
Midnight
in
December
Kith

Blurb

Pada suatu hari di bulan Desember, langit tinggi dijajah kelabu, jalanan bising tak beraturan, rumput hijau yang baru saja tumbuh sibuk diinjak-injak dengan tawa. Walaupun begitu, Kalisa mampu memandangnya berbeda. Di matanya, ia melihat langit tersebut berwarna merah muda, musik klasik menggema di sepanjang jalan, bahkan rumput hijau senantiasa mengikuti ke mana pun berlajunya setiap tawa.

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Kalisa pandai meromantisasi segala hal kecil yang ada di sekitarnya. Tetapi, selama dua tahun terakhir pada bulan Desember, Kalisa ditemani oleh perasaan gundah dan guntaian air mata yang setiap malam mengganggu waktu tidurnya. Kepalanya bising oleh kemungkinan-kemungkinan buruk yang ada. Hingga pada akhirnya, kehadiran lagu-lagu menenangkan yang dilengkapi salah satu suara penyiar radio berhasil membuatnya bangun dari keterpurukkan.

Bareska Harsachandra, penyiar handal yang membantu Kalisa melalui proses melupakan dengan menimpanya dengan kenangan-kenangan baru yang lebih baik. Walaupun mereka telah

Don't War, Sharing, and Barter This File !

melalui proses panjang, Kalisa mengaku bahwa mereka memang sulit untuk menjadi satu kesatuan yang sama. Tak ada yang dapat Bareska lakukan selain menerimanya dengan hati yang gusar. Karena sedari awal, tak ada yang tahu bahwa Bareska adalah seseorang yang pandai dalam menyimpan sang biru di dalam dirinya.

Di dalam sebuah diam, Bareska selalu bersua kepada angin untuk membawa terbang semua perasaan biru yang mendarat di hatinya. Ia sulit mengendalikan sang biru sebab terlalu kokoh, keras kepala, kemudian mengendap dan membentuk tempat tinggal di hatinya. Hingga

Don't War, Sharing, and Barter This File !

saat ini, Bareska tidak tahu obat untuk meredakan sang biru selain kehadiran Kalisa apa?



Don't War, Sharing, and Barter This File !

Midnight In December

Chapter 01

Bareska Harsa Chandra

Saya dikenal baik dengan nama Bareska Harsachandra. Pedoman saya selama menjalani kehidupan sama persis seperti lirik pertama pada “Lagu Pejalan" karya Sisir Tanah: Siapakah kita ini? Manusia. Sebagai seorang manusia, berjalan adalah salah satu cara untuk mengenal bagaimana dunia bekerja. Saya percaya bahwa setiap pijakan kaki adalah keputusan besar yang dibuat oleh manusia-manusia tangguh di luar sana, yang dapat terpotret dengan jelas pada setiap jejaknya.

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Saya hidup hanya untuk hal-hal kecil di depan mata, hidup untuk memberi makan kucing jalanan yang kehilangan induknya, hidup untuk mempelajari resep mi instan yang dibuat oleh bapak-bapak warung di pinggir jalan, hidup untuk memuji lukisan-lukisan cantik yang terpajang bebas di sepanjang jalan Braga, bahkan hidup hanya untuk menjadi alasan orang di sekeliling saya berbahagia.

Alasan terakhir saya temukan setelah Mamah berkata bahwa arti nama Harsachandra adalah seorang pria yang membawa kebahagiaan seperti terang bulan. Namun, ketika saya masih berumur dua belas tahun, saya tak pernah melihat atau mendengar orang-orang di sekitar turut berbahagia atas kehadiran saya. Terkadang, pada usia saya

Don't Worry, Sharing, and Barter This File !

yang seharusnya masih asyik bermain itu, saya gunakan untuk mempertanyakan jati diri: Sebenarnya saya hidup untuk apa?

Saya lahir dari keluarga yang cukup berada dan memiliki pemikiran akan hidup selamanya di Bandung, tempat ketika saya

J

dilahirkan dan bertumbuh besar. Bapak berprofesi sebagai seorang Brigjen TNI yang dihormati oleh orang-orang sekitar. Karena hal itu, rumah tidak pernah sepi dari kunjungan orang-orang yang ingin menemui Bapak. Walaupun begitu, Bapak tidak pernah menuntut saya untuk mengikuti jejaknya, ia membebaskan saya untuk menata masa depan sesuai yang saya inginkan.

Don't Warr, Sharing, and Barter This File !

Mamah dulunya seorang guru sekolah dasar yang kini memilih untuk fokus mengurus anak-anaknya di rumah. Beliau merupakan seorang ibu yang tegas dan disegani oleh satu keluarga, bahkan setiap tarikan napasnya secara tidak langsung memecahkan seisi rumah. Namun, di luar sana, Mamah adalah salah satu dari ibu-ibu sosialita yang relasinya tersebar di seluruh penjuru Bandung. Saya masih ingat ketika umur saya masih sepuluh tahun, kami sekeluarga pergi ke pernikahan saudara jauh. Selama di sana, Mamah tak henti-hentinya mendapat sapaan hangat dari orang-orang sekitar. Entah teman-teman SD, SMP, SMA, kuliah, atau bahkan kenalan beliau saat masih menjadi pengajar dari guru, murid, hingga

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

orang tua murid-semua menyapanya dengan baik. Sama seperti Bapak, beliau disegani oleh orang-orang sekitar karena jabatannya yang dapat dikatakan cukup tinggi.

Sementara itu, Farischa adalah seorang adik kecil yang hanya memiliki perbedaan usia tiga tahun dengan saya. Walaupun jika boleh jujur, saya tidak suka menjadi seorang kakak yang harus selalu menjaga adiknya. Saya tidak suka diomeli Mamah perihal hal-hal kecil tentang Farischa. Saya tidak suka bertanggung jawab atas segala hal yang Farischa lakukan. Pada usia saya yang masih dua belas tahun, saya sempat mempertanyakan kehadiran saya di dalam keluarga, mengapa Farischa lebih banyak mendapatkan

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

kasih sayang dibandingkan saya yang lebih dulu lahir? Apakah karena saya seorang lelaki? Apakah seorang lelaki tidak pantas diberikan kasih sayang yang sama?

Selama saya hidup menjadi seorang kakak, saya banyak belajar bahwa setiap tindakan yang saya ambil ternyata punya dampaknya tersendiri untuk adik saya. Saya pernah dimarahi Mamah habis-habisan karena meninggalkan Farischa sendirian di rumah untuk bermain dengan teman-teman yang lain. Setelahnya, saya hidup dengan pemikiran bahwa saya harus bertanggung jawab atas segala hal tentang Farischa. Namun, semakin kami tumbuh dewasa, saya menyadari bahwa saya hidup bukan hanya untuk menemani Farischa membeli komik keluaran terbaru

Don't Waar, Sharing, and Barter This File !

setiap musimnya, bukan untuk memberinya lelucon garing, bukan juga untuk menenangkannya ketika ia menangis. Namun, saya hidup untuk menjaganya dan memberinya banyak nasehat baik hingga ia tidak membutuhkannya lagi. Karena Mamah selalu berkata, saudara adalah satu-satunya orang yang kita butuhkan dalam keadaan apa pun.

Di rumah, profesi saya adalah sebagai teman bermain Farischa, penikmat masakan-masakan Mamah, dan asisten Bapak dalam tugas memberi makan anak-anaknya-burung warna-warni yang Bapak rawat seperti anaknya sendiri. Saya jarang bermain dengan teman-teman lainnya karena kata salah satu orang tua mereka, Bareska Harsachandra

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

adalah anak yang nakal. Padahal hanya sekali saja saya pernah bermain permainan mengambil mangga Pak Soleh di komplek sebelah. Jika diceritakan, seperti ini keadaannya:

"A Abar! Hayu urang maen!"

Pada siang hari yang terik, saya buru-buru mengganti seragam merah putih dengan kaos berwarna abu-abu dan celana pendek selutut untuk bermain dengan Raka-tetangga saya yang duduk di kelas lima SD-bersama dengan teman-temannya yang lain. Kegiatan ini sudah saya lakukan selama satu bulan lebih setelah Bapak memutuskan untuk pindah rumah ke daerah Dago Atas.

Pada saat itu saya menyapa Raka, Ilham, dan Fikri dengan kedua alis yang terangkat,

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

"Hayu, Daks!" lalu mereka mengikuti setiap pijakan kaki yang saya ambil. Sebagai anak kelas enam SD, saya merasa harus memiliki wibawa di hadapan adik kelas saya dengan membicarakan dan melakukan hal-hal yang tidak biasanya mereka lakukan. Pernah sekali saya dengan percaya diri membicarakan sesuatu mengenai kapitalisme yang beberapa waktu lalu sempat saya dengar dari pembicaraan Bapak dan teman-temannya di ruang tamu. Saya menjelaskan bahwa permainan monopoli merupakan contoh langsung dari gerakan kapitalisme, padahal sejujurnya pada saat itu saya sepenuhnya tak paham. Namun, senyum saya merekah karena berhasil dipuja-puja pengetahuannya. Bareska Harsachandra adalah anak yang pintar,

Don't Worry, Sharing, and Barter This File !

begitulah bayangan saya terhadap isi kepala mereka.

"Bosen maen bola wae, ngarujak, yuk?" Ilham yang berbadan kecil dan bergigi roges diam-diam memiliki ide yang menarik. Saya hanya mengangkat kedua alis seolah-olah setuju dengan apa yang dikatakan Ilham, lalu kami berjalan di sekitar komplek dan menemukan pohon mangga milik Pak Soleh-ketua RT yang kerap dikenal dengan julukan Perut Sapi oleh anak-anak komplek karena perutnya yang menjulang ke depan-Ilham kembali memberikan ide yang bombastis, nyaris membuat saya terbelalak. "Urang maen permainan ambil mangga. Nu bisa, dibere kaleci sakarungeun."

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Saya yang mendengarnya pada masa itu merasa tertarik dan tertantang, bukan karena hadiahnya, tetapi karena wibawa saya yang tidak boleh diinjak-injak dan harus selalu berada pada tempatnya.

"Oke, gampil," jawab saya sekenanya. Saya langsung mengambil ancang-ancang untuk memanjat pohon mangga milik Pak Soleh dengan kepercayaan diri setinggi langit. "Tampanan, nya!"

Ilham, Rifki, dan Raka mengangguk bersama-sama, menunggu tindakan yang akan saya lakukan di atas pohon yang tangkainya ternyata sedikit rapuh. Setelah melemparkan satu buah mangga ke arah Ilham, saya mulai menikmati suasana di atas pohon dengan angin sejuk yang menggelora, tetapi setelah

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

mangga ketiga dipetik, tangkai pohon yang saya pakai untuk menopang lengan sebelah kanan mendadak patah. Saya kehilangan keseimbangan sehingga dengan tempo yang singkat saya terjatuh dengan mangga yang masih berada dalam genggaman dan kaki yang rasanya seperti remuk menjadi serpihan-serpihan kecil.

"Aduh, nyeri!" Saya berteriak dengan kencang, sedangkan Raka, Ilham, dan Fikri hanya melihat saya dengan wajah takut. Bukan karena ketakutan melihat saya terjatuh, tetapi karena takut Pak Soleh menemukan kami sedang berusaha mencuri mangga dari pohonnya.

Fikri yang sedari tadi menggenggam dua buah mangga kini meletakkannya ke samping

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

saya yang sedang meringis kesakitan, lalu mengatakan, “Daks, hayu kabur!" dan meninggalkan saya sendirian hingga ditemukan oleh Pak Soleh.

Pada masa itu, label "Anak Nakal" selalu terlintas dalam kepala saya, tetapi sudah tak pernah saya hiraukan, tergantikan oleh keinginan untuk melanjutkan hidup yang perlahan menghilang sebab kedua kaki saya tak dapat lagi menjadi tumpuan. Boleh sebut saya nakal, tetapi si "Anak Nakal" ini tiap malam merasa semakin kecil, merasa tidak sempurna hingga digerogoti rasa penyesalan. Tidak ada lagi mimpi yang dapat diraih dengan kaki tak sempurna ini. Tidak ada lagi senyuman yang terukir setiap kali memasukkan bola ke gawang. Saya merasa

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

seperti anak umur dua belas tahun yang begitu menyedihkan.

"Kaki Aa lemah, Mah," lirih saya.

Tangan Mamah sibuk memijat kaki lemah saya. "Iya, sekarang lemah, nanti nggak."

Saya meringis kesakitan. "Kapan sembuhnya? Aa juga pengin main bola, atuh."

"Minta maaf ke kakinya, sayang-sayang terus, suruh cepet sembuh supaya Aa bisa main bola lagi."

Saya yang kala itu berumur dua belas tahun menurut, mencium kedua kaki saya dengan banyak doa yang terucap di dalam hati, meminta maaf atas hal-hal buruk yang saya lakukan melalui kaki malang ini. Mamah hanya menatap saya dengan diam. Setelah bertahun-tahun kemudian, saya mengerti

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

bahwa Mamah pun bersedih melihat kaki anak lincahnya kini tak berdaya. Semenjak itu, Mamah tidak pernah lagi memarahi saya atas segala hal yang saya maupun Farischa lakukan. Saya diperlakukan tidak ada bedanya dengan bagaimana beliau memperlakukan Farischa. Farischa pun selalu berada di sisi saya dan selalu setia menemani saya melalui hari-hari penuh kekosongan. Akhirnya, saya menyadari bahwa benar adanya, keluarga adalah satu-satunya harta berharga yang saya miliki.



Bagi warga Bandung, bising dari klakson kendaraan di saat lampu merah bukanlah hal yang biasa. Kami percaya jikalau ada yang membunyikan klakson-tanda tak sabaran-

Don't War, Sharing, and Barter This File !

adalah pengunjung luar Bandung yang sedang berlibur atau melewati Kota Kembang ini. Setelah masuk SMP, lampu merah di Jalan Banda selalu saya lewati untuk sampai ke sekolah. Selama itu pula, Kamal tidak pernah absen muncul di pandangan saya, di antara banyaknya pengendara motor dan mobil yang sedang menunggu lampu merah berubah menjadi warna hijau. Kamal mengendarai sepedanya yang berwarna hitam dengan corak api berwarna biru tua. Ia selalu terlihat bersemangat mengayuh sepedanya sampai ke sekolah. Namun, setelah sampai di kelas, hal pertama yang ia lakukan adalah duduk termenung dan menghiraukan semua kebisingan yang terjadi di sana. Setiap saya melihat ke arah Kamal, ada sesuatu yang kusut

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

dan berantakan di dalam kepalanya, pemikiran-pemikiran asing yang saya tebak begitu mengganggunya. Pada saat itu yang bisa saya lakukan hanyalah memberi satu kotak susu stroberi padanya. Sialnya, ia menolak karena katanya susu stroberi adalah hal yang paling ia benci.

"Susu stroberi enak, Mal, coba sedikit dulu." Saya me- nyarankannya sembari sesekali mengisap susu stroberi milik saya untuk memperlihatkan bahwa tidak ada yang buruk dari susu stroberi. Walaupun bagi saya kala itu warnanya tidak mencerminkan lelaki jantan sesungguhnya.

Kamal mendelik. "Diem, jangan banyak tingkah."

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Saya sedikit emosi mendengar jawaban Kamal yang kurang enak didengar. Namun, beberapa hari setelahnya, Jagat men- ceritakan keadaan keluarga Kamal yang lumayan kacau. Ayah Kamal merupakan seorang pemabuk dan penjudi yang tidak pernah merasa puas setelah menghadapi banyaknya naik-turun keadaan. Hal tersebut tentu mengganggu kehidupan remaja Kamal yang habis untuk menghadapi sang ayah yang temperamental. Sementara itu, ibunya berhati lemah lembut dan selalu berpikir bahwa ayahnya akan berubah, cepat atau lambat. Maka yang bisa Kamal lakukan hanyalah diam, merenungi segala nasib yang menggerogoti hidupnya. Saya sempat bertanya dari mana Jagat mendapatkan informasi sensitif tersebut, dan

Don't War, Sharing, and Barter This File !

ternyata mereka bertetangga. Kemudian, saya tertawa begitu keras ketika mengetahui fakta bahwa Kamal tidak pernah memedulikan keberadaan Jagat di mana pun ia berada. Walaupun niat saya seratus persen baik, saya masih merasa bersalah kepada Kamal karena telah mengganggu pagi buruknya. Maka, saya meminta Bapak untuk membelikan sepeda agar saya bisa berangkat bersama-sama dengannya.

"Ngapain?" Tentu saja Kamal mempertanyakan tujuan dari tindakan saya yang tiba-tiba mengayuh sepeda di sampingnya sebelum jam menunjukkan pukul tujuh tepat. Saya menggeleng kecil. “Mau hidup sehat, atuh, soalnya udah kebanyakan makan seblak sama si Caca."

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Kamal keheranan. "Ngapain ngikutin urang mulu, sih? "Sekolah kita kan searah, Dodol!"

Kamal terlihat tidak puas dengan jawaban saya. Ia lantas meninggalkan saya dengan mengayuh sepedanya cepat sekali. Saya tak mampu menyusulnya karena kondisi kaki saya yang masih belum stabil, tetapi saya terus mencoba mengejar keterlambatan saya hingga kehilangan keseimbangan dan terjatuh di trotoar jalan raya. Untungnya pada saat itu lampu lalu lintas di Jalan Banda masih mengibarkan warna merah. Saya masih memiliki waktu untuk bangkit dan menepi, merutuki keberanian saya untuk mengejar Kamal yang sudah tidak terlihat lagi punggungnya. Saya menyaksikan mobil dan

Don't War, Sharing, and Barter This File !

motor di jalan raya yang sudah melintas beberapa detik setelah lampu lalu lintas berubah menjadi warna hijau. Hal tersebut bersamaan dengan seseorang yang menyodorkan saya sebotol air mineral, tangannya terlihat kurus kerempeng dan sedikit berbulu. Setelahnya saya baru menyadari bahwa orang tersebut adalah Kamal yang diam-diam menyaksikan kejadian memalukan yang menimpa saya.

"Makanya, nggak usah banyak gaya geura." Kamal meng- gerutu. Ia duduk di samping saya, ikut menikmati jalan raya Bandung di pagi hari yang begitu sibuk. Banyak angkot berwarna- warni melintas di hadapan kami, yang penuh dengan anak sekolah berseragam

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

merah-putih, biru-putih, hingga putih abu-abu.

Saya mendesis, membalikkan ucapan Kamal dengan lantang. "Makanya, nggak usah belaga sombong."

"Saha nu sombong?" tanya Kamal sewot.

"Maneh! Urang mah bageur rek maturan!"

Kamal diam, mungkin ia menyadari perlakuan buruknya. "Teu butuh."

Saya membelalakkan mata, tidak menyangka Kamal akan searogan itu menolak bantuan saya untuk menemaninya. "Naha atuh maneh di dieu ayeuna?"

"Nya enggeus." Kamal mengangkat sepeda dan mulai me- naikinya lagi. “Urang tiheula”

Saya diam saja, padahal otak ini sedang berpikir keras: Apa yang harus saya lakukan

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

seorang diri dengan kaki yang lemah ini? Apakah saya harus kembali ke rumah dan bolos saja di pelajaran PPKN? Tetapi kemudian Kamal turun dari sepedanya. Ia membantu mengangkat sepeda saya yang tergeletak lemah seperti pemiliknya.

"Buru, rek sakola moal?"

"Nya hayu atuh, kela."

Pada akhirnya kami mengendarai sepeda bersama-sama. Kamal membantu saya dengan menjaga pergerakan saya dari arah belakang hingga kami berhasil melewati hiruk pikuk jalan raya Bandung di pagi hari dan sampai di sekolah dengan tepat waktu. Mulai hari itu, saya dan Kamal berangkat ke sekolah bersama-sama, walaupun terkadang kami harus bertengkar akan hal-hal kecil di depan

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

mata. Misalnya, apakah hari ini kami akan terjebak di lampu merah atau tidak? Jika salah satu dari kami kalah bertaruh, ialah yang harus memakan cipeuw-makaroni pedas— level sepuluh tanpa meminum air satu tetes pun. Apesnya, saya menjadi korban cipeuw level sepuluh tersebut hingga setiap hari harus mengorbankan perut yang malang karena tidak andal dalam memperhitungkan waktu. Kamal lagi-lagi hanya bisa menertawai saya dengan puas.

Jika Kamal dikenal sebagai anak dengan seribu pemikiran yang membuat kepalanya mengeluarkan asap di setiap pagi, maka Jagat adalah anak dengan seribu manusia di kepalanya. Pada hari pertama sekolah, Jagat memperkenalkan diri dengan percaya diri. Ia

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

berkali-kali menyapa orang-orang sekitar bak teman lama yang baru berjumpa lagi setelah sepuluh tahun lamanya. Setelah kami menginjakkan kaki di kelas delapan, saya baru menyadari bahwa Jagat sepopuler itu, tidak ada yang tak mengenalnya di sekolah-mungkin karena sikap sok-kenal-sok-dekat sudah mendarah daging dalam tubuhnya. Hingga pada suatu hari, Jagat memperkenalkan saya dengan wanita berambut pendek yang berasal dari kelas yang letaknya berada di ujung lorong-namanya Ariani Jagat bersikeras untuk mendekatkan kami berdua.

"Oh, iya, aku Bareska Harsachandra." Jagat menahan tawa- nya sesaat setelah melihat saya bersalaman dengan Ariani,

Don't War, Sharing, and Barter This File !

memperkenalkan diri dengan senyuman canggung dan badan yang tegap bak tembok.

Perempuan berambut pendek di hadapan saya itu lalu tertawa kecil. "Udah tau aku mah, udah tau kamu dari kelas satu. Kamu teh orang Dago Atas, kan? Aku sering liat kamu di jalan naik sepeda."

Saya mengangguk. “Iya. Kamu emang orang mana?"

"Kiaracondong aku mah.”

“Oh,” jawab saya yang tidak tau harus merespons apa lagi. Katakanlah saya pasif, karena pada saat itu saya baru pertama kali berbicara dengan maksud lain dengan seorang perempuan.

Jagat menengahi kami. Ia mengatakan, “Sok sekarang mah tukeran Whatsapp, we,

Don't War, Sharing, and Barter This File !

lanjutin ngobrolnya. Baresnya mau ke kelas dulu, ya, Ri?" Ariani mengangguk. Kami sempat bertukar nomor telepon sebelum perempuan tersebut mengatakan selamat tinggal dan berjalan menuju kelasnya.

Di jalan menuju kelas, saya beberapa kali menyumpah serapahi Jagat karena seribu tingkah usilnya. Jagat mengolok- olok saya dengan mengatakan bahwa wajah saya seperti anak berusia lima tahun yang sedang menahan kencing hanya karena dihadapkan dengan seorang perempuan cantik berambut pendek. Saya kesal, lalu saya mencekik leher Jagat pelan, memaksanya untuk berhenti mengolok-olok saya. Namun, sudah terlambat, berita sudah menyebar dengan cepat, bahkan sampai kepada Kamal yang diam-diam berhasil

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

mengambil potongan video dari wajah canggung saya. Mereka menertawai saya tiada habisnya.

Walaupun begitu, saya dan Ariani memiliki perbincangan yang intens setelahnya. Saya mulai merasakan cinta monyet yang selama ini Jagat bicarakan tiada hentinya-ketika semangat pergi ke sekolah hanya untuk melihat batang hidung Ariani atau bahagia karena sesederhana memiliki perbincangan kecil di kantin sekolah. Kedekatan saya dengan Ariani menjadi puncak kedekatan saya dengan Jagat pula, walaupun pada akhirnya ketika kami telah lulus dan masuk ke sekolah menengah atas, saya dan Ariani memutuskan untuk menjadi teman saja.

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Tentu saja pengelompokan aneh-saya, Kamal, Jagat-terjadi bukan tanpa alasan. Kami tiba-tiba saja menjadi teman akrab setelah mengetahui bahwa salah satu anak di kelas kami-namanya Bara punya PS4 di rumahnya. Setiap pulang sekolah di kelas sembilan, saya, Kamal, dan Jagat rutin pergi ke rumah Bara yang lebih terlihat seperti istana dengan berbagai hal unik di dalamnya. Kami sering kali bertemu dengan Mami yang hobi memasak masakan enak dan menyajikannya untuk kami. Makanan buatan Mami yang masih saya ingat adalah ayam batokok dengan sambal hijau segar dan gurih yang pas, dipadukan dengan es teler dengan berbagai macam topping: nangka, alpukat, daging kelapa, jeli, dan isian berbentuk aneh lainnya.

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Sejak hari itu, saya anggap rumah Bara adalah rumah kedua bagi kami. Saya mulai mengenali kepribadian Bara setelah lebih sering berinteraksi dengannya. Ia adalah tipe manusia terlalu santai dalam menjalani hidup. Terkadang, saya merasa iri karena ia terlihat tidak memiliki permasalahan apa pun dalam hidupnya. Namun, sebenarnya ia hanya andal dalam menyembunyikan perasaan sedih itu. Ia memilih untuk tidak terlalu menghiraukannya dan tetap hidup sesuai dengan apa yang telah ditentukan. Bara kelewat lempeng. Ia selalu mengangguk pada segala hal. Karena itu, hal sederhana yang mampu membuat saya lebih dekat dengannya adalah dengan mengajaknya pergi untuk mencari starling-starbak keliling—di pinggir jalan raya. Hari itu adalah

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

pertama kalinya saya melihat ia tersenyum hingga matanya tak terlihat lagi, hari ketika ia mengatakan bahwa pedagang kaki keliling adalah hal terhebat yang pernah ia temui.

siah!"

"Keren pisan, urang baru tau ada yang kayak gini,

Saya terkekeh kecil. "Maneh mah mainnya kurang jauh!" "Emang," jawab Bara lempeng.

"Nanti kalo maneh lagi sedih, cari aja we starling."

Bara mengerutkan dahinya. "Naha?"

Saya tersenyum. “Biar lupa saeutik sama sedihnya, fokus mengagumi starling aja kayak yang lagi maneh lakuin sekarang?" Kala itu entah Bara memahami apa yang saya katakan atau tidak, tetapi ia tertawa kencang hingga

Don't War, Sharing, and Barter This File !

berhasil mengguncangkan segelas kopi susu di tangan kanannya.

Saya menyadari bahwa ketiga onggok daging yang kini menjadi teman saya ditemukan dengan cara yang berbeda-beda, mereka memiliki kepribadian yang cukup bertolak belakang, tetapi mampu membuatnya menjadi satu kelompok aneh. Setelah lulus dari sekolah menengah pertama, kami memutuskan untuk tetap menjadi teman baik. Saya, Jagat, dan Bara berhasil menubruk sistem zonasi sekolah hingga masuk ke SMAN 5 Bandung, sedangkan Kamal tersesat sendirian di sekolah yang bangunannya menempel dengan gedung sekolah kami, SMAN 3 Bandung. Sejak saat itu, saat kepala dipenuhi oleh gurauan santai dan cimol

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

buatan Mami yang baru matang sampai di meja, kami memutuskan untuk menamakan kelompok aneh ini Tilama, Tiga dan Lima.



Don't War, Sharing, and Barter This File !

Midnight In December

Chapter 02

Bunga Mawar Merah

BANDUNG

Februari 2021

HARI SELASA sudah menjadi rutinitas Malik membeli satu tangkai bunga mawar berwarna merah yang mesti diberikan kepada Kalisa di Cipaganti-perempuan yang sudah menjadi kekasihnya selama hampir satu tahun lamanya. Lelaki yang mengenakan seragam putih abu-abu sembari mengendarai vespa biru laut kumuh yang sering kali ia sapa dengan nama "Jaguar" itu selalu senang

Don't War, Sharing, and Barter This File !

menikmati angin sore di daerah Kota Bandung yang penuh dengan pepohonan segar. Satu tahun lalu, Malik mempertanyakan banyak hal tentang seorang perempuan yang selalu ia lihat berada di toko bunga Jalan Pandu, lumayan dekat dengan sekolahnya yang terletak di jalan yang sama. Salah satu pertanyaannya adalah, “Kenapa selalu beli satu tangkai bunga mawar merah di hari yang sama?"

Kalisa yang pada saat itu mendengar pertanyaan Malik meresponsnya dengan kekehan kecil. Ia berusaha menutupi wajahnya yang tersipu malu menggunakan kedua telapak tangannya. Kalisa tidak menyangka gerak-gerik yang ia lakukan selama ini diperhatikan oleh seseorang yang

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

tampak tak asing di matanya, Malik Wartana, kakak kelas dengan segudang prestasi yang selalu diapresiasi oleh sekolah pada saat upacara bendera tiap senin. Pada hari itu, Malik Wartana menjadi satu-satunya orang yang mengetahui alasan Kalisa membeli satu tangkai bunga mawar berwarna merah setiap hari Selasa, sesederhana karena hari Selasa merupakan hari kelahiran Kalisa yang selalu ingin ia selebrasi. Malik yang mendengar jawaban sederhana dari Kalisa mendadak membisu, berganti dengan jantungnya yang tiba-tiba menggedor- gedor tak karuan di dalam tubuhnya. Ia percaya bahwa ini pertama kalinya ia merasakan cinta tumbuh begitu cepat.

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Kini, Malik tidak pernah sekali pun merasa bosan setelah melewati puluhan hari Selasa dengan memberikan satu tangkai bunga mawar berwarna merah kepada Kalisa. Jaguar dengan hafal memarkirkan dirinya di depan rumah dengan pagar hitam yang diapit benteng merah bata di daerah Cipaganti. Seperti biasa Kalisa menyambut Malik dengan wajah senang dan senyuman semanis gulali di pasar malam.

"Wah, the red is so beautiful," ujar Kalisa setelah menerima bunga dari tangan Malik. "Maaf, ya, ngerepotin kamu. Harusnya kita beli bareng-bareng, tapi akunya malah nggak enak badan."

Malik menggelengkan kepalanya tanda tak setuju. "Kalo aku udah mutusin untuk pacarin

Don't War, Sharing, and Barter This File !

kamu, aku harus hadapin semua konsekuensinya. That's not a big deal. I love to do sweet things for you. Cepet sembuh, Kal."

Mata Kalisa seketika berkaca-kaca. Ia berusaha untuk menahan tangis harunya di hadapan sang kekasih. Sementara itu, Malik hanya berdiri tegap sembari tersenyum manis, lalu menopang kedua pipi Kalisa dan mengelusnya dengan sangat lembut. Kalisa menggenggam tangan Malik dan menariknya untuk masuk ke dalam rumah. Keduanya duduk di ruang tamu dengan nuansa klasik nan cantik, sembari membicarakan banyak hal yang menunggu mereka di masa yang akan datang.

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Sejak awal tahun 2021, Malik sudah disibukkan oleh les untuk mempersiapkan dirinya menghadapi Ujian Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri. Sebelum ayahnya meninggal dua tahun yang lalu, Malik sudah menetapkan salah satu tujuannya dalam hidup: Masuk ke fakultas yang dihuni sang ayah selama masa perkuliahan untuk melanjutkan mimpi beliau yang sempat terendam berbagai macam rintangan-salah satunya sebab usia yang tak panjang. Karena sejak dulu, Malik selalu membicarakan berbagai cita-citanya dengan sang ayah. Mulai dari menjadi robot, pilot, penulis, bahkan aktivis. Namun, setelah ayahnya berpulang, Malik meyakinkan dirinya untuk melanjutkan

Don't War, Sharing, and Barter This File !

mimpi sang ayah, menjadi seorang diplomat dan seorang ayah yang berumur panjang.

"Malik, bentar." Kalisa beranjak dari duduknya, baru teringat ia belum melaksanakan salat dzuhur. "Aku mau salat dulu. Kamu tunggu di sini, ya?"

Malik mengangguk, mempersilakan Kalisa berjalan menjauh untuk melaksanakan ibadah rutinnya setiap hari. Dalam ke- heningan yang menggerogoti Malik, ia mengingat sesuatu. Dahulu, sang bunda dan sang ayah menikah dengan kepercayaan yang berbeda, tetapi hidup mereka damai dan asri bahkan setelah memiliki Malik di dalam kehidupan keduanya. Malik hidup dengan penuh kasih sayang. Pemuda tersebut hidup dengan toleransi yang begitu tinggi dan yang pasti, ia hidup dengan

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

kepercayaan yang sang bunda miliki. Meskipun begitu, Bunda tidak pernah protes jikalau Ayah memberikan nama “Malik” beberapa menit setelah ia lahir. Namanya, Malik Wartana.



Kalisa selalu bangga berjalan kaki di trotoar Braga hingga ia pernah melabeli dirinya beruntung karena pernah sekali mendapati penyanyi jalanan bernyanyi di atas panggung dalam suatu kafe. Kata "aneh" tidak pernah bosan terlintas di telinga Kalisa. Berkali- kali Karina-sahabat dekatnya- menertawakan kebiasaan Kalisa tentang meromantisasi Kota Bandung dengan perasaan tabu. Jika setumpuk tugasnya menipis, berulang kali Kalisa menaiki Bandros

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

warna-warni untuk mengitari Kota Bandung. Ia seperti penghafal jalan yang andal. Beberapa kali Kalisa mendapati lukisan di Braga tergantikan, yang artinya sudah laku terjual. Hal kecil yang sebenarnya tak melibatkan dirinya ternyata berjuta kali lebih membuatnya bahagia. Kalisa senang meromantisasi segala hal yang ada di hidupnya, termasuk bagaimana puluhan bunga mawar berwarna merah telah ia beli di toko yang sama di hari yang sama pula. Hingga pada akhirnya ia mendapatkan sosok Malik yang mampu membuatnya merasa dihargai dengan melakukan hal yang selama ini ia lakukan sendirian, yaitu dengan memberinya puluhan batang bunga mawar.

Don't Warr, Sharing, and Barter This File !

Selain meromantisasi segala hal, hobinya adalah menangisi segala sesuatu. Pada suatu sore di bulan Febuari, hujan tiba- tiba datang mengguyur bumi tepat ketika Kalisa melangkahkan kakinya keluar gerbang sekolah. Hal pertama yang ia lakukan bukanlah menghindar dari hujan, tetapi memasang wajah sedih ketika melihat kucing-kucing kecil berteriak karena tubuhnya terkena air hujan. Kalisa menghampiri mereka. Ia membiarkan payung merah muda kesayangannya memayungi kucing-kucing kecil tanpa kehadiran induknya. Dengan genangan air yang sudah penuh di kelopak mata, Kalisa bergumam, "Mama kamu ke mana, Meng-Meng? Kok kalian sendirian?"

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Kucing-kucing kecil yang sibuk dibelai oleh tangan lembut Kalisa semakin berteriak. Seolah mengerti apa yang mereka katakan, air mata Kalisa semakin keluar hingga merembet ke pipinya. Kalisa bahkan tidak memperhatikan bahwa siswa-siswi dengan seragam sekolah tetangga-SMAN 5 Bandung-berlalu- lalang di jalanan sehabis melaksanakan ekstrakurikuler futsal. Mereka melewati Kalisa, menatapnya dengan pertanyaan yang hinggap di kepala: Kenapa dia?

Salah satu siswa yang mengenakan seragam beratribut SMAN 5 Bandung yang dibalut dengan jaket kulit hitam bernama Bareska Harsachandra sempat menghentikan motornya untuk melihat Kalisa selama

Don't War, Sharing, and Barter This File !

beberapa saat. Ia tertegun, ingin sekali membantu memayungi wanita yang kini basah kuyup akibat merelakan payung merah muda miliknya diambil alih oleh kucing-kucing kecil di hadapannya. Namun, Bareska tak sempat untuk sekadar menyapa atau menawarkan tumpangan untuk pulang karena ia harus buru-buru menjemput sang adik di sekolah yang lumayan jauh dari tempatnya. Hingga akhirnya setelah berdiam diri cukup lama, pemuda tersebut memutuskan untuk langsung melajukan kendaraan roda duanya, meninggalan Kalisa dengan kepala yang tak bisa berhenti menengok ke arahnya.

Ketika hujan mulai mereda, Kalisa beranjak berdiri menyadari bahwa tubuhnya sudah basah kuyup, rambut panjangnya pun sudah

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

tak berbentuk. Dengan hati yang sedih ia meninggalkan kucing-kucing tersebut bersama payung merah muda miliknya dan memutuskan untuk pulang. Sepanjang jalan menuju rumahnya di Cipaganti, Kalisa terbayang-bayang akan wajah polos dari anak-anak kucing yang menangis, kedinginan, dan kehilangan sang induk. Kalisa bersedih karena ia tidak dapat membantu banyak selain memberikan payung kesayangannya. Sesampainya di rumah, ia melihat Jaguar terpakir di halaman rumahnya. Sedih yang sedari tadi menggelorakan hati mendadak buyar, tergantikan oleh perasaan senang karena sang kekasih menghampiri ke kediamannya yang selalu penuh akan kekosongan.

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

"Ice cream!" Kalisa tersenyum kegirangan ketika melihat Malik menghampirinya dengan membawa dua es krim rasa stroberi di genggaman tangannya. Walaupun bajunya basah kuyup, Kalisa tetap menerimanya dengan hati gembira. "Terima kasih, Sayang!"

Malik menghela napas panjang. “Katanya tadi bilang di Whatsapp udah sampe rumah? Kok ini baru keliatan? Mana basah kuyup gini, astaga, Kal!"

Kalisa tersenyum, ia memasang wajah tak bersalah. "Sorry. Aku nggak mau repotin kamu buat jemput aku ke sekolah. Lagian, kan, aku udah nyampe sekarang.”

"Yaudah ayo ganti bajunya dulu. Tadi Teteh bilang orang rumah belum ada yang pulang."

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Kalisa mendengus. "Ya, kayak biasanya aja, kan?"

Orang rumah yang dimaksud oleh Teteh-pembantu rumah tangga di rumah kalisa-yaitu Papa yang selalu sibuk bolak-balik Bandung-Jakarta karena pekerjaannya sehingga beliau hanya pulang tiga hari sekali ke Cipaganti. Mama yang juga mengelola salah satu butik yang ada di Bandung, hampir setiap hari pulang malam sehingga jarang menghabiskan waktu dengan Kalisa. Kemudian saudara satu-satunya Kalisa, Nanda, kini sedang merantau untuk kuliah di salah satu universitas negeri yang terletak di Yogyakarta. Selama hampir dua tahun, Kalisa hidup dengan kesendirian yang membuatnya mencari berbagai macam pelarian, salah satunya pergi ke rumah Eyang-

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

nenek Malik- yang letaknya ada di daerah Ciumbuleuit untuk menemani Eyang merajut boneka-boneka kecil yang terpajang di ruang tamu atau menemani bunda Malik memasak kepingan cookies yang menjadi kesukaannya setiap berkunjung. Tentu saja karena sikap manis dan baik yang dilakukan Kalisa membuatnya disayangi oleh Eyang dan bunda Malik. Setiap hari Malik diserbu oleh pertanyaan "Kalisanya kapan ke rumah, A?"

Maka dari itu, sesekali Malik menghampiri rumah Kalisa agar gadis tersebut tidak terlalu merasa kesepian setiap ada di rumah. Seperti saat ini, setelah Kalisa membersihkan dirinya dan memakai pakaian yang hangat, Malik sibuk berkutat dengan buku dan kertas folio berisi latihan soal dari tempat lesnya. Tentu

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

saja Malik kini masih sangat sibuk mempersiapkan tesnya, tetapi ia selalu meluangkan waktunya untuk Kalisa, walaupun hanya menemani kesendiriannya di rumah.

"Kasiannya... pacarku sibuk sekali!" gerutu Kalisa. Ia duduk di samping Malik, memperhatikan sang kekasih yang sedari tadi sibuk berkutat dengan soal-soal Ekonomi di hadapannya.

Fokus Malik buyar. Ia mengalihkan pandangannya ke arah Kalisa lalu mencubit pipinya dengan gemas. "Ayo belajar bareng-bareng, Kal."

Kalisa menggeleng. "Nggak dulu, ah. Aku masih mau me- nikmati masa-masa kelas sebelasku."

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

"Jangan kebanyakan main-mainnya, ya? Anak-anak SMA sekarang udah pada liar. OSIS di sekolah lain lagi pada heboh, ada yang nemuin kondom waktu ngerazia tas kelas sebelas."

"Ha?" respons Kalisa. "Kok bisa? Buat apa? Takut banget!" Malik menghela napas panjang. “Iya, makanya aku sekarang takut banget sama pergaulan anak sekolah. Kamu nggak usah terlalu deket banget sama anak cowok di kelas, ya?"

Kalisa mengangguk. “Tapi anak-anak kelasku baik semua."

"Kita belum tau, kan, Kal."

Kalisa hanya mengangguk lesu. "By the way, aku ada kerja kelompok Sejarah

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Indonesia di Lawson seberang Paris Van Java minggu depan."

Malik membetulkan kacamatanya yang merosot. "Sama siapa?"

"Karina, Kamal, dan Jio."

"Kamal?" Malik sebelumnya sempat mengetahui Jio karena anak tersebut sering kali menjadi incaran anak OSIS akibat atributnya yang selalu tidak lengkap. Selain itu karena ia adalah anak yang tengil kepada setiap orang yang ia temui. “Kamal yang mana?"

Kalisa berpikir sejenak. "Anak kelasku. Aku nggak begitu kenal dia, sih, soalnya baru kali ini satu kelompok."

Malik mengangguk paham. "Aku temenin, ya?"

Don't War, Sharing, and Barter This File !

"Hah? Ngapain? Nggak usah!"

"Biar kamu boncengannya sama aku."

Kalisa menggeleng. "Aku sama Karin aja."

"Emangnya Karin bisa naik motor? Nggak, kan

"Iya, sih," jawab Kalisa, "tapi kan ini cuma kerja kelompok, Sayang, aneh banget kalo diintilin kamu."

"Aku nanti duduk di meja lain."

?"

"Tetep aja, aku nggak enak sama yang lain."

Malik mendengus. "Ya udah, kalo kamu nggak mau nggak apa-apa, asal nanti bilangin ke anak-anak cowok itu jangan nge- pods atau ngerokok deket kamu. Nanti duduknya di dalem aja nggak usah di smoking area, oke?"

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Kalisa mengangguk. "It's not good for your health, babe, understand?"

"Iya, Sayang."

Malik yang merasa puas dengan respons Kalisa kini mengalihkan kembali pandangannya ke depan laptop dan buku yang berisi coretan-coretan Ekonomi. Kalisa hanya terdiam memandangi kekasihnya yang sibuk, membiarkan es krim stroberi di atas mejanya menit demi menit mencair. Selama mereka menjalin hubungan, Malik menjadi seseorang yang berperan dewasa di kehidupan Kalisa, hingga setiap kata yang keluar dari mulut Malik akan selalu Kalisa patuhi selagi itu masih masuk akal. Namun, untuk urusan akademik dan pertemanannya, Kalisa merasa masih bisa menanganinya sendiri.

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Di kelas 11 IPS B, Kalisa dikenal sebagai anak manis yang memiliki tawa yang cantik. Ia pintar dalam pelajaran bahasa Inggris dan lumayan mahir dalam pelajaran Sejarah. Anak-anak kelasnya hafal betul yang akan dilakukan Kalisa ketika jam istirahat adalah pergi ke kantin membeli satu kotak susu stroberi bersama dengan teman dekat satu-satunya yang dijuluki sebagai bendahara galak bernama Karina Asmawa. Karina tidak pernah tersinggung akan julukan itu, toh walaupun galak ia mengetahui bahwa dirinya cantik. Ia pun mengetahui fakta bahwa banyak anak lelaki Lima yang menyerbu kantin Tiga hanya untuk melihat Karina dari kejauhan. Setiap mendengar hal itu, Karina hanya mengedikkan bahunya dengan tak acuh

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

karena satu-satunya lelaki Lima yang selalu berhasil menarik perhatian Karina adalah anak IPA yang hobinya bermain futsal, memakan mi goreng, beralis tebal, dan beberapa kali terlihat menggunakan kacamata. Karina mengetahui nama lelaki tersebut adalah Atmabara.

Kalisa menggelengkan kepalanya dengan heran ketika Karina dengan penuh semangat mengajaknya menonton pertandingan final futsal antara Tiga dan Lima di lapangan Tiga, dengan alasan ada Kamal yang ikut bermain mewakili tim Tiga. Berkali-kali Karina menunjuk salah satu dari pemain-pemain futsal yang kini sibuk menghasilkan keringat dari kegiatan berlari-lari mengejar bola. “Liat, Kal, itu yang kata aku ganteng di kantin Lima!"

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Kalisa sibuk memicingkan matanya untuk melihat lebih jelas lelaki yang Karina maksud. Namun, mata minus tiga tidak dapat menolongnya kali ini. Meskipun begitu, Kalisa tetap mengangguk mantap pada Karina. “Oh, iya, iya!"

Setelah final futsal dinyatakan selesai dan dimenangkan oleh tim Lima, Kalisa segera beranjak dari duduknya untuk menghampiri Malik yang juga baru saja keluar dari ruangan OSIS. Mereka sudah ada janji untuk menghabiskan waktu ke Paris Van Java setelah pulang sekolah. Karina mencibir kesal. Setelah mempersilakan Kalisa pamit dengan tak ikhlas, Karina pergi ke kediaman Kamal yang sedang memasang wajah kusut setelah menerima kekalahan.

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

"Nggak apa-apa, Mal, bagus kok mainnya!" hibur Karina.

Kamal menghela napasnya. "Nggak apa-apa sebenernya, tapi pasti urang diledekin tuh sama mereka!" Kamal menunjuk ke arah ketiga lelaki Lima yang kini berjalan ke tempat Karina dan Kamal berdiri. Ketika melihat Bara, Karina menahan napasnya, berusaha untuk terlihat biasa-biasa saja. Karina baru tau bahwa Bara, Bareska, dan Jagat adalah teman dekat Kamal yang selalu ia sebut sebagai Barudak Tilama.

"Alah siah eleh!" ledek Jagat sembari pura-pura mengelap keringat Kamal. Kamal mendorong Jagat tak sabaran, sedangkan Bareska dan Bara sibuk tertawa di hadapan mereka.

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

"Bacot, ah!" kata Kamal. "Nih, kenalin temen kelas urang"

Jagat tersenyum ke arah Karina. "Tau atuh, Karina Asmawa, kan? Yang kemarin pulang sama si Ateng?" Tentu saja Jagat dengan seribu manusia di kepalanya mengenal Karina, apalagi wajah Karina sering ia lihat di kantin Lima untuk sekadar duduk-duduk santai atau berbincang dengan temannya yang ada di Lima. "Aku Jagat, Rin."

Karina mengangguk sambil tersenyum, menyalami Jagat lalu beralih ke Bareska yang setelannya kini sudah memakai jaket kulit berwarna hitam sembari menjinjing helm hitamnya pula. Bareska memperkenalkan diri, "Bareska Harsachandra."

"Karina."

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Kini, setelah menyalami Bareska, tangan Karina dan Bara mulai saling mengait. Mereka sama-sama diam selama beberapa detik sebelum suara Jagat menginterupsi, "Ekhm, lama amat."

Karina melepaskan tangannya dari tangan Bara. "Karina." Bara menjawab sembari tersenyum kaku, "Bara."

"Yang tadi temen kamu?" Bareska tiba-tiba bertanya kepada Karina yang kini sedang mengatur wajahnya agar tak terlihat merah padam. Bareska melanjutkan, “Yang tadi rambutnya panjang pake cardigan pink kalo nggak salah."

Karina mengangguk. "Iya, Kalisa, dia udah pergi sama pacarnya."

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Bareska manggut-manggut. "Oh, ada pacar, ya?

"Rek naon atuh, Kes? Ah!" tanya Kamal sensi.

Bareska tertawa. "Nanya hungkul aing mah!"

Setelah menyelesaikan hubungannya baik-baik dengan Ariani dua tahun silam, Bareska belum sempat tertarik dengan perempuan mana pun. Bukan karena ia tak bisa melupakan Ariani, tetapi Bareska merasa tidak punya selera dalam hubungan asmara melihat teman-temannya-khususnya Kamal-yang tidak pernah bertahan dengan satu wanita. Bareska ingin lebih fokus ke ranah akademik. Selain itu, ia kini mulai merasa bebas berolahraga sebab kaki lemahnya

Don't Worry, Sharing, and Barter This File ♥

semakin membaik dan dapat digunakan kembali untuk menendang bola.

Akan tetapi, setelah menyaksikan perempuan yang mem- biarkan dirinya basah kuyup sebab memberikan payung merah mudanya untuk kucing-kucing kecil di depan gerbang Tiga dua minggu lalu, ada rasa penasaran yang tak kunjung meredup. Bareska mencari-cari perempuan tersebut, tetapi belum ditakdirkan bertemu kembali, hingga akhirnya ia melihat perempuan itu duduk di antara banyaknya orang yang tengah menikmati final futsal antara Tiga dan Lima. Bareska tersenyum kegirangan. Ia mendadak memiliki energi ekstra dari sebelumnya hingga membuat timnya menang karena ia berhasil memasukkan bola ke gawang lawan

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

sebanyak tiga kali berturut-turut. Sayangnya, pada hari itu pula Bareska menemukan fakta bahwa perempuan yang bernama Kalisa tersebut sudah memiliki kekasih. Bareska tertawa getir, berusaha mengurungkan ketertarikannya dan memutuskan untuk hidup seperti biasanya saja.



Berbeda dengan Karina yang berkepribadian easy-going, percaya diri, dan galak, Kalisa lebih pemalu. Ia selalu takut untuk menolak sesuatu dan sedikit cengeng sehingga Karina banyak memasang badan ketika sesuatu terjadi pada Kalisa. Bahkan ketika Kalisa sedang bertengkar kecil dengan Malik, ialah yang lebih dulu mencoba mempertanyakannya. Seperti sore ini, di

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Lawson seberang Paris Van Java, Karina berkali-kali mengatakan bahwa Malik terlalu berlebihan jika melarang Kalisa melaksanakan kerja kelompok bersama Kamal dan Jio.

"Ah, kebanyakan takutnya dia mah!" gerutu Karina sembari mengunyah odeng yang ia beli dengan kuah merah pedas.

Kalisa menghela napas panjang. "Sebenernya nggak apa-apa, sih, soalnya Malik lucu kalo lagi posesif."

Karina mengerutkan dahinya. "Lucu apanya, Kal? Aneh kamu mah, orang tuh ya sebel kalo diposesifin kayak gitu, nggak ada lucu-lucunya!" Kalisa hanya merespons cibiran Karina dengan memajukan bibir bawahnya. Kemudian, tak lama Kamal dan Jio datang dengan mangkuk styrofoam khas

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Lawson dengan berbagai hidangan di dalamnya. Kamal dengan kue beras berwarna merah pekat khas Korea, sedangkan Jio dengan potongan odeng bersama kuah beningnya. Mereka sama-sama membawa satu kaleng Sprite di tangan kiri.

"Sebelum mulai, urang mengisi energi dulu, yah," kata Jio. Jio menyadari Kalisa yang fokus berkutat dengan laptopnya. “Kal, kamu nggak makan? Makan dulu atuh."

Kalisa yang merasa dipanggil menoleh, lalu tersenyum kecil ke arah Jio yang kini mulutnya penuh dengan odeng beserta tusuknya. "Iya, sok aja, aku mau nyari template powerpoint-nya dulu."

Kamal yang sedari tadi diam akhirnya ikut bersuara, “Pasti warna pink, ya, Kal?" Kalisa

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

mendengus, diikuti oleh tawa Karina dan Jio yang menggelegar di tempat mereka duduk.

Kalisa menggeleng dengan senyuman yang tak lepas dari bibirnya. "Nggak, kok, warna-warni sekarang mah." Kalisa menunjukkan template powerpoint yang ia pilih ke hadapanteman-teman kelompoknya. Mereka pada akhirnya setuju dan lanjut menikmati makanan yang ada di depan mata mereka.

"By the way," ujar Karina yang berhasil mengambil perhatian teman-temannya, “kelas tiga kita sekelas lagi nggak, sih? Apa diacak lagi, ya? Nanti akhir semester pengin ada acara ke vila gitu kalo misalnya diacak mah."

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Kamal menggeleng. “Katanya mah sama lagi kelasnya. Udahlah, lalieur kalo diacak lagi mah harus adaptasi lagi."

Kalisa mengangguk setuju dengan pendapat Kamal, sedangkan Jio menggelengkan kepalanya perlahan tanda tak setuju. "Biar banyak relasinya ai sia kelasnya diacak teh."

Kamal berhasil menghabiskan kue berasnya hingga habis tak tersisa. Ia menjawab, “Emang, tapi angger we da lieur."

"Bener, biar uang kasnya juga dua periode," gurau Karina yang

membuat Kamal dan Jio saling memandang tanda tak percaya. Kalisa mengalihkan topik. "Ini kita jadinya tinggal mindah- mindahin dari laporan ke PPT, kan?"

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Kamal mengangguk. "Nanti ada beberapa yang mau diubah dari laporannya, sejarahnya kurang lengkap yang kemarin."

Jio menyandarkan tubuhnya ke kursi setelah selesai dengan makanannya. Ia meregangkan tubuhnya lalu menguap. “Eh, urang ngudud dulu sebatang, atuh, baru langsung ngerjain asli.”

Karina menghela napas panjang. “Buru, lah, takut kemaleman kita nanti selesainya."

Kalisa menahan napas ketika Jio mengembuskan asap dari rokok yang diapit oleh kedua jari di tangan kirinya. Karena sifatnya yang tidak enakan, Kalisa membiarkan Jio menghabiskan satu batang rokok selama sepuluh menit hingga kini membuat rambut panjang Kalisa beraroma tak

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

sedap. Tentu saja tidak ada yang bisa Kalisa lakukan selain membiarkannya dan berdoa agar Malik tak mengetahui hal ini-duduk di smoking area, tersembur asap rokok, dan terkena angin malam Bandung yang kerap membuatnya masuk angin. Kalisa tidak bisa membayangkan tanggapan Malik akan jadi seperti apa jika mengetahui keadaannya saat ini.

Setelah dua jam lamanya berkutat dengan tugas, Malik menelepon Kalisa tepat setelah anak-anak kelompok Sejarah Indonesia membereskan sampahnya dan bersiap untuk pulang. Jantung Kalisa berhenti selama beberapa detik. Setelah berpamitan kepada teman-temannya, ia buru-buru turun ke bawah untuk menghampiri Malik yang

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

menjemputnya tanpa pemberitahuan sebelumnya. Wajah Malik tampak kecut, dapat dipastikan bahwa ia mengetahui Kalisa mengingkari janji kecilnya.

"Ayo, pulang" Malik membukakan pintu mobil Jazz peninggalan ayahnya agar Kalisa dapat segera masuk. Namun, Kalisa hanya diam memandangi wajah kusut Malik. "Kenapa? Nungguin apa? Udah bilang mau pulang sama aku, kan, ke Karina?"

Kalisa mengangguk cepat. Ia buru-buru masuk ke mobil Malik dan menghela napas panjang, berusaha mempersiapkan pembelaan agar sang kekasih tak marah padanya. Malik akhirnya duduk di samping Kalisa setelah menutup pintu mobil dengan cukup kencang. Kalisa akhirnya bertanya, "Kamu marah, ya?"

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Malik menghiraukan pertanyaan Kalisa selama beberapa menit. Kemudian ia menjawabnya tanpa melirik ke arah samping. "Kan aku udah bilang, jangan di smoking area, jangan biarin mereka ngerokok di depan kamu."

Kalisa mengangguk paham. "Aku nggak enak bilangnya."

Malik memang tidak pernah menyentuh rokok selama hidupnya. Selain tidak bagus untuk kesehatan, rokok juga tidak bagus untuk kesehatan orang-orang yang ia sayangi di sekitarnya. Maka dari itu, Kalisa memaklumi jika Malik marah. Dengan wajah datar Malik menjawab, "Mulai sekarang belajar dan biasain bilang 'nggak' sama hal-hal yang bikin kamu

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

nggak nyaman. Jangan sampe orang seenaknya sama kamu, Kal, aku nggak mau."

"Iya. Maafin aku, ya?"

Malik hanya diam. Ia kembali tidak menghiraukan ucapan Kalisa hingga mobil putih Malik akhirnya berhenti di depan rumah kekasihnya yang terlihat begitu sepi seperti biasa. Kalisa memahami bahwa malam ini Malik tidak akan berkunjung ke rumah karena amarahnya yang belum padam. Malik mengucapkan kata terakhirnya, "Aku belajar, ya," sebelum mobilnya kembali melaju meninggalkan pekarangan rumah Kalisa di Cipaganti.

Kalisa membuka pintu rumahnya dengan lemas, matanya menyorot setiap ruangan di rumahnya yang gelap, sunyi, dan dingin,

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

rasanya tidak ada kehidupan yang ia kenali di sini. Setelah membersihkan diri dan bersiap untuk tidur dengan perasaan gundah dan badan yang lelah, Kalisa mengecek notifikasi ponselnya yang didominasi oleh pesan dari Jio.

Jio ips b

Kalisa Sorry ya tadi urang ngerokok

Maaf urang gatau kamu gabisa kena asap rokok aslina

Lain kali ngomong aja

eh jio, enggak apa apa kenapa tiba tiba deh?

Jio ips b

Ditegor Kang Malik wkwk Sorry ya sekali lagi

Kalisa melempar asal ponselnya ke permukaan kasur, lalu mengambil bantal yang

Don't War, Sharing, and Barter This File !

ada di atas kepalanya untuk membantu menutup wajahnya. la berteriak. Walaupun di rumah tidak ada tanda-tanda kehidupan, ia berusaha meredam suaranya menggunakan bantal berwarna merah muda berbahan satin yang ia miliki. Kalisa percaya, mau seberapa besar amarah yang disampaikan Malik, kekasihnya itu akan melakukan segala cara untuk membuat dirinya tetap merasa dipedulikan. Malik selalu berhasil menyiratkan perasaan lega seperti yang ia lakukan malam ini. Kalisa begitu menyayangi Malik Wartana, satu-satunya sosok yang dapat mengerti keadaannya dalam hal apa pun, sang kekasih tercintanya.

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Midnight In December

Chapter 03

Kereta Segera Datang

"Kok kamu nggak bilang ke aku waktu ditolak SNMPTN?" Aku menghampiri Malik ke rumahnya. Seperti biasa ia sedang berkutat dengan laptop dan soal-soal yang ia persiapkan untuk menerjang SBMPTN yang akan datang sekitar lebih dari dua bulan lagi. Aku memperhatikan wajah murungnya. Kutebak Malik masih sedih perihal tertolaknya dia di SNMPTN walaupun dari awal ia mengatakan padaku tidak pernah mau berharap pada sistem seleksi nasional

Don't War, Sharing, and Barter This File !

tersebut. "Padahal nggak apa-apa, loh, aku tau kamu bisa tanpa harus ngandelin SNMPTN. Kamu lintas jurusan pun ada alasannya, kan? Kamu pasti bakal dapetin UI apa pun yang terjadi."

Malik mengangguk lesu, lalu menggenggam tanganku sembari berucap, "Iya, maaf nggak kasih tau kamu, ya. Maaf akhir- akhir ini aku jarang ngabarin."

"Nggak apa-apa. Aku ngerti kamu lagi fokus belajar. Aku pun ngerti kamu nggak bisa anter jemput aku karena kamu udah nggak ada kepentingan di sekolah. No need to say sorry." Aku mengusap punggung tangan kiri Malik, lalu mengembalikannya ke atas meja di ruang keluarga rumah Eyang yang kini penuh dengan perlengkapan belajar Malik. "Aku ke

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

dapur, ya, udah janji sama Bunda mau belajar baking."

Malik tersenyum ketika aku beranjak. Dari dapur, aku bisa melihat wajah murungnya mulai memudar. Aku senang melihat Malik kini terlihat lebih bersemangat daripada beberapa menit yang lalu. Bunda di sampingku pun merasakan hal yang sama. Aku sudah berjanji kepada Bunda akan membuat kue dengan topping bstroberi kesukaanku di setiap bagiannya-strawberry cheesecake- kini Bunda memintaku untuk mengocok whipped cream yang akan digunakan untuk menutupi bagian-bagian kue yang tak rata.

"Bun, stroberinya yang banyak, ya?" pintaku. Bunda tertawa, sudah biasa

Don't War, Sharing, and Barter This File !

menghadapiku yang sangat gila akan buah stroberi. "Boleh, Cantik. Udah diratain whipped cream-nya, kan? Mau Lisa sendiri yang tata stroberinya?

"Mau!" Aku menjawab dengan penuh semangat tanpa keraguan. Aku mulai menata stroberi yang sudah Bunda potong menjadi beberapa bagian. Tentu saja potongan stroberi di hadapanku terlihat sangat cantik dipadukan dengan whipped cream yang merata sempurna di setiap sisi kuenya. Aku benar-benar tak sabar untuk mencicipi dan memamerkannya ke seluruh dunia bahwa ini adalah kue pertama yang kubuat-walaupun sebenarnya Bunda lebih banyak berperan, sekitar tujuh puluh persen-Eyang tiba-tiba datang dari kamarnya dan memperhatikan

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

kegiatan asyikku bersama Bunda. Eyang duduk di meja makan setelah meletakkan tongkat yang telah digunakannya beberapa bulan ke belakang untuk menjadi alat bantu Eyang ketika berjalan, sebab kini kaki Eyang mulai tak bisa menopang berat tubuhnya sendiri.

"Selamat sore, Eyang!" sapaku kepada Eyang. "Eyang mau teh? Lisa bikinin, ya, Eyang?"

Eyang menggeleng perlahan. "Tadi sudah dibuatkan sama A Malik. Lisa kok belum ganti baju? Baru pulang sekolah, Nak?"

Aku menghampiri Eyang dan berlutut di hadapannya agar dapat mendengar suara Eyang dengan lebih jelas. “Iya, Eyang, Lisa langsung ke sini habis pulang sekolah."

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Eyang membelai lembut kepalaku. Sangat lembut. Rasanya kini aku melayang ke udara, merasa sedikit emosional karena tidak pernah merasakan kasih sayang dari seorang nenek. "Cantik sekali kamu."

"Setuju, Eyang!" Malik yang jaraknya cukup jauh dari kami bersuara keras hingga membuat aku, Eyang, dan Bunda terkekeh secara bersamaan di dapur.

"Fokus belajarnya, A!" jawab Bunda dari dapur.

Aku senang sekali pergi ke rumah Eyang. Walaupun di sekolah banyak hal yang harus kukerjakan hingga membuat kepalaku rasanya seperti mau meledak, aku akan selalu meluangkan waktu untuk pergi ke rumah Eyang dan merasakan kehangatan yang tak

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

pernah aku dapatkan di rumah. Aku senang menemani-lebih tepatnya hanya menonton-Bunda yang sungguh lihai membuat kue yang rasanya tak perlu diragukan lagi. Aku senang masuk ke kamar Eyang yang memiliki aroma mint menenangkan hanya untuk menawarinya teh atau sebuah pijatan kecil di kakinya. Aku juga senang duduk di kursi empuk ruang keluarga rumah Eyang hanya untuk memperhatikan Malik yang tengah sibuk dengan segala urusannya, bersamaan dengan lagu-lagu lawas yang selalu menjadi pilihan Eyang untuk bersenandung riang pada sore hari. Aku tidak pernah bisa membayangkan harus kehilangan keluarga hangat ini, aku tidak pernah mau membayangkannya, aku ingin menjadi bagian

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

dari tawa dan duka di rumah yang penuh dengan barang-barang antik di Jalan Hegarmanah ini selamanya.

Beberapa hari sebelum Malik melaksanakan ujian Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri, ia mengajakku untuk pergi ke salah satu tempat yang sudah tak asing di telingaku. Tempat tersebut bernama Rollhouse, sebuah toko kamera yang menyatu dengan studio musik yang letaknya ada di Jalan Merdeka, Bandung. Malik sempat mengajakku ke tempat ini beberapa kali untuk mencuci analog yang berisikan fotoku, Bunda, Eyang, kucing-kucing jalanan, maupun bunga yang selalu ia beli pada hari Selasa untukku. Malik pandai dalam memotret sebuah memori berkat mendiang ayahnya yang belum pernah

Don't War, Sharing, and Barter This File !

kutemui dalam hidupku. Ia bercerita bagaimana sang ayah memperkenalkan kamera-kamera lama ini untuk dimanfaatkan sebaik mungkin. Hingga kini, meja di kamar Malik penuh dengan kamera peninggalan sang ayah sehingga selama tiga tahun ke belakang ini, Rollhouse menjadi tempat langganan Malik untuk mencuci roll film atau terkadang men-service kameranya yang rusak. Seperti sore ini, Malik mengajakku ke Rollhouse untuk mengambil kamera digital yang sempat ia tinggalkan karena tombol on serta off yang tak dapat digunakan.

Pemilik toko Rollhouse menyapa kami dengan ramah. Aku mengenalnya dengan sebutan Kumis Rapi-karena kumisnya begitu presisi di setiap bagiannya-sedangkan Malik

Don't War, Sharing, and Barter This File !

biasa memanggilnya Kang Keanu. Kang Keanu sudah tau maksud dan tujuan Malik begitu bertatapan dengannya. Mereka memang akrab, Malik pernah bercerita bahwa Kang Keanu merupakan alumni dari sekolah kami sehingga Malik dapat mengenalnya dengan baik. Selagi menunggu Kang Keanu menyiapkan kamera digital milik Malik, aku melihat ke sumber suara yang sedari tadi menggelegar dari balik pintu bertuliskan "Studio House". Aku mencolek lengan Malik dan bertanya, “Itu studio musiknya, ya?" Keanu

Malik mengangguk membenarkan. "Iya, punya Kang juga. Banyak anak Tiga yang suka latihan di situ."

Don't War, Sharing, and Barter This File !

"Oh," responsku singkat. "Seru, deh, tapi pasti nggak ada piano, ya?"

"Adanya keyboard, sih. Piano kan kamu bisa main di rumah aku. Eyang selalu seneng liat kamu main piano."

Aku memang sudah lihai memainkan jemari di atas tuts-tuts piano sejak aku duduk di sekolah dasar. Namun, karena kurangnya latihan, kemampuanku kini mulai menurun sehingga piano di rumah Eyang menjadi tempatku untuk mengembangkan kembali kemampuanku bermain musik. Piano tersebut berwarna coklat klasik, tipikal piano lama yang kini bisa dikatakan vintage. Kata Eyang, piano tersebut adalah piano peninggalan kakek Malik yang sudah ada di rumah selama lebih dari 30 tahun lamanya.

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Malik kembali membuka suara, "Aku sering liat temen kamu di studio ini."

"Siapa? Temenku, kan, cuma Karin." jawabku,

Malik terkekeh kecil. "Itu, loh, temen kelas kamu yang waktu itu kerja kelompok di Lawson. Aku lupa namanya siapa."

"Oh, Kamal!" Aku langsung mengetahui orang yang dimaksud oleh Malik adalah Kamal. Kamal memang beberapa kali sempat mengatakan ada latihan band bersama teman-temannya anak Lima aku tak begitu mengenal mereka, tetapi Kamal sering menyebutnya, katanya Barudak Tilama? Entahlah.

"Iya, itu. Kayaknya rutin nge-band juga." Aku hanya manggut- manggut paham mendengar Malik. Kemudian Malik mengganti

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

topik pembicaraan kami dengan begitu cepat. "Nanti, kalo kamu mau service digicam ke Rollhouse aja. Sebut nama aku, nanti dapet diskon."

Aku tersenyum senang. “Beneran? Tapi, kan, aku nggak punya digicam."

"Akang Malik cihuy!" Sebelum Malik menjawab ucapan- ku, Kang Keanu memanggil Malik dengan sungguh akrab. Aku melihat dari tempatku menunggu, Kang Keanu memberikan kamera digital Malik ke tangannya. Aku tidak tau itu seri apa, tetapi yang kutahu mereknya adalah Sony. Malik menghampiriku setelah mengucapkan kata terima kasih kepada Kang Keanu.

"Nih!" Malik menyodorkan kamera tersebut ke hadapanku.

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Aku tentu saja kebingungan. "Apa ?"

"Buat kamu." Mataku berkaca-kaca setelah Malik meletakkan kamera tersebut ke tanganku. "I want you to use this for capture memories. Not only about us, but for your happiness."

Aku mengusap mataku yang mulai terasa akan mengeluarkan buihan air mata. Kemudian aku memeluk lengan Malik dan mengucapkan banyak kata terima kasih. Aku dapat melihat Kang Keanu memperhatikan kami dari jauh sambil tersenyum senang. "Thank you, Sayang, aku bakal pake ini dengan baik!"

Malik tersenyum, tangannya hinggap di kepalaku dan mengacak pelan rambutku. "I

Don't War, Sharing, and Barter This File !

know you so well, aku percaya sama kamu. Ini juga sebagai kenang-kenangan kalo misalnya aku beneran harus duluan ke UI. Please, ambil gambar sebanyak- banyaknya yang bener-bener kamu ingin abadikan. This helps me to remember good memories, kalo kamu kangen sama momen itu bisa langsung lihat foto-fotonya, because memories through photo is real."

"I love you so much, Malik." Aku tertegun mendengar tuturan Malik. Kepalaku rasanya melayang ke sana kemari ketika mendengar Malik menyebutkan UI, memori, maupun hubungan jarak jauh yang mau tak mau akan kami hadapi dalam waktu dekat ini.

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

"I love you more. Nanti kalo ada apa-apa sama kameranya ke sini aja, ya? Udah tau Kang Keanu, kan?"

Aku mengangguk girang. "Okay! Nanti aku sebut nama kamu tiga kali supaya diskonnya juga tiga kali lipat!"

Aku melihat Malik tertawa karena gurauanku, sedangkan aku tak bisa berhenti menatap kamera berwarna hitam yang hari ini sudah resmi menjadi milikku. Dapat terlihat jelas bahwa ini merupakan kamera Sony DSC w310 dengan kualitas yang nyaris seperti baru. Sebelum aku dan Malik beranjak pergi dari Rollcam, mata minus tigaku samar-samar melihat seorang lelaki mengenakan seragam batik Lima yang baru saja keluar dari Studio House disusul oleh wanita berambut pendek

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

dengan aura maskulin yang melekat dalam dirinya. Aku membelalakkan mata, memberitahu Malik bahwa perempuan tersebut sering aku lihat di media sosial. Ia merupakan anak sekolah SMAN 10 Bandung yang memiliki bakat dalam dunia musik. Pada akun Instagramnya, ia aktif mengunggah dirinya sedang bernyanyi maupun memainkan alat musik gitar dan keyboard-aku ingin sekali berteman dengannya, tetapi rasanya mustahil karena ia terlihat begitu keren di kehidupan nyata, sedangkan aku hanya perempuan biasa yang hobinya meromantisasi segala hal. Aku tak bisa melihat wajah lelaki Lima itu, tetapi aku yakin mereka memiliki hubungan spesial. Aku berkali-kali mengatakan kepada Malik bahwa batik Sepuluh dan batik Lima terlihat

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

serasi jika disandingkan. Aku sebal karena Malik hanya mengangguk dan memberiku kekehan kecilnya.

Setelah melewati masa-masa perjuangan dan peperangan di SBMPTN 2021, aku menyadari perubahan besar pada diri Malik: la kini lebih banyak waktu untuk bersantai dan melakukan hal-hal yang ia inginkan. Sebelumnya yang ia lakukan hanyalah belajar, belajar, dan belajar sehingga ia tak memiliki waktu untuk dirinya sendiri dan untukku juga. Meskipun begitu, setiap malam pasti Malik membicarakan ketakutannya akan sebuah kegagalan. la takut tidak bisa lolos di universitas dan jurusan impiannya sesuai dengan yang ia bayangkan selama ini. Tentu

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

saja aku menenangkannya dan mengatakan hal-hal baik untuk meningkatkan semangat serta kepercayaan dirinya, karena aku pun yakin, Malik dengan otak yang sungguh pintar itu mampu menaklukkan universitas impiannya.

Sebelum pengumuman SBMPTN, aku memutuskan untuk menghabiskan lebih banyak waktu berlibur bersama Malik. Karena jikalau Malik sungguh diterima berkuliah di Depok yang jaraknya cukup jauh dengan Bandung, kami harus melaksanakan LDR sebelum aku menyusulnya ke Universitas Indonesia. Tentu, Universitas Indonesia menjadi tujuanku pula untuk berkuliah. Selain karena aku menginginkan jurusan Ilmu Komunikasi di universitas negeri ternama di

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Indonesia itu, aku ingin selalu ada di dekat Malik dalam keadaan apa pun. Aku dan Malik sepakat untuk pergi ke tempat-tempat ini ketika liburan:

Places to Go
Holiday bersama Malik Wartana (yang mau kuliah jauh)

- Music Café
- Pantai (yang deket aja enggak apa apa takutnya kamu capek)
- Gereja (mau nemenin please aku mau tau!)
- Ke FISIP UI (mau KRL date dari Jakarta ke Bogor terus balik lagi ke Bandung HEHEHEHE)

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

- Makan Ayam Babeh di Depok! Kata temenku enak!
- IKEA YANG DI KBP???

Tempat pertama yang kami datangi adalah Tones No. 6 yang letaknya ada di Jalan Terusan Cisokan No. 6, Kota Bandung, yaitu café dengan konsep musik yang memiliki banyak koleksi vinyl untuk diputar selama apa pun yang pengunjung inginkan. Tempat bernuansa klasik, tetapi tetap modern ini cocok dengan pakaian Malik yang berwarna kecoklatan dan dipadukan dengan sepatu pantofelnya. Ia terlihat begitu tampan sehingga mataku tak bisa teralihkan darinya. Malik memesan es mochaccino serta oseng sapi asam segar, sedangkan aku memesan

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

mixed berries dan fettuccine yang dihidangkan cukup lama setelah kami memesan. Kami menghabiskan waktu untuk berbincang panjang mengenai hal-hal yang belum sempat diceritakan. Aku pun menunjukan keahlianku dalam menggunakan kamera digital pemberiannya. Aku memotret Malik dari berbagai angle hingga membuatnya tidak bisa berhenti tersenyum salah tingkah.

"Kal, stop it, hahaha," kata Malik sembari tertawa pelan.

Aku tertawa. "Lucu, tau. Nih liat potretanku bagus!

Malik melihat hasil-hasil foto yang aku tunjukkan ke hadapannya. Wajah seriusnya seketika berubah menjadi tawa lagi. "Blur semua, Kal, my face looks so funny!"

Don't Wor, Sharing, and Barter This File ♥

Hari liburan pertama kami, aku gunakan untuk menjahili Malik. Foto-foto tersebut memang sengaja aku potret asal agar mendapat respons lucu dari kekasihku. Meskipun begitu, ia tetap memujiku karena aku lumayan handal dalam mengatur filter kamera, sehingga tone yang dihasilkan dapat dikatakan hangat sempurna.

"By the way, Kak, I have a random thought lately." Jika aku sudah memanggil Malik dengan sebutan 'Kak' maka ini adalah waktunya untuk melihat sisi dewasa dari Malik. Aku senang bertukar pikiran dengan Malik yang memiliki seribu pemikiran hebat di kepalanya. Malik yang kini sedang mengunyah oseng sapinya menatap mataku dengan alis yang terangkat seolah-olah

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

bertanya ada apa. "What do you think about grief?" Malik terlihat berpikir sejenak. Setelah berhenti mengunyah, ia menjawab, "What's wrong? Tiba-tiba banget, Sayang?"

Grief yang aku pertanyakan adalah bentuk dari sebuah duka. "Aku lihat ada orang yang anti banget sama grief. Katanya grief kayak monster, not lovely, and ugly. Maksudku, nggak semuanya harus dipandang seperti itu nggak, sih?"

"That's actually a personal opinion, Sayang. Everybody has their own thoughts about a thing, contohnya grief, apalagi grief adalah hal yang cukup sensitif bagi sebagian orang" Aku mendengarkan pendapat Malik dengan saksama. “Mungkin orang-orang itu punya trauma yang berat, kesedihan yang

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

bikin mereka nggak fokus menjalani aktivitas sehari-hari, yang bikin mereka nggak ber-progress, who knows? Makanya orang itu menganggap grief sebagai ancaman dan hambatan bagi mereka. Balik lagi, kita masing-masing punya opini yang berbeda. Kamu memandang grief seperti apa?"

Aku cukup tertohok dengan opini yang Malik sampaikan. Kini aku mulai membuka mulut untuk menjelaskannya dari sudut pandangku. "Aku melihat grief sebagai peluang untuk memandang sesuatu dari berbagai sudut pandang. Maksudnya, I want to make things beautiful in order to understand them and work through them. Contoh kecilnya, ketika berduka, ketika aku mengingat masa-masa itu, yang aku ingin

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

dapatkan adalah the emotion of love, bukan kegelapan dan kesengsaraannya doang."

Aku sedikit salah tingkah melihat Malik yang mencerna ucapanku dengan wajah yang begitu serius.

Aku melanjutkan, “I want everyone can aware of this. Jadi,

memandang segala hal nggak hanya pakai amarah dan kesedihan." Malik tersenyum setelah aku selesai dengan kata-kataku. "That's actually an awesome opinion! Aku ngerti, aku paham apa yang kamu maksud, tapi kita emang nggak bisa mengubah opini orang lain, apalagi dalam konteks emosional. Kalo memang konteksnya mereka mencaci opini kamu dengan menyanggah statement grief is love persevering' and saying that's

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

stupid, baru salah. Kalo udah kayak gini, yang bisa kamu lakuin itu tetap pada pemikiran kamu aja."

Aku paham, sangat paham dengan opini yang disampaikan Malik beserta pemikiran dewasanya. Kami memang selalu memiliki opini yang berbeda terhadap sesuatu, tetapi Malik selalu dapat menanganinya dengan baik, berusaha untuk menghargai opiniku tanpa mengubah opini pribadinya. Aku berkata padanya, "Iya, ya, aku terlalu berfokus sama hal itu. Aku cuma pengin mereka at least trying to look something from different side, tapi kan aku nggak punya hak untuk memaksa mereka mengubah pandangan."

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Malik tersenyum, menggenggam tanganku dan membelainya lembut. "Aku pernah denger teori 'growing around grief". "Apa itu?"

"Sebuah teori yang aku percaya. Ketika aku ditinggal Ayah, I feel like I didn't outgrow the grief, but I grow around it. And now, I am bigger than my grief, the grief is a part of myself."

Aku mengerti maksudnya, bahwa ia memandang duka sebagai tempatnya untuk tumbuh lebih dewasa. Karena ia percaya, semakin lama waktu yang dilewati, duka itu tak pernah mengecil, tetapi mereka tetap diam dengan ukuran yang sama, menyaksikan dirinya berkembang lebih besar sehingga kini ia bisa mengendalikan sang duka dan mengatakan bahwa duka adalah bagian dari

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

dirinya. Aku selalu senang dapat berbagi pikiran dengannya tanpa harus membuatku terlihat kekanak-kanakan.

Di hari kedua, kami sepakat untuk pergi ke Pantai Ranca Buaya berdua saja. Kami menghabiskan waktu sekitar dua jam untuk sampai ke sana dan menginjaki pasir putih serta air laut asinnya. Sebelum kami berangkat, aku sudah mempersiapkan perlengkapan piknik kami: Buah-buahan yang sudah aku potong dari malam hari, minuman isotonik menyegarkan, camilan- camilan ringan, tak lupa juga dengan Bunda yang membekali Malik potongan kue berbagai rasa buatannya yang dikhususkan untukku. Malik sampai berucap, “Kayaknya yang anak Bunda tuh kamu, deh, bukan aku."

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Aku tertawa. "Emang!"

"Bagi dua, atuh!" rengeknya.

Aku memasukkan beberapa keping makanan ringan kentang yang memiliki rasa manis serta gurih ke mulutku, tidak menghiraukan Malik yang kini sibuk memainkan rambut panjangku. Aku kembali meledeknya, "Nanti pas kamu di Depok, aku jadi anak satu-satunya."

Malik memandangku tak percaya. Ia lantas menangkup pipiku dan mencubitnya lembut tanpa henti sehingga aku tidak memiliki kesempatan untuk berbicara. Aku berulang kali meminta Malik untuk berhenti, bersamaan dengan tawa kami yang menggelegar. Aku tau beberapa pasang mata memperhatikan kami dari berbagai sisi, dan

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

aku harap mereka mengetahui bahwa kami sedang berbahagia di tempat yang penuh dengan keindahan ini. Malik menghentikan aksinya, lalu kami sama-sama kelelahan dan membaringkan diri untuk melihat langit yang indah dengan suara ombak yang menenangkan. Jika boleh memilih, aku ingin selamanya berada di situasi ini, tertawa karena gurauan kecil bersama Malik Wartana yang begitu berarti dalam hidupku. Aku ingin selamanya dengannya.

Hari ketika pengumuman SBMPTN 2021 akan diumumkan, aku dan Malik memutuskan untuk pergi ke Universitas Indonesia sesuai dengan rencana liburan kami untuk berkenalan dengan lingkungannya. Matahari

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

pagi menciptakan kehangatan setelah sampainya aku dan Malik di Stasiun Manggarai. Sebelum aku resmi berpacaran dengan Malik, Malik sering kali menyebutkan Universitas Indonesia sebagai salah satu impiannya. Bunda dan Eyang pun sudah tidak heran lagi karena Malik mendapatkan mimpi itu setelah melihat mendiang ayahnya terlihat gagah menggunakan almamater kuning terang dengan makara berwarna oranye—setiap aku berkujung ke rumah Eyang, aku selalu melihat foto ayah Malik yang sedang menggunakan almamater tersebut karena terpajang besar di ruang keluarga. Sejak saat itu aku tau bahwa Malik mirip sekali dengan sang ayah. Setelah mendapatkan tempat duduk di KRL menuju Stasiun Universitas

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Indonesia, aku dan Malik membicarakan betapa ramainya orang-orang yang bekerja di Jakarta Pusat berbondong-bondong turun dari KRL sebelum kami masuk ke dalam kereta dan melihat sekeliling yang kosong melompong.

"One day, mau kayak mereka?" Aku bertanya kepada Malik sembari sedikit berbisik.

Malik tersenyum kecil. “Why not? They are so cool, I mean, people who know how to live a life is cool. Mereka bangun pagi buta buat lari-lari di stasiun karena bisa masuk ke KRL pun udah jadi kebahagiaan untuk mereka, apalagi kalo dapet tempat duduk. I wanna be them, when they appreciate little thing about life, when I know what is my purpose every day."

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

"It will be so cool."

Aku tertegun mendengar ucapan Malik. Aku akui bahwa Malik memang jauh lebih dewasa dariku. Pemikirannya yang hebat dan selalu menginspirasiku walaupun terkadang ia bisa menjadi sosok yang sangat posesif. Aku merebahkan kepalaku ke bahu Malik, membuat Malik bergerak menggenggam tanganku dan mengusapnya lembut karena udara di dalam KRL sedikit lebih dingin.

Setelah sampai di Stasiun Universitas Indonesia, kami memutuskan untuk menunggu Bikun-Bis Kuning yang menjadi salah satu fasilitas umum di Universitas Indonesia-untuk pergi ke Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan melewati berbagai fakultas lainnya, salah satunya Fakultas

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Hukum. Cuaca di Depok sesuai dengan perkiraan kami yang panasnya akan terasa menyengat. Untung saja aku sudah memerintah Malik untuk menggunakan sunscreen sehingga kulitnya tidak akan terbakar oleh panasnya sinar matahari. Kami mulai menelusuri Kampus Jingga tersebut hingga menemukan berbagai macam bendera berwarna jingga yang bertuliskan: Fisip Datang Fisip Menang, Persiapkan Diri Olim UI Sudah di Depan Mata, Gentak Kaki Kami Datang Lagi, Jinggaku Jagoanku FISIP UI Bersamamu,

Tahun Ini Tahunnya FISIP UI, bahkan ada gambar harimau yang menjadi simbol kekuatan fakultas tersebut. Aku dan Malik sama- sama memandanginya dengan kagum.

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Beberapa kali kami saling bertukar pandangan saking takjubnya. Aku sangat ingin menjadi bagian dari Kampus Jingga ini dan saling bertukar sapaan Bung- Nona dengan penghuni lainnya.

Aku dan Malik memutuskan untuk beristirahat di kantin FISIP UI atau yang biasa disebut Takor-singkatan dari Taman Korea- kami memesan makanan untuk makan siang. Aku sungguh bingung memilih menu makanan yang lumayan banyak: Ada nasi allo, soto lamongan, ayam lodho, ayam penyet margo, ketoprak, nasi padang, roti bakar, bahkan mie ayam yang masing-masing berada di konter yang berbeda. Malik dan aku memutuskan untuk membeli ayam lodho yang sering kami dengar karena kenikmatannya,

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

dan siang ini kami ingin mencoba membuktikannya. Dua porsi ayam lodho akhirnya sudah ada di hadapan kami setelah menunggu selama lima menit. Aku memperhatikan hidangan ayam lodho ini dengan takjub. Ayam dengan kuah santan serta potongan daun bawang dan cabe merah di atasnya, dihidangkan bersama sepiring nasi hangat yang lengkap dengan satu sendok sambal dan bawang goreng di atasnya. Aku dapat melihat Malik melahapnya sembari tak berhenti memberikan pujian. Aku pun melakukan hal yang sama.

"This is so good," puji Malik. Kemudian ia bertanya padaku, "Suka, Kal?"

Aku mengangguk kegirangan. “Banget! Aku bisa makan ini setiap hari kayaknya."

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Malik terkekeh kecil, lalu menyeruput es teh manis yang sempat dibeli di salah satu konter. "Pelan-pelan makannya, Kal."

Aku mengangguk. Kami menikmati ayam lodho Mbak Ayu hingga habis tak tersisa. Setelah perut kami sama-sama terisi, aku baru menyadari bahwa waktu sudah menunjukkan pukul tiga sore, yang berarti portal pengumuman SBMPTN sudah dapat diakses. Aku tau persis Malik panik setengah mati setelah memintaku untuk mengecek nomor peserta miliknya yang sempat ia kirimkan beberapa hari lalu. Waktu terasa melambat, menegangkan, dan mengharukan dalam waktu yang sama. Malik kini terlihat sibuk memasukkan informasi pribadinya. Setelah beberapa detik berlalu, aku melihat wajah

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Malik mendatar bersama tangan yang melemas dengan ponsel yang masih ia genggam.

"Kenapa?"

Malik menggeleng kecil lalu memanggil namaku pelan dan lirih, "Kal..."

Aku panik bukan main. Kurasa Malik tidak berhasil lolos di universitas dan jurusan yang ia inginkan. "Kenapa? Isinya semangat?"

Sebelum sempat menjawab pertanyaanku, Malik membuka tangannya lebar-lebar dan membawaku ke pelukannya dengan sangat erat. Aku bisa merasakan debar jantungnya begitu nyata. Rasanya aku bisa ikut menggila setelah ia membisikkan satu kalimat, "Aku dapet kata selamat di pilihan pertama, Kal. I did it."

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Air mataku tak dapat lagi kubendung. Mereka mengalir tepat di kedua pipiku setelah aku membalas erat pelukan Malik. Takor menjadi saksi atas keberhasilan yang Malik dapatkan hari ini. Orang-orang di sekitar kami mungkin merasa aneh melihat kami berpelukan di kantin, tetapi aku dan Malik terlalu senang sehingga tidak memedulikan apa pun yang ada di sekitar kami. Setelah berpelukan dan menangis selama lebih dari dua puluh menit, kami memutuskan untuk menghabiskan waktu di KRL menuju Bogor. Hal ini kami putuskan bukan tanpa alasan. Kami ingin memiliki waktu lebih banyak untuk saling bersandar atau membicarakan hal-hal yang belum disuarakan. Seperti tentang

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

bagaimana komitmen kami jika jarak mulai menjadi gangguan untuk kami.

Tepat ketika kereta berhenti di Stasiun Bojong Gede, aku membuka obrolan, "Nanti pas kamu kuliah di sini enak, deh, ke mana-mana bisa pake KRL. Aku harap Bandung punya juga."

Malik mengelus rambutku dengan gemas. "Iya, aku doain Bandung juga punya."

"Walaupun sekarang kamu udah jadi calon mahasiswa UI, jangan lupa pulang ke Bandung. Jangan lupain rumah kamu!"

"Iya, Sayang, aku pulang ke Bandung seminggu sekali," kata Malik sembari menyandarkan kepalanya ke bahuku.

"Beneran, loh, ya?"

"Iya, Sayangku."

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

"Kamu bakalan tunggu aku selama setahun, kan?"

Malik tersenyum kecil. "Why not? Kamu jadi sejarah perjalananku bisa sampe di titik ini dan aku juga mau selalu ada di samping kamu.”"

Aku diam sejenak. "Tapi aku takut."

Malik mengangkat kepalanya dari bahuku lalu menyelipkan rambutku ke daun telinga agar Malik dapat melihat wajahku lebih jelas. "Kenapa, Sayang? Takut kenapa?"

"I am scared of losing you. Aku takut aku nggak bisa memberikan yang terbaik untuk kamu."

“Don't say that,” lirih Malik. “I won't leave you and I know that you can do it. I know it well."

Don't Worry, Sharing, and Barter This File ♥

"How if I don't?" tanyaku sedih.

"You will, Kalisa. Trust me, okay?"

Aku mengangguk pasrah. "I am sorry, aku cuma takut. Aku takut kalo Bandung ga ada kamu."

Malik terkekeh kecil sembari mencubit pipiku dengan gemas. "Aku lebih takut di Depok ga ada kamu."

Aku kembali menyandarkan kepalaku pada bahu Malik, merasakan kenyamanan tiada tara sembari menghirup wangi tubuhnya yang asri dan damai: Seperti tetesan air hujan yang hinggap di pelupuk daun pada suatu sore. Malik begitu menenangkan, tetapi sore ini ada rasa takut yang menggerogotiku. Entah apa yang sebenarnya aku pikiran, aku pun tak mengerti. Namun, Malik merangkulku lalu

Don't War, Sharing, and Barter This File !

membelai lembut kepalaku seolah-olah memahami kegundahanku atas kepergiannya nanti.

"Foto yang tadi di FISIP mana? Kirim, dong!" pinta Malik.

Kami sempat mengambil beberapa foto di berbagai spot di FISIP UI. Tentu saja aku memotret Malik dengan hati senang dan semangat yang menggebu-gebu, membayangkan bahwa ia akan menjadi bagian dari tempat ini. Aku menunjukkan galeri ponselku ke hadapannya, penuh dengan wajah Malik yang kini mengenakan kaos berwarna abu-abu yang dipadukan dengan celana hitam serta sneakers putih miliknya. Ia terlihat begitu tampan, aku tidak berbohong.

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Malik tersenyum begitu lebar. Ia bertanya, "Favorite kamu yang mana?"

Aku berpikir cukup lama. Bagiku, Malik pada setiap foto di galeri ponselku terlihat begitu memesona, tetapi pilihanku akhirnya jatuh pada salah satu fotonya dengan ekspreksi wajah yang datar dan kedua tangan yang ia masukan ke dalam kantong celana. "Ini bagus."

Malik menyetujuinya. Ia langsung mengganti semua foto profil di media sosialnya menjadi foto yang baru saja aku katakan sebagai foto favorite-ku darinya. Ia berujar, "Aku harap aku nggak akan ganti foto ini. Kalaupun ganti, itu artinya memang udah nggak bisa diubah lagi keadaannya."

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Susu stroberi yang biasanya menjadi pusat kebahagiaanku pada jam istirahat di sekolah mendadak tidak ada artinya lagi ketika mengetahui fakta bahwa Malik akan segera berangkat ke Depok hari ini tanpa aku bisa mengantarnya ke stasiun. Karina berkali-kali mengatakan bahwa itu bukanlah hal besar karena aku masih bisa menemuinya ketika ia kembali. Namun, rasanya tak sesederhana itu. Aku merasa ada bagian dari diriku yang akan pergi jauh tanpa aku sempat mengucapkan selamat tinggal. Meskipun kemarin malam aku sudah bercengkrama cukup lama dengan Malik di kediamanku, hari ini aku tetap merasakan kesedihan yang tak tau di mana ujungnya. Apalagi aku baru menyadari bahwa

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

ada beberapa tempat yang belum kami kunjungi sama-sama—gereja tempatnya beribadah dan Ikea yang letaknya ada di Kota Baru Parahyangan-hal tersebut dikarenakan liburan semesterku yang begitu singkat. Meskipun begitu, aku berusaha untuk menerimanya dengan lebih dewasa. Seperti apa yang ia katakan padaku malam sebelumnya, "Aku pergi dulu buat mimpiku. Aku tunggu kamu setahun lagi, ya, jadi please jaga diri baik-baik. Aku juga minta tolong kamu untuk keep in touch terus sama Bunda dan Eyang. Tolong ke Ciumbuleuit at least seminggu sekali buat temenin Bunda

dan Eyang gantiin aku, ya, Kal?"

Tentu saja aku mengangguk dengan mata yang berkaca- kaca. Malam itu seolah-olah aku

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

dipaksa dewasa oleh keadaan,dipaksa untuk menerima fakta bahwa seseorang yang menjadi sumber kebahagiaanku akan pergi mengejar mimpinya di kota lain. Malam itu, dengan air mata yang mulai turun ke pipi, aku mengatakan, "Iya, dengan senang hati aku akan main ke rumah Eyang buat makan cookies bikinan Bunda, bikinin Eyang teh hangat, dan tidur di kasur kamu yang wangi cinnamon itu." Aku berhenti sejenak. "I know it's really sad for you, for me, for Bunda and Eyang, tapi kamu harus tau kalo Bunda dan Eyang turut bahagia sama achievement kamu. Kamu selangkah lebih maju ke mimpi kamu. Ayah pun pasti bahagia di atas sana. Jadi, kamu juga jangan lama-lama sedihnya. Ada aku di sini. Aku akan jadi anak Bunda yang baik.

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Kamu jangan iri, ya, nanti Bunda lebih sayang aku daripada kamu!"

Membayangkannya kembali membuatku menangis di pelukan Karina. Aku tau Karina lelah menghadapiku yang berhati lemah serta memiliki pertahanan air mata yang sungguh buruk. Namun, pada hari itu Karina membiarkanku memeluknya, seolah-olah ia dengan senang hati membiarkan rasa sedihku terbagi dua, untuk hari ini saja.



Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Midnight In December

Chapter 04

Gadis Antapani

"Rek nga-band moal?"

Saya melirik ke arah Kamal yang baru saja sampai di lorong keramat, yaitu perbatasan antara Tiga dan Lima-tempat pertemuan kami biasa diadakan-ia melirik balik ke arah saya, Jagat, dan Bara untuk meminta persetujuan.

"Di mana?" tanya Jagat.

Kamal menjawab dengan pasti, "Di tempatnya Kang Keanu. Ada si Tessa anak Sepuluh yang suka latihan di situ."

"Inceran maneh, Mal?"

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Kamal tertawa tanpa suara. "Lain, euy. Si Tessa mah nanyainnya si Akes wae da."

Saya yang sedari tadi melamun akhirnya tersadar, lalu mengerutkan dahi ke arah Kamal. “Naha bisa?"

"Katanya maneh main gitarnya keren, mau ngajak nga-band bareng ceunah," jawab Kamal serius.

Saya beberapa kali mendengar nama Tessa. Ia dikenal sebagai anak SMAN 10 Bandung yang mahir dalam memainkan gitar akustik serta memiliki suara yang indah. Setau saya ia cantik, memiliki rambut pendek sebahu dan agak sedikit tomboy. Saya tidak menyangka ia mengenal saya hanya karena beberapa bulan lalu saya sempat pergi ke studio musik Kang Keanu untuk menemani

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Kamal bertemu dengan temannya. Pada saat itu saya memang sedikit mencari perhatian dengan memainkan asal gitar yang tergeletak tak berdaya di lantai. Namun, sungguh, saya tidak menyangka aksi memalukan saya itu dapat membuat Tessa mengingatnya hingga sekarang. Tentu saja dengan pengalaman

kisah percintaan terbatas ini: 1) berpegangan tangan ketika SD, 2) chatting setiap malam dengan Ariani hingga akhirnya tak berhasil menuju suatu hubungan yang pasti, dan kini 3) saya mencoba untuk mendekatkan diri kepada Tessa, si cantik orang Antapani yang mahir bermusik beserta selera musik yang nyentrik.

Kami akhirnya berjumpa di Studio House dan memper- kenalkan diri satu sama lain

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

untuk pertama kalinya. Saya me- nyambut tangan Tessa untuk bersalaman. "Bareska Harsachandra." Tessa tersenyum. "Halo Bareska, aku Tessa. Kamu yang

kemarin mainin lagunya Sheila on 7, kan, ya?"

Saya kembali merutuki diri saat Tessa menyebutkan kejadian memalukan itu dengan lebih jelas. Pada saat itu saya memainkan lagu Sheila on 7 yang berjudul “Seberapa Pantas" dengan permainan gitar yang apa adanya. Dahulu, tentu saja yang mengajari saya memainkan gitar adalah Bapak. Beliau sering kali memainkan lagu-lagu lawas dengan gitar cokelat muda miliknya yang kini sudah terduduk rapi di lantai kamar saya. Bapak pun sempat mengatakan bahwa gitar menjadi

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

alatnya untuk mendapatkan Mamah, karena pada saat muda, Mamah sangat terobsesi terhadap lelaki yang bisa memainkan alat musik dan dapat menyanyikannya lagu-lagu John Denver. Hal tersebut sedikit membuka mata saya, mungkin saja saya dapat mengikuti jejak Bapak dengan menemukan jodoh melalui sebuah alat musik. Mungkin bersama gadis cantik berambut pendek dan bulu mata yang lentik di hadapan saya saat ini.

"Iya, Tes. Udah lama main di sini?" Saya melihat Kamal, Bara, dan Jagat mulai menjauh dari saya dan Tessa. Mereka seolah-olah sedang memberikan ruang agar kami memiliki perbincangan yang lebih leluasa.

Tessa berpikir sejenak. "Hampir setahunan, lah. Mau main sekarang, nggak?

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Coba 'Seberapa Pantas' aja, lah, ya?" Saya mengangguk menyetujuinya. Tessa mengambil gitar akustik yang sedari tadi berdiri di belakangnya. Kemudian ia mengajak Kamal yang sedang asyik merecoki Kang Keanu di Rollcam, "Kamal, ayo!"

Saya begitu takjub melihat betapa karimastiknya perem- puan di samping saya memangku gitar akustik sembari sesekali menyelipkan beberapa helai rambut nakal ke daun telinganya. Jika boleh, saya ingin membantunya mengikat rambut-rambut itu agar tak mengganggunya lagi, lalu mencium aroma tubuhnya yang saya tebak beraroma segar dan menggairahkan. Saya memukul kepala saya pelan untuk menyadarkan pemikiran aneh yang tiba-tiba menyerang.

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Tessa memberikan aba-aba kepada Kamal yang kini memegang drum agar dapat menyesuaikan tempo dengan kami, lalu ia melihat ke arah saya sembari ia tersenyum dan mengangkat alis tipisnya selama beberapa detik. Dunia saya seakan-akan berhenti berputar. Pandangan mata saya tak dapat lepas dari profil samping Tessa yang terlihat begitu sempurna. Ciptaan Allah yang dititipkan kepada kedua orang tuanya yang saya tebak berdarah Sunda, geulis pisan!

Seberapa pantaskah kau untuk kutunggu
Cukup indahkah dirimu untuk selalu kunantikan
Mampukah kau hadir dalam setiap mimpi burukku
Mampukah kita bertahan di saat kita jauh

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Selama saya memainkan gitar listrik berwarna merah milik Kang Keanu di studio, saya tak bisa berhenti tersenyum lebar sebab merasakan euforia yang begitu meningkatkan adrenalin saya. Suara nyanyian Tessa menginterupsi telinga, seolah-olah hanya sesuatu yang keluar dari mulutnya saja yang dapat saya dengarkan dan nikmati semenyenangkan ini. Kami kembali bertatap mata selama beberapa detik. Kini ia menjajah pandangan saya pula, membekukan segala komponen yang masih bernyawa di dalam badan saya. Bapak pernah berkata, tanda-tanda seseorang jatuh cinta itu ketika segala hal kecil tentang mereka mendadak istimewa di mata kita. Itulah yang kini saya rasakan. Saya tidak memedulikan Kamal yang bergelut

Don't Worry, Sharing, and Barter This File !

dengan stik drumnya atau Bara dan Jagat yang tak tau perannya sebagai apa hari ini, yang saya perhatikan hanya manis senyum Tessa. Kami menghabiskan waktu cukup lama untuk mengeluarkan keringat karena loncatan-loncatan kecil akibat semangat yang menggebu-gebu.

Selesai bermain musik bersama-sama, lagi-lagi saya ditinggalkan oleh Barudak Tilama berdua saja bersama Tessa di bawah air conditioner yang sedari tadi meniup ubun-ubun. Saya beberapa kali menggidikkan bahu sebab kedinginan, sedangkan Tessa terduduk dengan tenang di samping saya. Pandangannya selalu terarah kepada gitar akustik yang berdiri tegap di hadapannya. Kami membicarakan sejarah diri masing-

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

masing dalam bermain musik. Saya menceritakan bagaimana Bapak memperkenalkan saya pada dunia musik sejak saya masih duduk di sekolah dasar. Beliau mencekoki saya dengan lagu-lagu John Denver, John Lennon, dan John-John lainnya yang selalu berhasil membuat Bapak dan Mamah bernostalgia. Saya melihat perubahan wajah Tessa setelah saya menceritakan keluarga saya dengan senyum yang terus merekah. Tanpa saya pinta, Tessa menjelaskan bahwa ayahnya pula yang memperkenalkannya pada dunia musik ketika dia masih berumur 13 tahun, sebelum Ayah meninggalkannya berdua saja bersama Bunda.

"Aku main musik dari SMP, diajarin Ayah yang dulunya musisi sebelum ninggalin

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Bunda. Setelah dia pergi, yang bisa aku lakuin cuma nyuri-nyuri kesempatan buat belajar musik, sampe akhirnya nggak bisa lepas."

Ruangan Studio House semakin terasa lebih dingin, tetapi fokus saya teralihkan ketika melihat wajah Tessa yang mulai menunduk lesu, menyiratkan kesedihan akan kisah hidupnya beberapa tahun terakhir ini. Mata saya dengan sengaja menatap wajahnya, kemudian bertanya, “Bunda sehat?"

"Sehat, alhamdulillah," jawab Tessa lemah. "Cuma kadang aku nggak dibolehin main musik sama Bunda, gara-gara Ayah."

“Oh, ngerti,” jawab saya. “Tapi, Tes, jangan berhenti bermusik, ya? Soalnya kamu selalu keliatan bahagia kalo lagi main musik. Kalo senyum, kan, tambah cantik."

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Tessa tertawa seketika mendengar ucapan saya. "Makasih, lho, Kes. Iya, aku nggak akan berhenti, karena cita-citaku punya band official sendiri."

"Aku doain. Aku percaya kamu bisa."



Sejak hari pertemuan terakhir kami, saya dan Tessa mulai sering bertemu diam-diam di luar urusan band. Saya sering menjemputnya di Antapani untuk berangkat bersama-sama ke sekolah, walaupun terkadang saya perlu merelakan diri ini dihukum akibat terlalu sering terlambat masuk sekolah karena harus mengantarkan Tessa ke Sepuluh yang letaknya ada di Jalan Cikutra. Saya tidak peduli, yang terpenting saya dapat melihat wajah manis Tessa setiap pagi untuk

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

menumbuhkan semangat saya dalam menuntut ilmu. Biasanya, setelah menurunkan Tessa di Sepuluh dan mendapatkan ucapan terima kasih terindah yang saya dengar, saya perlu mengontak teman-teman saya untuk mengalihkan perhatian Pak Toto-guru penjaskes yang dikenal sebagai guru killer-dari siswa-siswi yang terlambat, seperti saya. "Telat wae maneh mah!" protes Jagat yang wajahnya terlihat

sedang was-was karena melihat ke sekelilingnya.

Saya tertawa, memukul pelan bahu Jagat dan segera berlari ke kelas. "Nuhun, Ganteng!"

"Awas mun isukan telat deui, moal aing anggap!"

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Ucapan Jagat tak saya hiraukan, saya tetap datang terlambat keesokan harinya, bahkan selama saya harus mengantarkan Tessa lebih dahulu. Sebenarnya yang membuat ini rumit adalah jam masuk sekolah kami yang berbeda sehingga saya perlu mengerahkan seluruh tenaga untuk sampai ke Jalan Belitung tepat waktu. Jagat, Kamal, maupun Bara tak mengetahui aksi antar- jemput yang saya lakukan pada Tessa selama beberapa minggu terakhir ini. Bahkan, mereka tak tau saya rajin pergi ke Studio House untuk bermain musik bersama Tessa dan menghabiskan waktu dengannya. Saya terdengar seperti seorang siswa yang sedang mencintai seseorang dengan ugal-ugalan, bukan?

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

"Mau makan dulu nggak?" Setelah selesai menghabiskan waktu dengan musik-musik yang sedari tadi berdendang di telinga, saya mengajak Tessa untuk lebih banyak meluangkan waktu berdua saja.

Tessa mengangguk. “Boleh, mau ke mana? Sekalian anterin aku beli gitar, mau nggak?"

Saya tersenyum dengan semangat yang meletus-letus. "Hayu! Nanti kita pulangnya makan di angkringan aja, gimana?"

Tessa mengangguk setuju. Saya pada akhirnya menemani Tessa pergi ke toko alat musik yang letaknya dekat dengan Studio House-masih di Jalan Merdeka-Tessa bermaksud untuk membeli gitar akustik miliknya sendiri yang nanti akan tetap ia simpan di Studio House, tetapi ia berpikir

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

untuk sesekali membawanya ke rumah jika keadaan memungkinkan. Di Tiga Negeri Music House terdapat begitu banyak alat musik yang saya kagumi. Warna-warna dari setiap barang terlihat sungguh elok dan menggetarkan dompet saya di saku celana kanan. Kini, Tessa telah menetapkan pilihannya untuk membeli gitar akustik berwarna coklat tua.

Perut keroncongan saya sudah tak dapat disembunyikan. Kami memutuskan untuk segera pergi ke angkringan dengan langit yang kini sudah mulai menggelap, bersama dengan angin sepoi-sepoi Bandung yang menusuk kulit hingga ke tulang. Angkringan menjadi tempat kedua setelah starling yang biasa saya kunjungi bersama Barudak Tilama.

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Namun, kini A Rohib- pemilik angkringan di Jalan Cihapit-tersenyum penuh arti kepada saya setelah melihat orang yang saya bawa malam ini adalah perempuan cantik. Saya membalas senyumannya dengan ekspreksi bangga, sembari sesekali mengangkat alis dengan gelagat yang tengil. Tessa tak menghiraukannya, ia fokus memilih sate-satean yang perlu ditutup agar tak ada lalat yang menghinggapi mereka. Saya memilih untuk membeli sate puyuh, kulit, serta ati ampela yang saya minta agar digoreng kering beserta dengan nasi oseng tahu. Sementara Tessa memilih sate kulit, bakso, dan juga nasi ati amplea.

Kami menikmati makan malam sederhana di tempat yang beralasan tikar dengan suara-

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

suara kendaraan yang menjadi pelengkap musik musisi jalanan yang sudah saya perhatikan berasal dari arah utara. Saya memiliki ide luar biasa untuk menghampiri sang musisi jalanan, memberinya beberapa lembar uang di saku celana agar ia dapat menyanyikan lagu Sheila on 7 yang bertajuk “Berlayar Denganku". Saya sengaja melakukan ini agar dapat memberi tau secara tidak langsung mengenai perasaan yang saya miliki untuk Tessa. Tessa memperhatikan saya yang berjalan dari arah utara dan kembali duduk di hadapannya.

"Ngapain, Kes?"

Saya tersenyum malu. "Dengerin liriknya, Tes."

Berlayarlah denganku

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Bertumpulah di pundakku

Bersamaku engkau tak perlu ragu

Semuanya akan baik saja

Saya melihat wajah Tessa yang mematung beberapa saat. Kemudian, ia menutupi senyum manisnya dengan menyeruput es teh manis yang kini tinggal seperempat gelas.

basi. ""Kamu mau jadi pacar aku, nggak?" tanya saya tanpa basa-

Tessa berpikir sejenak. Saya sudah cemas-cemas dingin menunggu perempuan di hadapan saya menjawab pertanyaan yang sungguh tiba-tiba itu. Pada akhirnya Tessa menjawab, "Mau."

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Mata saya membelalak tak menyangka. "Serius mau?" Tessa mengangguk. "Tapi ada satu syarat."

"Apa?" Saya bertanya dengan senyum yang tak bisa berhenti merekah di antara kedua pipi saya.

"Kita backstreet aja."

Senyum saya seketika meredup. Apa katanya? Backstreet? Keadaan ketika saya harus menyembunyikan hubungan kami dari orang-orang?

"Kenapa?"

Tessa menghela napasnya. "Kamu tau, kan, Kes, aku mau punya band official. Aku mau masuk agensi, jadi aku nggak bisa

Don't War, Sharing, and Barter This File !

terang-terangan pacaran. Saya menghela napas dengan lesu. "Kita backstreet dari siapa?" “Semuanya."

Kamu juga mau masuk agensi, kan?

"Semuanya? Temen-temen aku? Temen-temen kamu?"

Tessa memainkan sedotan yang ada di gelas es teh manis- nya. la terlihat berusaha menghindari tatapan mata saya. “lya, semuanya."

"Yaudah." Mulut saya tiba-tiba berkata demikian.

"Bener?" Saya mengangguk menjawab pertanyaan Tessa. "Ya udah, kita pacaran berarti, ya?"

Perasaan aneh seperti sedih yang saya rasakan beberapa detik lalu kini mulai

Don't War, Sharing, and Barter This File !

memudar mendengar pertanyaan Tessa. Saya kembali bersemangat. Tidak apa-apa jika harus menyembunyikan hubungan ini, yang terpenting saya akan selalu bersama-sama dengan Tessa mengitari Kota Bandung sembari menelan semua angin malam dengan senyuman yang menggelora. Tidak apa-apa, yang penting kami sama-sama mencinta, bukan?



Pada minggu kelima ketika saya sudah menjadi anak kelas tiga SMA, saya dan Barudak Tilama memutuskan untuk berkumpul ke rumah Bara setelah sekian lama. Tentu saja Mami sudah menyiapkan masakan-masakan terbaiknya. Hari ini menunya adalah ayam kalasan yang disajikan dengan sambal

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

goreng ekstra pedas bersama minyak yang melimpah dan sungguh menggugah selera. Saya mengambil potongan ayam dada dan meletakkannya di piring yang penuh dengan nasi. Sesekali saya menggoda Jagat yang hanya mengambil nasi setengah dari biasanya karena sedang dalam program menurunkan berat badan yang sebenarnya sama sekali tak perlu dilakukannya. Namun, terserah Jagat saja. Setelah makan, es teler tidak pernah lupa menjadi penutup makan siang kami. Bara kini sibuk mengunyah daging kelapa yang menjadi bagian dari es teler, sedangkan Kamal tertidur di karpet karena perutnya terlalu penuh akibat mengambil jatah nasi Jagat.

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

"Isukan olahraga atuh hayu, euy!" ajak Jagat yang kini sedang terobsesi dengan kegiatan olahraga.

"Hayu!" Kamal dan Bara menyetujuinya dengan cepat.

Tadinya saya mau menyetujui ajakan Jagat karena memang sudah lama kami tidak latihan futsal. Terakhir kali kami bermain futsal di gor dekat sekolah karena hanya ingin memamerkan jersey pertama saya dengan angka 17 di belakangnya-tidak ada yang tau bahwa angka tersebut adalah tanggal ulang tahun Tessa. Namun, saya teringat bahwa besok adalah jadwal saya menemani Tessa latihan di Studio House. Selama berpacaran, kami hanya menghabiskan waktu di Studio House, bermain alat musik bersama-sama, lalu

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

pulang mencari makan. Begitu saja, sampai terkadang saya mempertanyakan apakah orang-orang berpacaran memang seperti ini? Atau kami saja?

"Teu bisa urang," jawab saya.

Kamal menoleh ke arah saya. "Naha?"

"Latihan band."

Bara menyenggol kaki saya yang sedari tadi lurus ke depan. "Asli serius nge-band? Aing kira main-main doang?"

Jagat menambahkan, "Iya. Bukannya cita-cita maneh jadi DPR, ya, Kes?"

Saya tertawa terbahak-bahak. "Nggak. Urang emang nggak akan jadiin band sebagai profesi, tapi bukan berarti mau nyaleg juga!"

Saya dapat melihat Barudak Tilama tertawa terpingkal- pingkal. Kemudian, Mami datang

Don't War, Sharing, and Barter This File !

memberi kami camilan berupa cilok bumbu kacang buatannya sendiri. Ah, saya senang sekali berada di rumah Bara, saya tak perlu memikirkan asupan apa yang ada diberikan untuk perut yang tampan ini.

Selama saya menjalani hubungan backstreet dengan Tessa, saya perlu memperhatikan keadaan sekitar dengan lebih was-was. Takutnya ada seseorang yang saya kenal melihat saya menunggu Tessa di komplek rumahnya yang ada di Antapani, melihat saya menurunkan Tessa di Alfamart dekat Sepuluh, atau melihat kami sedang makan malam di angkringan dan tempat-tempat kami lainnya. Hidup saya menjadi tidak tenang. Terkadang saya harus mencari-cari alasan yang masuk akal jika sedang tidak bisa

Don't Worry, Sharing, and Barter This File !

berkumpul dengan Barudak Tilama karena saya merasa Barudak Tilama sudah menaruh rasa curiga terhadap saya.

Pada akhirnya, setelah masuk minggu ke sepuluh sebagai siswa kelas tiga SMA, Kamal menemukan keganjalan pada diri saya. Ia sempat mengatakan keheranannya setelah saya mengatakan tidak bisa ikut kumpul di rumah Bara.

"Maneh jadi susah diajak main sekarang, Kes."

Saya tersenyum getir. "Sekarang emang nggak bisa, asli, Mal. Urang udah ada janji."

"Sama siapa?" Bara menimpali.

Saya menelan ludah dengan susah payah. "Ada, manusia."

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Saya dapat melihat ekspreksi wajah Kamal mulai berubah masam. Saya yakin sahabat baik saya itu tak memercayai alasan klasik yang keluar dari mulut saya. “Padahal kita bentar lagi lulus, Kes, kuliah belum tentu barengan lagi. Biasanya diajak ke Mami maneh nggak pernah nolak, sekarang ada aja alesannya. Maneh emang lagi nutupin apa, sih, Kes? Arurang nggak boleh tau?"

Saya menggeleng. "Nggak gitu, Mal. Nanti urang jelasin, tapi nggak bisa sekarang"

Kamal tertawa sarkas. "Ya udah, lah, terserah maneh we."

Saya dapat melihat Kamal berjalan jauh ke gedung Tiga meninggalkan saya, Bara, dan Jagat di lorong perbatasan Tiga dan Lima. Bara ikut memandang saya dengan tatapan kecewa,

Don't War, Sharing, and Barter This File !

tetapi ia mengatakan, "Udah, nggak apa-apa hari ini mah bertiga we. Nanti maneh nyusul kalo udah selesai, Kes."

Jagat mengangguk menyetujui usulan Bara. Kemudian mereka berdua meninggalkan saya seorang diri di lorong, seolah- olah meminta saya untuk memikirkan apa yang baru saja terjadi dan apa yang baru saja saya lakukan kepada persahabatan kami yang berumur hampir enam tahun ini.



"Kamu kok kayak nggak serius gitu latihannya?"

Saya menghela napas berat, berusaha mengembalikan gitar listrik berwarna merah setelah menggendongnya selama lebih dari dua jam. Tessa sudah mempertanyakan hal

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

tersebut lebih dari sepuluh kali di bulan ini. Saya memang merasa kurang bersemangat karena sudah satu bulan lamanya tak melemparkan canda dan tawa bersama Barudak Tilama. Saya sudah berkali-kali memberitahu Tessa, tapi perempuan itu tak pernah mengerti.

"Aku kurang serius apa?" tanya saya lelah.

"Mukanya lesu banget, gimana mau jadi gitaris profesional?" Saya tersenyum kaku. "Nggak ada yang mau jadi gitaris dari awal, Sayang. Aku nggak akan jadiin musik sebagai profesi."

Tessa mengerutkan dahinya. Itu tandanya saya mengatakan hal yang menurutnya fatal. Ia berkata, "Bukannya nggak akan, tapi belum. Kamu tuh punya bakat di sini, Kes."

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

"Tapi aku emang nggak niat di bidang musik."

"Terus sekarang kamu lagi ngapain?"

Saya merespons dengan singkat. “Nemenin kamu"

"Aku nggak butuh ditemenin. Pulang aja."

Hari itu, kepala saya sungguh kacau hingga saya memutuskan untuk meninggalkan Tessa di Studio House. Saya pergi keluar untuk mencari angin segar dan menenangkan pikiran. Saya rindu bercengkrama dengan Kamal, rindu memiliki perdebatan kecil dengan Jagat, dan rindu membuat Bara tertawa tiada habisnya. Para sahabat saya itu dengan sengaja membiarkan pesan-pesan saya tak terbalaskan, saya tau, mereka semua sedang dalam misi menjauhi

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

saya. Saya mencoba untuk menemukan Barudak Tilama dengan pergi ke rumah Bara, tetapi tak ada siapa-siapa di sana. Mami mengatakan bahwa Bara sudah pergi entah ke mana dari siang hari. Kemudian, saya buru-buru pergi ke Aa-warung yang ada di dekat Lima-tetapi tak ada juga. Dengan semangat yang semakin tak terlihat wujudnya, saya pulang ke Dago Atas dan berniat untuk mengurung diri di rumah selama beberapa hari. Setelah sampai di sana, saya mendengar suara pekikan Caca yang lumayan kencang dan menemukan banyak sendal yang berserakan di luar rumah. Saat masuk ke dalam rumah, ruang tamu menjadi tempat pertama yang saya kunjungi. Ternyata benar, Kamal, Jagat, dan Bara kini sedang bermain

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

bantal tangkap bersama Caca. Mereka sama sekali tidak menghiraukan kehadiran saya dan tetap bermain permainan tersebut hingga Jagat terjatuh karena terkena lemparan bantal yang terlihat kencang dari Caca. Mereka dan saya tak dapat melakukan apa-apa selain menertawainya.

"Yang namanya Bareska Harsachandra dilarang tertawa!" Perkataan Jagat berhasil membuat saya menghentikan tawa. Memangnya kenapa, sih? Kenapa hanya saya yang tak boleh berbahagia atas penderitaannya?

Saya menjawab. "Ampun suhu!"

Caca mendelik. "Kita mah lagi pada mau ngomongin liburan. Aa mah nggak diajak!"

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Saya menatap wajah Caca tak percaya. Mengapa adik kecil kelas 3 SMP yang mengetahui semua keluh kesah saya—termasuk tentang hubungan backstreet saya dengan Tessa serta permasalahan yang saya miliki bersama Barudak Tilama-berperilaku seperti itu? Di mana bukti bahwa saudara merupakan orang yang kita butuhkan dalam keadaan apa pun?

"Mau liburan ke mana? Urang ngilu atuh!" bujuk saya berusaha memutuskan permasalahan yang ada di antara kami. Karena sungguh, saya merindukan ketiga onggok daging yang hampir matang itu.

"Pangandaran, wle!" Kamal menjawabnya dengan wajah tengil yang sudah siap saya banting menggunakan sepatu olahraga milik

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Caca di sudut ruang tamu. "Yang rahasia-rahasiaan mah nggak diajak."

"Betul!" seru Bara setuju.

"Ngilu atuh!" Saya merengek, menghampiri Kamal sembari membuka tangan lebar-lebar dan memeluknya erat. “Aing ngilu!” "Lepas teu?!"

Saya cemberut. "Makanya ajak urang."

"Nya nggeus heeh hayu, tapi lepas heula sia bau haseum!"

Tentu saja Kamal bergurau karena badan saya sungguh wangi mengalahkan parfum-parfum mahal yang berjajar di etalase berbahan emas. Saya tersenyum senang karena mengetahui bahwa teman-teman saya itu sebenarnya masih menyayangi saya dan

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

berusaha untuk bercengkrama kembali dengan saya.

Kami pada akhirnya setuju untuk menghabiskan masa liburan semester bersama-sama sebelum masuk ke semester enam- masa-masa ketika kami harus mulai fokus memikirkan tentang perkuliahan. Pantai menjadi destinasi kami untuk meringankan pikiran, berlari-larian di atas pasir putih hanya untuk sekadar merasakan kembali menjadi anak kecil yang tak perlu berpikir keras mengenai masa depan. Kamal yang kini berperan sebagai juru masak berkali-kali memanggil kami untuk segera berkumpul, mencicipi nasi goreng seafood buatannya. Seafood yang ia masak adalah hasil tangkapan saya. Memang, saya terdengar seperti lihai

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

dalam segala hal, bukan? Saya menangkap udang, kerang, bahkan satu ekor kepiting yang sempat mengapit pergelangan tangan saya. Tentu saja kami membagi kepiting tersebut untuk porsi empat orang, walaupun sebenarnya saya tau yang paling banyak memasukannya ke mulut adalah Bara yang kini berprofesi sebagai tukang api unggun.

Saya menikmati masa-masa ini hingga lupa bahwa saya memiliki seorang kekasih yang belum saya beri kabar. Tentu saja, ketika melihat ponsel, notifikasi saya penuh dengan pesan dari Tessa yang mencak-mencak melihat saya yang kini berada di pantai untuk berlibur alih-alih menemaninya latihan musik di Studio House. Saya tebak Tessa melihatnya dari Instagram story milik Jagat.

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Tessa

Kamu di mana?

Kenapa gak ke studio malah mantai?

libur dulu atuh. Yang

mau liburan dulu

yaudah lah terserah kamu aja

Aku aja gaperlu liburan liburan

Have fun deh

Yanggg

Bukan gitu

Aku kan udah lama gak main sama

barudak.

liburan sama mereka,

udah lama direncanain juga Kamu jangan

marah-marah terus,

aku juga sumpek kalo di studio mulu mah.

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Kegembiraan yang sedari tadi mendekap hati saya mendadak hilang, seolah-olah saya tak pantas berbahagia jikalau bukan dengan Tessa. Namun, saya tak mau memperlihatkan perasaan sedih ini di hadapan Barudak Tilama. Saya berusaha terlihat baik- baik saja hingga kami memutuskan untuk pulang ke Bandung. Tentu saja, saya bertugas sebagai pengemudi andal-Bapak mengajari saya mengendarai mobil ketika masih SMP-saya

99 66

senantiasa membawa mereka ke mana pun yang saya inginkan. Namun, untuk saat ini, saya hanya ingin berdiam diri di rumah saja, mempersiapkan diri untuk menyambut semester terakhir di masa SMA, dan mempersiapkan diri untuk menghadapi Tessa.

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Setelah menghabiskan waktu liburan dengan diam di rumah atau sesekali menemani Caca pergi ke Paris Van Java untuk membeli beberapa polesan bibir yang tak saya ketahui namanya. Setelah waktu liburan selesai, saya akhirnya kembali ke sekolah dengan visi dan misi yang baru-saya akan lebih semangat belajar dan menjadi Bareska Harsachandra seperti biasanya. Namun, Tessa belum mau menemui saya. Saya tak mau memaksakan keputusannya untuk tak berhubungan dengan saya dalam waktu lebih dari dua bulan, tetapi mengapa saya merasa di sini sayalah yang melakukan kesalahan besar? Apa yang saya lakukan hingga ia harus menghindari saya selama dua bulan penuh? Saya mempertanyakannya berjuta-juta kali.

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Pertanyaan tersebut seakan-akan membuat lubang di kepala dan memenuhinya hingga tak diberikan tempat untuk bernapas.

Akan tetapi, pertanyaan itu dengan mudahnya tersingkir setelah Tessa menelepon saya sembari menangis tersedu-sedu, mengatakan bahwa gitar miliknya tidak ada di tempat. Saya lantas buru-buru menghampirinya. Setelah sekian lama, saya melihat gadis saya itu menghampiri saya dengan keadaan rambut yang acak-acakan, matanya bengkak, dan tubuhnya masih mengenakan piyama berwarna abu-abu bercorak polkadot. Ia terdengar panik bukan main.

"Gitar aku nggak ada di kamar!"

Don't Warez Sharing, and Barter This File !

"Kok bisa?" tanya saya. "Tenang dulu kamunya, Sayang."

Saya berusaha untuk menenangkan Tessa dengan me- mintanya duduk di kursi taman yang terletak tak jauh dari motor saya terparkir. Saya bingung karena hari ini adalah pertama kalinya saya mendengar ia menangis. Pertama kalinya ia terlihat begitu lemah. Saya mengelus punggungnya dengan lembut seolah hal itu dapat menyerap seluruh kesedihan yang ada dalam dirinya. Dua puluh menit kemudian, Tessa sudah mulai tenang. Saya

akhirnya memiliki kesempatan untuk melayangkan pertanyaan, "Bukannya gitarnya ada di studio?"

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

"Kemarin aku bawa buat latihan di rumah. Aku kira Bunda nggak akan cek kamarku," lirih Tessa dengan tak berdaya.

Saya sudah hafal betul bahwa ini disebabkan oleh sang bunda yang sangat tidak suka jika Tessa berhubungan dengan alat musik. .

"Aku cariin lagi, ya?" bujuk saya

Tessa menggeleng. "Nggak usah, nggak guna juga."

Tessa terlihat kelelahan, saya jadi tak tega melihatnya. "Kamu istirahat aja, ya, sekarang? Nanti kita beli lagi gitarnya. Bunda ada di rumah?"

Tessa menggeleng. "Bunda di toko."

"Ya udah istirahat, ya."

"Iya," jawab Tessa lemah.

Don't Warr, Sharing, and Barter This File !

Saya kembali mengusap lembut punggung Tessa untuk menenangkannya. Lucu rasanya. Bagaikan matahari yang bersinar, saya selalu berusaha untuk ada di sampingnya dan menyinari hari-harinya, tetapi saya tak pernah merasakan hal itu darinya. Saya selalu berusaha untuk membingkai senyumannya di kala luka, tetapi yang ia bingkai pada diri saya adalah pertanyaan- pertanyaan konyol di kepala.

Bagi Tessa, tidak ada hal yang lebih penting dari musik, tidak ada yang lebih penting dari meraih mimpinya. Termasuk saya sendiri, kekasihnya yang diminta untuk membungkam hubungan kami selama hampir satu tahun lamanya. Saya sering kali membayangkan bagaimana rasanya menjadi

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

seorang kekasih yang dibanggakan, dicintai setulus hati tanpa ada alasan apa pun. Namun, selama ini saya menolak paham bahwa Tessa tidak mampu membuat saya merasakan hal-hal tersebut. Saya berpikir, apa mungkin memang saya yang tidak pantas dicintai dan dibanggakan sebegitu besarnya?

Saya mulai mempertanyakan hal tersebut setelah terjadinya banyak hal: Tessa lebih suka saya temani si studio daripada jalan- jalan memutari Bandung, Tessa lebih senang membicarakan karir musiknya daripada bercanda gurau dengan saya, Tessa juga lebih sedih dan menangis tersedu-sedu ketika mengetahui fakta bahwa gitar miliknya yang kami beli sama-sama dibuang oleh sang bunda daripada melihat saya sakit-sakitan tak

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

berdaya. Ia begitu rumit. Saya tak pernah bisa memahami jalan pikirannya. Saya tak pernah dipersilakan untuk masuk ke dalam kepalanya.

Pada akhirnya, puncak kesabaran saya mulai roboh. Setelah pertemuan pertama kami yang terjadi tanpa membicarakan permasalahan yang terjadi sebelumnya, Tessa tetap menjadi Tessa yang meminta saya untuk menemani seluruh agenda musiknya. Ia kini terliat lebih ambisius untuk masuk ke salah satu agensi yang ada di Bandung. Saya tentu senang. Saya menawarkan diri untuk menemaninya ikut audisi, tetapi ia berkali-kali meminta saya untuk mengikuti audisi bersamanya, mengikuti audisi untuk menjadi seorang gitaris hebat yang lebih dikenal masyarakat. Saya sudah mengatakan berkali-

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

kali pula bahwa saya tak mau, saya tak berniat melanjutkan profesi di bidang musik, saya memilih untuk belajar Ilmu Politik saja. Namun, Tessa selalu tidak mau paham.

"Mimpi aku bukan mainan, Kes."

Saya lagi-lagi tersenyum getir. "Dari awal aku udah bilang kalo aku main musik cuma hiburan aja, aku nggak pernah bilang mau serius di bidang musik. Aku selalu hargain kamu, Tes, tapi kamu pernah nggak hargain aku? Nggak!"

Tessa memperhatikan saya dengan dahinya yang berkerut sempurna. Namun, ia tetap diam, menunggu saya melanjutkan amarah yang selama ini saya pendam dengan baik.

Don't War, Sharing, and Barter This File !

"Kamu selalu mikirin karir musik kamu. Aku tau kamu secinta itu sama musik, tapi bisa nggak liat aku sedikit aja? Aku ini pacar kamu, Tes, walaupun mungkin kamu nggak anggap aku apa-apa kali, ya. Terus sekarang apa? Kamu nuntut aku buat ikutin kemauan kamu jadi gitaris buat band kamu, kan? Kamu egois tau, Tes."

Tessa menggelengkan kepalanya terlihat tak percaya men- dengar ucapan saya. "Kok kamu gitu? Dari awal kamu deketin aku, kan, pake musik? Kamu yang selalu mau main ke studio!"

"Tapi bukan berarti aku harus selalu jadi mainan kamu, kan, Tes? Aku ini pacar kamu, kamu nggak lagi nyewa gitaris." Saya

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

memandangnya kecewa, lalu melanjutkan, "Sekarang pilih aja, aku tau band kamu itu?"

Tessa menghela napas panjang. Ia melayangkan senyum kakunya. "Kamu tau jawabanku apa."

Iya, saya sangat tau, bahkan saya sudah menghafalnya di luar kepala. Saya sudah mengatakan pada diri sendiri bahwa diri ini tak begitu penting untuk Tessa, yang lebih penting baginya adalah karir musiknya. Itu saja.

"Aku terlalu tau. Aku sayang sama kamu, tapi aku udah capek, Tes. Aku nggak bisa jadi gitaris band kamu, nggak mau juga masuk agensi mana pun. Kalo memang kita backstreet karena kamu nggak mau ketauan sama agensi, mending kita putus aja."

Don't War, Sharing, and Barter This File !

"Apaan, sih? Kamu aneh!"

Sebelum saya pergi meninggalkan Tessa di depan rumahnya, saya mengatakan kata-kata terakhir, "Makasih buat setahunnya

." Keputusan ini sudah saya pikirkan matang-matang dengan bantuan Caca. Saya memutuskan untuk tak lagi menghiraukan persoalan cinta yang ternyata tak seindah apa yang Kamal katakan. Lagi-lagi, perpisahan saya bersama seorang wanita dibantu oleh kelulusan, mungkin agar saya tak perlu melihat mereka lagi di sekitar saya. Namun, ternyata saya salah besar. Setelah saya lulus SMA, saya diterima di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran pada jurusan Ilmu Politik sesuai kemauan saya, dan Tessa diterima di universitas yang sama pada

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

jurusan Manajemen. Entahlah, saya berusaha untuk tak menghiraukannya lagi.

Hal yang saya akan fokuskan kini adalah dunia kuliah saja. Senangnya, kini Barudak Tilama sudah menjadi bagian dari satu instansi kembali. Jagat si anak Televisi dan Film sesuai dengan minat bakatnya,

Kamal si anak Sastra Indonesia dengan misinya mempelajari bahasa untuk mengemukakan rasa lebih tepat kepada wanita-wanitanya, serta Bara si anak Teknik Geologi yang memilih jurusan tersebut karena disarankan oleh kedua orang tuanya.

Kami memutuskan untuk mengontrak bersama-sama di salah satu daerah yang penuh dengan mahasiswa-mahasiswa Unpad.

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Kami menyebut kontrakan kami dengan sebutan "Abah."



Don't War, Sharing, and Barter This File !

Midnight In December

Chapter 05

Langit Merah Muda

Sebagai penikmat langit merah muda, aku sering kali berdiam diri di balkon rumah Malik yang terletak di Jalan Hegarmanah untuk sekadar memotret langit di atas sana menggunakan kamera digital pemberiannya. Hampir satu tahun lalu, Malik memberiku sebuah kamera digital yang dikhususkan untuk melatuk objek yang menurutku indah. Hingga kini, kamera digital tersebut berisikan ratusan foto langit, kucing, bunga, dan ada beberapa foto Malik Wartana.

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Aku semakin dekat dengan Bunda dan Eyang. Kami sering kali bernyanyi bersama-sama mengisi kekosongan rumah setelah Malik pergi merantau ke Depok untuk berkuliah. Pada saat itu, aku duduk di kelas tiga sekolah menengah atas dan masih dalam proses memperjuangkan perguruan tinggi negeri. Aku selalu bergumam di dalam hati dan berdoa bahwa aku ingin Universitas Indonesia menjadi takdirku agar satu tahun berpisah dengan Malik menghasilkan hal yang indah.

Satu tahun lamanya hubungan jarak jauhku dengan Malik berjalan lancar, tetapi tidak dengan dua bulan terakhir ini. Malik sudah sangat jarang membalas pesanku. Aku bercerita kepada Bunda, dan Bunda pun

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

mengatakan bahwa anaknya tersebut memang kini sedang sibuk-sibuknya menjalani semester dua di perkuliahan sebagai mahasiswa Hubungan Internasional. Aku tak masalah. Aku memahami hal tersebut karena Malik telah memutuskan untuk bergabung dengan BEM dan memilih Departemen Kastrat pada awal tahun 2022 ini. Namun, yang

membuatku sedih, kini ia tak memiliki waktu untukku yang sedang bergelut dengan latihan-latihan soal SBMPTN.

Pada masa hubungan jarak jauh ini, kami sempat memiliki beberapa pertengkaran kecil: Pertama, aku ketahuan bermain dengan lebih dari lima anak lelaki dari kelasku-Kamal, Jio, Reza, Arul, dan Owel-padahal pada saat itu aku hanya menerima ajakan dari Karina. Saat

Don't War, Sharing, and Barter This File !

itu, Malik benar-benar dikepung oleh amarah, ia merasa kembali terkhianati olehku. Seperti biasa, Malik menghubungi Jio. Kali ini ia mempertanyakan tujuan berkumpulnya kami atas dasar apa. Tentu Jio menjawab bahwa ini adalah bagian dari acara perkumpulan anak kelas 12 IPS B yang dilakukan untuk mempererat tali silaturahmi. Karina dan Kamal yang mendengar hal itu sontak tertawa terbahak-bahak, sedangkan aku masih digerogoti rasa panik bukan main. Bagian positifnya, sejak hari itu aku, Karina, Kamal, serta Jio menjadi teman yang lebih akrab.

Kedua, ketika demonstrasi berlangsung pada tanggal 11 April 2022 yang bertujuan untuk mendesak dan menuntut wakil rakyat agar tidak mengkhianati konstitusi negara

Don't War, Sharing, and Barter This File !

dengan melakukan amandemen, dan para mahasiswa yang turun ke jalan bersikap tegas menolak penundaan pemilu 2024 atau masa jabatan 3 periode. Malik menjadi salah satu dari banyaknya mahasiswa yang mengikuti aksi tersebut. Aku tak masalah dengan hal itu, aku malah ingin mengikuti jejak Malik dengan menjadi mahasiswa yang melek terhadap politik. Namun, ia tak menyukainya, katanya hal tersebut berbahaya untukku. Mengapa ini berbahaya untukku dan tidak berbahaya untuknya? Apakah karena aku seorang wanita? Apakah aku seseorang yang lemah? Seseorang yang disangka akan menjadi mahasiswi apatis? Kami bertengkar akan hal itu. Namun,

Don't War, Sharing, and Barter This File !

tetap saja ujung-ujungnya aku harus memahami kekhawatiran Malik yang sebetulnya masih bisa kumengerti. Malik hanya tidak ingin aku kenapa-kenapa, itu saja.

Aku banyak menangis karena merindukan kekasihku. Aku ingin menyusul Malik pergi ke Depok dan menyantap makanan favorite barunya di sana-nasi alo ayam rujak yang katanya tak jauh dari indekosnya. Namun, langit merah muda yang menjadi kawanku dalam menunggu pengumuman SBMPTN berbulan- bulan setelahnya mendadak kelabu, mereka tidak muncul, digantikan oleh mendung senandung yang menyipratkan air matanya ke segala penjuru Bandung. Aku mendapatkan kata semangat, bukan selamat. Ternyata, langit pun mengerti aku sedang

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

bersedih sebab aku dan Malik tidak ditakdirkan untuk memakai jas almamater yang sama. Bandung, apa kau doakan aku agar tetap menetap di kota tuamu?

Dari jarak jauh, Malik menenangkanku dan berusaha membuatku optimis bahwa masih banyak jalan lain menuju ke UI. Namun, semangatku untuk mengikuti simak-ujian mandiri UI-berangsur padam. Aku pesimis, naluriku berkata bahwa aku tak akan bisa menjadi bagian dari Kampus Jingga yang selama ini aku idam-idamkan. Maka dari itu, aku mencoba untuk mengikuti ujian mandiri di beberapa kampus yang menjadi pilihan keduaku, salah satunya adalah Universitas Padjadjaran.

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Setelah beberapa minggu berlalu, aku dapat memastikan bahwa semua yang dikatakan naluriku benar seratus persen bahwa aku memang tak ditakdirkan menjadi seseorang yang dapat melemparkan sapaan Bung-Nona kepada masyarakat Kampus Jingga. Karena untuk ketiga kalinya aku dinyatakan gagal lolos ke UI. Gagal total. Sebagai pelengkap perasaan gundahku, aku dinyatakan lolos ujian seleksi mandiri Unpad dan otomatis resmi menjadi calon mahasiswa Unpad. Sepanjang hari, aku tak bisa berhenti menangis. Aku sedih bukan karena diterima menjadi calon mahasiswa Unpad, tetapi aku sedih karena sudah tidak memiliki kesempatan lagi untuk berkuliah di kampus yang sama dengan Malik dan Karina-sahabatku itu sudah

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

lolos ke ~~FH~~ UI melalui jalur undangan sekitar dua bulan lalu.

Karina meneleponku setelah mengetahui dari Mama bahwa aku tak mau keluar kamar sepanjang hari. Kebetulan saat itu Mama sedang ada di rumah. Karina menyadarkanku akan banyak hal lewat telepon.

"Kamu tau nggak sih kalo kamu itu keren banget, Kal?"

Aku masih saja menangis tersedu-sedu sembari mendengar suara Karina yang menguasai speaker ponselku.

"Inget nggak, waktu sebelum sama Malik, kamu selalu mimpi buat masuk Unpad?" tanya Karina, aku hanya dapat bergeming. Karina melanjutkan, “Kamu sering banget ngomongin Ikom Unpad ke aku, lho, Kal.

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Kamu juga udah ngomongin bakalan ngekos di mana kalo lolos ke Unpad. Sekarang kamu udah buktiin kalo kamu udah jadi bagian dari mimpi kamu sendiri."

"Tapi, Kar," sanggahku sembari tersedu-sedu.

Karina tak menghiraukanku. "Sorry for being rude, tapi kamu mulai mimpiin UI karena Malik. Kamu sedih kayak gini bukan karena kamu ditolak UI, tapi karena kamu tau fakta kalo kamu nggak sekampus sama Malik."

Aku mendengus. "Kar, kamu ngomong gini karena posisinya kamu udah lolos UI!"

"Terus kenapa? Itu bukan hal yang bikin kamu harus ngerasa nggak hebat. Kamu tuh masuk Ikom Unpad, lho, Kal?"

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

"Kar, kamu nggak ngerti." Karina terdiam, ia menunggu aku melanjutkan ucapanku. "Aku juga nggak mau pisah sama kamu. Kamu satu-satunya temen aku, Kar. Kamu yang selalu dengerin ceritaku setiap harinya. Kamu yang selalu dateng ke rumahku kalo aku lagi kenapa-kenapa. Terus sekarang aku harus ngadu ke siapa? Siapa yang bakal random dateng ke rumah aku sambil bawa jajanan? Siapa lagi kalo bukan kamu?"

Aku yakin Karina merasa terkejut dengan penuturanku. Ia tak berkutik sama sekali, sedangkan tangisanku semakin terdengar.

"Kamu pikir aku gini gara-gara Malik aja? Gara-gara kamu juga! Dari awal aku selalu belajar keras supaya bisa sekampus sama

Don't War, Sharing, and Barter This File !

kamu, tapi aku nggak mampu, Kar. Takdirku di sini," jelasku.

"Kal," Aku tau Karina kini sudah memahami kekhawatiran serta kesedihan yang membuatku mengunci diri sepanjang hari di dalam kamar. "Aku nggak mikir ke sana. Maaf, ya?"

Aku mengangguk walaupun aku yakin Karina tak dapat melihatnya. "I just want to let¸ you know."

"Nggak apa-apa, pasti aku sering pulang ke Bandung, kok. Kamu tau, kan, aku nggak bisa sehari aja nggak jajan ke Sudirman? Kamal juga di Unpad, kok, jadi nanti aku sama Jio bakal nyamperin kamu ke Jatinangor. Oke?"

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Aku tersenyum lebar dari tangis yang mulai mereda. "Iya." "Jangan sedih lagi, samperin tuh Kak Malik di luar!"

Aku baru teringat bahwa sedari tadi Malik sudah menungguku di luar kamar. Ia pulang ke Bandung setelah enam bulan lamanya mendekap di Kota Depok dengan menanggung tanggung jawabnya sebagai seorang mahasiswa. Aku mematikan telepon Karina setelah kami berjanji untuk bertemu sebelum kami sama- sama pergi ke tempat perantauan.

Aku mengumpulkan keberanian untuk membuka pintu berwarna cokelat yang tingginya sepuluh sentimeter melebihi tinggi badanku. Aku dapat melihat seseorang duduk manis di sofa yang letaknya ada di depan

Don't War, Sharing, and Barter This File !

kamarku. Ia mengenakan celana pendek berbahan cargo, baju kaos berwarna hitam dengan corak di bagian dadanya, dengan tangan yang saling menggenggam membentuk sebuah kepalan.

"Kal!" Malik menyapaku, lalu mempersilakanku untuk duduk di sampingnya. "Are you okay? Mata kamu sembap banget. Kamu nangis terus, ya?"

Melihat kekasihku dengan jarak sedekat ini setelah sekian lama membuatku emosional. Pipi yang tadinya sudah mulai mengering kini kembali dialiri oleh air mataku. Aku pun heran, mengapa air mataku tidak pernah habis?

Malik menarik kepalaku untuk dipeluknya. Pelukan yang selama ini aku perlukan kehadirannya. Pelukan yang selama ini aku

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

bayangkan bisa menjadi penyemangatku setiap harinya. Kini ia ada di hadapanku, siap untuk memberiku banyak kata-kata manis agar air mataku dapat berhenti mengalir.

"I am so proud of you, you know that? Kata Eyang, beliau bangga banget sama Kalisa. Kata Bunda, Kalisa hebat, bahkan Bunda udah siapin makan besar di rumah. Sekarang bukan waktunya untuk sedih, this is the biggest achievement and everyone is so proud of you, masa sedih?"

Aku malah semakin tersentuh dengan kata-kata Malik. Dengan cepat aku membalas pelukan Malik dan melingkarkan kedua tanganku di pinggangnya.

"You should be proud of yourself, have a good meal, and be nice to yourself, because

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

you have been through a lot?" Aku dapat merasakan Malik mencium puncak kepalaku. "Mana strawberry cheesecake-nya? Kelolosan kamu ke Unpad harus dirayain, dong!"

"Maaf nggak bisa susul kamu jadi anak FISIP UI. Maaf nggak bisa muterin Depok bareng sama kamu. Maaf juga aku nggak bisa jadi pacar yang baik."

Malik mendengus. "Hey, don't say that!"

Aku tak menghiraukan ucapan Malik. Tanganku beralih untuk mengambil tangannya dan mengusapnya lembut. “I will stay at Jatinangor, Malik."

Dari tanggal 10 Agustus 2022, aku sudah berada di Jatinangor, menghirup udara serta merasakan cuaca yang berbeda daripada di

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Bandung. Menurutku, Jatinangor terasa lebih panas dan lembap.

Tiga hari sebelum Prabu dilaksanakan, aku sudah men- dapatkan kelompok Pramuda Prabu yaitu kelompok 16 atau yang diberi nama Kelompok Cassiopeia-rasi bintang di belahan utara yang melambangkan ratu legenda dari Ethiopia-memang semua nama kelompok Pemuda Prabu ini bertemakan konstelasi.

Setelah membaca buku panduan Pramuda 2022, aku perlu mempersiapkan segalanya agar tak ada yang terlupakan: Hari pertama mahasiswa baru diimbau untuk menggunakan seragam SMA, sepatu hitam putih, topi SMA, dan name tag-dengan informasi nama, jurusan, fakultas, dan kelompok. Hari kedua

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

kami diimbau untuk menggunakan atasan batik, rok SMA, sepatu hitam putih, serta name tag. Hari ketiga kami menggunakan atasan kemeja putih, celana bahan warna hitam, sepatu hitam putih, name tag, topi, serta jas almamater Unpad yang tak perlu dikenakan.

Ada beberapa barang yang perlu dibawa ketika masa pengenalan berlangsung: Tas ransel, air minum yang menggunakan tumblr, air mineral 1 liter (merek botol dilepas), alat salat, bekal makan, snack bar yang menjadi sponsor besar Prabu, sandal, obat pribadi, payung, ponco, dan juga kursi goyang. Aku sempat bertanya-tanya mengenai dua barang terakhir. Apa itu ponco? Apakah aku harus membawa kursi goyang? Namun, Kamal yang mengaku bagian dari kelompok 27 atau

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Kelompok Dorado menjelaskan bahwa ponco hanyalah nama lain dari jas hujan plastik, sedangkan kursi goyang adalah nama lain dari kertas karton biasa.

Aku, Kamal, dan Thaya-teman baru yang satu kelompok Prabu denganku-sepakat mencari perlengkapan Prabu bersama- sama di Gerlam—Gerbang Lama Unpad-tempat yang telah dipenuhi oleh pedagang kaki lima. Aku mendengar dari Thaya bahwa ada orang Korea asli yang menjual makanan Korea di Gerlam, seperti tteokbokki, kimbab, odeng, dan lain sebagainya.

Selama masa pengenalan kampus, aku memutuskan untuk mengganti nama panggilanku menjadi Kisa. Tak ada alasan spesifik mengapa, aku hanya suka

Don't War, Sharing, and Barter This File !

mengelompokkan orang-orang yang berharga bagiku melalui sebuah nama panggilan.

Aku melewati tiga hari Prabu dengan baik. Tak ada yang begitu spesial, yang spesial adalah menemukan teman-teman baru yang berasal dari fakultas serta jurusan yang sama: Ada Thaya yang berasal dari Jakarta Selatan dan Maeva seorang Cici Surabaya. Aku sudah bersama dengan keduanya mulai dari hari pertama perkuliahan berlangsung.

Ternyata benar kata Malik, pembelajaran di kuliah jauh berbeda dengan di sekolah. Di semester satu ada beberapa mata kuliah dasar, favorite-ku tentu saja mata kuliah bahasa Inggris yang hanya perlu mempelajari bahasa Inggris dasar dalam berkomunikasi. Biasanya setelah menyelesaikan kuliah, aku dan kedua

Don't War, Sharing, and Barter This File !

temanku pergi ke kantin Fikom yang lumayan dikenal sebagai kantin favorite. Ada berbagai macam makanan di sini: Ayam suwir, batagor, nasi goreng katsu, steak ayam, bakso malang, dan banyak lagi. Hari ini aku memutuskan untuk mencoba bakso Malang sembari mendengar celotehan Thaya yang tak dapat berhenti sepanjang hari.

"Gue pengin nyobain seblak, deh," ucap Maeva dengan aksen medoknya yang terdengar sangat khas.

Thaya berusaha mengunyah bakso Malang yang ada di dalam mulutnya dengan cepat agar dapat menjawab ucapan Maeva. "Di kantin FISIP! Gue juga dapet advice dari kating, katanya kalo mau

Don't War, Sharing, and Barter This File !

cari pasangan, main aja ke kantin fakultas lain terus act clueless."

Maeva terbatuk-batuk. Aku buru-buru memberinya sebotol air mineral dan menjawab ucapan Thaya, "Emang iya?"

"Iya, apalagi katanya anak FISIP tahun ini cakep-cakep!" seru Thaya yang kini terlihat bersemangat.

Aku mengerutkan dahiku. "Cowok gue anak FISIP tau." "Oh iya?" Thaya dan Maeva bereaksi bersamaan.

Aku terkekeh sebelum melanjutkan ucapanku, "FISIP UI."

Thaya membentuk bibirnya menyerupai huruf O kecil. "Oalah! LDR, ya?"

Aku tersenyum singkat. "Iya."

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

"Do you guys wanna know something?" Tiba-tiba volume suara Thaya merendah. Ia memajukan wajahnya seolah-olah pembicaraan yang akan ia sampaikan bersifat rahasia. "Gue denger dari kating, katanya orang yang pas masuk kuliah terus posisinya LDR sama pacarnya, kemungkinan putusnya 98%."

Senyumku memudar seketika. Thaya berhasil membuat pikiranku melayang ke mana-mana, terlebih lagi akhir-akhir ini Malik sudah sangat jarang membalas pesanku. "Tha, kating bukan Tuhan!"

Thaya mendengus. "Eh, mereka udah buktiin sendiri setiap tahunnya, Kisa. Hati-hati aja, sih, karena dunia perkuliahan katanya seserem itu. Lo yang asalnya anak baik-baik

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

kalo bergaul sama yang nakal pasti akan kebawa nakal."

"Eh, tapi bener tau!" Kepalaku semakin pening ketika Maeva menambahkan. Ia menceritakan bagaimana pengalamannya mendengar perbincangan antara kakak tingkat dengan mahasiswa baru di Cheho-café yang terletak cukup dekat dari kampus. "Ada kating yang nyuruh maba itu 'buka cabang' selagi pacarnya jauh. I was so shock!"

Aku kebingungan. "Buka cabang?"

"Selingkuh," bisik Thaya. "Terus, jangan biarin cowok lo masuk ke akun kampus ganteng, karena bakalan jadi incaran anak angkatan bahkan kating-kating hits. Mereka nggak akan peduli cowok-cowok cakep di sana punya pacar atau nggak karena mereka

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

percaya cepat atau lambat bakalan putus juga sama pacarnya."

Sebelum aku resmi menjadi mahasiswa Ilmu Komunikasi Unpad, akun cantik-ganteng yang biasanya dimiliki oleh setiap kampus di Indonesia-tentunya dibuat oleh oknum mahasiswa untuk keuntungannya pribadi-hal tersebut menjadi perbincangan panasku dengan Malik. Sebagai seorang staf BEM di fakultasnya, Malik menentang keras eksistensi akun tersebut. Ia menjelaskan dengan sangat lembut bahwa akun-akun tersebut merupakan bentuk dari objektifikasi terhadap perempuan maupun lelaki di lingkungan kampus. Sayangnya, seperti yang telah kuperhatikan, orang-orang sudah mulai

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

menormalisasikan hal tersebut, bahkan menjadikannya sebagai sebuah prestasi.

Kepalaku mendadak penuh dengan ucapan Thaya dan Maeva. Namun, aku harus menahannya karena tiba-tiba Kamal menghampiriku ke kantin Fikom. Ia datang untuk menyapa Thaya dan Maeva dengan senyuman genitnya lalu mengajakku untuk pulang bersama. Sebelum menurunkanku di Awani, Kamal memintaku untuk menemaninya membeli roti bakar Tom & Jerry, tentu saja aku ikut memesan roti bakar dengan rasa chocomaltine tiramisu.

Namun, perhatianku teralih ketika mendapatkan pesan dari Karina. Ia mengatakan bahwa wajah kekasihku terpajang di akun kampus ganteng yang sempat menjadi

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

perbincanganku dengan Thaya dan Maeva beberapa menit lalu. Aku terus memandangi foto Malik yang begitu familiar di mataku- pakaian berwarna abu-abu serta celana hitam dengan ekspreksi wajah seriusnya- itu adalah foto yang aku ambil satu tahun lalu di UI. Aku dapat melihat kolom komentar postingan itu didominasi oleh wanita- wanita yang memuji ketampanan Malik dan menanyakan akun Instagramnya. Sungguh genit dan menjengkelkan.

Mataku memanas. Aku berusaha mengontrol napas serta ekspreksiku di samping Kamal. Setelah roti bakar milikku dan Kamal siap, aku segera meminta Kamal untuk mengantarkanku pulang tanpa memberitahunya mengenai kegundahanku.

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Kamal hanya mengangguk setuju dan langsung menurunkanku tepat di depan gerbang hitam Awani. Aku mengucapkan terima kasih sebelum punggung Kamal menghilang, lalu aku berjalan menuju indekosku dengan buliran air mata yang mengaburkan pandangan.

Hal pertama yang kulakukan setelah sampai di indekos adalah duduk di kursi samping meja belajar, lalu segera menekan tombol telepon di kontak Malik. Selama dua menit, belum ada jawaban juga, tetapi aku terus berusaha hingga akhirnya ia mengangkat teleponku di menit kelima. Hal pertama yang ia katakan setelah kami tak berkomunikasi selama satu minggu adalah, "Kenapa, Kal?"

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Aku berusaha untuk menahan tangis dan mengontrol suaraku agar tak terdengar gemetar. “Kamu masuk akun kampus ganteng.” Malik terdengar grasak-grusuk dari balik telepon. Kutebak ia sedang mencari tempat yang sepi untuk berbincang denganku. "Kampus ganteng? Maksudnya akun UI ganteng?"

"Iya."

"Astaga, Kal!" Malik terdengar tak percaya dengan informasiku yang tiba-tiba itu. “Kok kamu bisa tau? Kamu follow akunnya?"

Aku mengerutkan dahiku. "Nggak, aku dapet dari Karina."

Helaan napas panjang Malik terdengar sampai ke telingaku. "Iya. Fotoku di-submit

Don't War, Sharing, and Barter This File !

sama temen BEM aku. Sekarang aku udah minta adminnya buat takedown."

Aku tak percaya Malik terdengar begitu tenang. "Kok temen kamu sembarangan gitu, sih?"

Malik terkekeh kecil. "Just for fun, kok, she is just like that to everyone. Kamu nggak usah khawatir, ya?"

Aku mencoba untuk memastikan bahwa pendengaranku tak salah kali ini. She? Is she a girl? "Temen cewek?"

"Iya, satu departemen sama aku." Malik diam sejenak seolah- olah sedang memastikan sesuatu. "Udah di-takedown, tuh, sekarang. Kamu lagi apa, Kal?"

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Aku merebahkan kepalaku di atas meja dengan lesu. "Baru pulang kuliah, tadi melipir sebentar buat beli roti bakar."

"Kok kuliah sampe sore menjelang malem gini? Sama siapa beli roti bakarnya?"

Aku mendengus. Malik terdengar seperti seorang reporter yang sedang mempertanyakan banyak hal kepada narasumber beritanya.

"Sama temenku."

"Siapa?" tanyanya tak sabaran.

"Kamal."

Malik diam sejenak. “Kal, kamu tau, kan, aku nggak suka kamu dibonceng cowok lain apalagi sama si Kamal itu?"

Sudah kutebak dalam hati bahwa hal ini pasti akan menimbulkan pertengkaran kecil

Don't War, Sharing, and Barter This File !

dengan Malik. Aku menjawab, "Dia temenku. Masa aku nggak boleh berteman sama temenku?"

"Dia bawa pengaruh buruk ke kamu," jawab Malik.

Aku menatap suara dari arah ponselku dengan tak percaya. "Nggak,"

"Kamu kenapa jadi kayak gini?"

"Kayak gini gimana?" Aku bingung.

Malik menjawab, "Nggak dengerin aku."

Burung-burung yang sedari tadi hinggap di balkon kamarku berkicau panjang, seolah mengejekku karena aku kembali memiliki pertengkaran kecil dengan Malik, padahal kami telah tak berhubungan dalam waktu yang lama. Kepalaku rasanya terbelah menjadi beberapa bagian, yang aku ingin lakukan

Don't War, Sharing, and Barter This File !

sekarang adalah membersihkan diri dan segera merebahkan diri di kasurku. Maka dari itu, aku berusaha untuk menghentikan pertengkaran kecil kami seperti biasanya. "Maaf, ya, tapi aku beneran nggak ada apa-apa kok sama Kamal. Kita pulang bareng juga karena nggak sengaja ketemu di kampus. Aku minta maaf, ya, aku nggak bermaksud buat nggak dengerin kamu."

Aku menunggu jawaban Malik yang dapat membuatku tidur tenang malam ini. Namun, ia malah mengucapkan, "Pokoknya aku nggak mau kamu deket-deket sama dia lagi walaupun kalian sekampus. Talk to me later, aku mau nugas dulu."

Rasa kantukku berubah menjadi rasa gundah. Aku berkali-kali merutuki diri,

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

mengapa aku harus mengatakan yang sebenarnya jika yang ia inginkan hanyalah aku mematuhi permintaannya? Aku mengacak-acak rambutku dengan asal, melempar tasku ke kasur, dan lebih memilih untuk merenung dengan memandangi langit yang semakin menggelap, melihat para burung-burung tadi telah terbang tinggi mengikuti ke arah matahari pergi.

Apa yang aku inginkan sesederhana mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan singkatku dari Malik: Hari ini sibuk apa? Sudah makan atau belum? Kapan pulang ke Bandung? Pertanyaan-pertanyaan yang dapat ia jawab dengan sederhana, tetapi ia memilih untuk tetap diam. Terkadang ia membalasnya ketika pertanyaanku sudah tak

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

hangat lagi. Aku kesal, tapi aku sungguh menyayanginya. Aku ingin selalu menjadi bagian dari hidupnya.

Lamunanku kembali terbuyarkan oleh notifikasi dari Karina. la kembali mengirimiku sebuah foto yang begitu asing di mata. Foto yang diambil dari Instagram Story seseorang dengan memperlihatkan tiga tangan lelaki yang sedang mengapit rokok, kopi yang berserakan di atas meja yang kutebak berada di salah satu café, dan nama akun Instagram Malik Wartana yang terpajang jelas di samping foto tersebut. Seketika, aku tak dapat merasakan detak jantungku, segalanya terasa seperti membeku. Aku berusaha untuk meyakinkan diriku bahwa itu bukanlah Malik. Malik yang kukenal kini sedang berkutat

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

dengan tugasnya. Malik yang kukenal tidak akan pernah mengapit rokok di sela-sela jarinya. Malik yang kukenal tak mungkin berbohong.

"Do you smoke?" Aku kembali menelepon Malik, mem- pertanyakan semua yang ada dalam kepalaku secara spontan. "Kal? Tiba-tiba?"

Dapat kupastikan kini Malik memang sedang berada di luar ruangan, di sebuah café yang menjadi tempatnya berkumpul bersama dengan teman-temannya.

"Kenapa?" tanyaku. "Kenapa ngerokok?"

Malik tak menjawabku selama beberapa detik. Pada akhirnya ia pasrah, menjawabnya dengan lesu, “Banyak pikiran."

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Aku memijat kepalaku yang berat. “Ada aku, kan?" "Kamu jauh."

Aku menggeleng tak percaya dengan jawaban Malik. Ia berhasil membuatku menitikkan air mata lagi. "Kamu bisa selalu hubungi aku kapan pun kamu mau. Kamu bisa selalu hubungi aku kalo lagi banyak pikiran. Aku selalu ada di sini buat kamu, tapi kamu yang nggak pernah bales chat-ku!"

Malik diam, sedangkan aku kini dikerubungi kekecewaan.

"Aku nggak pernah permasalahin kamu ngerokok, kok, tapi dari awal kamu udah janji nggak akan pernah sentuh rokok. You said that it's not good for your health and mine too!"

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

"People change, Kal," jawabnya. "I am sorry. Aku Cuma ngerokok pas lagi stres aja, kok."

"Minum juga?" tanyaku tiba-tiba. "Nggak."

Malik terdengar ragu, aku mulai tak percaya. “Jujur aja.” Terdengar helaan napas panjang dari sana. "Sedikit."

"Aku sedih, kamu mulai nggak terbuka sama aku," kataku sembari tertawa sarkas dengan air mata yang semakin mengalir di kedua pipiku. “Aku mulai mempertanyakan peran aku di hidup kamu ini sekarang apa? Aku kangen sama kamu, tapi aku nggak bisa apa-apa. Kamu selalu berharap aku baik-baik aja di sini, jadi anak baik, tapi kamu sendiri gimana di sana? Kamu nggak nepatin janji kamu sendiri!"

"Kal..." lirih Malik.

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

"Aku kecewa sama kamu. Kamu stres, aku ngerti kok, tapi bisa nggak sih, sebelum meluapkannya ke hal-hal seperti itu kamu cerita dulu apa masalahnya ke aku?"

Malik menjawab, "Aku cuma capek, Kal, banyak pikiran tugas sama BEM. That's it. Aku ngerasa ini bukan hal serius yang harus aku ceritain ke kamu."

Tangisku semakin terdengar. "Jangankan hal serius, hal sepele yang kamu ceritain akan selalu aku tanggepin. Itu cuma bagian dari pilihan kamu. Sekarang aku sadar, aku bukan lagi prioritas kamu."

"Nggak gitu, Kal!" "Then?

Why?"

"Aku nggak tau. I just miss you so much."

Aku mendengus. "Ya udah pulang?!"

Don't War, Sharing, and Barter This File !

"Aku nggak bisa," jawab Malik. "There is a lot things I need to do here, Kal, nggak bisa aku tinggal."

Aku mencengkeram dengan erat seprai merah mudaku agar suaraku tak semakin bergetar. "Kamu pernah bilang kalo misalnya kamu bakalan sering samperin aku ke Jatinangor. Aku udah di sini setengah semester, tapi kamu nggak pernah sekali pun nyamperin aku, pulang ke Bandung aja bahkan nggak?"

"Kamu tau kan, aku sibuk? Nangor juga jauh, Kal."

Badanku kini bergetar hebat. Satu tahun lalu ada seseorang yang berjanji akan sering menghampiriku ke Jatinangor karena katanya jaraknya dekat dari Depok, tetapi hari ini ia

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

berkata bahwa jarak tersebut terlalu jauh. Sebenarnya kini aku sedang berbicara dengan siapa?

Malik kembali berujar, "Maafin aku, ya? Aku nggak akan ngerokok atau minum lagi, Kal."

Aku mengusap air mataku dengan kasar. "Tiap Minggu kamu ke gereja, nggak?"

Aku yakin Malik kebingungan menjawab pertanyaanku. "Ke gereja nggak?"

Akhirnya ia menjawab, "Nggak. Nggak sempet."

Aku menyerah. Aku mengeluarkan semua tangisku, tak peduli bagaimana Malik akan bereaksi. “Minta maaf sama Tuhanmu!"

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

"Kal, please don't cry," kata Malik memohon. "Maafin aku. Aku minta maaf udah ngecewain kamu, Kal."

Tangisku semakin membesar. "Aku terima maaf kamu kalo kamu samperin aku langsung ke sini."

"Kal, kamu tau aku nggak bisa, kan?"

Aku mengangguk, aku sudah tau ia akan menjawab seperti itu. "Oke, berarti nggak ada maaf yang aku terima."

"Kal?"

"Enough." Aku mencoba untuk mematikan telepon kami.

"I am sorry, Kal, I do really feel sorry. I love you so---"

Aku mematikan telepon Malik secara sepihak dan tak menghiraukan pesan darinya

Don't War, Sharing, and Barter This File !

yang kini memenuhi notifikasi ponselku. Aku mengambil bantal di atas kepala untuk menutupi wajah serta meredupkan suara tangisku, memastikan bahwa tak ada satu pun orang yang mendengarnya.

Pada malam yang sunyi itu, aku tak kunjung dapat menutup mata karena kantukku terdistraksi oleh perasaan sakit yang bertubi-tubi mencambak hati. Apakah memang benar apa yang Thaya dan Maeva katakan sore tadi? Bahwa teori LDR tak akan berhasil akan menjadi bagian dari hubunganku juga? Aku ingin menghentikan pemikiran buruk ini, tetapi jantungku tak dapat berhenti berdetak, mataku tak dapat berhenti mengalirkan airnya. Aku berusaha untuk mengalihkan perhatianku dengan

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

memainkan ponsel hingga aku mendapatkan satu notifikasi rekomendasi dari akun Twitter Radioku-salah satu UKM yang ada di Unpad terkait dunia penyiaran—ada satu podcast yang baru saja diunggah di segmen Kicauan Malam Minggu dengan tajuk "When You Are Young, They Assume You Know Nothing" yang dibawakan oleh penyiar bernama Forest. Forest? Hutan? Nama samaran yang unik.

Suara penyiar dengan nama samaran Forest kini menerobos masuk ke dalam telingaku. "Selamat malam minggu untuk semua pelaku tangisan di malam yang malang, saya Forest, siap menjadi pendengar yang baik sepanjang perjalananmu menemukan kebahagiaan!"

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Aku meletakkan ponselku di samping, membiarkan suara Forest terus bergema ke dalam telinga sembari aku berusaha untuk menutup mata.

"Pendengar setia Radioku pernah nggak sih merasa kecil? Bukan badannya, bukan wajahnya, tetapi hatinya! Saya pernah, saya pernah merasa kecil karena jumlah umur saya tidak sebanding dengan orang-orang di sekitar saya. Saya pernah merasa terbungkam karena opini-opini yang dikeluarkan mereka selalu benar hanya karena mereka besar. Padahal, walaupun umur saya kecil, bukan berarti saya tidak tau apa-apa, kan?"

Di dalam pejaman mata, aku mengangguk setuju.

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Forest melanjutkan, “Itu sama saja seperti perasaan. Sekecil apa pun penderitaan yang kamu terima saat ini, kamu pun punya hak untuk merasa sedih. Perasaan sedih bukan hanya dibuat untuk orang-orang dengan beribu-ribu cobaan, tetapi juga untuk seseorang yang masih memiliki hati kecil di dalam dirinya. Di malam minggu ini, saya menerima setiap tangisan yang keluar dari banyak mata, dan hal itu adalah hal yang sangat wajar. Menangis bukan berarti kamu lemah, kok, maka dari itu jangan pernah merasa kecil karena kamu menangis. Sekarang, kalo kamu sedang bersedih, menangis sajalah. Menangis sampai semua hal yang membebani pikiran dan hatimu hilang dengan sendirinya."

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Forest secara tidak langsung mempersilakanku untuk me- nangis kembali hingga mataku terpejam dan suaranya semakin lama semakin tak dapat kudengar. Kini, perasaan sakit yang sedari tadi menusuk hati tak dapat kurasakan lagi. Walaupun semua itu hanyalah sementara, aku tetap berterima kasih untuk siapa pun orang di balik nama Forest. Terima kasih, karenanya, malam ini aku dapat terlelap karena berhasil melupakan kesedihanku sejenak.



Don't War, Sharing, and Barter This File !

Midnight In December

Chapter 06

6 Hari Sabtu Di Jatinagor

Ketika saya sampai di Jatinangor yang disebut-sebut sebagai tempat perantauan para mahasiswa, ada perasaan nyaman yang senantiasa merangkul saya ke dalam sebuah kehangatan. Sedari awal saya memang tau betul bahwa Universitas Padjadjaran terletak di Jatinangor, bukan Bandung sehingga saya terheran- heran mendengar keluhan orang-orang di sekitar saya terkait hal itu. Hal yang saya ingat adalah ketika ratusan mahasiswa baru FISIP Unpad berkumpul di Gerbang Lama

Don't War, Sharing, and Barter This File !

untuk melaksanakan ospek fakultas. Kami semua serempak menggunakan pakaian biru campur abu-abu dan diimbau untuk berjalan bersama- sama menuju gedung fakultas. Di perjalanan kami, saya dapat mendengar jelas para perempuan dengan logat ibu kota mengeluh akan fakta bahwa mereka kini bukan berkuliah di Bandung, melainkan di pinggiran Bandung yang bisa dikatakan sebagai bagian dari wilayah Sumedang. Saya penasaran, apakah mereka memang tidak research terlebih dahulu? Jika mau berkuliah di Bandung, seharusnya mereka memilih UPI, ITB, atau Telkom University sedari awal.

Saya memutuskan untuk tak menghiraukan mereka dan lebih fokus ke perjalanan singkat kami. Pada hari pertama

Don't Worry, Sharing, and Barter This File !

ospek fakultas, saya berkenalan dengan beberapa orang yang berada di jurusan yang sama dengan saya: Ada Setya, Atap, dan Rizal. Hari pertama memang sedikit membosankan. Dimulai dengan serangkaian acara penerimaan mahasiswa baru yang dihadiri oleh

91

para dosen dan dekan. Kemudian, kami diarahkan masuk ke kelas untuk diperkenalkan mengenai program studi masing-masing. Kami hanya diberitahu secara singkat mengenai program studi Ilmu Politik, seperti apa gaya pembelajarannya, apa saja mata kuliah yang dapat kita ambil, bahkan cara untuk bertahan dan lulus tepat waktu dari sini.

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Hari kedua kami disibukkan dengan mengikuti workshop penalaran krisis isu. Sebagai anak FISIP, masing-masing dari kami diminta untuk membuat naskah orasi dan propaganda setelah diberikan isu sosial-politik oleh panitia. Kemudian, kami diberikan games yang mengharuskan kami berkeliling fakultas untuk mencari clue-clue rahasia. Hal ini secara tidak langsung memperkenalkan kami kepada fasilitas-fasilitas yang ada di FISIP. Setelahnya, ada penampilan orasi dari setiap jurusan di FISIP yang berbentuk tenant-tenant himpunan program studi atau UKM yang bisa kami datangi langsung. Sedari awal, tak ada yang saya minati selain Radioku yang sempat saya datangi booth-nya pada acara Prabu Unpad yang dilaksanakan sebelum

Don't War, Sharing, and Barter This File !

ospek fakultas. Saya sudah memantapkan diri untuk mengikuti Radioku saja.

Pada hari ketiga, salah satu dari naskah orasi dan propaganda terbaik yang telah kami buat pada hari kedua akan menjadi yang memimpin aksi-acara parade yang dikemas menjadi sebuah aksi yang mengharuskan kami untuk turun ke jalan secara langsung— walaupun naskah saya tak terpilih, saya tetap dapat menikmati atmosfer penuh semangat ketika melakukan simulasi aksi turun ke jalan karena sebelumnya saya hanya dapat melihatnya di berita- berita saja. Kemudian, ospek FISIP ditutup oleh acara musik yang menampilkan mahasiswa baru yang bertalenta, mulai dari nyayian, tarian, karate,

Don't Worry, Sharing, and Barter This File !

silat, dan masih banyak lagi. Tak lupa ditutup oleh

92 92

penampilan jingle FISIP resmi dari seluruh panitia. Sejak saat itu, saya resmi dinobatkan sebagai mahasiswa baru di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Padjadjaran, jurusan Ilmu Politik.

Setelah memiliki perbincangan panjang dengan Barudak Tilama di Abah-kontrakan kami yang letaknya ada di Jalan Jayalaras saya memutuskan untuk mendaftar magang di Radioku dan BEM secara bersamaan. Kamal yang mendengar hal itu sedikit terkejut, mencoba untuk memastikan kembali apakah saya betul- betul serius? Pada saat itu, saya hanya mengangguk kaku karena alasan

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

sebenarnya adalah saya ingin menyibukkan diri agar tak memiliki kesempatan untuk bertemu atau memikirkan Tessa kembali. Saya mengaku bahwa saya memang lemah. Setelah kami putus lima bulan yang lalu, saya tetap perlu berusaha sekuat tenaga untuk melupakannya.

Saya sempat bertemu dengan Tessa di kantin fakultasnya. Ia tampak berbeda dengan rambut berwarna merah muda yang begitu mencolok. Kamal berkali-kali menginformasikan bahwa kini Tessa sudah menjadi bagian dari sebuah grup band di Bandung dan namanya mulai dikenal oleh masyarakat. Saya senang akan hal itu. Hal tersebut membuktikan bahwa Tessa memang benar- benar serius terhadap mimpinya. Pada

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

saat mata kami bertemu setelah sekian lama, Tessa menyapa saya dengan hangat seakan-akan tak pernah terjadi apa-apa di antara kami. Saya tersenyum, tapi setelahnya saya mulai menyadari bahwa melupakan bukanlah keahlian saya. Saya perlu menimpanya dengan hal-hal yang lebih baik lagi.



"Halo! Lo Bareska, kan?"

Pandangan yang sedari tadi berfokus kepada ponsel yang menunjukkan video-video kucing lucu teralihkan ketika ada seseorang yang berdiri tegap di hadapan saya. Ia seorang perempuan. Saya tebak ia adalah seseorang yang mengirimkan pesan beberapa jam lalu yang meminta saya untuk pergi bersama- sama ke studio Radioku.

Don't Warr, Sharing, and Barter This File !

Saya tersenyum hangat dan mengangguk. "Ini Hilsa?" "Iya, gue Hilsa, temennya Setya."

Setya selaku teman sekelas saya berulang kali memperkenal- kan Hilsa, katanya ia ingin menitipkan perempuan di hadapan saya ini untuk saya jaga. Saya tak habis pikir dengan Setya. Pada akhirnya selama empat kali pertemuan Radioku dilaksanakan, saya dan Hilsa pergi bersama-sama ke gedung PPBS. Di Radioku ada banyak sekali wajah-wajah yang belum saya kenali dengan baik, tetapi ada beberapa wajah yang sudah sangat familiar: Hilsa yang sungguh berbakat dalam bidang desain grafis sehingga ia memutuskan untuk magang di divisi desain komunikasi visual, Memet yang bau kaus kakinya selalu meruak ketika berada di ruang rekaman, yang magang

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

di Divisi Announcer, Alea di Divisi Producer yang dikenal karena badannya mungil, dan Muh yang bergerak di Divisi Music Director yang senantiasa mengejek badan mungil Alea. Selain mereka, ada pula kakak-kakak pengurus Radioku tahun 2022 seperti Bang Jo sebagai ketua, Kak Zoya sebagai wakil ketua, Kak Jena sebagai sekretaris, Kak Meysa sebagai Bendahara, Kak Kiara sebagai manajer divisi produser, Kak Mahesa sebagai manajer divisi desain komunikasi visual, dan ada pula Kak Jenan selaku manajer Divisi Announcer. Sebenarnya masih banyak lagi, tetapi saya lelah menyebutkannya satu-satu.

"Bareska, serius nggak di radio?" Bang Jo tiba-tiba meng- hampiri saya ketika saya sibuk

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

berkutat dengan naskah untuk latihan siaran pertama saya ketika menjadi anak magang.

Saya menyapa Bang Jo dengan menyodorkan kepalan tangan

untuk beradu tos akrab kami. Saya menjawab, "Serius, insya Allah." "Mantap!" seru Bang Jo. "Gua liat lu ada potensi soalnya, Bar. Waktu latihan kemarin anak-anak pada melongo dengerin suara lu."

Saya terkekeh kecil karena malu. "Masih belajar, Bang."

"Tingkatin, ya, gua yakin lu bakal sukses di ranah ini."

Aroma tak sedap tiba-tiba meruak ke hidung saya, dapat dipastikan bahwa itu adalah Memet yang baru saja datang untuk

Don't War, Sharing, and Barter This File !

latihan. Ia tiba-tiba berujar, "Setuju, Bang. Keren emang si Bareska barudak well ini!"

Bang Jo tertawa terbahak-bahak. "Kalian udah tau mau masuk segmen apa?"

Saya mengangguk. “Kicauan Malam Minggu."

“Cocok, dah, Kes. Suara lu kan boyfriend-able."

Saya terkekeh lalu memukul pelan lengan Memet. "Lu apa?" "Gua Bincang Penuh Tawa," jawab Memet.

Bang Jo mengangguk-angguk tanda paham. Ia kembali bertanya pada kami, "Nanti bakalan pake nama samaran atau nggak?"

Memet dengan cepat menjawab, "Pake, Metmen!"

Saya terkekeh kecil. “Metmen naon?!"

Don't War, Sharing, and Barter This File !

"Memet Batman!" ujarnya.

Bang Jo menanggapi, "Bagus, lah, sesuai ciri khas lu, Met. Kalo lu mau apa, Bar? Barman?"

Memet tertawa. "Tong nyaruakeun, Kes, Ah!"

Saya tersenyum jahil sebelum menjawab, "Forest."

“Forest?” ucap Bang Jo dan Memet bersamaan. “Kenapa?" "Hutan," ujar saya. "Pengin luas dan hijau kayak hutan. Supaya nanti bisa diisi banyak kekayaan alam."

Bang Jo mengangguk-ngangguk. "Unik lu, Bar."

"Kekayaan alam kayak apa? Bunga? Bunga rafflesia?" tanya Memet.

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Saya melipat-lipat kertas naskah di tangan saya, lalu me- masukannya ke dalam saku baju.

“Bunga apa pun nggak masalah, yang penting bisa mewarnai hutan gua. Mewarnai hidup gua."

Saya mengatakan hal tersebut bukan tanpa alasan, tetapi saya ingin hati saya seluas hutan agar dapat menerima segala hal dengan lapang dada. Saya ingin hutan dalam diri saya diisi oleh bunga, tak peduli jika itu adalah bunga liar atau bunga bangkai, yang terpenting ia dapat bertahan di dalam hutan ini selama- lamanya.



Sudah hampir satu bulan lamanya aku tak berkomunikasi dengan Malik. Bagiku, hal ini

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

sama saja seperti sebelum- sebelumnya. Bedanya, kini aku tak menghiraukan pesan yang hanya beberapa kali datang darinya. Aku sempat menyampaikan keluh kesahku kepada Karina, apakah hal yang kulakukan saat ini adalah hal yang benar? Apakah aku tak akan mengambil tindakan yang salah? Tentu sebagai sahabat yang baik, Karina memercayai bahwa keputusan yang kuambil untuk tak menghiraukan Malik adalah keputusan yang tepat saat ini. Karina menjelaskan bahwa BEM FISIP kini memang sedang sibuk-sibuknya bertugas

menjelang kabinet pengurus tahun 2022 demisioner, tetapi ia tetap menyalahkan Malik karena sesibuk apa pun, Malik seharusnya dapat tetap pulang untuk menemui dan

Don't War, Sharing, and Barter This File !

meminta maaf padaku secara langsung. Tindakanku saat ini hanya untuk menegur Malik. Aku tak pernah bermaksud untuk menyudahi hubungan kami, sudah terlalu banyak momen berharga yang kami lalui bersama dan sudah terlalu besar aku menaruh hati kepadanya. Bagiku, bersamanya kini memang sakit, tapi jika tak bersamanya akan lebih sakit lagi.

Aku berdiam seorang diri di Alfa X yang ada di daerah kampus, menyesap susu stroberi yang kini berada di gelas plastik berisikan bongkahan es yang dijual terpisah. Di dalam lamunanku, tiba-tiba aku melihat notifikasi pesan dari Malik yang dikirim beberapa belas menit yang lalu. Ia mengirimiku pesan yang tak dapat dibaca olehku dengan jelas:

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Malik

Suaahag Mau snape okaoan

kanu diemin akau Kalisa ain nsis you so muh

Kal Pelanse jangan dienin aku I cant live eiyhout uiu

Kal

Aku demam

Kamu mabok?

Aku membgigil

Aku capeo aku buub kamu

Kamu sakit?

He sent photo

Mataku panas beraur

Tenggronkanku skait

Udah makan? Udah minum obat?

Angkat teleponku

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Malik

Angkat teleponku

Aku panik bukan main karena Malik tak kunjung mengangkat teleponku. Aku berusaha untuk meneleponnya lagi hingga pada akhirnya ia mengangkatnya.

"Malik? Udah makan sama minum obat?" tanyaku.

"Halo?" Bukannya mendengar suara Malik, aku malah mendengar suara perempuan yang asing di telinga. Badanku langsung mematung kaku. Segala pertanyaan menyerbu kepalaku saat ini. Perempuan di telepon itu melanjutkan, “sorry, ini gua temennya Malik. Malik udah aman, kok, dia udah makan sama minum obat, sekarang Maliknya pun udah tidur. Lo nggak usah khawatir, ya."

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Daripada rasa khawatir, kepalaku kini dipenuhi oleh rasa sakit yang sedari tadi tak henti-hentinya menghantam hatiku. Sudah sejauh apa hubungan Malik dengan teman perempuannya itu hingga ia yang bertanggung jawab untuk merawat Malik ketika sakit? Aku ingin menangis kencang, tetapi perempuan itu telah membantu Malik. Ia telah berbaik hati untuk menggantikan peranku. Namun, rasanya tetap janggal hingga aku tak bisa berpikir jernih. "Terima kasih, ya, Kak. Aku bisa hubungi kakaknya ke mana, ya, biar aku tau kondisi Malik?"

Perempuan itu menjawab. "Instagram aja, Sabrina Zamora."

Beberapa kali Malik sempat menceritakan seorang teman perempuan yang satu fakultas,

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

satu jurusan, dan satu departemen dengannya di BEM. Namun, baru kali ini aku mengetahui namanya. Inilah dia, Sabrina Zamora.

Aku melihat halaman Instagram milik Sabrina yang aktif ia gunakan sebagai media dalam membentuk personal branding- video-video lomba, kesehariannya di kampus, foto-foto dengan wajah cantiknya, lalu ada banyak wajah Malik di sorotan yang bertajuk 'uni life. Dari situ aku dapat menyimpulkan bahwa mereka memang benar-benar teman dekat.

Sejak Malik sembuh dari sakitnya, kami kembali menjalani hari tanpa satu sama lain- aku sibuk menuntaskan semester pertamaku di dunia kuliah, sedangkan Malik sibuk dengan hal- hal yang tidak pernah ia suarakan kepadaku. Aku mengerti bahwa ia pasti sibuk

Don't War, Sharing, and Barter This File !

menjadi seorang mahasiswa semester tiga. Ia pun pasti sibuk menyelesaikan masa jabatannya sebagai seorang staf di BEM. Namun, apa yang membuatnya tak bisa pulang hampir satu tahun penuh? Apa yang membuatnya tak bisa menghampiriku untuk beberapa menit saja? Kini aku percaya, yang berubah bukan lagi keadaan, tetapi manusianya. Aku hanya dapat pasrah terhadap keadaan yang ada. Aku hanya perlu percaya dengan hubungan jarak jauh kami yang tidak diketahui kapan selesainya.

Dahulu, aku selalu menghabiskan waktu pada malam-malam sebelum tidur dengan berbincang bersama Malik melalui pesan atau telepon. Kini yang aku lakukan untuk menciptakan rasa kantuk adalah mendengar

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

podcast Radioku dengan penyiar yang sama terus menerus: Forest. Thaya dan Maeva sudah hafal betul bahwa kini Forest menjadi topik pembicaraan yang menarik untukku. Aku berkali-kali mengatakan pada mereka bahwa aku telah menuntaskan lebih dari sepuluh podcast Forest hanya dalam beberapa hari saja. Aku sungguh menyukai jenis suara Forest. Ia terdengar serius, lembut, dan kekehannya sungguh manis hingga dapat menari-nari di alam mimpiku. Topik-topik yang ia bawakan pun selalu menarik, seperti di episode terbaru "Kicauan Malam Minggu" dengan tajuk Malam Kelabu yang membahas mengenai malam-malam penuh rindu kepada seseorang. Forest menceritakan bagaimana kerinduan yang tak berujung akan selalu

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

menciptakan malam kelabu. Ia meminta Kuers-sebutan untuk pendengar setia Radioku-menikmati setiap inci dari rasa rindu tanpa menjadikannya sebagai pengampu.

Ketika bulan Desember datang, aku mendapatkan informasi bahagia bahwa Forest akan menjadi announcer tetap pada tahun 2023 yang akan datang. Aku percaya, di sepanjang tahun 2023 aku akan tertidur tenang dengan suaranya yang melayang-layang di kepala. Aku penasaran dengan sosok asli Forest, kutebak ia berbadan tinggi, berkumis tipis, dan sepertinya anak Ilmu Komunikasi yang berada di angkatan yang sama denganku. Meskipun begitu, aku tak masalah jika tidak akan pernah melihat sosok Forest secara langsung. Aku tetap akan

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

menghargai keputusannya yang memilih untuk berlindung di balik nama Forest.

Sebagai mahasiswi yang menganut sistem kuliah-pulang kuliah-pulang, aku selalu menyempatkan waktu untuk pulang ke Bandung. Tujuan utamaku bukan rumah di Cipaganti, melainkan rumah Eyang di Ciumbuleuit hanya untuk bercengkrama dengan Bunda dan Eyang. Sudah kubilang bahwa aku telah menganggap keluarga Malik adalah keluargaku juga. Namun, karena perasaanku sedang tidak baik-baik saja, minggu ini aku memutuskan untuk pulang ke Bandung hanya untuk memotret setiap sisi Jalan Braga menggunakan kamera digitalku. Aku senang berjalan-jalan sendirian, melihat pemandangan sore Jalan Braga yang ramai

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

oleh pengunjung yang penasaran. Namun, Karina tidak menyukainya, ia berkali-kali mengatakan bahwa aku tidak boleh jalan sendirian di mana pun. Maka, ia mengirimkan foto Jio yang kini sedang memperhatikanku memotret kue-kue cantik di salah satu café yang ada di Jalan Braga. Aku akui effort Jio yang datang dari Bojongsoang untuk menemani agenda meromantisasi hidupku ini perlu diberikan penghargaan.

"Bagus siah, Kal!" Jio memuji hasil potretanku ketika aku menunjukkannya dengan rasa bangga. "Tolong fotoin buat Instagram."

Aku menuruti permintaan Jio dengan memotretnya bersama background jalanan Braga yang ikonik. Jio memang sungguh lihai

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

berpose. Orang Bojongsoang itu sudah terlahir menjadi model yang tak perlu dibayar. “Nih, bagus!"

Jio terlihat bangga melihat wajahnya di dalam galeri kamera digitalku. "Ganteng pisan euy si aku!"

"Pede banget!" kataku sembari tertawa. Aku bersyukur karena Karina mengirimkan Jio yang dapat membuat rasa sedihku menghilang seketika. Ia berkali-kali melemparkan gurauan tak lucu, tetapi menurutku itulah yang membuatnya lucu.

"Mau ke sana nggak, Kal?" Jio menunjuk ke arah café yang terlihat terang benderang dengan banyak lampu yang mengelilinginya. Aku mengangguk, lalu kami berjalan ke café

Don't War, Sharing, and Barter This File !

tersebut sembari sesekali aku memotret setiap hal yang muncul di pandanganku.

Ketika aku sedang mengatur fokus dengan menekan perlahan tombol shoot, samar-samar aku dapat melihat objek yang begitu familiar muncul pada layar kamera digitalku. Aku berusaha untuk memastikannya dengan melihat ke arah objek tersebut dengan mata telanjang. Seketika, aku merasa dunia tiba-tiba berhenti selama seperkian detik. Tak kusangka, objek indah yang tidak sengaja aku tangkap adalah Malik yang keberadaanya terdeteksi ada di sekitarku. Kini ia sedang bercanda gurau dengan orang- orang di sekelilingnya. Namun, yang aku fokuskan, binar mata yang biasanya kulihat untuk menatapku kini digunakan untuk wanita

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

berbaju putih tepat di sampingnya. Malam itu aku mengaku hancur hingga rasanya hatiku melebur.

Jio yang mengerti situasi ini segera menenangkanku. Ia berkali-kali memintaku untuk langsung mendatanginya. Namun, aku menolaknya mentah-mentah. Aku meminta Jio untuk mengantarku pulang ke Cipaganti dan berakhir dengan menangis sepanjang jalan. Aku tidak memedulikan orang-orang di sekitar yang memandangku dengan tatapan aneh. Malam itu aku menghabiskan berkotak-kotak tisu di rumah hanya untuk menangis dan memberanikan diri untuk mengirim pesan singkat kepada Malik. "Kamu di mana? Aku liat kamu. Kamu di Bandung kok nggak ngabarin aku?"

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Pesanku untuknya tak kunjung sampai. Aku berusaha untuk berpikir positif. Mungkin saja kini ponselnya sedang kehabisan baterai. Maka, aku memutuskan untuk bertanya kepada Bunda apakah anaknya pulang ke rumah? Bunda menjawab iya dan bercerita bahwa Malik baru saja terlelap di ruang keluarga setelah menghabiskan satu mangkuk sup ayam buatannya. Beliau pun sempat meminta izin padaku untuk meminjam baju-baju yang sengaja kusimpan di sana, katanya untuk dipakai oleh teman wanita Malik yang bernama Sabrina. Pada saat itu, aku memanggil Sabrina sebagai Bunga Fana.

Kurasa persediaan air mataku menipis hingga aku tak dapat mengeluarkannya lagi. Aku menghabiskan malam ini dengan tetap

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

terjaga bersama pemikiran-pemikiran asing yang tidak dapat menghentikan debaran kencang di jantungku. Aku berkali- kali melihat ke ponsel untuk memastikan apakah Malik sudah membaca pesanku atau belum, tetapi status pesanku masih centang satu yang artinya pesan belum sampai kepada penerima.

Akhirnya, setelah jam menunjukkan pukul sembilan pagi, aku mendapatkan telepon dari Malik. Dengan mata yang bengkak, tangan gemetar, dan jantung yang tak dapat berhenti berdebar, aku mengangkat telepon Malik.

"Kal, halo?"

Mendengar suaranya saja dapat membuat air mata yang asalnya surut kembali subur dan menyirami kedua pipiku.

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Malik kembali berbicara. "Maaf, ya, aku kemarin ke Bandung masih perihal BEM. Sekarang aku udah pulang ke Depok."

Aku tidak menyangka ia akan pergi ke kota perantauannya itu tanpa menemuiku terlebih dahulu. "Perihal BEM sama cewek, ya? Sampe ceweknya pun kamu ajak nginep di rumah pake baju-baju aku?"

Malik terdengar menghela napas berat di balik telepon. "Babe, itu mendadak banget. Kamu kenapa, sih?"

"Kamu yang kenapa?" Aku balik bertanya. "Udah enam bulan aku nunggu kamu pulang, tapi kamu malah pulang sama cewek lain, bahkan kamu nggak ada kabarin aku sedikit pun. Terus tiba- tiba ngabarinnya pas udah di

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Depok. Oh, mungkin, kalo aku nggak liat kamu, kamu nggak akan ngomong, ya?"

Malik diam sejenak. "Kal, stop, aku capek habis nyetir."

Aku terkekeh sarkas. Apakah Malik baru saja mengatakan yang lelah di sini hanyalah dirinya? Aku meledak, “Aku juga capek. Capek sama hubungan ini. Kamu tau, kan, kita udah ngga ketemu berapa lama? Enam bulan! Aku merasa yang perasa aku aja, ya? Yang kangen aku aja, ya? You never appreciated me, am I exist to you?"

"Selalu. Kamu selalu ada di pikiranku setiap saat. Aku ngerti, Sayang. I miss you so much, but I can't do anything."

"Udah," sergahku. "I always believe in LDR won't work." Malik terdengar grasak-grusuk.

Don't War, Sharing, and Barter This File !

"Udah apa?" "Let's break up," jawabku dengan suara gemetar.

“Bisa nggak kita jangan ngomongin ke arah situ?” Malik bertanya dengan suara yang terdengar panik. "Do you trust me?"

"I do... I have tried to trust you... for a really long time, tapi ternyata aku ada lelahnya juga, Kak. Memangnya kamu nggak capek? Aku capek banget. Aku mau udahan aja, ya?" Kepalaku dipenuhi oleh rasa sakit sehingga aku tak dapat berpikir dengan jernih.

"Don't mention that. I love you, okay? Let's talk about the things out, Kal," ujar Malik. Aku dapat mendengar suaranya melemah.

"Malik, if you think I was okay, you are totally wrong. I always thinking about you because you have a big part in my life, I can't

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

live without you. Makanya hari demi hari tanpa kamu tuh jadi hal yang menakutkan untuk aku. Aku punya banyak ketakutan untuk kita, tapi aku nggak bisa bilang karena aku nggak mau bikin kamu jadi terbebani. Aku nggak mau mengemis untuk afeksi dan perhatian yang sama kayak dulu ke kamu. Aku nggak mau. Makanya aku selalu let you go, saying I'm okay, saying I'm not hurt, tapi sebenernya aku tersiksa banget." Kini aku benar-benar mengeluarkan semua yang ada di pikiranku tanpa memikirkannya kembali. "I don't wanna pressure you on these things. You said you love me, you miss me, you will always on my side. But why I can't feel the love? Why am I still looking for you when you are exactly on my side? I feel like you are

Don't War, Sharing, and Barter This File !

being a stranger for me, I can't see you in the places that we used to go, and I can't even remember your voice."

Malik terdiam mendengar ucapan panjang lebar dariku.

Aku melanjutkan, "And those things make me think what is the point of our relationship now?"

“Kal.....” lirih Malik. “I am so sorry for every part of yourself that get hurted by me, aku nggak pernah bermaksud kayak gitu. Aku nggak mikir sampe ke sana, yang aku pikirin selama ini cuma nyelesain semua urusanku di sini, supaya aku bisa ngobrol dan temui kamu dengan perasaan yang lebih tenang, with nothing left behind. I want you to become my

Don't War, Sharing, and Barter This File !

priority without thinking about anything else, but I guess I failed."

Betul. Ia gagal. Aku membenarkannya di sela perhatianku terhadap penjelasan panjang Malik.

"I do always love you, Kal. I miss you so much." Malik terdengar putus asa. "Jangan ngomong putus, ya? Okay? I will be a better Kal's boyfriend. I will be a better Malik. So, please, give me a chance?"

Aku menggelengkan kepalaku dengan lemah. Penjelasan dari Malik membuatku semakin yakin untuk memutuskan. "Aku capek, butuh istirahat. Please talk to me after everything you called burden was gone."

"Gimana maksudnya, Sayang?"

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Aku mempersiapkan diri untuk melanjutkan ucapanku. "Let's just break. Istirahat dari hubungan ini sejenak, don't talk to each other sampe urusan kamu selesai dan bikin kamu nggak nyesel ninggalinnya untuk aku. Let's fix ourselves first."

Malik diam selama beberapa saat. Aku tak kuasa menahan isakan tangis yang sedari tadi keluar dari mulutku. Kemudian Malik berujar, "Kal, this is a hard decision for me, and I know it's hard for you too. But I will agree, untuk kebaikan kita berdua."

Aku mencengkeram celanaku dengan kasar, tak menyangka hari ini tiba, hari ketika kami memutuskan untuk istirahat sejenak dari hubungan yang sudah tidak jelas arahnya ke mana.

Don't War, Sharing, and Barter This File !

"But Kal, I want things about us never change after I meet you again. I beg you for wait a little longer, ya? Aku mau Bandung tetap jadi kota yang aku kenal, dengan segala kehangatan dan kenangan kita di setiap sudutnya." Aku dapat mendengar Malik ikut terisak. "I will see you later, Kal. I love you, I do really love you."

"See you, Malik." Aku menutup telepon Malik sesaat setelah mengatakan ucapan terakhirku. Aku tidak berjanji untuk tetap sama dan aku juga tidak berjanji untuk tetap berdiri pada memori kami yang indah itu. Aku hanya ingin kami bertemu ketika selesai berperang dengan perasaan dan pemikiran masing-masing.

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Malik, bagiku, membiarkanmu pergi adalah salah satu fase tersulit yang ada dalam hidupku. Selama ini, aku mencoba untuk meyakini diriku bahwa kami akan baik-baik saja, tetapi aku gagal. Aku tak sanggup melakukannya lagi. Kamu adalah manusia terbaik yang pernah kutemui. Merelakanmu adalah kenyataan pahit yang kini kucoba untuk telan hingga terbiasa dengan rasa pahit itu.

Kini, tidak akan ada lagi berjalan-jalan pada malam hari di Cihampelas Walk melewati banyak pedagang atau bahkan terjebak di antara ratusan kendaraan motor bersama Malik. Tidak akan ada lagi agenda memborong kuliner yang ada di Sudirman Streetfood. Tidak akan ada lagi perasaan gundah ketika

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

menunggunya membalas pesan. Tidak akan ada lagi harapan yang tertanam untuk ia datang menemuiku ke Jatinangor. Semuanya usai sudah.

Aku melampiaskan perasaan hancurku saat ini dengan menulis pesan untuk disampaikan kepada Malik melalui Radioku. Beberapa hari lalu aku sempat melihat segmen Forest yang bertajuk Kicauan Malam Minggu akan membuka sesi Tisan- Titip Pesan untuk orang-orang yang bertemakan "Perpisahan". Aku menulis suratku untuk Malik dengan tangan yang gemetar, lalu aku langsung mengirimkannya ke email Radioku. Aku harap Forest membacakan suratku hingga bisa sampai kepada Malik di Depok.

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

"Halo, selamat datang di Radioku, Radio Keluarga Unpad! Seperti biasa pada hari sabtu, Kuers akan dipertemukan dengan segmen Kicauan Malam Minggu, bersama saya Forest yang akan senantiasa menemani malam minggu pendengar semua! Menurut Kuers, perpisahan itu bentuknya seperti apa, sih?"

Setelah beberapa menit menunggu, akhirnya podcast segmen Kicauan Malam Minggu episode baru dengan tajuk Perpisahan keluar juga. Telingaku disambut oleh suara manis Forest.

"Bagi saya, proses perpisahan itu seperti sekantung teh di dalam air panas. Teh tersebut harus diangkat ketika airnya sudah mulai menggelap karena jika dibiarkan kamu

Don't War, Sharing, and Barter This File !

akan merasakan air teh yang sangat pahit. Sama halnya seperti sebuah hubungan. Ketika hubungan yang dijalani mulai mengeruh dan tak mengenakan hati, harus cepat diselesaikan. Karena jika tidak, kamu akan terus- terusan merasakan kepahitan hubungan yang nggak sehat lagi. Di waktu yang tepat ini, saya dapat satu titipan pesan yang saya rasa ini ditujukan untuk seseorang yang jauh di sana. Dari Kal, untuk lelaki ber-almamater kuning terang yang sedang sibuk berorganisasi."

Aku berdiri tegap ketika mendengar Forest menyebutkan namaku. Itu artinya penyiar kesayanganku itu akan membacakan pesanku untuk Malik.

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

"Halo, ini Kal. Untuk kamu yang ada di Depok, yang sekarang mungkin sedang memakai almamater kuning terang sambil memicingkan mata karena pusing rapat sana-sini. I just wanna say, jangan lupa pulang ke tempat kamu berasal, jangan sampai tersesat dan nggak tau jalan pulang. Aku pegang omongan kamu untuk kembali ketika semua urusanmu telah selesai di Depok. Kalaupun nggak akan kembali, aku akan menjadi versi yang lebih baik lagi walaupun nggak sama kamu. Semoga kita menjadi kenangan yang tidak akan asing. I do love you, I do really love you. Good bye."

Forest membacakan pesanku dengan sempurna. Ia bahkan menggambarkan kesan sedih yang tersirat dari tulisanku. Aku

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

menunggu Forest memberikan tanggapan terhadap pesanku dengan hati yang tak tenang.

"Saya pernah berada di posisi ragu dalam memutuskan sebuah hubungan. Saya pernah mengasingkan diri untuk mencari jawaban atas semua pertanyaan asing dalam benak saya. Hingga saatnya, menyelesaikan hubungan seperti menyelesaikan sebuah masalah adalah hal yang saya cari-cari selama ini. Saya salut dengan semua orang di luar sana yang telah berani untuk melepaskan zona nyamannya, melepaskan rasa sayangnya untuk kebaikan diri sendiri. Seperti kamu Kal. Kalo boleh lancang, sama seperti tema radio hari ini, ada satu tips manjur yang mau saya beri sebagai proses move on versi saya."

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Aku menahan napasku ketika Forest kembali menyebutkan namaku. Seolah-olah sedang berbicara langsung, aku menanggapi ucapan Forest, "Boleh, Kak."

Forest melanjutkan, *"Saya seseorang yang menimpa kenangan. Dibandingkan melupakan, saya lebih memilih untuk menimpanya agar memori-memori di masa lalu nggak mengganggu saya kembali. Dulu, saya sempat belajar musik bersama dengan masa lalu saya, yang saya lakukan saat ini adalah menekuni musik untuk menemukan kebahagiaan saya bersama teman-teman saya. Karena sejatinya, nggak semua hal berbau masa lalu harus dilupakan. Kita hanya perlu menimpanya dengan hal-hal yang lebih baik lagi sehingga ketika kita melihat atau*

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

mengingat hal tersebut, yang teringat hanya bahagianya. Maka dari itu, move on nggak muluk- muluk tentang melupakan. Saya harap, Kal dan pendengar semua yang sedang merasakan hal yang sama bisa mengerti apa yang saya maksud dan bisa menemukan kebahagiaannya di masa depan."



Don't War, Sharing, and Barter This File !

Midnight In December

Chapter 07

Dua Kamera

Pada malam Minggu ketika aku sibuk menangisi hubunganku dengan Malik, aku diberi nasehat oleh salah satu penyiar radio yang akhir-akhir ini sering kudengar suaranya. Dia berkata, salah satu proses melupakan adalah menimpa kenangan lama dengan kenangan baru. Dibandingkan dengan membiasakan diri untuk melupakannya, ia menyarankan bahwa lebih baik kenangan itu digantikan dengan kenangan yang lebih indah. Karena hal itu, kamera digital

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

pemberian Malik yang tak sengaja terjatuh ketika aku menangis hebat, kini menatapku dengan sedih. Tadinya aku berniat mengurungnya dalam sebuah kotak dan menyimpannya di kamar usang yang tidak akan pernah aku buka kembali. Namun, pemikiranku berubah. Kini aku lebih terbuka untuk menerima saran dari pembicara asing itu. Kemudian, yang aku lakukan keesokan harinya adalah pergi ke sebuah toko kamera yang sudah berkali-kali aku kunjungi bersama Malik. Hari itu merupakan hari pertamaku berbincang langsung dengan sang pemilik toko atau yang biasa kusebut si Kumis Rapi, karena biasanya Malik yang menyapanya duluan dan aku hanya tersenyum ramah di sampingnya. Tentu aku dapat berbicara

Don't War, Sharing, and Barter This File !

dengan si Kumis Rapi- Kang Keanu-setelah antrean terakhir di depanku, setelah lelaki dengan badan jangkung dan memiliki aroma manis itu selesai dengan urusannya.

"Eh, si Teteh. Gimana si Malik? Kapan pulang ke Bandung? Betah pisan di Depok, ya."

Kata-kata dari Kang Keanu membuatku diam sejenak. Segala cuplikan tentang Malik kembali berputar di otakku. Jika aku dapat menyuarakan isi hatiku, aku ingin sekali mengatakan bahwa aku pun menunggunya pulang hingga tak tahu lagi bagaimana rasanya merindu. Separuh tahun lalu hanyalah tentang menunggu, berharap, kemudian berbuah kecewa.

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

"Secepatnya, Kang. Doain aja urusan kuliahnya lancar-lancar di sana." Aku menanggapinya dengan kepala yang menunduk dan mata yang kusorotkan ke lemari kaca berisi kamera-kamera analog yang usang dan kesepian. Kemudian aku mengalihkan pembicaraan kami, kuberikan kamera digital pemberian Malik dan meminta Kang Keanu untuk membetulkannya. Tidak lupa aku memberi kontakku kepada Kang Keanu agar ia tidak perlu mengirim pesan kepada Malik. Dengan kondisi toko yang cukup ramai, kamera digital milikku disimpan oleh Kang Keanu di lemari bersama dengan kamera-kamera lain yang sedang menunggu gilirannya. Kang Keanu mengatakan bahwa

Don't War, Sharing, and Barter This File !

besok pun kameraku sudah bisa langsung diambil kembali.

Bagiku, foto-foto di dalam memori yang aku gunakan pada kamera digital tersebut adalah kenangan manis yang ingin selalu aku abadikan. Dari ratusan foto yang telah aku potret, foto favorite-ku tetaplah foto Malik yang aku potret diam-diam di masa kebersamaan kami. Aku tidak pernah melupakan segala kenangan yang ada pada masing-masing foto, bagaimana cuaca hari itu, suasananya seperti apa, perbincangan apa yang kami miliki, dan senyuman Malik yang selalu tercetak jelas di memori kepalaku. Pun, setiap jalan yang aku lewati memiliki kenangan manis yang pernah kulalui dengan Malik. Di perjalanan pulang menuju rumah

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Mama di Cipaganti, aku menangis sembari terus berusaha untuk menahan isakanku di belakang Bapak Gojek yang sedang mengais rezekinya.

Pada Senin pagi, aku berusaha bangun untuk menjemput kenangan indahku di tempat yang biasa kami kunjungi setiap bulannya. Kang Keanu kembali menyapaku dengan ramah, sedikit berbasa-basi sebelum aku berpamitan untuk pulang ke Jatinangor. Kelas siang dengan gembira menyambutku kembali ke Jatinangor. Setelah sampai di kampus, aku tidak sama sekali mengecek ponsel hingga aku cukup terkejut menerima pesan dari icloud yang asing di kepalaku. Seseorang tersebut mengatakan bahwa kamera digital kami tertukar.

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Bareskaharsachandra@icloud.com

Selamat pagi, betul ini pemilik Sony DSC W310?

Saya punya seri yang sama Kayaknya ketuker di Rollhouse

Sebelumnya maaf, saya dapat kontak kamu dari tempatnya

Namanya Bareska Harsachandra. Namanya manis, terdengar dewasa hingga aku menanggap beliau adalah kakak tingkat semester akhir yang kini sedang sibuk-sibuknya mengalihkan perhatian dari skripsi kepada kegiatan bermain kamera digital. Kami sepakat untuk bertemu di kantin fakultasku yang hampir setiap hari aku datangi untuk sekadar bertemu dengan temanku atau

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

memakan makanan favorite-ku. Bodohnya, ketika Bareska sudah beberapa sentimeter dari jangkauanku, aku baru menyadari bahwa kamera digital itu sedang tidak bersamaku. Aku menyimpannya di indekos sebelum tiba di kampus sehingga kini kami hanya duduk berhadapan di meja kantin dengan dua porsi nasi katsu yang telah siap untuk disantap.

"Kosannya di mana? Biar saya antar aja, sekalian ambil kameranya." Bareska mulai memotong ayam yang berada di atas piring nasi goreng katsu, lalu melahapnya sembari menatap mataku yang berkedip beberapa kali.

"Awani, Kak."

way." Bareska mengangguk kecil. "Saya masih semester dua, by the

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Mendengar ucapannya tersebut membuat kepalaku terangkat. Mataku secara tidak sengaja membulat dan berkedip beberapa kali. Ternyata, prasangkaku salah, kami satu angkatan. "Kirain kamu semester akhir."

Bareska terkekeh kecil. "Saya setua itu keliatannya, ya?"

"Nggak, but you look tired. Aku jadi mikir, yang capek kan bukan semester akhir aja, ya, karena semuanya punya porsinya masing-masing. Sorry, salah prasangka."

Bareska diam mendengar ucapanku. Aku sedikit takut jika kata-kataku barusan menyinggungnya. Namun, ia mulai tersenyum kecil, mengangguk, lalu kembali diam dan menikmati nasi goreng katsu di hadapannya.

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Bareska memutuskan untuk mengantarku pulang agar dapat langsung mengambil kamera digitalnya. Soraian angin sore hari itu menyadarkanku betapa manisnya aroma tubuh Bareska. Ia secara tidak langsung selalu terlihat menarik, bahkan semenjak pertama kali ia mengirimiku pesan pendek menyapa selamat pagi di antara pergantian pagi dan siang. Kini, aku menikmati pemandangan punggungnya yang cukup gagah dan terlihat nyaman dijadikan sandaran. Dalam lamunanku, aku mendengar Bareska memanggil namaku.

"Kalisa."

"Yaa?"

"Makasih udah ngingetin saya kalo ternyata saya ada capeknya juga."

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Langit yang mendung seolah mendukung pernyataan Bareska yang kutebak telah ia tahan dalam waktu yang cukup lama. Aku merasa dia cukup tersentuh mendapatkan validasi atas keadaan yang sama sekali ia tidak ketahui perasaannya. Karena sejatinya, puncak tertinggi dari sebuah perasaan adalah ketika seseorang tidak dapat merasakannya lagi.

Setelah keheningan yang cukup membebankan bagiku pribadi, akhirnya aku berhasil kembali ke pagar hitam yang menjadi tempatku berpulang. Aku berhasil menemukan kamera digital Bareska, kami bertukar kamera milik masing-masing, lalu saling mengucapkan terima kasih. Bareska berpamitan pulang dan aku sempat tersenyum

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

ke arahnya sebelum punggungnya meninggalkan pagar indekosku. Bareska, aku ingin tahu apa saja isi di kepala kecilmu itu.



Pertemuan singkat saya dengan perempuan berambut panjang yang dihiasi oleh sesuatu berwarna merah muda di atasnya-ia menyebutnya jepitan-berhasil membuat saya akhirnya pergi ke rumah sakit terdekat untuk memeriksa kesehatan saya. Selama satu semester, saya menghabiskan waktu untuk menyibukkan diri melalui magang Radioku, magang BEM, dan juga beberapa kali part time di salah satu café yang ada di Bandung. Selama itu pula saya tidak pernah merasa kelelahan sedikit pun. Namun, anehnya, tepat ketika Kalisa mengatakan

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

bahwa saya terlihat begitu lelah, badan saya langsung bereaksi berlebihan: Kaki dan tangan saya berkedut, badan saya seperti habis dihantam oleh bangunan dari lantai lima, bahkan kepala saya berputar beberapa kali di atas motor. Perempuan tadi sungguh ajaib. Padahal ia memperkenalkan diri sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi, mengapa kekuatannya setara dengan mahasiswa Kedokteran?

Barudak Tilama menemani saya di rumah sakit. Tentu saja dengan Jagat yang tidak dapat berhenti mengomel, Bara yang terduduk lesu, serta Kamal yang enggan berbicara satu patah kata pun.

"Lagian maneh ada-ada aja nyibukin diri kayak orang bener!" Jagat menyerahkan piring

Don't War, Sharing, and Barter This File !

berisi potongan semangka yang baru saja ia kupas dan memotong-motongnya seperti dadu.

Saya membela diri. "Cuma gejala tipes, Gat, cuma perlu diinfus sehari doang. Besok juga, kan, langsung masuk UAS." Kamal akhirnya membuka suara. “Lagian tujuan maneḥ apa,

sih, nyibukin diri gitu? Sibuk nggak, meninggal iya!"

Bara tertawa terbahak-bahak mendengar Kamal berkata

demikian dengan wajah yang kelewat serius. “Dengerin tuh, Kes!” Saya hanya dapat menelan omelan Barudak Tilama dengan lapang dada. Walaupun omongan mereka

Don't War, Sharing, and Barter This File !

pedih, tetapi saya tau betul mereka begitu menyayangi saya. "Muhun, Aa-Aa kasep."

Keesokan harinya, saya sudah boleh pulang ke kontrakan dan kembali beraktivitas seperti biasa, yaitu menghadapi UAS yang akan dilaksanakan selama dua minggu ke depan. Menjelang libur semester panjang, ada beberapa pekerjaan di Radioku yang mengharuskan saya pergi ke studio dan mau tak mau kembali mencium aroma tak sedap dari kaus kaki Memet. Saya dan yang lainnya sudah berupaya untuk memberitahu Memet terkait hal tersebut, tetapi ia tidak pernah mendengarkan.

"Met, ganti kaos kaki!" Hilsa berteriak ketika memasuki studio. Memet yang kini menjadi pusat perhatian tidak menghiraukan

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Hilsa, ia lebih fokus kepada teks naskah radionya.

"Sabar, Ibu Desainer Grafis!" Muh menepuk punggung Hilsa. "Nggak bisa sabar! Sebentar lagi open recruitment Radioku, desain gua belum jadi mulu gara-gara UAS numpuk!" omel Hilsa. Saya penasaran. "Tanggal berapa open recruitment, Hil?"

"Pendaftaran tanggal 18 sampai 24 Desember, nanti wawancara tanggal 26 Desember," jawab Hilsa. "Liat, Bar, desain posternya oke, nggak? Apa perlu ganti, ya?"

Saya melihat ke arah iPad Hilsa yang menampilkan desain poster open recruitment yang terlihat begitu minimalis. Saya pribadi menyukainya. "Bagus, Hil. Cuma mungkin

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

color palette- nya samain sama logo Radioku yang warna ungu aja, ya?"

Hilsa menepuk dahinya pelan. “Oh, iya! Thank you udah ngingetin, Bar!"

"Santai," ujar saya. "Nanti yang wawancara siapa, Hil?"

"Maneh, Kes." Memet yang sedari tadi sibuk dengan naskahnya tiba-tiba ikut bersuara. "Gantiin Bang Jenan buat wawancara yang mau masuk Divisi Announcer."

"Kenapa?" Saya terheran-heran.

"Biasalah, Bang Jenan sibuk," jawab Memet.

Hilsa menimpali, "Ya karena lu udah berpengalaman juga, Bar, di Divisi Announcer. Siapa, sih, yang nggak tau Forest?" Saya terkekeh kecil. "Waduh, jadi malu!”

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Bang Jenan adalah manajer di Divisi Announcer yang kini cukup pasif di Radioku sehingga Bang Jo berkali-kali meminta saya untuk menangani setiap hal yang ada di Divisi Announcer. Saya tak merasa keberatan akan hal tersebut.

Setelah Radioku resmi membuka pendaftaran untuk staf baru, ada sekitar 15 orang yang mendaftar di Divisi Announcer. Maka, saya dan Memet memutuskan untuk bekerja sama dalam proses wawancara. Saya menangani 10 orang, sedangkan Memet menangani 5 orang saja. Proses wawancara berlangsung dengan lancar, saya bertemu dengan banyak wajah baru: Kinan seorang mahasiswa jurusan Manajemen yang terdengar tidak yakin dengan pilihannya di

Don't Worry, Sharing, and Barter This File !

Divisi Announcer, Aji si anak Hubungan Internasional yang lagaknya begitu asik, Fiona anak Psikologi yang sepertinya lebih cocok di Divisi Producer, dan yang terakhir ada Kalisa yang tak dapat membuat saya berhenti membelalakkan mata akibat tak percaya dengan kehadirannya yang begitu tiba- tiba.

"Bareska?" Kalisa menyapa saya dengan senyum manisnya. Ia pasti sama terkejutnya dengan saya. "Halo, kita ketemu lagi!" Saya terkekeh kecil. "Loh, kamu daftar Radioku?"

"Iya. Aku nggak tau kamu bagian dari Radioku!" Kalisa mendengus dan terlihat begitu menggemaskan. "Tau gitu aku tanya-tanya ke kamu soal Radioku kemarin."

Saya tak dapat berhenti tersenyum seolah-olah kini saya bertemu teman lama yang

Don't War, Sharing, and Barter This File !

sudah lama tak berjumpa. “Udah siap wawancaranya?"

"Siap!" jawabnya dengan sigap. Sial, Kalisa lucu sekali.

Tanpa membaca teks pertanyaan yang sedari tadi saya genggam, saya melayangkan pertanyaan pertama kepada Kalisa. "Sebelumnya, tolong perkenalkan diri kamu dengan lengkap."

"Baik, izinkan saya memperkenalkan diri. Nama saya Kalisa Fidelya-panggil aja Kisa-saya berasal dari fakultas ilmu komunikasi, dari jurusan Ilmu Komunikasi. Saya lahir di Bandung, hobi saya membaca, dan warna favorite saya merah muda."

Saya tersenyum. "Makanan kesukaan?"

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Kalisa terlihat bingung dengan pertanyaan yang saya lontar- kan, tetapi ia tetap menjawab dengan senyuman yang selalu terpasang di wajahnya. “Strawberry cheesecake!"

Saya kembali memberikan pertanyaan, "Golongan darah?" "O!"

"Lagu terakhir yang didengar?"

"Regent's Park' dari Bruno Major!” jawabnya bersemangat. Saya tertawa dan menepuk-nepuk paha pelan karena merasa sangat seru mendengar jawaban-jawaban Kalisa.

"Berapa lampu merah yang ada di Cimahi?"

Kalisa berpikir sejenak. "Sepuluh?"

Don't Wait, Sharing, and Barter This File !

Saya menyilangkan kedua tangan membentuk huruf X. "Salah! Di Cimahi nggak ada lampu merah, atuh!"

"Aku nggak tau!" jawab Kalisa dengan nada sebal. "Kok pertanyaannya kayak gini, sih? Emangnya lagi cerdas cermat?"

Saya kembali tertawa. “Oke, pertanyaan terakhir yang serius, apa alasan kamu masuk Radioku dan memilih Divisi Announcer?"

"Baik, terima kasih pertanyaannya, izinkan saya menjawab." Kalisa menegakkan tubuhnya kembali. “Saya memiliki beberapa alasan untuk masuk ke Radioku: Pertama, saya ingin memiliki pengalaman dalam mengikuti UKM di sebuah kampus. Kedua, saya ingin meningkatkan skill saya dalam bidang komunikasi, salah satunya melalui radio. Saya

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

ingin Radioku menjadi wadah dalam mengasah public speaking dan wadah saya dalam memperluas relasi. Ketiga, saya sangat menyukai salah satu announcer yang ada di Radioku sehingga dia meninspirasi saya untuk masuk ke sini dan menjadi bagian dari Divisi Announcer pula."

Saya memajukan badan karena penasaran dengan announcer yang Kalisa maksud. "Siapa, tuh, kalo boleh tau?"

"Forest." Saya mengangguk paham sembari kembali me- nyandarkan badan ke kursi. Kalisa melanjutkan, "Saya udah denger Radioku dari bulan lalu dan sekarang kesibukan saya adalah nungguin episode baru dari segmen Kicauan Malam Minggu-nya Forest."

Don't War, Sharing, and Barter This File !

"Kenapa Forest?" tanya saya sembari berusaha untuk menahan senyuman.

Kalisa tersenyum. “Karena sekarang saya sedang dalam proses melupakan. Forest pernah bilang, katanya move on terbaik adalah menimpa kenangan lama dengan kenangan baru. I wanna learn about that from him."

Saya begitu tersentuh mendengar ucapan Kalisa. Ia menjadikan Forest bagian dari diri saya-sebagai motivasinya dalam me- lakukan hal baru. Saya menatap matanya selama beberapa menit dengan senyuman yang tak dapat berhenti mengembang.

Kalisa kini terlihat kebingungan. “"Sudah, kah?”

Saya mengangguk. "Udah."

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

“Okay, terima kasih, ya!" Kalisa beranjak dari duduknya. "Langsung pulang ke Bandung?"

"Iya."

"Sama siapa?"

Kalisa terlihat buru-buru. “Dijemput temenku. Duluan, ya!" "Oke. See you di radio!"

"Okay, Bareska!"

"Mal!" Saya menghampiri kamar Kamal yang terletak di ujung kiri ruangan. Ternyata Kamal, Bara, dan Jagat kini sedang berkumpul ditemani oleh satu bungkus kuaci. “Join atuh, euy!” "Ti mana?" tanya Jagat.

"Biasa, lah, radio."

"Wawancara, kan?" tanya Kamal. "Si Kal gimana?"

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Saya mencomot kuaci yang ada di hadapan Jagat, sedangkan orang yang bersangkutan kini sibuk memainkan game di ponselnya.

Saya bertanya, "Kal siapa?"

"Kalisa, anak Tiga. Katanya dia daftar radio?"

Ah, Kalisa! Saya mengangguk penuh semangat. “Oh, itu temen maneh? Urang baru tau, Mal!"

Bara ikut bertanya, "Yang mana, sih?"

Kamal kini sibuk memainkan ponselnya untuk mencari foto Kalisa. Ia akhirnya menunjukkan foto Kalisa yang sedang mengenakan baju berwarna merah muda sembari menggenggam satu batang mawar merah. Bara membentuk bibirnya menjadi huruf O, sedangkan saya mengambil alih

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

ponsel milik Kamal untuk melihat fotonya lebih jelas.

"Yang sering sama si Karin, kan, Mal?" tanya Bara lagi.

Kamal mengangguk, sedangkan saya mengernyitkan dahi dengan heran sebab tidak pernah melihat Kalisa di lingkungan Tiga. "Hah, emang sering sama si Karin? Kok urang nggak pernah liat?"

Jagat menyahut, "Makanya nggak usah kebanyakan mabal!" "Urang nggak pernah mabal, anjir!" jawab saya kesal.

Kamal merebut kembali ponselnya dari tangan saya. Ia memandang wajah saya penuh curiga. "Maneh suka, Kes?" Saya menggeleng. "Nggak, nanya doang."

Don't War, Sharing, and Barter This File !

"Kalo suka mah nggak apa-apa, sih," kata Kamal. "Tapi jangan sekarang, dia masih break sama lakinya."

Saya semakin penasaran. “Urang kenal lakinya siapa?" "Kang Malik anak Tiga."

Saya berusaha untuk mengingat-ingat wajah dari Kang Malik. Namanya memang terdengar begitu familiar, tetapi kami tidak pernah memiliki perbincangan apa pun sebelumnya.

Jagat yang telah menyelesaikan permainan di ponselnya kini ikut duduk di karpet dan menyadari bahwa kuacinya sudah habis dicuri oleh saya. Ia mendengus. “Kemarin maneh inget nggak, Kes, nanyain cewek yang duduk di samping Karin?"

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Saya berusaha mengingat-ngingat. Kemarin? Cewek yang duduk di samping Karina temannya Kamal? Siapa?

"Oh, iya, goblok!" Kamal terlihat berai-api. "Waktu futsal

Lima lawan Tiga, maneh nanyain Kalisa ke si Karin. Masa lupa?!" Futsal Lima lawan Tiga? Itu artinya kami masih duduk di bangku SMA. Saya berusaha untuk mengingat lebih keras siapa perempuan yang duduk di samping Karina ketika pertandingan berlangsung. Oh! Perempuan yang pada saat itu mengenakan cardigan berwarna merah muda yang sempat saya pergoki menangisi kucing-kucing kecil di depan Tiga? Perempuan yang tidak bisa saya berhenti pikirkan sebelum mengetahuinya sudah memiliki kekasih? Perempuan bernama

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Kalisa yang beberapa saat lalu berkenalan secara langsung dengan saya? Wah, saya benar- benar baru mengingatnya.

"Demi Allah, urang baru inget."

“Goblog!” seru Jagat emosi. “Bisa-bisanya lupa."

"Itu udah mau dua taun, kan?!" Saya membela

Bara berkata, "Yaudah pepet sekarang, Kes

"Jangan!" larang Kamal.

diri.

."

"Kenapa?" tanya saya, padahal saya belum berniat untuk mendekati Kalisa.

"Kan urang udah bilang dia masih break sama lakinya. Jangan disakitin lagi, aing yang pusing soalnya."

Don't War, Sharing, and Barter This File !

"Break mah cuma tahap memperlambat putus," kata Jagat. "Nggak apa-apa pepet we, Kes, daripada maneh jomblo abadi?"

Sialan. Jagat tidak tau saja saya baru menyelesaikan proses move on dari Tessa setelah enam bulan lamanya bergelut dengan kesibukan duniawi. "Tenang, Mal, aing mah penyayang!"



Kabar baik datang di awal masuk semester dua bahwa aku dinyatakan lolos masuk ke Radioku pada Divisi Announcer. Orang pertama yang aku hubungi setelah mengetahuinya adalah Bareska. Aku mengatakan betapa gemetarannya tanganku setelah melihat pengumuman dan memastikan kembali apakah acara kumpul

Don't War, Sharing, and Barter This File !

radio benar-benar dilaksanakan malam ini? Bareska membenarkannya. Ia menyemangatiku dan membuat rasa gugupku berkurang. Bareska pun mengatakan bahwa ia akan membawa kamera digitalnya, jadi jika aku akan membawanya juga, kami harus berhati-hati agar tak tertukar lagi.

"Kayaknya aku harus make it different. Hm, kamu jangan kaget, ya, kalo tiba-tiba kameraku jadi warna pink!" ketikku dan langsung mengirimkannya kepada iMessage Bareska.

Bareska membalasnya sepersekian detik kemudian. "Gimana caranya jadi warna pink?"

Aku tertawa tanpa suara. "Everything can be pink! Kamu suka warna apa?"

"Hitam," balas Bareska singkat.

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

"Obviously! Aku kalo ketemu kamu pasti pake baju hitam. Kamu memangnya nggak bisa kalo pake baju selain hitam, ya?" Aku menunggu balasan Bareska selama beberapa menit.

"Bisa aja, Kis, cuma bajuku emang rata-rata warna hitam semua."

Aku mengangguk paham. "Kalo aku beliin baju warna pink kamu mau pake nggak?"

Bareska menjawab ragu. "Mau..."

"Okay, noted!"

"Kamu beneran mau beliin aku baju warna pink?"

Aku kembali tertawa. "Iya, tapi nanti biar surprise."

Aku menutup room chat-ku dengan Bareska setelah lagi- lagi menerima informasi

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

berupa foto dari Karina. Karina selalu berhasil mendebarkan jantungku. Kali ini ia memberiku foto kepengurusan kabinet BEM FISIP UI yang memperlihatkan Malik dan Sabrina menjabat sebagai ketua dan wakil ketua Departemen Kastrat untuk periode tahun 2023. Senyumku seketika meluntur, semangatku untuk bertemu dengan teman-teman Radioku seakan- akan menghilang. Karina membujukku untuk memutuskan Malik secara resmi dan segera melupakannya. Aku hanya bisa mengabaikan permintaan Karina dengan alasan perlu bersiap-siap untuk pergi ke welcoming party Radioku sore ini, di salah satu café yang ada di Jatinangor.

Langit malam Jatinangor yang menjadi teman perjalananku tidak sama sekali

Don't War, Sharing, and Barter This File !

meninggalkan luka yang sama seperti langit malam Ciumbuleuit. Malik tidak pernah pergi ke Jatinangor, tidak sekalipun denganku, maka dari itu langit Jatinangor masih penuh dengan kekosongan dan harapan agar hal-hal baik dapat menyertainya. Ketika aku masuk ke café yang sudah lumayan ramai diisi oleh anak-anak Radioku, aku merasakan perutku memulas ketika banyak mata yang memandangku setelah duduk di salah satu kursi yang kosong.

"Halo, aku Alea! Kamu Kalisa, ya?"

Alea yang kini duduk di samping menyapaku dan mengulur- kan tangan untuk berjabat ramah. “Iya, aku Kisa.”

Bareska sudah datang lebih awal dariku. Ia duduk di antara Hilsa dan Kak Jo. Aku tidak

Don't War, Sharing, and Barter This File !

sengaja menatap ke arahnya yang kini sedang menatap ke arahku pula. Bareska tidak mengalihkan pandangannya. la malah tersenyum dan mengangkat alisnya seakan-akan sedang menyapaku. Aku membalas sapaan Bareska dengan menunjukkan hasil karya kamera digitalku yang kini penuh dengan stiker berwarna pink dan bernuansa feminine. Kulihat Bareska terkekeh kecil setelah melihat ke arah kameraku, lalu ia menunjukkan kamera digitalnya yang terlihat tetap hitam polos.

Memet yang duduk di samping kananku menyadari per- bincangan tanpa suaraku dengan Bareska. la bertanya, “Lu orang mana, Sa?"

"Bandung," jawabku singkat.

Don't War, Sharing, and Barter This File !

"Oh, pantes ceesan sama yang punya Bandung, si Aa Bareska." Aku terkekeh kecil. "Yang punya Bandung?"

"Iya, soalnya semua orang di Bandung tau dia. Tanya aja panglima tempur Bareska Harsacandra Dago Atas," jelas Memet sembari mencomot kentang milik Alea.

Bareska yang menyadari hal itu kemudian melempari memet dengan kacang. "Cicing, Met!"

Memet tertawa terbahak-bahak kemudian kembali ber- bincang denganku. "Bandung mana? SMA mana?"

"Cipaganti, SMAN 3 Bandung, Met."

"Lah, tetanggan sama si Akes, atuh! Si Bareska, kan, SMAN 5 Bandung."

"Oh iya? Kalo kamu dari mana, Met?"

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Memet memasang wajah sedihnya. "Suka sedih kalo ditanya gini teh. Aku mah dari Cimahi, Sa."

Aku terkekeh kecil. "Emang kenapa kalo Cimahi?"

Memet menatap ke arah Bareska sekilas. "Soalnya suka diledekin Bandung Coret sama si Akes."

Detik itu tawaku dan Bareska pecah secara bersamaan. Aku dapat melihat Memet melirik kami berdua dengan wajah tersinggung. Aku menutup mulutku dan meminta Bareska melakukan hal yang sama. Bareska menurutiku kemudian me- nundukkan kepalanya seperti sedang mengheningkan cipta.

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Acara welcoming party Radioku dimulai dengan sambutan dari Kak Jo dan Kak Zoya yang sore ini terlihat begitu serasi mengenakan warna pakaian yang sama. Mereka menyebutkan nama kami satu-satu untuk memperkenalkan diri. Setelah itu, staf-staf baru Radioku diimbau untuk berbincang-bincang santai bersama staf-staf magang yang memiliki lebih banyak pengalaman seperti Bareska, Memet, Hilsa, Alea, dan juga Muh. Sementara staf-staf baru yang kuketahui ada Jegar, Aji, Sonya, dan Tasha.

"Setiap announcer emang diwajibin buat pake nama samaran?" Jegar yang tadi memperkenalkan diri sebagai staf baru di Divisi Announcer bertanya kepada Bareska. Aku juga ikut penasaran dengan jawabannya.

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

"Nggak, tapi rata-rata emang pake, sih, walaupun sebenernya orang-orang banyak yang tau juga," jawab Bareska santai.

Aku mengernyitkan dahi. Memangnya banyak yang sudah tau orang-orang di balik nama samaran para announcer Radioku? Aku dapat melihat kini Bareska tersenyum jahil kepadaku. Kenapa dia?

"Anjay Forest!" seru Memet. "Sepuh kita semua!"

Aku melirik ke arah Memet untuk memastikan bahwa apa yang baru saja aku dengar dari mulutnya bukanlah halusinasi. Memet berkali-kali memanggil Bareska dengan sebutan Forest. Jadi, orang yang kameranya tertukar denganku adalah Forest, dan orang yang kudengarkan suaranya

Don't War, Sharing, and Barter This File !

sepanjang malam adalah Bareska? Mereka adalah orang yang sama? Kepalaku pening seketika, apalagi sedari tadi aku harus menghirup berbagai macam asap yang keluar dari mulut para lelaki—asap buah, asap cokelat, asap tembakau, dan lainnya.

"Are you okay, Kis?" Alea menyadari perubahan ekspresi di wajahku. Ia menepuk-nepuk bahuku lembut.

Aku tersenyum. "Nggak apa-apa, cuma pusing aja sedikit. Aku boleh pulang duluan nggak, sih, Le?"

"Bentar," ujar Alea. Ia kemudian memanggil Bareska yang kini sedang sibuk mengisap rokok di tangan kanannya. "Kes, udah boleh balik belum? Kasian Kisa kena asep-asepan lu pada!"

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Aku dapat melihat Bareska langsung mematikan rokoknya di asbak kayu yang telah disediakan café. la beranjak dari duduknya dan menghampiriku. "Mau pulang, Kis?"

Aku mengangguk. "Kalo udah boleh, aku mau pulang"

"Boleh, bentar." Bareska berjalan ke arah Kak Jo dan kakak- kakak pengurus inti lainnya yang berada di meja yang berbeda. Aku dapat menebak ia sedang meminta izin agar aku bisa pulang duluan. Setelahnya ia menghampiriku dan berkata, "Ayo."

Aku kebingungan. "Ayo ke mana?"

"Mau pulang, kan?"

"Oh, iya, bentar aku pesen ojol dulu," kataku panik. Bareska terkekeh. “Ngapain?

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Sama aku aja, orang searah." "Nggak apa-apa emang?" tanyaku.

"Nggak apa-apa." Bareska mempersilakanku untuk berjalan duluan di depannya. Kemudian ia meninggalkan ruangan setelah berpamitan dengan yang lain. “Duluan, guys, hati-hati di jalan!"

Aku tak mengira Bareska akan mengantarku pulang. Kukira ia akan pulang bersama Hilsa karena mereka terlihat begitu akrab. Pada akhirnya, setelah melewati lebih dari tiga jam yang dipenuhi oleh suara staf-staf Radioku, aku dapat menghirup udara malam Jatinangor dengan bebas. Bareska mencoba untuk berbicara denganku di atas motor dengan mengatakan bahwa aku terlalu banyak diam.

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

"Kamu diem banget tadi," katanya.

Aku menutup wajahku malu. "Terlalu banyak wajah baru. Aku kebingungan dan nggak tau mau ngomongin apa." Bareska terkekeh. "Dasar introvert!"

"Daripada kamu, penipu!"

"Loh, penipu gimana?" Bareska memperlambat kecepatan motornya agar dapat mendengar suaraku lebih jelas.

"Kamu Forest, kan?!"

Bareska tergelak. “Baru tau, ya?"

"Ih, nyebelin banget, padahal waktu wawancara aku banyak mention Forest, kok kamu malah diem?" omelku.

"Soalnya lucu," jawab Bareska.

"Nggak lucu! Aku malu!"

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

"Iya maaf, ya, Kisa. Yaudah kenalin aku Forest, orang yang menginspirasi kamu buat masuk Radioku."

Aku membalas gurauan ejekan Bareska dengan memukul punggungnya pelan. Ia meringis. Alih-alih berhenti di pagar hitam Awani, Bareska terus melajukan motornya dan berhenti di salah satu gerobak penjual. Ia berhenti di tempat penjual nasi goreng.

"Ayo kita makan," ujarnya tiba-tiba.

Aku mengangguk, mengakui bahwa sedari tadi aku menahan rasa lapar-karena selama acara welcoming party Radioku, aku pribadi hanya meminum satu gelas milkshake vanilla. Setelah sepuluh menit lamanya sejak Bareska memesan, nasi goreng kambing yang disajikan seorang Bapak dari balik gerobaknya tidak

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

membuat aku terusik dari lamunanku: Kenapa harus nasi goreng kambing untuk makan malam? Mengapa kenangan dua tahun lalu masih bersembunyi di balik gumpalan nasi goreng ini? Bukankah seharusnya kita bisa beralih kepada hal-hal yang memang dinantikan di masa sekarang?

"Nggak suka, Kis?"

Dua bulan lalu, Bareska sempat menertawaiku karena hampir menangis sebab lupa membawa kamera digital miliknya. Malam ini, ia menemani gadis cengeng sepertiku makan malam karena tidak punya teman di tempat peristirahatannya. Aku sedikit tersanjung juga iba mendengarnya.

Aku menggelengkan kepala pelan sembari menyuapkan nasi goreng biasa milikku. "Suka,

Don't Worry, Sharing, and Barter This File !

sih, tapi suka kepingin nangis kalo liat nasi goreng kambing."

Aku mengambil segelas teh hangat di samping lengan Bareska, lalu meniupnya untuk diminum secara perlahan.

Bareska menggelengkan kepalanya pelan. "Buat episode radio

nanti, bikin aja pengalaman nangis atas segala hal."

"Aku nggak cengeng, tau?"

"Pernyataan yang bisa disanggah."

Aku mendelik sebal. "Enak banget, ya?" kataku sembari mem- perhatikan nasi goreng kambing milik Bareska.

"Ya, cobain aja sendiri."

Aku melipat kedua tangan di atas meja, menaruh dagu di atas tangan, lalu menatap

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

mata Bareska dengan seksama. "Pernah nggak kamu, Kes, punya memorable thing yang bikin nggak berdaya kalo dihadapin sama hal itu? Kayak nasi goreng kambing contohnya."

Bareska berpikir sebentar. "Kayaknya nggak ada, tapi kalo ada pun, kayak nasi goreng kambing, bakalan aku makan sampe abis. Karena nasi goreng ini bukan cuma menyangkut sama masa lalu aja, Abang nasi goreng juga berperan penting. Kalo pikiran kita masih ada di masa lalu, hal-hal yang ada di masa sekarang nggak akan bisa dinikmatin, sekecil apa pun itu, nggak akan bikin kita merasa lebih puas."

Mendengar tuturan Bareska membuatku sedikit tersadar dari bayangan-bayangan masa lalu yang memang selalu menghantuiku. Aku

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

memukul pelan lengan Bareska karena terharu. Kini aku tersadar, hal kecil yang membuatku bahagia adalah dengan menghargai hal kecil itu tersendiri, contohnya seperti makan nasi goreng kambing dengan kawan baru: Bareska Harsachandra, jurusan Ilmu Politik yang baru saja menjadi temanku sejak dua bulan terakhir.

"Bareska, kita harus temenan!!!"

"Kan udah?"

"Di tempat nasi goreng Abang Yudi, Akes dan Kisa resmi berteman!"

"Yaudah, iya, Kisa ..." Bareska terkekeh geli.

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Midnight In December

Chapter 08

Forest & Fiore

Mengapa langit malam Bandung selalu terbayang-bayang di benakku ketika langit malam Jatinangor berada tepat di atas kepalaku? Mengapa kilasan-kilasan memoriku tentang Malik Wartana selalu terputar layaknya teater abadi di dalam mimpiku? Aku bahkan tidak bisa membedakan, lebih menyeramkan mimpi buruk atau bangun pagi bersama perasaan gundah? Karena setiap pagi, rasa kehilanganku semakin besar dan memenuhi setiap bagian tubuhku.

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Sejak hari kami memutuskan untuk beristirahat dari hubungan yang sudah berlangsung dua tahun lamanya, Malik tidak menghubungiku lagi. Aku percaya bahwa ia hanya menepati janjinya untuk tidak berbicara denganku sebelum semua urusannya selesai di Depok. Namun, kedekatan Malik dengan Sabrina yang selalu perempuan tersebut unggah di media sosial membuatku kacau balau, seakan-akan ia membisikanku bahwa tidak ada lagi kesempatan untuk kami kembali. Sejak saat itu, aku memutuskan mengikuti saran Karina untuk melupakan Malik. Aku akan berusaha melakukannya.

Malik mana tau kini mantan kekasihnya- belum resmi- sudah mulai berani mengambil langkah baru seperti mengikuti sebuah UKM

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

di kampus. Aku tidak memiliki pengalaman apa pun apalagi dalam bidang announcer sehingga kehadiran Bareska Harsachandra dapat membanting segala ketakutanku. Selama masa training di Radioku, Bareska berkali-kali memberiku saran dalam melakukan siaran: Penyiar tidak boleh terpaku kepada naskah yang dipersiapkan producer, tetapi harus mampu berimprovisasi sehingga apa yang penyiar katakan dapat lebih tersampaikan kepada pendengar. Bareska pun mengatakan bahwa tidak perlu berusaha untuk membentuk suara baru karena suara yang aku miliki akan disesuaikan dengan segmen yang ada di Radioku. Maka dari itu, setelah Bareska dan staf-staf divisi lainnya berdiskusi, aku mendapatkan segmen Kisah

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Kasih Ceria yang identik dengan suara perempuan yang manis dan ceria. Semenjak saat itu, Bareska memintaku untuk lebih mempelajari teknik smiling voice.

Sebelum aku resmi membawakan segmen Kisah Kasih Ceria, Kak Jo membentuk segmen baru yang akan menjadi pembuka Radioku pada awal tahun 2023, namanya Dua Suara. Ia menjelaskan bahwa segmen tersebut merupakan bentuk kolaborasi antara dua orang penyiar di Radioku, masing-masing kelompok akan membuat naskah bersama-sama tanpa bantuan producer. Setahuku, penyiar di Radioku kini ada enam orang, itu berarti nanti akan terbentuk tiga kelompok. Aku dan Alea sudah saling melirik seolah-olah

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

menandakan bahwa kami harus berada di satu kelompok yang sama.

"Bebas milih partner-nya, Bang?" tanya Bareska.

"Bebas," kata Kak Jo. "Apa mau dipilihin?"

Bareska menggeleng. “Katanya Kisa belum akrab sama yang lain, jadi biar sama gua aja."

Aku yang sedari tadi melamun langsung tersadar ketika Bareska menyebutkan namaku. "Hah?"

Seluruh staf divisi penyiar yang berkumpul di studio sontak tertawa. Memet berseru, "Itu mah kepengin maneh, Kes!"

Kak Jo ikut tertawa. "Ya, kan, tujuan dari segmen Dua Radio ini juga buat bonding, jadi semuanya harus akrab."

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Bareska mengangguk. "Gua sama Kisa biar fakultasnya deket, Bang, kan FIKOM deket sama FISIP."

Aji yang merasa nama fakultasnya disebut langsung menoleh, ia menjawab setengah berteriak kepada Bareska, "Ye, gua anak FISIP juga, mau apa lu?"

Aku dapat melihat Bareska ikut tertawa terbahak-bahak. Tangannya tak dapat berhenti memukul pahanya sendiri.

"Emang Kisanya mau sama lu, Kes?" tanya Alea.

"Lah, mau kan, Kis?" Bareska melirik ke arahku meminta sebuah jawaban pasti. “Iya, nggak?"

Aku bingung harus menjawab apa. “Aku bebas, sih."

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Suara tawa Alea, Memet, Aji, Jegar, serta Kak Jo memenuhi

telingaku. Aku dapat melihat Bareska tersenyum kaku sembari menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Ia terlihat begitu lucu. "Ditolak, Kes, udah!" seru Jegar.

"Bercanda gua mah, sama siapa aja juga hayu!" kata Bareska pasrah. Ia berkali-kali melirik ke arahku. Aku jadi tidak enak.

"Ya udah, gua yang nentuin aja." Kak Jo mengambil alih, ia mengambil kertas dan menuliskan nama-nama yang akan menjadi rekan di segmen Dua Suara. Kemudian ia membacakannya. "Alea sama Aji, Jegar sama Memet, dan... Bareska sama Kalisa."

"Anjay! Doa maneh terkabulkan, Kes!" sahut Memet.

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Semuanya tiba-tiba bersorak sorai. Bareska beranjak dari duduknya dan membungkuk beberapa kali ke arah Kak Jo sebelum berbalik ke arahku. Kami memandang wajah satu sama lain sembari saling menahan tawa.

Aku tidak bisa menghilangkan kejadian itu dari kepalaku, bahkan ketika aku dan Bareska kini duduk di berdampingan di Plumeria Cafe untuk membuat naskah. Aku memberi usul untuk menggunakan topik "Meromantisasi Hidup" seperti yang biasa kulakukan. Bareska terlihat setuju dengan usulanku, tetapi ia menyarankan agar topik tersebut bisa dikemas menjadi lebih spesifik. Akhirnya, kami sama-sama setuju untuk segmen Dua Suara, kami akan menggunakan topik "Romanticizing Jatinangor Life" yang akan membahas

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

mengenai kehidupan kami di Jatinangor melalui pandangan yang berbeda.

"Bentuk meromantisasi Jatinangor versi kamu apa?" Aku membuka topik diskusi sebelum kami menulis naskah.

Bareska berpikir sejenak. "Ngobrol sama penjual kaki lima." "Kenapa?" tanyaku. Hal itu terdengar cukup unik.

"Kalo lagi sedih, dari dulu aku selalu duduk di tenda penjual kaki lima. Aku selalu seneng ajak mereka yang lagi sibuk masak ngobrolin banyak hal, kayak misalnya tentang sejarah dibentuknya usaha mereka, visi misinya apa, dan apa yang bikin makanan mereka itu bisa dibilang lebih spesial dari yang lain." Bareska berhenti sejenak sebelum melanjutkan, "Jawaban yang aku dapetin selalu beda-beda.

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Ada Mamang yang nggak mau diganggu karena fokus masak, ada Mamang yang seneng ditanya-tanya, ada juga Mamang yang pernah kasih aku ekstra ayam kecap waktu di tenda mie ayam. Itu masuk ke meromantisasi hidup bukan, sih?"

Aku takjub mendengar cerita Bareska. “Itu kayaknya coping mechanism kamu ketika sedih, ya? Menurutku masih masuk- masuk aja, kok, karena hal-hal sederhana itu bikin kamu seneng, kan?"

Bareska mengangguk semangat. "Iya, seneng banget, makanya aku jadi rutin ngelakuin hal itu ketika lagi sedih."

"Kalo di sini kamu udah ngobrol sama siapa aja?" tanyaku.

Don't Worry, Sharing, and Barter This File !

Bareska memakan beberapa potong kentang goreng yang sempat kami pesan untuk menjadi teman membuat naskah. Kemudian ia menjawab, "Banyak! Abang sate kambing kemarin pernah, Roti Tom & Jerry, Warung 16, Pecel 88, teteh seblak FISIP juga pernah."

Aku membelalakkan mata tak percaya. "Itu di mana aja?" "Lah, kamu nggak tau? Udah masuk semester dua padahal," katanya.

Aku mencibir kesal dan mengatakan bahwa aku tidak punya teman untuk berkeliling mencari makanan-makanan aneh. "Aku tau Warung 16, lumayan deket dari kosanku, tapi aku nggak pernah ke sana, terlalu deket buat pake ojol dan terlalu jauh buat jalan kaki."

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Bareska menertawaiku. "Kasian banget, sih?"

"Stop mengasianiku!" kataku berusaha terlihat

"Ampun!" balas Bareska. Ia cekikikan sembari mengunyah kentang goreng di mulutnya. "Hari ini mau nggak ke sana? Pancongnya enak, juara se-Nangor Raya!"

"Ada rasa apa aja?"

galak.

"Ada greentea, tiramisu, cokelat," sebut Bareska.

"Mau!" kataku semangat. "Kita lanjutin naskahnya nanti aja gimana? Mau beli pancong sekarang!"

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Bareska tak dapat berhenti tertawa, ia hanya mengangguk setuju ketika aku mengerutkan dahi ke arahnya. "Iya, iya, ayo!"



Aroma kopi memenuhi indra penciuman ketika aku me- masuki mobil milik Bareska yang sedari tadi terpakir rapi sejajar dengan motor-motor berwarna-warni. Daripada mengantarku ke Warung 16 yang terletak tak jauh dari indekosku, Bareska memilih untuk melajukan mobil hitamnya ke arah Bandung. Aku sudah bertanya berkali-kali kami akan pergi ke mana, Bareska menjawab ia kelaparan dan ingin aku menemaninya dulu ke tempat sate asin langganannya di Jalan Riau, Bandung. Kami menghabiskan perjalanan sekitar satu jam untuk sampai di sana. Namun,

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

perjalanan ini tidak membosankan sama sekali. Walaupun aku dan Bareska bisa dikatakan sebagai kawan baru, Bareska adalah kawan yang asik karena memiliki beribu topik pembicaraan di dalam kepalanya. Ia bahkan membiarkanku memutar lagu-lagu Bruno Major-penyanyi R&B asal UK kesayanganku dua tahun terakhir ini. Aku menyimpulkan bahwa ia adalah teman yang baik.

Aku senang bagaimana Bareska terlihat menikmati salah satu lagu Bruno Major yang tengah terputar di speaker mobilnya. Ia membaca judul lagu tersebut dengan seksama, "The most beautiful thing. Tentang apa lagunya?"

Aku menegakkan tubuhku seolah-olah pertanyaan dari Bareska adalah pertanyaan

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

yang kutunggu-tunggu sedari tadi. Setelah menarik napas panjang aku menjelaskan, "The most beautiful thing itu lagu yang menceritakan tentang seseorang yang sedang menanti jodoh. Walaupun dia belum ketemu jodohnya, dia selalu meyakini bahwa jodohnya adalah hal terindah yang nggak pernah dia lihat. Bruno bahkan tulis liriknya kayak I don't know who you are, but I'll save you a seat, hang my coat on a chair next to me. That's so sweet, right?!"

Bareska mengangguk setuju, tangannya masih fokus pada setir, sedangkan pandangannya fokus ke depan. "Jadi dia siap, ya, sama apa yang ada di depannya nanti?"

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Aku mengangguk. “Terus kamu tau nggak, ada satu lagu yang manis banget, judulnya Nothing?”

"Itu tentang apa?"

"Kayak sweet relationship gitu. Secara nggak langsung kasih tau kalo nggak ada hal istimewa yang dibutuhkan di hubungan dia selain pasangannya sendiri." Aku menjelaskannya sembari menutup wajah karena tak kuat dengan kemanisan lagu tersebut. Aku menyanyikan penggalan lirik yang begitu berarti bagiku, "Cause you will watch the TV while I am watching you."

Bareska terkekeh. "Apal banget kayaknya!"

"Iya, lah, aku dengerin Bruno Major setiap hari selama se- tahun, soalnya ngebantu banget biar bisa tidur."

Don't War, Sharing, and Barter This File !

"Emang iya?" tanya Bareska penasaran. "Bagus buat yang suka susah tidur malem-malem?"

Aku mengangguk. “Buat aku sendiri iya, sih, soalnya lagu- lagu Bruno tuh soulful, santai, dan bikin ngantuk. Aku selalu sebut lagu-lagu Bruno major itu lagu ngantuk, soalnya dengerin satu lagu doang aku kayaknya bisa tidur nyenyak."

Bareska kembali terkekeh. "Nanti mau coba dengerin, ah!" "Kamu emang susah tidur?" tanyaku.

"Kadang," jawabnya singkat. Ia fokus memarkirkan mobilnya agar sejajar rapih dengan mobil-mobil di samping.

"Nanti kamu coba aja kalo nggak bisa tidur," kataku.

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Kami sudah sampai di Jalan Riau. Dengan semangat, Bareska langsung memesan dua porsi sate asin kebanggannya. Sate milik Bareska disajikan bersama lontong, sedangkan aku memilih nasi karena tidak terlalu menyukai tekstur padat dari lontong. Kami memutuskan untuk makan di mobil saja karena tenda sate tersebut sudah penuh. Aku dapat melihat 10 tusuk sate ayam yang disajikan bersama sambal pedas serta koya di sampingnya-bawang yang digerus sampai halus hingga menjadi bubuk. Bareska kini sudah memasukkan tusuk sate kedua ke dalam mulutnya. Ia berkali-kali bertepuk tangan dengan lebay. Aku terkekeh geli dan langsung mengikuti jejak Bareska untuk mencicipi sate asin milikku. Ternyata reaksi

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

lebay Bareska bukanlah hanya sekadar gurauan belaka. Aku dapat merasakan daging ayam yang gurih dengan sambal yang super pedas juga koya sebagai penambah rasa dan tekstur di mulut. Sate asin rekomendasinya memang benar-benar juara, lebih enak dari yang biasa aku makan bersama Karina.

"Enak?" tanya Bareska.

Setelah memasukkan tusuk ketiga bersama satu sendok nasi, aku mengangguk pada Bareska. Aku yakin kini wajahku terlihat aneh.

Bareska terkekeh. "Nyesel nggak ngorbanin satu jam per- jalanan buat makan sate asin ini?"

"Nggak sama sekali!" jawabku setelah menelan suapan kelimaku. Aku melihat piring

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Bareska sudah bersih. Lelaki selalu punya kekuatan makan cepat. “Mau nambah lagi?”

Bareska menggeleng. "Nggak, kan nanti kita mau makan di Warung 16."

Aku membelalakkan mata tak percaya. "Beneran?"

"Kan awalnya kita mau beli pancong?"

"Iya, sih, tapi nanti kemaleman," kataku.

Bareska terkekeh. "Santai, kita bisa nyampe ke Jatinangor dalam lima menit aja."

"Masa?" Aku tak percaya.

"Lima menit dikali sepuluh," guraunya.

"Nggak jelas!" protesku.

Bareska terkekeh. "Boleh buka Instagram, nggak?" Laki- laki itu mengambil ponsel milikku dan meminta izin untuk membukanya dengan menggunakan fitur face id. Aku

Don't War, Sharing, and Barter This File !

meng- izinkannya. Aku lebih tertarik kepada sate asin nikmat di hadapanku saat ini. Namun, fokusku terbagi dua karena tangan Bareska tidak bisa diam. Ia berkali-kali memotretku yang sedang makan menggunakan kamera ponselku sendiri.

"Stop!" kataku. Bareska hanya tertawa lucu.

"Ini akun yang mana?" Bareska menunjukkan ponsel ke arahku. Setelah aku bertemu dengan Bareska karena kamera kami tertukar, aku sempat mengikuti Instagram milik Bareska sejak mengetahui fakta bahwa ia adalah salah satu teman Kamal yang berasal dari Lima. Akun Instagram yang Bareska maksud pasti akun keduaku yang hanya di-follow oleh teman-teman terdekat— seperti Karina, Thaya, Maeva, Kamal, dan Jio. Bareska

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

tiba-tiba merengek setelah mengetahui hal tersebut, “Mau follow juga, dong, Kis."

"Nggak boleh, yang follow harus second account juga," kataku bergurau. Aku dapat melihat Bareska meletakkan ponselku di pangkuannya dan kini sibuk berkutat dengan ponselnya.

Ia tiba-tiba memberikan kembali ponselku, memperlihatkan bahwa ada satu akun Instagram baru bernama @iniakeskis di jajaran akun-akun yang mencoba untuk mengikuti akunku. Aku tak dapat menahan tawaku ketika melihat foto profil yang ia gunakan adalah foto Bruno Major, penyanyi kesayanganku yang sedari tadi aku bicarakan dengannya.

"Kok Bruno Major, sih, foto profilnya?"

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Bareska terkekeh. "Biar diterima pertemanannya."

Tawaku semakin terdengar. "Ya udah, boleh. Nih, konfirmasi sendiri aja." Aku menyerahkan kembali ponsel milikku kepada Bareska. Ia terlihat begitu senang karena dapat berteman denganku di akun kedua milikku.

Setelah aku dan Bareska menyelesaikan makan malam dengan mengembalikan piring ke gerobak sate asin, aku mendapatkan pesan pemberitahuan dari Karina bahwa kini ia sedang ada di Bandung untuk mengambil dompetnya yang tertinggal di rumah akhir pekan lalu. Karina mengetahui saat ini aku sedang bersama Bareska di Bandung. Ia lalu mengajak Bareska dan aku untuk nongkrong di Kopi Kenangan yang terletak tak jauh dari

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

kami berpijak. Dengan semangat Bareska mengiyakan karena katanya ia perlu meminta izin dari Karina untuk dapat berteman secara resmi denganku. Awalnya Karina hanya datang bersama Jio, tetapi sepuluh menit kemudian Kamal menyusul setelah dihubungi langsung oleh Karina. Jadi saat ini, Bareska sedang dihadapkan dengan kelompok Sejarah Indonesia.

Bareska berkenalan dengan Karina dan Jio. Aku tau betul bahwa Bareska adalah sosok yang ramah dan dapat dengan mudah bergaul dengan siapa pun. Ketika aku meninggalkan Bareska untuk pergi ke toilet sebentar, perbincangan ia dengan Jio sudah menyentuh hingga ke ranah Agama. Bareska tiba-tiba bercerita mengenai kisah Nabi Idris dan

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Aku tak tau awal mula dari pembicaraan ini apa. Karina terlihat sibuk mendengarkan mereka dalam diam, sedangkan Kamal sibuk dengan kopi kedua di tangannya.

"Jadi, izinkan saya berteman dengan teman cengeng kalian ini." Selang beberapa menit saja pembicaraan mereka sudah berganti. Ini memang aku yang sedikit lemot, atau mereka yang di luar nalar?

Karina mengangguk. “Nitip, ya, jagain Bareska dan Jio saling beradu tos

Aku kebingungan, “Ini ngomongin apa, sih?"

“Sebenernya aku nggak ngerti, tapi urusannya bakal panjang kalo aku tanyain lagi,” jawab Karina. Ia kemudian lanjut berbisik

Don't War, Sharing, and Barter This File !

ke telingaku, "Bareska kayak campuran Kamal sama Jio, sama aja anehnya." Aku terkekeh lalu mengangguk menyetujuinya.

Setelah menghabiskan waktu singkat bersama Karina yang akan segera pulang ke Depok menggunakan travel, aku dan Bareska berpamitan untuk pulang ke Jatinangor kepada Jio dan Kamal ia masih ada urusan di Bandung-Bareska langsung melajukan mobilnya menuju Jatinangor. Ia benar-benar serius akan mengajakku ke tempat utama, yaitu Warung 16. Walaupun kelelahan, akhirnya aku tau bentuk nyata Warung 16 dan apa saja yang mereka jual: Pancong berbagai rasa atau yang biasa disebut pancong 16, roti bakar, pisang panggang, nasi lauk, nasi goreng, dan mie instan. Bareska mengaku

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

sering memesan mie instan rebus ketika mampir ke Warung 16 karena rasanya selalu lebih enak daripada buatannya sendiri atau buatan Kamal di Abah.

"Ajaib tangan bapak-bapak, tuh," kata Bareska setelah me- nyuapkan satu sendok mie instan rebus ke dalam mulutnya. "Salah satu cita-citaku adalah bisa masak mie instan seenak mereka."

Aku menggelengkan kepala heran. Perutku sudah sangat penuh dengan satu prosi sate asin, sedangkan Bareska masih terlihat sangat kelaparan karena memesan satu porsi mie instan kuah lengkap bersama telurnya. "Masukin ke materi naskah kita!"

Bareska terbatuk-batuk. "Semangat banget staf baru!"

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Aku mendengus. Sebelum menjawab ucapan Bareska, Bapak Warung 16 memberiku satu bungkus kresek putih yang di dalamnya ada tiga pancong rasa tiramisu yang akan aku nikmati di indekos. Aku berterima kasih, kemudian menjawab ucapan Bareska, "Soalnya aku deg-degan banget, takut nggak bisa jadi announcer yang baik. Apalagi partnerku si Forest."

Bareska terkekeh. “Kenapa emang si Forest? Keren, ya?"

"Nggak tau, kayaknya orangnya tengil dan gampang lapar." "Heh!" Bareska menghentikan kegiatan mengunyahnya untuk kembali tertawa. "Emang nama samaran kamu mau apa?"

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

"Aku udah mikirin ini dengan sangat baik," kataku. "Apa, tuh?"

Aku menjawab, "Fiore!"

"Fiore apaan?"

"Bunga!" jawabku. "Aku suka banget bunga. Waktu masih SMA, aku rutin beli bunga mawar merah setiap hari Selasa."

"Sekarang udah nggak? Kenapa?"

"Soalnya udah kebiasaan dibeliin mantanku, jadi pas beli sendiri rasanya aneh." Aku menunduk lesu. "Tapi tenang, sekarang aku sukanya bunga tulip warna pink. Di Bandung agak susah nyarinya, makannya aku bakal beli setiap tahun aja."

Bareska menatapku cukup lama. "Bagus namanya Fiore." Aku tersenyum bangga. "Iya, kan?"

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Bareska mengangguk. "Forest dan Fiore, serasi amat."

"Eh, aku nggak nyoba serasiin sama kamu, ya?!" ucapku yang merasa tertuduh oleh perkataan Bareska.

Bareska menatapku sembari tersenyum jahil. "Nggak ada yang nuduh kamu, Kis. Kalo nyamain pun nggak apa-apa, kok." "Nggak nyamain, ih!" kataku.

Bareska kembali tertawa sembari menepuk-nepuk lenganku lembut. "Iya nggak nyamain, Kisa, nggak kok."

Di detik ini, aku masih tidak menyangka dapat berbincang dengan Forest yang selama ini hanya dapat aku dengar suaranya setiap malam. Banyak hal yang berbeda dari yang kubayangkan: Badannya memang tinggi,

Don't Warez, Sharing, and Barter This File !

tetapi Forest yang asli tidak berkumis- ia memilikinya tetapi sangat tipis atau mungkin ia baru saja mencukurnya. Forest yang asli tidak setenang itu, ia malah senang bergurau, sangat berbeda dengan segmen yang ia bawakan setiap malam Minggu. Kemudian, Forest yang asli lebih tampan dari yang aku bayangkan. Aku membayangkan Forest berambut gondrong dan senang menikmati senja sembari meminum secangkir kopi. Sementara Forest yang asli adalah lelaki yang sering-sering disebut Panglima Tempur oleh teman-temannya, ia menyukai warna hitam, dan memiliki aroma tubuh yang sama persis seperti cinnamon. Aku senang bisa berteman dengannya, dan aku rasa tahun 2023 akan

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

lebih baik karena aku memiliki teman seperti Bareska Harsachandra.

Dua hari setelah acara makan besar bersama Bareska di- laksanakan, kami belum kunjung bertemu dan melanjutkan naskah radio juga. la beberapa kali sempat mengirimiku pesan, bertanya perihal kapan kami bisa bertemu. Namun, tugas perkuliahanku mendadak membludak, jadi aku meminta Bareska untuk mengerjakannya secara online melalui Word. Bareska menyetujuinya.

Namun, ketika kami sedang asyik mengisi kertas A4 di Word, aku mendapatkan pesan dari Bunda Malik yang mempertanyakan keadaanku-karena sejak aku dan Malik memutuskan untuk

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

istirahat dari hubungan kami, aku belum sempat pergi ke rumah Eyang. Bunda bertanya apakah aku baik-baik saja dan meminta maaf karena Malik belum kunjung pulang menghampiriku. Hal tersebut membuat hatiku terasa ditusuk-tusuk oleh ratusan jarum tajam. Aku ingin sekali mengatakan bahwa itu bukan salah Bunda. Ketidakpulangan Malik bukanlah tanggung jawabnya. Namun, tak ada yang bisa kulakukan selain mengatakan bahwa aku baik-baik saja sembari menahan tangisan di kantung mataku. Aku berjanji kepada Bunda dan Eyang bahwa aku akan mengunjungi mereka akhir minggu nanti.

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Bareska menyadari tidak ada perubahan dari bagian naskah- ku, ia lantas meneleponku dan bertanya, "Ada apa, Kis? Ada kesulitan?"

Aku tidak bisa menjelaskan situasi rumit yang baru saja aku lalui karena tiba-tiba kepalaku nyeri tiada habisnya. “Nggak apa-apa. Aku izin lanjutin besok boleh nggak; Kes? Janji besok selesai. Aku sekarang kayaknya nggak enak badan."

Dari ponsel aku dapat mendengar Bareska beranjak dari kasurnya. "Kamu sakit? Udah makan belum? Keluar buat ambil makanan kuat, nggak?"

"Aku mau tidur aja," kataku.

"Ya udah, istirahat aja, Kis."

Katakanlah bahwa aku berbohong karena kini aku memakai waktu istirahatku untuk

Don't War, Sharing, and Barter This File !

menangis. Perasaan ngilu itu tak dapat berhenti mengganggu hatiku. Ia terus berkembang sepanjang pergantian waktu. Aku lelah. Aku lelah merasakan ini semua.

Setelah beberapa menit berlalu dengan perasaan yang sama, aku mendengar samar-samar seseorang mengetuk pintu kamarku. Aku mencoba untuk memastikannya kembali dengan menghentikan tangisku dan ternyata memang benar ada yang mengetuk pintu kamar indekosku dengan pelan. Dengan sekuat tenaga aku beranjak dari kasur untuk membuka pintu. Aku hanya membiarkan bagian dahi serta mataku saja yang terlihat dari luar. Seseorang yang mengetuk pintuku adalah seorang perempuan yang tak kukenal. Ia mengenakan piyama berwarna kuning

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

terang sembari menjinjing kresek bening di tangan kanannya.

"Hai! Ini Kalisa, ya?" Ia menyapaku dengan ramah.

Aku tersenyum kecil, membukakan pintu lebih lebar agar kami dapat berhadapan dengan benar. "Iya. Ada apa, ya?"

"Kenalin, gue Elva dari kamar unit A6." Elva mengulurkan tangannya untuk berjabat denganku, aku membalas uluran tangannya. Kemudian ia menyodoriku kresek bening yang tadi kuperhatikan. "Ini ada nasi goreng buat lo dari orang random di Twitter."

Aku kebingungan. "Orang random di Twitter?"

Elva mengangguk. "Katanya dia minta tolong buat ambilin makanan dari ojol di

Don't War, Sharing, and Barter This File !

bawah buat dikasihin ke Kalisa kamar A2. Dia juga nyuruh buat kenalan karena katanya lo nggak ada temen di sini."

Aku terkekeh kecil. Tentu saja ini adalah pekerjaan Bareska Harsachandra. "Oh, iya. Makasih, ya, Elva."

Elva tersenyum. "Dengan senang hati. Nanti kalo ada apa-apa ke gue aja, ya, gue pun nggak ada temen di sini."

"Iya, pasti." Aku begitu senang mendengarnya.

"Kalo gitu gue cabut dulu, ya, mau ngerjain laprak soalnya."

Aku mempersilakan Elva untuk kembali ke kamarnya setelah mengucapkan banyak-banyak terima kasih.

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Bareska mengirimiku nasi goreng dengan ekstra kerupuk.

Nafsu makan yang hilang tadi mendadak datang kembali.

Aku menikmati nasi goreng dari Bareska sembari mengecek Word yang sampai saat ini masih dikerjaan oleh Bareska.

Aku mengetikkan sesuatu di bawah tulisannya:

Akes, maaf ganggu kamu bikin script, tapi ini nasi gorengnya enak! Elva juga baik banget.
Makasih ya
Selamat makan, cepet sembuh kis!
Makasih! Besok pasti aku lanjutin >c

Setelah itu, walaupun diri ini masih dijajah kesediham, Bareska Harsachandra berhasil membuatku lupa untuk sesaat. Teman baruku

Don't War, Sharing, and Barter This File !

itu memiliki banyak cara manis untuk membuat orang-orang sekitarnya merasa dihargai. Aku harap Bareska dapat tertidur nyenyak malam ini, dan malam-malam selanjutnya.

"Halo halo, selamat datang di Radioku, Radio Keluarga Unpad pada segmen baru yaitu Dua Suara! Saya Forest, dan rekan baru saya yaitu Fiore. Kami akan menjadi pembuka segmen Dua Suara yang hanya akan ada 3 episode di awal tahun saja!" Bareska membuka opening Radioku di episode pertama tahun 2023.

Aku memperkenalkan diri, "Halo Kuers, aku Fiore yang satu tahun ke depan akan ikut meramaikan Radioku! Kira-kira Kuers tau nggak segmen tetap aku apa?"

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Bareska meletakkan telunjuknya di kepala seolah-olah sedang berpikir. "Waduh! Apa ya, Kuers, kira-kira?"

"Clue-nya adalah Selasa ceria!"

Bareska tersenyum. "Kuers setia pasti tau, dong, sama segmen yang dimaksud. Pasti pada nggak sabar dengerin suara cantik

Fiore!" Aku sedikit terkejut karena hal itu tidak ada di dalam naskah.

"Bisa aja Forest!" Aku tertawa kaku. "Tapi tau nggak, Forest, hari ini kita mau bahas apa di Dua Suara?"

"Yang pasti bahas tentang hal yang menarik nggak sih, Fiore? Kayak misalnya hal romantis," jawab Bareska santai.

Don't Warez Sharing, and Barter This File !

"Bener banget, nih, Forest. Hari ini kita akan ngebahas tentang Romanticizing Jatinangor Life!" seruku.

"Emangnya itu ngebahas tentang apa sih, Fiore?"

"Gini, Forest. Seperti yang kita ketahui, banyak mahasiswa Unpad yang ngerasa ke-prank karena kampus tercinta kita ini letaknya di Jatinangor, bukan di Bandung. Maka dari itu, di sini kita harus kasih tau mereka terkait pentingnya meromantisasi hal kecil yang ada di Jatinangor supaya mereka bisa lebih bersyukur atas keadaannya sekarang."

"Betul sekali, Fiore. Padahal, Jatinangor bukan hanya sebuah tempat krisis identitas yang malang, tetapi tempat dengan beribu kenangan yang belum mereka sadari

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

keberhargaannya. Sebut saja sebagai tempat pembentuk memori indah di masa perkuliahan."

"Betul! Contoh kecilnya meromantisasi Jatinangor seperti mengabadikan setiap momen yang kita lalui di tempat ini. Contohnya, mencari jajanan-jajanan aneh yang ada di sekitar kita untuk diabadikan melalui sebuah foto, video, maupun tulisan. Di Jatinangor kita punya Wiscar yang legend, pancong 16 rasa tiramisu kesukaanku, Pecel 88 yang katanya jadi penyelamat para mahasiswa, bahkan ada Roti Kukus dan Bakar Tom & Jerry yang udah jadi langganan anak-anak Unpad!" jelasku penuh semangat. "Tapi Forest, kamu biasanya ngapain sih di Jatinangor?"

Don't War, Sharing, and Barter This File !

146

Bareska berpikir sejenak. "Saya suka memperhatikan detail dari setiap hari yang saya lalui. Misalnya hari Senin, saya pasti melihat wajah-wajah anak BEM yang kusut akibat rapat terus menerus, tapi ternyata jajan di kantin FISIP bisa membuat semangat mereka muncul lagi. Istirahat jadi hal kecil yang perlu kita syukuri keadaannya. Karena kadang kita nggak menggunakan waktu istirahat kita dengan baik, malah sibuk untuk mengeluh dan mengeluh, jadinya lingkungan kita nggak positif lagi."

Aku kembali takjub pada rekan radioku hari ini. Naskah yang hanya dibuat beberapa kalimat saja bisa ia suarakan lebih dari satu paragraf utuh. "Hari ini pastinya jadi hari yang

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

cukup melelahkan untuk Kuers semua yang masih beraktivitas di kampus, tapi tenang aja. Dua hari lagi akhir pekan akan segera datang. Kira- kira kegiatan apa yang seru ya, Forest?"

Aku terlihat tak yakin dengan nada suara yang baru saja aku keluarkan, tetapi Bareska menatapku. Ia tersenyum sembari menganggukkan kepala seolah-olah sedang meyakinkanku bahwa aku sudah melakukan yang terbaik. Ia kembali bersuara, "Malam Minggu bisa Kuers habiskan di pasar malam bersama pacar atau orang-orang kesayangan. Di sana Kuers semua bisa naik wahana- walaupun sedikit agak goyang-Kuers juga bisa kulineran malam dan beli gulali penuh gula. Hal-hal sekecil itu perlu dihargai

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

keberadaannya karena pasar malam Jalan Sayang nggak selalu ada sepanjang tahun!”

"Betul banget. Jadi, mari kita habiskan waktu beberapa tahun di Jatinangor ini untuk membentuk memori indah. Supaya, ketika suatu saat nanti kita udah nggak di sini lagi, Jatinangor akan menjadi suatu tempat dengan segudang cerita dan memori indah." Mata Bareska masih setia menatap mataku. Aku berusaha untuk menahan diri agar tak terlihat gugup di hadapannya. "Aku punya rekomendasi lagu untuk Kuers semua ketika menjalani hari-hari melelahkan di Jatinangor. Judulnya 'Romansa Asia Afrika' dari Garamerica, tapi Kuers semua bisa ganti jadi judul lagunya dengan Romansa Jatinangor untuk sesaat!"

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Beberapa detik setelah aku mengatakannya, lagu “Romansa Asia Afrika" Garamerica mulai diputar dan semakin lama semakin terdengar di telinga.

Suatu hari di tengah kota

Kuberjalan menikmati cahaya sore itu

Berteman keramaian, senyum dan tawa

Insan manusia mensyukuri alam semesta

Berjalan mengitari, kotaku, kotaku, kotamu juga

Berpegang tangan dan tak mau kulepas

Kaulepas

Jangan kau pergi, jangan kau tinggalkanku

Sepanjang lagu diputar, Bareska masih menatapku tanpa henti. Ketika aku melirik ke

Don't War, Sharing, and Barter This File !

arahnya, ia tersenyum kemudian berbisik, "Kamu keren hari ini, Fiore."

Aku terharu bukan main. Bareska tau sedari tadi aku menahan rasa gugup karena khawatir akan menggagalkan siaran pertamaku. Maka ia berusaha untuk membuatku percaya diri dengan mengatakan bahwa aku akan melakukan yang terbaik. Kami menunggu lagu indah ini selesai sebelum melanjutkan pembahasan kami hari ini.



Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Midnight In December

Chapter 09

Music Tanda Cinta

Saya baru menyadari bahwa Departemen Kajian dan Aksi Strategis di BEM FISIP Unpad kini mulai padam. Teh Nasya selaku ketua berkali-kali mengeluhkan kabinet departemen yang semakin lama semakin hanyut diterkam janji manis pada proses wawancara saja. Saya paham, staf-staf yang lain merasa tak berkembang jika sebuah organisasi besar hanya berfokus kepada program kerja turun menurun yang tak tau kapan selesainya. Saya beberapa kali berbincang dengan Nauval-

Don't War, Sharing, and Barter This File !

teman staf saya—katanya, ia lebih memilih mengerjakan kajian berdasarkan kejadian-kejadian hangat di sekitar atau turun ke jalan untuk aksi daripada hanya mengurus program kerja berbentuk seminar. Saya setuju karena dari awal kami membayangkan akan menjadi sebuah kelompok untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah politik di kampus, bukannya malah membuka jasa event organizer.

Kepadaman Departemen Kastrat terjadi bukan tanpa alasan. Beberapa waktu lalu, Bang Ilham-selaku pengurus Kastrat tahun 2023-menunjukkan kegeramannya akibat program kerja awal tahun 2023 yang tidak kunjung terlihat pergerakannya. Saya yang bertugas di Divisi Logistik tidak dapat berbuat

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

apa-apa karena program kerja ini bukan ranah saya untuk diambil alih. Namun, Bang Ilham memaki kami semua secara tak pantas.

"Waktu wawancara bilangnya mau menambah pengalaman, menambah relasi, meningkatkan skill. Eh, pas terjun langsung jadi staf malah pasif. Lu pada masuk Kastrat buat apaan? Gaya-gaya doang? Kalo mau masuk BEM buat embel-embel BEM doang mah jangan masuk Kastrat!"

"Maaf, Bang" Saya dapat mendengar staf-staf yang lain meminta maaf. Untuk apa? Di sini yang memiliki peran besar adalah Bang Ilham yang bertugas sebagai ketua program kerja tersebut. Seharusnya ia yang membimbing dari awal, bukannya muncul hanya untuk menyalurkan amarah saja.

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Saya mendengus. "Ini mau sampe kapan, dah, rapatnya? Udah mau maghrib, kampus juga bentar lagi gelap."

Bang Ilham menatap saya dengan jijik. Itulah yang dapat saya baca dari sorot wajahnya saat ini. “Sabar, nggak usah banyak protes. Pikirin proker yang nggak jalan dari kemarin."

"Lah, Bang, yang ketuanya siapa?" Saya merasa tertantang untuk mengeluarkan seluruh unek-unek di dalam hati saya. "Gua merasa nggak ada hak buat ikut campur karena dari awal lu yang pegang kendali, walaupun sampe sekarang lu nggak ada pergerakan apa pun sebagai ketua. Kita semua nunggu arahan dari lu, nunggu perintah dari lu. Giliran udah sadar malah ngajak anak

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

orang rapat dari matahari di atas kepala sampe nggak keliatan apa- apa."

Bang Ilham menghisap rokoknya selama beberapa detik. "Inisiatif! Udah kuliah masa inisiatif aja nggak punya?"

Saya terkekeh sarkas. Dapat dilihat Teh Nasya kini menatap saya dengan tatapan 'jangan diladenin!' tetapi saya sudah terlanjur kesal. Manusia seperti Bang Ilham perlu diedukasi sedikit. "Ya lu mikir aja, sih, Bang. Masa gua harus tiba-tiba cetak poster seribu lembar? Emangnya lu udah ngarahin DDB? Emangnya proposal udah jadi? Masa gua tiba-tiba harus DP vendor, duit dari mana? Emang sponsor mau lu semua yang tanggung?"

"Kok lu gua liat-liat nyolot?"

Don't War, Sharing, and Barter This File !

"Nggak nyolot, gua menyampaikan fakta dan keluhan dari staf-staf yang lain," jawab saya, berusaha untuk terlihat tenang. Nauval di samping saya sibuk memainkan jari tangannya.

Bang Ilham sepertinya merasa tersinggung dengan kata- kata saya. Ia menyudahi rapat kami, tetapi saya tetap saja belum bisa pulang karena ia meminta saya untuk tetap tinggal. Selama tiga puluh menit ke depan, telinga saya dicekoki oleh materi perkuliahan 3 SKS yang disampaikan Bang Ilham terkait sistem organisasi di perkuliahan-katanya ia sudah lebih berpengalaman daripada saya-kepala saya hanya sibuk mengangguk. Teh Nesya yang duduk di antara kami berkali-kali meminta Bang Ilham untuk mempersilakan

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

saya untuk pulang, tetapi mahasiswa abadi itu tetap saja menyerocos dengan omong kosongnya. Ia mengatakan bahwa saya harus memiliki inisiatif untuk berkontribusi dalam program kerja turunan Kastrat demi menghargai para alumni. Apa yang harus saya lakukan sebagai Divisi Logistik? Membondong Najwa Shihab, Rocky Gerung, atau bahkan Ketua BEM seluruh universitas di Indonesia ke Jatinangor? Namun, akhirnya pembahasan ini ditutup dengan Bang Ilham yang memerintahkan saya untuk lebih giat berdanusan. Sungguh sampah, yang saya lakukan ketika sampai di Abah hanya menertawainya.

Setelah itu, beberapa hari terakhir saya menghabiskan waktu untuk berjualan

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

berbagai macam makanan di depan fakultas. Kamal berkali-kali mengatakan bahwa wajah saya kurang memelas untuk ukuran mahasiswa pencari nafkah organisasi. Saya menyadarinya karena sudah beberapa hari berlalu, hanya sedikit orang yang menghampiri saya untuk membeli jualan saya—risol, pie susu, cireng, keripik-keripikan yang saya dapat dari anak divisi saya di logistik. Saya sudah muak membeli dan memakan sendiri apa yang saya jual sehingga saya memutuskan untuk mengikuti saran Kamal-berdiri di depan fakultas sembari menopang kotak plastik berisi makanan-makanan yang saya jual dengan memasang wajah penuh harap. Belum lama setelah saya melakukannya, ada perempuan yang

Don't War, Sharing, and Barter This File !

mengenakan sepatu merah muda dengan pita di atasnya menghampiri saya.

"Akes, hai!" sapanya ramah. "Kamu lagi ngapain?"

Ternyata perempuan itu adalah Kalisa. Aroma manis yang saya tebak stroberi itu langsung memenuhi indra penciuman saya. Seperti sebelum-sebelumnya, Kalisa selalu berhasil membuat saya menahan napas sejenak karena aroma tubuhnya yang sangat manis. Saya menyukainya. Saya menatap kotak di tangan saya dan wajah Kalisa secara bergantian. “Bercocok tanam, Kis.”

Kalisa terkekeh. "Kamu danusan buat apa? Kok kemarin nggak kumpul radio, sih?"

Sudah satu minggu ini saya memang tidak pergi ke studio karena keteteran dengan

Don't War, Sharing, and Barter This File !

program kerja Kastrat yang baru dikerjakan dua minggu sebelum acara dimulai.

Saya menghela napas panjang. “BEM lagi ribet, ini aja aku disuruh jualan risol nine to five kayak orang kantoran."

“Kasiannya,” Kalisa memandang saya dengan tatapan iba. “Ih, pie-nya ada stroberinya! Aku mau beli lima, dong."

Saya senang bukan main. Saya langsung buru-buru mem- bungkus lima pie susu ke dalam satu plastik dan memberikannya kepada Kalisa. Namun, saya merasa tidak seperti lelaki gentleman jika membiarkannya membayar lima belas ribu hanya untuk pie. "Nggak usah bayar, gratis dari aku buat kamu."

"Loh?" Kalisa terlihat bingung. “Kan kamu jualan!"

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

"Nggak usah, makan aja."

"Apaan, sih, Kes? Kan kamu danusan buat nyari dana, masa aku mau bayar nggak boleh? Kemarin aja sate, pancong, bahkan nasi goreng kamu yang bayarin!" protes Kalisa. Ia terlihat menggemaskan.

"Nggak apa-apa, kan aku yang mau." Saya tertawa, tidak tau ada dorongan apa di dalam diri ini yang membuat saya ingin melakukannya untuk Kalisa. "Kamu mau ke mana?"

Kalisa menjawab, "Nyusulin Maeva sama Thaya ke kantin FISIP, katanya mereka mau ketemu cowok-cowok HI."

Saya langsung mengerutkan dahi. "Terus kamu mau ke sana ketemu cowok-cowok HI itu?"

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Kalisa mengangguk lugu. “Diminta nyusul."

"Jangan, Kis, cowok-cowok FISIP bau rokok semua. Kamu kan nggak bisa kena asap rokok!" Saya mencoba meyakinkan Kalisa untuk tidak bertemu dengan mereka. Tidak tau kenapa, tapi saya tak boleh membiarkannya masuk ke dalam dan menemui para lelaki FISIP yang bau itu. "Rambut kamu bau asap nanti."

“Lah, kamu juga bau rokok, dong?"

Semenjak mengetahui bahwa Kalisa tidak bisa terkena asap rokok pada saat acara welcoming party, saya secara sengaja tidak pernah menyentuh rokok lagi. Hal tersebut terjadi bukan tanpa alasan, tetapi karena saya berpikir beberapa hari setelah itu saya perlu

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

bertemu dengan Kalisa perihal radio. Maka saya tidak mau Kalisa merasa tak nyaman berada di dekat saya. "Semua cowok FISIP kecuali aku, lah. Cium aja, nih, wangi!"

Kalisa tertawa. "Wangi risol!"

"Enak aja! Orang wangi cireng!" gurau saya yang membuat tawa Kalisa semakin terdengar. Tawanya cantik sekali.

Saya dapat melihat orang berlalu-lalang melewati kami yang berbincang cukup lama di depan FISIP. Saya berhasil meyakinkan Kalisa untuk tidak pergi ke kantin dan menemani saya berjualan di depan fakultas. Ia berkali-kali menawarkan orang-orang yang berlalu-lalang untuk membeli jualan saya dan ajaibnya mereka semua langsung tertarik menghampiri kami. Saya tersenyum bangga kepada Kalisa

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

yang kini sedang mengunyah pie keduanya. Katanya, bantuannya hari ini sebagai bentuk terima kasih karena telah membelikannya makanan-makanan aneh dalam satu bulan terakhir. Jujur saja, saya tidak dapat mengalihkan pandangan dari mata indahnya yang terlihat begitu bersinar.

"By the way, Kes." Kalisa membuka obrolan lagi. "Makasih ya kamu udah ngimbangin aku waktu siaran pertama. Aku gugup banget, tapi untung ada kamu, aku jadi lebih tenang"

"Sama-sama," jawab saya. "Itu gugup karena baru pertama kali, nanti lama-lama pasti kebiasa."

Kalisa mengangguk. “Kamu keren parah. Kata Kak Jo kamu anak magang yang paling potensial di Radioku."

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

"Jelas," kata saya percaya diri.

Kalisa tertawa kemudian menunduk ke arah saya. "Mohon bantuannya, Kak Forest."

“Oke, Dek.” Saya mengangguk kecil, berusaha terlihat penuh dengan wibawa. "Mau coba makanan aneh lagi, nggak?” Kalisa terlihat begitu bersemangat. "Apa?"

"Roti kucing dan tikus." Kalisa membelalakkan matanya setelah mendengar jawaban saya. Saya buru-buru mengoreksi, "Roti bakar Tom & Jerry yang kemarin, Kis."

"Ih, kirain apa, tapi aku udah pernah nyoba waktu itu sama Kamal. Kayaknya pas awal-awal masuk kuliah, deh."

Saya kecewa. Seharusnya Kalisa mencoba makanan-makanan aneh hanya dengan saya.

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Dasar si Kamal jelek. "Ya udah, kita ke sana lagi buat nyoba rasa baru, gimana?"

"Boleh!" kata Kalisa. Saya senang bukan main.



Jika ditanya apakah saya sudah melupakan Tessa sepenuhnya, saya belum tau pasti jawabannya apa. Namun, usaha saya untuk menimpa segala kenangan saya bersama Tessa sudah saya upayakan hampir satu tahun lamanya. Seharusnya, saya sudah benar-benar berhasil karena Tessa tidak pernah kembali melayang di pikiran saya lagi. Sampai saat ini, Barudak Tilama masih belum mengetahui fakta bahwa saya dan Tessa pernah menjalani hubungan rahasia. Satu-satunya yang mengetahui hal tersebut adalah Farischa-adik

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

saya kecil saya yang sudah menjadi anak SMA di Tiga-Farischa menjadi saksi atas perjuangan saya dalam melupakan Tessa sehingga Farischa marah besar ketika saya mengatakan bahwa Tessa baru saja menghubungi saya setelah sekian lama.

Saya sudah menebak, Tessa menghubungi saya bukan untuk menanyakan perihal kabar hati yang pernah ia torehkan luka, melainkan untuk meminta tolong. la meminta saya untuk menjadi gitarisnya di acara Now Playing yang akan dilaksanakan akhir pekan ini di Bandung. Tessa menjelaskan bahwa gitarisnya cedera dan perlu menemukan penggantinya dalam waktu dekat. Dengan jujur ia mengatakan tidak tau harus menghubungi siapa lagi selain saya. Kala itu, tanpa meminta persetujuan dari

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Farischa, saya menerima permintaan tolong Tessa dan setuju akan latihan bersamanya di hari Sabtu yang akan datang.

Ketika hari Sabtu tiba, saya meninggalkan Jatinangor di sore hari untuk kembali lagi ke Studio House, tempat di mana saya pernah merasakan hati yang berbunga-bunga setiap Tessa memuji permainan gitar saya. Saya pernah berbahagia dan bersedih ketika sampai di tempat yang penuh dengan alunan musik ini. Namun, perasaan malam ini begitu kelabu, saya tidak merasakan keduanya, digantikan dengan kembalinya rasa bingung terhadap pertanyaan yang menghantui saya selama satu tahun ke belakang: Saya tidak pantas dicintai, ya?

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Tessa tersenyum ke arah saya setelah saya sampai dan menyimpan tas di salah satu sofa yang ada di luar studio. Ia menyapa saya dengan senyuman yang sama seperti pertama kali kami bertemu dua tahun lalu. Bedanya kini rambutnya berwarna merah muda dan saya sama sekali tidak penasaran dengan kabarnya.

"Halo, Kes, akhirnya kamu dateng juga!" sapa Tessa. "Aku sengaja pilih latihan di sini soalnya pasti kamu nggak nyaman kalo di tempat lain."

Saya hanya mengangguk kecil, tersanjung dengan kepedulian- nya terhadap saya yang tidak lagi lemah. Tessa tidak pernah tau bagaimana hari-hari saya setelah saya memutuskan hubungan dengannya. Tessa

Don't Waste, Sharing, and Barter This File !

tidak pernah tau bagaimana saya mencari kata "maaf" yang seharusnya keluar dari mulutnya. Tessa tidak pernah tau selama ini saya merasa tidak pantas dicintai dan takut berada di dalam suatu hubungan karenanya. Tessa tidak pernah tau dan enggan mengetahuinya. Saya datang ke Studio House lagi bukan untuk memberi makan rindu, bukan untuk berteman baik dengan masa lalu, tetapi untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan saya. Karena ternyata, bunga-bunga di hati saya sudah lama layu dan pupuk lama bukanlah jawabannya lagi.

Kami menghabiskan waktu sekitar tiga jam untuk latihan. Saya perlu mempelajari tiga lagu Rolltie-nama band Tessa-yang tidak pernah saya dengar selama saya hidup. Tessa

Don't War, Sharing, and Barter This File !

dan rekan- rekannya yang lain-saya tak berniat menghafal namanya- memberi saya begitu banyak ucapan terima kasih dan memastikan bahwa saya akan datang tepat waktu besok.

Ketika hari esok tiba, saya baru menyadari bahwa nama Rolltie benar-benar sudah dikenal masyarakat. Nama mereka bersanding dengan penyanyi-penyanyi dan band yang terkenal, seperti Hindia, Kunto Aji, Monita Tahalea, Sal Priadi, Reality Club, bahkan Nadin Amizah. Saya dapat melihat ratusan bahkan ribuan penonton dari arah panggung. Namun, sesaat sebelum kami tampil, saya melihat seseorang yang terlihat begitu familiar di mata saya. Lagi-lagi itu adalah Kalisa, perempuan yang mengenakan pakaian serba

Don't War, Sharing, and Barter This File !

putih dengan pita merah muda yang menyempurnakan penampilannya saat ini. Ia berdiri cukup dekat dari arah panggung dengan seseorang yang saya kenali sebagai teman baiknya-satu geng dengan Kamal-namanya Jio. Kalisa terlihat begitu kebingungan melihat ke arah saya di atas panggung. Saya yakin ia terkejut.

Tadi malam kami sempat berbincang melalui WhatsApp. Saya tidak mengatakan apa pun kepada Kalisa, sedangkan ia bercerita bahwa akhir pekan ini ia tak pulang ke rumahnya, tetapi ia mengunjungi rumah Eyang dari mantan kekasihnya untuk membuat cookies. Entahlah mantan kekasihnya atau bukan, Kamal sempat

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

mengatakan mereka belum resmi putus, tapi saya tidak peduli.

Selama saya berdiri di atas panggung besar dan memainkan musik dari lagu-lagu yang baru saya pelajari semalam, saya merasa mulai mendapatkan titik terang dari pertanyaan saya sebelumnya.

Apakah saya sudah melupakan Tessa sepenuhnya? Jika sudah, mengapa saya mau berada di posisi ini dengan semua memori yang menyakitkan di masa lampau? Jawabannya, karena saya ingin menunjukkan kepada diri saya sendiri, bahwa perempuan yang mengenakan pakaian berwarna putih sembari menatap saya kebingungan di antara banyaknya manusia di hadapan saya itu mulai memiliki peran besar dalam kehidupan saya.

Don't Warez, Sharing, and Barter This File !

Saya percaya bahwa ini adalah jawaban yang selama ini saya cari- cari keberadaannya. la menjadi keberhasilan usaha saya dalam menimpa banyak kenangan menyakitkan. la selalu menghargai hal-hal kecil yang saya lakukan dan ia selalu membuat saya merasa pantas dicintai jika berada bersamanya. Saya sadar, Kalisa adalah jawaban atas pertanyaan saya.

Setelah acara musik besar ini selesai, saya meminta Kalisa untuk bertemu di belakang panggung. Saya ingin memastikan bahwa wajah manis serta mata yang berbinarnya itu masih bisa saya lihat dari dekat. Kalisa meminta saya untuk mengangkat tangan agar ia dapat lebih mudah menemukan saya. Saya

Don't War, Sharing, and Barter This File !

mengangkat tangan, kemudian Kalisa berlari ke arah saya.

"Omg! Ada gitaris terkenal! Mau minta foto!" Kalisa menghampiri saya dengan sangat gembira. Ia mengeluarkan ponselnya untuk memotret saya tanpa henti seolah-olah saya adalah artis papan atas yang ia temui di belakang panggung.

Saya terkekeh dan menggandeng tangan Kalisa menuju ke tempat yang tak begitu ramai. Kalisa tak dapat berhenti menatap saya dengan takjub. “Kenapa, Kis?"

Kalisa tersenyum. “Kamu ganteng tadi di atas panggung. Terus diliat-liat sekarang juga ganteng."

Saya tidak dapat menahan senyum akibat pujian yang tiba- tiba keluar dari mulut manis

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Kalisa. Saya menggaruk kepala saya yang tidak gatal untuk menutupi reaksi salah tingkah. “Kamu kok ke sini?"

"Diajakin Jio,” jawab Kalisa. "Tapi nyebelin banget Jio malah asik sendiri sama temen-temen Bojongsoangnya itu, aku bener- bener dari tadi berdiri sendirian kayak anak ilang."

Saya melihatnya, Kalisa tadi terlihat seperti anak kucing yang kehilangan induknya. Sangat menggemaskan. “Ya udah kamu sama aku aja pulangnya."

“Oke!” Kalisa mengangguk senang. “Aku kok nggak tau kamu ternyata gitaris Rolltie, Kes? Sama Tessa anak FEB itu, kan?"

"Aku nge-backup doang. Pertama dan terakhir kalinya." "Kenapa?" Kalisa terdengar menyayangkan hal itu.

Don't War, Sharing, and Barter This File !

"Nggak suka, ah, mau jadi Forest aja," jawab saya.

Kalisa terkekeh. "Iya, deh, Forest, tapi aku boleh nggak kenalan sama Tessa? Tessa rambutnya warna pink lucu banget!" "Nggak,"

jawa saya cepat.

Raut wajah Kalisa langsung berubah seketika. "Jahat!"

Saya tak menghiraukan Kalisa dan memilih untuk mengambil barang-barang saya di atas meja, kemudian kembali menggandeng lengan Kalisa. “Ayo pulang, Kis." Kalisa terlihat sangat pasrah mengikuti ke mana pun saya melangkah.

Di atas motor dengan angin sepoi-sepoi yang menjadi pemanis perjalanan saya dan Kalisa ke Cipaganti, saya tidak bisa berhenti

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

tersenyum lebar ketika Kalisa terus-terusan memberikan saya pujian. Pujian yang berbeda dari pujian biasanya. Pujian yang memberikan sensasi perut mules setiap kali mendengarnya.

"Asli ya, waktu kamu muncul di atas panggung aku beneran bengong. Sampe Jio tepuk-tepuk pundak aku aja aku nggak nengok. Kamu keren banget, Kes, aku kayak lihat dua orang yang berbeda!"

"Emang iya?" tanya saya sedikit malu-malu.

"Iya. Terus kamu sama Tessa lucu banget, deh, nggak tau kenapa aku liatnya kalian tuh lagi kasmaran di atas panggung. Tessa enerjik, kamu malu-malu kucing."

Seketika senyum saya hilang. "Nggak, ah

Kalisa terkekeh. "Ih, nggak percaya!"

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

."

"Makan apa ya malem ini?" Saya berusaha untuk mengalihkan topik pembicaraan kami karena saya tidak suka Kalisa mem- bicarakan tentang Tessa.

"Apa, ya?" Kalisa terlihat sedang berpikir dari kaca spion motor saya.

"Sop buntut?"

Mata Kalisa seketika terbuka lebar. "Sop buntut Dapur Dahapati?"

Saya terkekeh. "Iya."

Dengan energinya yang ekstra, Kalisa mengangguk tanda setuju. "Udah lama nggak makan di situ!"

Saya suka bagaimana Kalisa selalu menghargai hal-hal kecil di sekitarnya. Saya suka ketika ia memayungi kucing-kucing kecil

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

yang kehujanan. Saya suka bagaimana ia memuji makanan enak dengan melipat bibirnya dan mata yang berkedip beberapa kali. Saya suka bagaimana perasaan lembutnya menjadi landasannya dalam bertindak dan menanggapi sesuatu. Saya baru sadar bahwa Kalisa menjadi hal baru yang saya sukai: Saya suka bersenda gurau dengannya, tidak apa-apa jika ia membalas dengan pukulannya yang tak seberapa itu. Saya juga suka mengacak-acak rambutnya ketika sedang menikmati satu porsi sop buntutnya, walaupun pada akhirnya ia menyeringai bak singa seperti saat ini.

"Diem, nggak?" Protes Kalisa sembari melindungi kepalanya dan memakan sop buntut kesukaannya dalam waktu yang sama.

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Ia melihat mangkuk saya yang sudah bersih dan licin. “Kenapa cepet banget, sih, makannya?"

Saya terkekeh kecil. "Kamu yang lama."

Kalisa menurunkan tangannya dari kepala, kemudian tiba tiba berceletuk, "Mood kamu lagi bagus, ya?"

"Kenapa emang?" Saya tersenyum, kemudian Kalisa ikut tersenyum.

"Kamu kayak lagi jatuh cinta!"

Saya terbelalak, takut ketahuan. “Kata siapa?"

Kalisa tertawa, “Ciee! Sama siapa, tuh? Tessa atau Hilsa?”

"Apaan, sih?” Saya membantahnya. Kalisa benar-benar seperti anak baru gede yang menjodoh-jodohkan temannya dengan orang

Don't War, Sharing, and Barter This File !

lain. Saya tidak habis pikir dengan ketidakpekaannya.

"Bercanda!"

"Kamu kali yang lagi jatuh cinta," balas saya bergurau.

Kegiatan makan Kalisa tiba-tiba terhenti, ia menatap mata saya lurus-lurus. Saya bertanya "ada apa" dengan kedua alis yang terangkat.

"Terlalu banyak hal yang ada dalam kepala aku buat jatuh cinta di waktu-waktu kayak sekarang."

Saya mengangguk paham. Walaupun Kalisa tidak pernah membicarakannya, saya paham bahwa ia masih belum bisa menimpa masa lalunya secepat itu. "Masih sakit ya rasanya?"

"Gitu, deh."

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

"Inget tips dari Forest, kan? Ditimpa bukan dilupakan."

Saya melihat Kalisa menyunggingkan senyumnya. “Inget. Kayaknya aku lagi nimpa semua itu pake kamu.” Saya terdiam sejenak. "Tetep jadi temen baik aku ya, Kes?"

Saya mengembuskan napas berat. "Pasti, Kis."

Kepala saya tak dapat berhenti memikirkan tentang Kalisa. Apakah ini tandanya saya benar-benar jatuh cinta? Saya berani mengakuinya, tapi saya belum siap untuk berada di dalam suatu hubungan lagi. Saya ingin menikmati masa-masa kebersamaan kami di radio, berkeliling Jatinangor untuk mencicipi makanan-makanan aneh,

Don't War, Sharing, and Barter This File !

memberinya gurauan lucu, bahkan mendengarkannya menjelaskan makna lagu-lagu Bruno Major yang tak ada ujungnya. Malam ini, setelah saya baru saja selesai dengan rapat mingguan BEM, saya ingin mengajak Kalisa untuk mencari makan malam ke luar. Namun, kali ini Kalisa menolak, katanya ia sudah makan malam bersama dengan Elva. Saya memahaminya dan memilih untuk langsung pulang ke Abah saja tanpa berpikir macam-macam. Namun, sesaat setelah saya sampai di Abah, Bara datang menenteng totebag Mekdi di tangannya. Bara bercerita bahwa ia bertemu dengan Kalisa di Mekdi dan perempuan itu sedang mengantri di kasir sendirian. Awalnya saya tidak percaya,

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

tetapi Bara mengatakannya dengan sungguh-sungguh.

"Kereut ceuli aing!"

Saya mulai berpikir, apakah Kalisa sedang menjauhi saya? Mengapa? Bukannya akhir pekan kemarin kami baru saja saling berjanji untuk menjadi teman baik bagi satu sama lain? Atau mungkin Kalisa memang sedang ingin sendirian? Saya mencoba untuk memaklumiinya, tetapi hal ini berlangsung selama tiga hari ke depan. Kalisa selalu menolak setiap saya mengajaknya berangkat ke kampus bersama-sama. Ia bahkan tak tertarik jika saya mengajaknya mencari makanan aneh lagi. Saya mulai paham bahwa ia sedang menjauhi saya. Apakah karena saya

Don't War, Sharing, and Barter This File !

terlihat menyukainya? Memangnya sejelas itu?

Saya kini sedang menikmati mie instan kuah di Warung 16 bersama Atap sembari memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang membuat Kalisa menjauhi saya. Saya bertanya pada Atap, "Menurut maneh kalo tiba-tiba cewek ngejauhin urang, kenapa?" "Siapa?

"Temen."

"Temen doang?" tanyanya sewot.

Saya mengangguk. "Temen radio."

"Ngejauhin kumaha?"

"Urang ngajak nyari makan bareng ditolak wae."

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

"Maneh naksir?" Atap langsung mengenai titik lemah saya. "Ha?" Saya diam sejenak. "Keliatan emang?"

"Ya ngapain kalo nggak naksir maneh sering ngajak makan?" Saya berpikir. "Soalnya dia nggak tau makanan-makanan enak sekitar sini, jadi sering urang ajakin. Reaksinya selalu nyenengin, jadi urang suka aja ngajaknya."

"Naksir itu mah."

"Ya udah iya naksir," kata saya pasrah. "Terus kudu kumaha? Dianya juga belum putus sama mantannya, masih break."

"Ya tungguin aja, we."

Jawaban-jawaban yang dilontarkan Atap memang kelewat realistis. Ia meyakinkan saya bahwa memang benar adanya, saya sudah menyukai Kalisa sejak pertama kali kami

Don't War, Sharing, and Barter This File !

bertemu di kantin Fikom-atau mungkin perasaan ini masih ada ketika dua tahun lalu menyaksikannya menangisi kucing-kucing kecil yang kehujanan.

Saya memperhatikan jalanan malam Jatinangor yang cukup ramai sembari menyeruput kuah mie instan itu hingga habis tak tersisa. Biasanya di jam ini, saya menghabiskan waktu dengan Kalisa untuk sekadar mencari makanan-makanan aneh sepanjang Jalan Raya Jatinangor, tetapi kali ini saya gunakan untuk melamun. Setelah beberapa menit hanyut dalam lamunan, saya tidak sengaja melihat Kalisa melewati saya. Ia berada di atas motor bersama dengan Jegar. Tanpa memikirkan apa pun lagi, saya beranjak dari kursi dan mengambil dua lembar uang

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

sepuluh ribu dari dalam dompet untuk disimpan di atas meja. Saya melenggang begitu saja ke arah parkiran tanpa menghiraukan panggilan dari Atap. Saya berniat untuk menyusuli Kalisa, bergerak perlahan di belakang motor yang ditumpangi Kalisa hingga akhirnya kami sampai di Plumeria Cafe. Kalisa dan Jegar masuk ke dalam Plumeria Cafe dan bergabung di meja Maeva-teman dekat Kalisa-dapat saya simpulkan bahwa mereka bertemu untuk mengerjakan tugas kelompok.

Demi menunggu Kalisa selesai dengan urusannya, saya me- mutuskan untuk duduk di kursi yang ada di luar ruangan sembari menghisap rokok. Saya kacau balau. Saya hanya ingin mengetahui mengapa Kalisa tiba-

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

tiba menolak semua ajakan saya dalam satu minggu terakhir ini, padahal ia yang biasanya paling semangat mengitari Jatinangor setiap malam. Saya tak terganggu dengan udara malam Jatinangor yang sedari tadi menggigit kulit. Rokok di apitan tangan saya lumayan berfungsi untuk menghangatkan tubuh dan membuat tampang saya sedikit menyeramkan hingga tak ada satu pun orang yang berani mengganggu ketenangan saya.

Ketika membakar rokok keempat, Jegar dan Maeva melewati saya tanpa berniat untuk menengok sedikit pun. Ke mana Kalisa? Kepala saya menengok ke belakang dan melihat Kalisa berdiri tegap sembari memeluk laptop di tangannya, ia terlihat ragu-ragu untuk menghampiri saya. Tangan kanan saya

Don't War, Sharing, and Barter This File !

sibuk mematikan rokok keempat yang baru saya isap dua kali. Saya beranjak dan berjalan ke arah Kalisa untuk menyerahkan jaket yang sedarı tadi tergeletak di atas meja. Kalisa hanya mengenakan kaos putih pendek, ia pasti kedinginan.

"Akes..." Kalisa tak kunjung menerima jaket yang saya beri. "Pake." Saya tak berniat terdengar arogan. Suara saya tiba-tiba memberat akibat angin malam yang menjajah tubuh saya selama beberapat menit. "Naik motor kok nggak bawa jaket?"

Kalisa menerima jaket dari saya dengan ragu. “Lupa."

Saya menatap mata Kalisa berusaha untuk menemukan jawaban atas diamnya ia selama ini, tetapi tak ada yang saya dapatkan selain

Don't War, Sharing, and Barter This File !

mata indahnya yang mulai berkaca-kaca. "Ke mana aja?"

"Ada."

"Kenapa ngejauhin aku?" tanya saya buru-buru.

Mata Kalisa membelalak, bola matanya ia arahkan ke lantai. "Nggak jauhin kamu." Jelas sekali ia sedang berbohong.

"Kenapa nggak bisa diajak ketemu seminggu ini?"

Kalisa menatap mata saya lagi. “Kamu lagi sibuk BEM, aku nggak mau ganggu."

Saya terkekeh. "Itu namanya ngejauhin."

"Aku cuma nggak mau ngerepotin kamu.”

"Emang aku pernah bilang ngerasa direpotin?" Saya dapat merasakan orang-orang di sekitar mulai menyadari

Don't War, Sharing, and Barter This File !

perbincangan kami yang cukup menegangkan. Saya meminta Kalisa untuk berjalan lebih dulu ke parkiran, sedangkan saya mengikutinya dari belakang.

"Maaf, ya." Ketika sampai di depan motor milik saya, Kalisa berbalik dan meminta maaf. "Aku nggak niat jauhin kamu, cuma pengin kamu fokus sama hal-hal di depan kamu dulu aja. Kemarin aku denger kamu sempet berantem sama ~~BPH~~ Kastrat, ya?"

Saya mengernyitkan dahi bingung. "Internal ~~BEM~~ aku memang lagi kacau, tapi itu bukan gara-gara kamu, Kis. Masalah organisasi dan akademik itu tanggung jawab aku sendiri, kamu nggak perlu merasa bersalah akan hal itu," jelas saya.

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Kalisa mengangguk. "Iya, maaf, ya. Aku cuma takut jadi pengaruh buruk buat kamu."

"Nggak, nggak sama sekali. Bisa nggak, sih, kamu nggak usah mikir kayak gitu?" Saya tak suka jika ia menyalahkan dirinya atas apa yang terjadi pada saya. Itu bukan tanggung jawabnya.

Kalisa terdiam, ia terlihat sedang menahan air mata yang hampir keluar dari matanya setelah mendengar saya berbicara dengan nada yang kurang mengenakan untuk didengar. Saya tak ingin Kalisa menangis. “Maaf. Jangan nangis, Kis."

Kalisa diam sejenak sebelum ia melayangkan pukulan kecilnya ke punggung saya sembari terisak. “Kamu tuh nyeremin banget tau, Kes!"

Don't War, Sharing, and Barter This File !

"Aw!" ringis saya terkejut.

"Kamu tadi nungguin aku dari kursi luar sambil ngerokok serem banget. Aku nggak suka kamu tadi galak banget kayak gitu. Aku takut banget sama kamu!"

Saya terkekeh, "Maaf,"

Kalisa masih berusaha untuk menghentikan air mata yang mengalir di pipinya. "Aku nggak mau temenan sama kamu lagi kalo kamu kayak gitu!"

"Iya, nggak lagi."

"Nggak mau!" balas Kalisa.

Saya semakin tertawa. "Nggak akan lagi, Kisa, Ya Allah, enggak akan. Janji!"

"Janji, ya?"

Saya mengangguk. "Iya, janji. Jangan nangis gitu, dong," "Aku nggak bisa berhenti,"

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

ucap Kalisa kemudian menyem bunyikan wajahnya menggunakan kedua tangannya,

"Ya Allah, anak kecil."

"Diem! Kamu yang bikin aku kayak gini!"

Saya hanya dapat tertawa kencang.

"Diem, aku masih marah!"

Saya membalas, "Makanya nggak usah sok ngide jauh-jauhin aku kayak gitu, Kis,"

Kalisa mendengus. "Bareska jelek!"

Saya mengacak-acak rambutnya dengan gemas. "Iya, Kisaku."



Don't War, Sharing, and Barter This File !

Midnight In December

Chapter 10

Jakarta Dan Hati Yang Bising

Aku selalu penasaran mengapa Barudak Tilama menyebut tempat peristirahatan mereka dengan sebutan "Abah". Aku sempat mengira mungkin pemilik kontrakan yang mereka tempati adalah seorang bapak-bapak yang disebut sebagai Abah, tapi ternyata bukan. Bareska sempat menjelaskan ketika kami sedang menunggu pesanan roti bakar, ceritanya panjang, tapi intinya Abah atau Bapak merupakan alasan mereka untuk tetap

Don't War, Sharing, and Barter This File !

pulang dalam keadaan apa pun. Aku memutuskan untuk mengunjungi Abah ketika mengetahui Jio akan datang dari Bojongsoang. Abah terlihat begitu rapi untuk ukuran tempat istirahat yang dihuni empat lelaki dengan bermacam-macam poster yang ditempel di tembok. Ada empat pintu kamar yang berbeda-beda: Pintu kamar Jagat terdapat stiker yang bertuliskan "Dilarang Parkir", pintu kamar Bara ditempeli stiker-stiker kucing, pintu kamar Bareska paling ramai hiasannya-ada foto Pak Soekarno yang disandingkan dengan foto dirinya ketika masih kecil, dan terakhir pintu ada pintu Kamal yang ia biarkan saja tanpa polesan.

Jio tak henti-hentinya takjub melihat kondisi Abah yang sangat nyaman. Ia bahkan

Don't War, Sharing, and Barter This File !

berpikir untuk masuk Unpad dengan mengikuti tes tahun ini. Namun, Kamal melarangnya, katanya Jio sudah terlalu cocok menjadi orang Bojongsoang saja. Aku tak heran mengapa Jio cepat sekali akrab dengan Barudak Tilama karena dapat terlihat jelas bahwa mereka semua berbagi sel otak yang sama.

"Si Akes mana?" tanya Jio ketika ia sedang asyik bermain kartu uno bersama Jagat, Kamal, dan Bara di atas karpet plastik bergambar Doraemon, sedangkan aku hanya memperhatikan mereka dari atas sofa.

"Tadi katanya masih rapat BEM," jawabku.

"Anjay budak BEM, siah!" seru Jio. "Ngomong-ngomong kamu makin deket, ya, sama si Akes?"

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Aku mengerutkan dahi. "Apaan? Kan kita temen!" Aku dapat mendengar kini Jagat terbatuk-batuk, Kamal menundukkan wajahnya sembari tersenyum mencurigakan, sedangkan Bara berusaha untuk tak terlihat mengerti-tetapi ia jelas sedang menahan senyuman.

Di sela-sela batuknya, Jagat mengatakan sesuatu dengan begitu cepat, nyaris tak terdengar. “Yang tau-tau aja.” Kemudian mereka berempat tertawa di hadapanku yang kebingungan.

Selang beberapa detik, suara motor Bareska terdengar hinga sampai ke Abah. Ia terlihat memakirkan motornya sejajar dengan motor Jio, kemudian masuk ke Abah sembari tersenyum ceria. "Assalamualaikum!"

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

"Waalaikumsalam." Kami serempak membalas salam Bareska. "Eh ada si Bojongsoang," sapa Bareska kepada Jio. Mereka melakukan tos wajibnya sebelum akhirnya Bareska duduk di sampingku. "Eh ada Kisa!"

"Kok lama banget rapatnya?" tanyaku.

Bareska memejamkan matanya, ia terlihat begitu kelelahan. "Tadi ngebahas demo buat 6 April."

"Masih UU Ciptaker? Bukannya 30 Maret kemarin udah?" tanya Jagat penasaran. Aku melihat ke arah Bareska untuk men- dapatkan jawabannya.

"Kemarin nggak maksimal gara-gara hujan," jawab Bareska. "Demo besok kayaknya UI ikutan turun."

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Mendengar Universitas Indonesia disebut membuat badanku menegang seketika. Sebagai Ketua Departemen Kastrat, Malik pasti memiliki peran penting dalam demonstrasi 6 April nanti. Aku bertanya kepada Bareska, "Aku boleh ikutan nggak, sih?"

"Boleh, lah." Jawaban Bareska entah mengapa membuatku teringat kepada pertengkaran kecilku dengan Malik. Malik selalu mewanti-wanti agar aku tidak mengikuti aksi mengenai apa pun, kapan pun, dan di mana pun, tetapi Bareska mengizinkannya tanpa berpikir panjang. “Nanti kita pelajarin dulu kajiannya, ya.”

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

"Emangnya nggak apa-apa?" Aku berusaha untuk me- mastikan. "Maksudnya kan, aku cewek?"

Bareska terkekeh. "Emang kenapa kalo cewek? Kan kamu juga mahasiswa, punya hak untuk bersuara."

Aku mengangguk ragu. "Takutnya malah ngerepotin, gitu."

Bareska menggeleng. “Kis, kamu tuh harus coba banyak hal di masa-masa sekarang. Nggak usah takut ngerepotin, pokoknya nanti bakal aku jagain apa pun yang terjadi."

"Anjay! Panglima tempur Dago!" Jio tiba-tiba bersorak. Ia menyerahkan ponsel yang layarnya dipenuhi oleh wajah Karina kepadaku. "Rin, denger nggak tadi? Ada yang mau jagain temen kita!"

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Aku dapat mendengar Karina tertawa kencang. "Waduh, apa nggak bahaya, ya? Waduh!" Aku tidak tau sama sekali sedari tadi Jio terhubung dengan Karina yang jauh di Depok sana.

Bareska menyandarkan kepalanya di bahuku. Aku tebak ia sengaja melakukannya agar dapat masuk ke dalam layar ponsel. "Hai, Rin, gimana Depok?"

Karina terbelalak, sedangkan aku menahan napas gugup. "Apaan, tuh, sandar-sandaran? Udah maju ke tahap selanjutnya, kah?"

Aku mengerutkan dahi. "Diem, nggak?"

Bareska terkekeh. "Kita usahakan dulu aja, Rin."

Karina, Jagat, Kamal, Jio, dan Bara sontak tertawa mendengar jawaban Bareska. Hanya

Don't War, Sharing, and Barter This File !

aku yang kini kebingungan dan merasa tidak nyaman dengan topik perbincangan ini. Aku berusaha mengalihkan pembicaraan. "Jadi gimana? Kamu ikut demo nggak nanti, Kar?"

Karina sedikit berpikir. "Kayaknya nggak, deh, lagi keteteran tugas sama HIMA, tapi kalo kamu nanti mau, nginep di kosan aku aja."

"Oke, deh."

"Aku boleh nginep nggak, Rin?" tanya Kamal. Karina men- delik sebal kemudian langsung mematikan video call kami. Sudah menjadi rahasia umum bahwa Kamal pernah menyukai Karina, tetapi Karina berusaha keras untuk tidak menghiraukan hal tersebut. Karina mengaku bahwa ia menyukai orang lain-Bara yang kini ikut menertawai Kamal bersama dengan yang lainnya.

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Pada bulan April di hari keenam, aku berpijak di Kota Jakarta yang langitnya telah dijajah oleh gedung-gedung tinggi, juga bising karena teriakan membara dari mahasiswa dalam berbagai warna almamater di depan gerbang gedung para pemimpin yang sudah habis dilukis buruk rupa menggunakan pilox cair. Para pengguna jalan yang biasanya melewati gedung tersebut secara terpaksa dihadang oleh amarah mahasiswa yang datang untuk menunjuk- kan orasinya. Jakarta macet, bising, dan panas. Begitulah yang aku rasakan setelah sampai di sana. Kepalaku pening melihat begitu banyak orang yang memakai almamater berwarna kuning terang. Aku sedikit berharap dapat melihat batang hidung

Don't War, Sharing, and Barter This File !

seseorang walaupun dari jauh, sekadar untuk memastikan keadaannya setelah satu tahun lamanya tak berjumpa. Aku mendongak, ia tiba-tiba terlihat, terlalu jelas di atas sana, berdiri menggenggam toa yang siap ia jadikan alat dalam bersuara, memimpin semua mahasiswa yang hadir dalam demonstrasi ini.

Aku menatapnya dengan perasaan yang gundah. Kebisingan di sekitarku bahkan tidak membuat sorotan mataku ke arah Malik terusik. Kemudian dunia tiba-tiba hanya berputar di aku dan Malik saja setelah indra penglihatannya berhenti di mataku. Malik mencoba untuk memastikannya kembali dengan menutup matanya selama beberapa detik, tetapi akhirnya ia menyadari bahwa aku

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

tidak hilang dari pandangannya bahkan bergerak pun tidak.

Pada detik itu, aku goyah. Rasanya badanku melemas dan mataku berair karena tidak mau melepaskan pandanganku darinya. Malik terlihat lebih kurus dari sebelumnya. Ia terlihat acak-acakan dan aku sungguh tidak menyukainya. Aku tidak bisa mengartikan ekspresinya, mungkin ia mengingat perbincangan kami mengenai demonstrasi satu tahun lalu, bagaimana ia memintaku untuk tidak pernah pergi berdemo agar tetap aman. Namun, aku tetap melakukannya, dan hal pertama yang menjadi alasan kuatku adalah dirinya sendiri. Aku ingin menemuinya.

Don't Warr, Sharing, and Barter This File !

"Kis! Jangan ngelamun!" Bareska menggenggam tanganku lalu menyeretku dari tengah keramaian ke sisi kanan yang terasa lebih damai. Aku melihat Bareska terengah-engah, ia baru saja berusaha untuk merobohkan pagar yang berasal dari uang rakyat tersebut. "Kalo udah selesai ngeliput, bilang."

Aku mengangguk paham dengan kamera di tanganku yang berisikan foto-foto Malik sedang menjadi penggerak seluruh mahasiswa yang hadir. Sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi, aku harus tetap profesional dengan mengambil demonstrasi hari ini sebagai berita yang akan aku kirimkan untuk tugas mingguanku. Namun, tetap saja pikiranku melayang ke mana-mana. Rasanya

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

aku ingin memanggil nama Malik dan memeluknya erat, kemudian menyeretnya pulang ke Bandung bersamaku.

Bareska kembali ke keramaian. Entah mengapa ia terlihat lebih keren menggunakan almamater biru dongker kami di antara lautan manusia. Aku berkali-kali memastikan bahwa tatapan mataku untuk Bareska tidak sama seperti aku menatap Malik. Aku memastikan bahwa masih ada rasa tersisa yang hidup untuk Malik. Namun, Bareska selalu ada dalam pikiranku. la selalu kukhawatirkan karena mengkhawatirkanku. la selalu tampak menarik walaupun hanya dilihat dari punggungnya yang semakin menjauh.

Beberapa jam berlalu, protes yang dilakukan oleh ratusan mahasiswa kala itu

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

selesai. Tidak ada yang mengenakan almamater warna-warni, semuanya disimpan baik-baik di dalam tas agar tidak ada yang tiba-tiba menarik tangan kami dan dibawa ke tempat yang asing. Aku kini berdiri di dalam KRL sembari menggenggam tas milik Bareska agar tidak terjatuh, sedangkan tanganku yang lain digenggam erat oleh Bareska agar aku tidak merasa kedinginan.

Dari kejauhan, aku tau Malik memperhatikanku tanpa henti. Jangankan memelukku hangat dengan berjuta-juta kerinduan, menyapaku saja ia enggan. Apakah aku begitu tidak berarti baginya lagi? Apakah Malik pikir aku tidak memerlukan penjelasannya atas diamnya selama ini? Aku tidak bisa berpikir jernih hingga saatnya

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

kereta tiba di Stasiun Universitas Indonesia. Semua kenanganku dengan Malik terputar begitu saja bagaikan potongan-potongan film di suatu dongeng.

"Malik, ayo turun jangan bengong mulu!"

Bedanya, ia meninggalkanku di tempat ini. Ia meninggalkan luka di tempat yang kusebut memori indah. Aku mengeratkan genggamanku di tangan Bareska, membuat Bareska segera membawa kepalaku ke dada bidangnya. Ia seolah mengerti aku butuh tempat untuk terisak bebas sebelum sampai ke Stasiun Pondok Cina untuk menghampiri Karina di kediamannya.

Karina membiarkanku terbaring di ranjangnya yang nyaman. Ia berkali-kali mengacak rambutnya setelah aku

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

menceritakan mengenai Malik yang tak berniat untuk menghampiriku sama sekali. Karina berkata, “Liat, kan? Dia sama sekali nggak ada niat buat nyamperin kamu. Jangankan perjuangin kamu, nyamperin aja nggak, Kal? Nanya kabar aja nggak!"

“Mungkin karena urusan dia belum selesai di Depok, Kar, kan kita udah sama-sama sepakat bakal ketemu kalo semuanya selesai Karina menatapku dengan geram. “Nggak! Kalo memang dia punya niat dan itikad baik, apa pun perjanjiannya, dia bakal nyamperin kamu. Ini nggak sama sekali, kan, Kal? Bahkan dia lebih pilih buat ikutin omongan si temen ceweknya itu. Nggak tau deh, temennya atau mungkin pacar barunya."

"Kar..."

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

"Sekarang liat Bareska, dia selalu ada buat kamu"

Aku menghela napas panjang. "Bareska cuma temenku."

"Aku nggak yakin Bareska nganggap kamu cuma temen. Friends don't do the things you do with him." Karina memang tau apa saja yang aku lakukan dengan Bareska di Jatinangor karena aku sering kali menceritakan betapa baiknya Bareska sebagai seorang teman. "Jadi please, nggak usah mikirin Malik lagi, ya? Jangan pernah nangisin dia lagi sampe dia dateng sendiri ke kamu."

Aku mengangguk lemah. Aku memang merasa sangat tersakiti oleh Malik, tapi kini perasaanku lebih gundah karena memikirkan Bareska, lelaki yang sepanjang hari ini

Don't War, Sharing, and Barter This File !

menjagaku sekuat tenaga. Ia tidur di mana bersama teman-teman BEM-nya? Apakah Bareska sudah makan? Apakah ia tidur nyenyak?

"Kar," panggilku. Karina kini masih duduk di meja belajar berhadapan dengan laptopnya, ia melirik ke arahku. "Sebenernya yang bikin aku sedih itu Bareska."

Karina terlihat tertarik dengan ucapanku. "Gimana?"

"Dari awal sampe akhir, Bareska nepatin janjinya buat jagain aku. Waktu di depan gedung DPR tadi, Bareska beneran bolak-balik nyamperin aku, mastiin kalo aku baik-baik aja. Terus, waktu di KRL pas ada Malik, dia selalu berusaha buat bikin aku nyaman. Dia bahkan nenangin aku dan puk-puk aku. Dia

Don't War, Sharing, and Barter This File !

ngerti aku lagi sedih." Aku menjelaskannya dengan mata yang berkaca-kaca.

"He likes you, Kal! Dia bener-bener perhatiin kamu," kata Karina penuh semangat.

Aku menggeleng perlahan. "Bareska baik banget. He deserves someone better, and it's obviously not me. Aku pengin dia dapetin seseorang yang lebih baik, orang yang tepat di waktu yang tepat juga."

"Kamu bisa jadi orang itu, Kal!" Karina beranjak dari duduknya. "Tapi ya emang nggak sekarang, semuanya butuh waktu. Kalo Bareska memang milih untuk stay, biarin aja, tunggu sampe kapan dia milih untuk tetep sama kamu. Kalian butuh waktu untuk satu sama lain."

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Perasaanku semakin tidak enak mendengar ucapan Karina. Sebelum terlelap, aku memutuskan untuk mengirimkan pesan padanya.

Bareska

Kenapa, Kis? Kok belum bobo?

Nggak bisa bobo

Bobo yaa

Besok kita pulang ke Jatinangor pagi

Gak apa apa

Kes

Makasih ya udah jagain aku tadi

Makasih selalu ada buat aku

Maaf aku banyak sedihnya

Gak apa apa

Maaf kalo aku ada nyakitin kamu

Aku bobo dulu ya

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Bobo nyenyak kis

Aku sudah kembali ke Jatinangor selama dua hari, tetapi badanku masih terasa ngilu akibat terlalu banyak bergerak ketika aksi. Alarm dari ponselku sudah berbunyi lebih dari lima kali, tetapi aku tak memiliki gairah untuk beranjak dan mematikannya. Elva bahkan sampai masuk ke kamar untuk membantuku mematikan alarmku. Ia berkali-kali memastikan bahwa aku baik- baik saja. Aku hanya kelelahan. Aku tidak memiliki energi untuk menapakkan kaki atau sekadar melambaikan tangan ke arah Elva yang berpamitan untuk pergi ke kampus. Namun, rasa lelahku tiba- tiba sirna ketika aku mengingat bahwa tadi malam aku menuliskan

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

pesan untuk Malik di sebuah notes yang pernah aku bagikan padanya secara tidak langsung dapat ia baca. Pesan tersebut berisi,

"Hai, aku nggak tau kamu bakalan buka ini atau nggak, tapi aku mau bilang kalo aku udah berusaha semaksimal mungkin untuk pertahanin hubungan kita. Aku berusaha semampuku, tapi ternyata kemampuanku cuma sampe sini. Aku sayang banget sama kamu, tapi kalo aku terus yang berusaha, aku nggak bisa. Bunda sama Eyang kangen sama kamu. Bunda juga nanyain aku terus kapan aku bisa main ke rumah. Aku nggak tega, Kak, sumpah, aku nggak tega kasih tau kalo kita udah mutusin untuk break selama ini. Aku juga nggak tega bilang kalo aku udah nyerah, kalo aku udah nggak mau lagi nunggu kamu.

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Jadi tolong, pulang buat Bunda sama Eyang karena kamu nggak perlu lagi pulang buat aku."

Malam ketika aku menulis surat itu, aku mengaku sedang kacau-kacaunya. Pikiranku sedang terbelah menjadi dua bagian di antara Malik dan Bareska. Aku berusaha mengikuti saran Forest untuk menimpa kenanganku dan Malik dengan kenangan- kenangan yang lebih indah, tetapi ternyata tidak sesederhana itu. Dua tahun kebersamaanku dengan Malik tak bisa ditimpa secepat itu. Aku ingin sekali kembali ke masa ketika kami sibuk pergi ke toko bunga yang ada di Jalan Pandu untuk membeli mawar merah setiap hari Selasa. Aku ingin sekali kembali ke masa kami bersenda gurau di ruang keluarga rumahnya sembari

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

mendengarkan lagu- lagu lawas yang selalu Eyang putar pada sore hari. Aku ingin sekali kembali ke masa ketika kami membaca buku bersama- sama kemudian bertukar pikiran-pikiran baru. Namun, semuanya sudah terlalu begitu jauh. Aku tidak menemukan keinginan yang sama dari bola mata yang kupandang sore itu di bawah langit Jakarta.

Namun, Bareska membuatku kebingungan. Aku selalu senang berada di dekat Bareska, ia selalu memperlakukanku dengan baik melalui cara-cara uniknya. Contohnya, seperti pesan random yang ia kirimkan padaku satu menit yang lalu:

Bareska

Jeletot

KENAPA

Don't War, Sharing, and Barter This File !

tiba-tiba eletot

Tahu jeletot

Kenapa kes ~~HAHAHA~~

Mau beli tahu jeletot berapa

~~Aku nggak mau beli~~

~~B~~eli aja

~~A~~ku mau ketemu

Wkwkwk kamu kenapa sih

mau ketemu aku mulu

Soalnya kalo liat makanan suka inget kamu

Udah makan belum ya ni bocil

Satu aja

~~Akesnya yang banyakin T_____T~~

wkwkwkwkwk

Siap. ~~Aa Akes~~ meluncur dengan tahu jeletot

~~H~~ati-hati. ~~Aa Akes~~

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Siap the Kisa

Bareska dapat membuat rasa sedihku sirna seketika. Setelah memberiku lima tahu jeletot yang dibungkus kertas gorengan, Bareska mengajakku berkeliling di sekitar Awani untuk memberi makan kucing-kucing jalanan. Tentu aku menyetujuinya. Ada banyak kucing yang menghampiri kami: Kucing oren, kucing yang matanya penuh dengan belek, kucing yang Bareska sebut- sebut mirip dengan Farischa-adiknya-bahkan ada kucing yang mencakar Bareska sebab ia terlalu banyak bergurau ketika memberikan makanan pada mereka. Aku puas menertawai Bareska yang kini sedang meringis kesakitan. Kami memutuskan untuk duduk di kursi batu bundar sembari memperhatikan kucing-

Don't War, Sharing, and Barter This File !

kucing tersebut memakan makanannya dengan lahap.

“Eh, yang putih mirip Caca banget.”

Aku tertawa. "Lucu dong Caca!"

“Lumayan, lah, walaupun agak sedikit jamet,” katanya. Sungguh seorang kakak yang jahat! "Caca anak Tiga tau."

"Oh iya?" Aku bersemangat. "Kelas berapa Caca?" "Kelas satu, dia anak hits ceunah di Tiga."

Aku kembali tertawa. Aku menebak bahwa Farischa akan sangat mirip dengan kakaknya, baik wajah maupun perilakunya. "Kok Caca nggak masuk Lima kayak Aa-nya?”

Bareska menggeleng. “Nggak mau ceunah. Katanya gara-gara banyak hantunya, padahal sama aja Tiga sama Lima sebangunan.”

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Aku tertawa terpingkal-pingkal karena aku jadi teringat masa-

masa menyeramkan ketika bersekolah di Tiga. Aku bahkan tidak pernah berani pergi ke toilet sendirian. Ah, aku jadi rindu Karina. “Kis, mau jalan-jalan nggak?" ucap Bareska tiba-tiba.

Aku berpikir sejenak. "Boleh. Gimana kalo ke Bandung?" "Hayu. Kamu mau ke mana?"

Aku teringat pada sebuah library café yang pernah kudatangi bersama Karina. "Kamu suka baca buku, nggak?”

Bareska menggeleng. "Nggak suka, ngantuk. Aku lebih suka nonton film, tapi kalo kamu mau bacain bukunya buat aku boleh." Aku mendengus. "Padahal aku mau ajak kamu baca buku bareng di Kineruku.”

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Bareska menatapku tak percaya. “Kis, kamu nggak tau, ya? Walaupun aku nggak suka baca buku, tapi aku punya kelebihan lain."

"Apa?" tanyaku.

"Nungguin kamu baca buku.” Jawaban Bareska benar-benar di luar logikaku. "Jadi ayo, kita ke Kineruku

"Nggak apa-apa?" Aku berusaha untuk memastikan. Bareska tersenyum. “Kalo hal itu bikin kamu seneng mah ya nggak apa-apa, lah.”

“Kok pasrah?” Aku terkekeh. “Aku tuh pernah ke Kineruku sama Karina. Eh, pas aku mau pulang, aku nemu buku yang selama ini aku cari-cari, buku yang nggak tau di mana aku bisa baca lagi selain di situ. Terus, aku

Don't War, Sharing, and Barter This File !

selipin buku itu di suatu tempat, biar pas aku balik lagi ke sana aku bisa baca dengan tenang. Sekarang aku nggak tau, deh, bukunya masih ada di tempat yang aku simpen atau nggak."

Bareska mengangkat tangannya dan mengacak-acak rambut- ku. "Pinter amat ini bocah! Kalo pun nggak ada di tempat itu, aku bakalan cariin buat kamu."

"Ih!" Aku mendorong tangan Bareska untuk menjauh. perlakukan dan ucapannya membuatku salah tingkah. "Kamu lagi kenapa, sih? Stop, nggak?!"

"Kenapa?" Bareska menaikkan kedua alisnya. "Takut sayang, ya?"

180

Don't War, Sharing, and Barter This File !

"Ih, tuhkan!" Aku menutup wajahku menggunakan kedua tangan. Bareska tak dapat berhenti tertawa.

"Emang di mana, sih, Kineruku?"

"Di Ciumbuleuit, Jalan Hegarmanah, tapi aku mau siap-siap ganti baju dulu ya ke kos?" kataku.

Bareska mengangguk. "Oke, aku juga mau pulang ke Abah dulu, nanti aku jemput lagi ke sini. Kamu mau pake rok?" "Kenapa emangnya?"

Bareska menggaruk tengkuknya. "Kalo mau pake rok nanti aku bawa mobil aja."

Aku mematung seketika. "Aku pengin pake rok, sih, tapi kalo pun naik motor nggak apa-apa kok, Kes, senyamannya kamu juga," ucapku jujur.

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Bareska tersenyum. "Ya udah, mobil aja ya? Takut hujan juga soalnya."

Aku mengangguk. "Ya udah, aku pake rok, ya."

"Iya."

Perlakuan sederhana dari Bareska mampu membuatku termenung. Mengapa ia begitu memperhatikan hal-hal kecil sesederhana pakai rok atau tidak? Apa ia begitu hafal jika aku sangat senang mengenakan rok? Bareska benar-benar ajaib, aku menyukainya.



Aku senang sekali melewati Ciumbuleuit yang asri dengan begitu banyak pepohonan hijau yang segar. Aku sering kali pergi ke Jalan Hegarmanah untuk mengunjungi rumah Eyang ataupun pergi ke café-café yang ada di

Don't War, Sharing, and Barter This File !

sana, seperti Kineruku dan juga Kurocoffee. Hari ini aku memutuskan untuk pergi ke Kineruku lagi bersama dengan Bareska. Kami berangkat dari Jatinangor menggunakan mobil hitam miliknya. Setelah sampai di Kineruku, kami diimbau untuk meletakkan tas di dalam loker yang sudah disediakan. Bareska yang tidak membawa apa-apa membantuku untuk mengeluarkan dompet, liptint dan kamera digital dari tasku sebelum aku memasukkannya ke loker nomor dua. Ketika masuk ke dalam, aku merasa seperti kembali ke dunia lain yang aku idam-idamkan. Begitu banyak buku, pernak-pernik, kaset- kaset lawas, semuanya berada di satu ruangan dengan nuansa kecoklatan. Aku dan Bareska memutuskan untuk duduk di meja yang

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

berdampingan dengan jendela. Sebelum itu, kami pergi ke kasir untuk memesan makanan. Setelah diskusi singkat, aku dan Bareska memesan satu menu makanan saja-kami sama-sama sudah kenyang akibat tahu jeletot yang ia beli tadi siang-nasi ayam lada hitam, caffe latte untukku, dan teh tarik untuk Bareska. Bareska memang tidak terlalu bisa minum kopi, sangat berbeda dengan Kamal yang menjadikan kopi adalah bagian dari hidupnya. Satu hal menarik yang aku ketahui dari Bareska, ia ternyata sangat suka mengunyah bongkahan es batu, katanya hal tersebut dapat membuatnya bahagia.

Bareska serius dengan ucapannya tadi siang, bahwa ia akan membantuku mencari buku yang ternyata tak ada di tempat yang

Don't Worry, Sharing, and Barter This File !

aku maksud. Hanya dalam beberapa menit saja, Bareska berhasil menemukan buku itu, Life is Elsewhere karya Milan Kundera. Ia terlihat begitu bangga setelah aku mengucapkan banyak kata terima kasih dengan penuh semangat. Bareska kini sibuk dengan minumannya. Ia belum menyentuh nasi ayam lada hitam pesanan kami, tapi malah memperhatikanku membaca buku tanpa henti.

Aku yang menyadari itu lantas menegurnya. “Kok nggak makan? Makan aja, Kes, jangan bengong."

182

"Lagi sibuk liatin kamu," jawabnya enteng. "Ternyata aku nggak bisa lama-lama pandang kamu pas baca buku, takut sayang" Aku

Don't War, Sharing, and Barter This File !

mendengus. "Mulai, deh. Makan aja duluan, Kes, aku selesai bacanya 30 menit lagi, ya?"

Bareska tersenyum. “Sehari lagi juga nggak apa-apa, Kis, tapi akunya kabur."

"Ih!" Aku mengerutkan hidungku.

"Bercanda, Kisa. Take your time," kata Bareska sebelum menyeruput es teh tariknya. "Minum kopinya pelan-pelan, takut nanti sakit perut."

"Aku mah kuat, panglima tempur kok minumnya teh tarik?” Bareska langsung duduk tegak. “Heh, manusia tidak bisa dinila dari masalah perutnya!" Aku tertawa kencang mendengarnya "Saya juga manusia, panglima tempur juga manusia biasa."

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Aku menundukkan kepalaku selama beberapa detik. "Ba Pak, minta maaf di atas materai."

"Ya, dimaafkan."

Kami sama-sama tertawa hingga beberapa orang di sekitar memperhatikan kami. Aku memberi aba-aba kepada Bareska untuk diam. Setelah satu jam berlalu dan sepiring nasi ayam lada hitam telah habis oleh kami berdua, Bareska mengajakku untuk pergi ke tempat yang ia sebut sebagai tempat rahasia. Ia mengajakku berkeliling di Jalan Belitung melewati sekolah kami— Tiga dan Lima- kemudian mobil hitam miliknya berhenti tepat di depan tukang Soto Bandung, katanya ia sering makan di sini bersama dengan Barudak Tilama ketika mereka masih SMA. Aku sering

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

melewati tempat makan ini, tetapi baru kali ini mendatangi dan mencicipi soto khasnya, Soto Bandung.

Bareska menyapa penjual soto tersebut dengan ramah. Aku menebak tempat ini pernah menjadi bagian dari agenda sedih

Bareska mengajak ngobrol penjualnya hingga lupa waktu. Aku bertanya pada Bareska, “Waktu SMA kamu lagi sedih-sedihnya, ya?"

Bareska tersenyum kemudian mengangguk. la balik bertanya "Kamu masih sedih, nggak?"

Aku menghela napas panjang. "Ya, gitu, lah. Aku sedih banget akhir-akhir ini, tapi untung ada kamu."

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Bareska menatap mataku cukup lama. “Iya, makanya nggak usah lama-lama sedihnya. Kamu nggak perlu orang lain buat jadi pelampiasan sedih kamu, kan ada aku. Aku selalu siap buat bikin kamu seneng-seneng lagi."

Aku dapat merasakan Bareska mengatakannya dengan sangat tulus. Matanya berbinar-binar, wajahnya tenang. Namun, jika boleh jujur, Jalan Belitung akan selamanya mengingkatkanku kepada Malik. Hal tersebut tidak akan pernah bisa berubah. Satu hal yang aku percayai, Bareska mengambil alih kenanganku di Jatinangor.

Setelah kami masing-masing menghabiskan satu porsi Soto Bandung, aku meminta Bareska untuk menghentikan

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

mobilnya di sebuah toko patisserie yang ada di seberang Alfa. Aku berniat untuk membelikan Bareska dessert sebagai ucapan terima kasih karena telah menemani dan mentraktirku satu hari penuh.

"Kamu suka yang manis-manis nggak?"

Bareska mengangguk. "Suka."

"Bentar, ya, aku mau traktir kamu dessert. Gimana kalo cheese choux?" tawarku dengan penuh semangat.

"Kue sus, ya?" tanyanya.

Aku memukul pelan lengan Bareska. Kue sus memang memiliki bentuk yang mirip dengan choux, tapi kedua dessert itu jelas berbeda dari segi kualitas maupun rasa.

"Cheese nggak apa-apa, kan?" tanyaku memastikan.

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Bareska mengangguk. "Iya, Kisa."

Sebelum aku keluar, aku bertanya kepada Bareska, "Tebak aku nanti beli apa buatku sendiri?"

"Strawberry cheesecake!" jawab Bareska dengan percaya diri. Aku tau ia mengatakan itu karena teringat dengan jawaban wawancaraku empat bulan yang lalu.

"Salah! Strawberry cheesechoux!" kataku senang.

"Beda bentuk aja." Bareska tak mau kalah. "Nanti kapan kapan aku ajak ke Lembang buat metik stroberi, mau nggak?"

Aku membelalakkan mataku dengan sempurna. Memetik stroberi di kebunnya langsung adalah mimpiku dari lama. "Mau banget, please, aku mau banget! Ini aku bakal

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

semangat banget beliin kamu cheesechoux-nya! Mau banget!"

Bareska terkekeh tanpa henti. "Mau ditemenin nggak?"

"Nggak usah! Kamu diem di sini aja," kataku lalu membuka pintu mobil Bareska. Namun, sebelum keluar, tiba-tiba aku teringkat satu hal, bahwa indekosku memiliki batasan waktu hingga jam 12 malam nanti, sedangkan aku tak yakin bisa sampai ke Jatinangor kurang dari jam 12. "Eh, Kes, aku baru inget kosku ada jam malem.

Bareska terlihat berpikir. "Ya udah nginep aja di Abah

"Emang nggak apa-apa?"

."

Don't War, Sharing, and Barter This File !

"Nggak apa-apa. Nanti kamu tidur di kamarku."

Aku jadi tidak enak. "Nanti kamu gimana?"

"Nanti aku di kamar Jagat aja, dia pulang ke rumah

."

"Sumpah, nggak apa-apa?" Aku memastikan lagi.

"Nggak apa-apa, Kisa," jawabnya gemas. "Nanti pake baju aku aja. Maaf, ya, kalo bajuku warna hitam semua."

"Nggak apa-apa! Sumpah, aku berterima kasih banget sama kamu, parah! I love you, deh," ucapku bergurau.

"Waduh," Bareska terlihat salah tingkah. Ia kembali meng- garuk tengkuknya yang kutebak tak gatal sama sekali. Apa aku baru

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

saja mengatakan hal bodoh? Bareska kembali berucap, "Mau jawab I love you too, tapi takut sayang."

Saat itu aku langsung turun dari mobil dan berlari me- ninggalkan Bareska karena tidak kuat mendengar ucapannya. Aku memukul bibirku pelan, menyesali gurauan bodoh yang membuat diriku jadi salah tingkah sendiri.



Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Midnight In December

Chapter 11

Memahami Tangisan Kecil

Selama tiga bulan resmi menjadi bagian dari Radioku, aku sudah tiga kali melakukan siaran Kisah Kasih Ceria yang tayang satu bulan sekali. Tentu saja aku tak dapat melakukannya tanpa bantuan Bareska. Ia menjadi faktor penting dari setiap keberhasilanku. Selain Bareska, ada juga Tasha sebagai producer atau penulis naskah untuk setiap segmen Kisah Kasih Ceria Namun, mulai bulan ini, Tasha memutuskan

Don't War, Sharing, and Barter This File !

untuk istiraha sejenak dari Radioku karena kesehatan mentalnya yang tak stabil Maka, producer yang akan menemani perjalanan segmen Kisah Kasih Ceria selama bulan April dan bulan-bulan selanjutnya adalah Sonya-anak fakultas hukum yang kukenal karena rambut merahnya yang menyala. Biasanya, producer membuat naskah dan diserahkan kepada announcer untuk didiskusikan, baru setelahnya dipelajari. Akan tetapi, sejak awal mula pembentukan ulang struktur partner, Sonya berkali-kali mengatakan bahwa ia memerlukan bantuanku untuk membuat naskah. Pada saat itu aku hanya mengikuti saran darinya untuk mengerjakan naskah bersama-sama, tetapi Sonya tiba-tiba menghilang selama beberapa hari sebelum

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

jadwal siaranku dimulai. Ia mendadak tidak bisa datang ketika kami sudah membuat janji akan mengerjakannya bersama-sama di Plumeria Cafe. Aku tak mau mengatakan ini kepada siapa pun karena aku berpikir bahwa Sonya sedang tidak baik-baik saja dan aku berusaha untuk memakluminya dengan mengerjakan naskah sendirian.

Kukira hanya sampai di situ saja. Ternyata Sonya meng- ulanginya kembali pada bulan Mei. Ia kembali tak bisa dihubungi beberapa hari sebelum siaran segmen Kisah Kasih Ceria dilakukan. Aku sangat muak. Kesabaranku sudah mencapai puncaknya. Meskipun begitu, aku tetap membuat naskah sendiri- mengerjakan tugas announcer dan producer

Don't Worry, Sharing, and Barter This File !

dalam waktu yang sama tanpa memberitahu siapa pun, termasuk Bareska.

Hari ketika aku akan melakukan rekaman episode lima segmen Kisah Kasih Ceria di studio, aku menemukan Sonya yang tertunduk lesu di dalam sana, sendirian. Aku berniat untuk menyapanya, tetapi ia lebih dulu menegurku, “Hey! Cuma nge- backup naskah doang sampe harus ngadu, ya, ke Bang Jo?" Sonya menatapku dengan geram. "Lo egois banget, Kalisa. Lo nggak ngerti, ya, gue lagi ribet kayak gini?"

Aku menutup pintu studio agar tak ada yang dapat mendengarkan perbincanganku bersama Sonya yang sedikit sensitif. Aku menjawab Sonya dengan suara yang hampir

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

bergetar, "Ngadu gimana? Gue nggak pernah ngaduin apa pun ke siapa pun."

"Terus buktinya Bang Jo tiba-tiba negur gue tuh apa?"

Aku menghela napas panjang. “Ya mungkin Kak Jo selama ini merhatiin? Dia pasti pengin ngelakuin yang terbaik buat staf-stafnya."

"Egois lo," ucapnya lagi. Ia tak mendengarkan pembelaanku.

"Lagian emang selama dua bulan ini lo ke mana, Nya? Gue berusaha buat ngerti, tapi kalo terus-terusan kayak gini gue juga keteteran. Naskah itu tugas lo, bukan tugas gue, bukan juga tugas bersama." Aku sedikit bangga kepada diriku karena bisa mengeluarkan unek-unek ini di depan

Don't War, Sharing, and Barter This File !

orangnya langsung. Namun, setelahnya, ada perasaan menyesal yang menjalar di hatiku.

"Gitu doang keteteran? Padahal itu naskah buat lo sendiri, loh? Apa mungkin lu merasa superior dan merasa kayak princess karena deket sama Bareska, ya? Naskah doang diungkit-ungkit."

Aku menggeram karena bagiku ucapan Sonya sudah kelewat batas. "Kenapa bawa-bawa Bareska? Ini nggak ada hubungannya sama sekali sama Bareska. Ini masalah kita, Sonya, masalah lo. Ini bukan soal keteteran atau nggaknya, tapi soal tanggung jawab lo sama tugas lo."

Sonya berjalan menghampiriku dan mendorong pundakku menggunakan satu jari telunjuk. Ia mendorongku cukup keras hingga

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

aku mundur beberapa langkah dari posisi awalku. "Lo nggak tau apa-apa tentang gue!"

"Lo nggak pernah coba buat jelasin keadaan lo, Nya."

"LO NGGAK TAU APA-APA TENTANG GUE!" Tepat ketika Sonya berteriak, Kak Jo datang dari balik pintu dan langsung memisahkan kami. Kak Jo tak bertanya apa yang baru saja terjadi. Kutebak, ia memang sudah tau apa yang menjadi topik dari pertengkaran kami.

Aku berusaha untuk menenangkan diriku sendiri, menahan air mata yang kini mulai memenuhi kantung mataku. Ketika Sonya sedang berbincang serius dengan Kak Jo, aku memutuskan untuk izin pergi ke toilet dan membenahi diri. Biasanya, jika aku ada di

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

situasi ini, aku akan dibantu oleh Karina atau Malik. Namun, aku baru menyadari bahwa kini aku sendirian dan sudah jauh lebih dewasa untuk dapat menanganinya sendiri. Meskipun begitu, tetap saja aku hanyalah bagian dari raga yang rapuh dan perasaan yang sayu. Aku tak dapat menahan mataku untuk mengeluarkan kesedihannya.



Melalui telepon, Memet tiba-tiba mengabari saya bahwa telah terjadi pertengkaran antara Kalisa dan Sonya di studio. Saya memang hafal hari ini adalah jadwal siaran Kisah Kasih Ceria, maka saya menyesal karena tak sempat menemani Kalisa karena urusan BEM yang tidak bisa ditinggal. Setelah bernegosiasi dengan Teh Nasya untuk

Don't Worry, Sharing, and Barter This File !

meninggalkan rapat lebih dulu, saya segera berlari ke keberadaan Kalisa yang menunggu saya di kantin Fikom. la meminta saya untuk menemuinya.

Saya rasa, nasi goreng katsu yang biasa dipandangi Kalisa dengan penuh cinta kini tidak merasakan cinta yang sama setelah mendapati Kalisa duduk lemas sehabis cekcok dengan Sonya. Saya belum bisa melakukan apa pun selain membelai pelan punggung tangan kiri Kalisa, berusaha menenangkannya dari tangisan. Saya tidak mencoba untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi sebelum perempuan di hadapan saya siap menceritakannya secara langsung.

"Kes..." Kalisa terisak. "Aku nggak mau cerita tentang ini sebenernya. Dari bulan

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

April, aku udah sebel sama Sonya karena dia selalu nggak bisa setiap aku ajak buat ngerjain naskah bareng- bareng. Maksudnya, ini seharusnya jadi tugas dia. Ini bukan bagian dari tanggung jawab aku."

Saya mendengarkan dengan seksama, berusaha merespons cerita Kalisa dengan menganggukkan kepala pelan seolah-olah mengerti dengan perkataan yang ia lontarkan.

"Kemarin kebetulan hari sebelum rekaman aku udah capek hubungi dia terus, sampe akhirnya aku mutusin buat bikin naskah sendirian untuk yang kedua kalinya. Terus tadi pas sampe kampus, aku tiba-tiba dikatain egois sama Sonya karena dia habis ditegur sama Kak Jo. Padahal sumpah, Kes, aku nggak ada bilang siapa- siapa kalo aku bikin

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

naskahnya sendirian." Emosi sedih Kalisa memuncak setelah ia kembali menceritakan kejadian yang baru saja terjadi kepadanya. Saya berpikir, jadi selama ini Kalisa memendam semua unek-unek ini di dalam hatinya? Mengapa ia tak bercerita kepada saya?

"Iya, Kis, aku paham. Kamu tenangin diri dulu, ya." Saya mengatakannya secara lembut, padahal pikiran saya kini tengah kacau melihat Kalisa menangis tersedu-sedu setelah berani menceritakan keluh kesah yang selama ini tidak pernah ia ceritakan kepada siapa pun. Saya merasa gagal menjadi sosok teman yang baik, padahal hampir setiap hari saya melihat Kalisa selalu tersenyum dan tertawa riang.

Don't Waste, Sharing, and Barter This File !

Setelah Kalisa cukup tenang, saya akhirnya memiliki ke- sempatan untuk mengeluarkan isi hati saya. "Kis, kalo kamu punya pikiran yang berat apalagi terkait radio, tolong kasih tau aku. Aku nggak mau semua itu jadi beban untuk kamu. Kalo bisa bagi jadi dua bebannya sama aku, biar kita selesain sama-sama, kita cari jalan keluar yang terbaik. Aku mohon, Jangan biasain apa-apa pendem sendiri."

Kalisa mengangguk kecil. "Iya, Kes."

"Ada aku di sini, aku selalu siap dengerin cerita kamu sekecil kamu nemu semut di kamar atau bahkan perasaan gelisah yang tiba-tiba muncul nggak tau karena apa. Aku ada di sini, siap buat jadi tempat kamu nangis. Kamu boleh peluk aku, boleh pukul aku juga

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

kalo marah, yang penting kamu bisa ngutarain perasaan kamu."

Kalisa mendengarkan penuturan saya sembari memainkan sendok di atas piring nasi goreng katsu miliknya. Setelahnya ia terkekeh kecil, salah fokus dengan ucapan saya barusan. "Kok mau-mau aja dipukul, sih?"

Saya diam sebentar memandangi Kalisa yang sedang terkekeh dengan wajah sembapnya. "Gini aja ya, Kis."

Kalisa menatap saya dengan tatapan penuh tanya. “Gini gimana?"

“Ketawa aja. Aku nggak suka liat kamu nangis, perasaanku ikutan nggak enak.” Aku mengatakannya dengan jujur, sesuai dengan isi hatiku.

"Maaf, ya."

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Saya mengangguk dengan senyuman tipis. "Udah enakan sekarang?"

"Udah."

"Bagus," balas saya. "Makan dulu nasi katsunya."

Kalisa diam sejenak. "Tapi, Kes."

"Kenapa?" tanya saya sebelum menenggak air mineral yang sedari tadi berdiri tegak di atas meja.

"Boleh nggak kalo peluknya sekarang?"

Saya tersedak. Saya berusaha untuk menutup tutup botol menggunakan tangan kanan, sedangkan tangan kiri digunakan untuk menutup mulut karena batuk yang tak kunjung berhenti. Kalisa panik, ia beranjak ke arah saya dan mulai menepuk-nepuk punggung saya dengan cukup keras. Itu

Don't Warn, Sharing, and Banter This File !

sedikit membantu, walaupun kini yang bergetar bukan hanya tenggorokan, melainkan jantung saya yang sungguh lemah ini.

"Sorry," kata Kalisa. Tangannya masih setia membelai punggung saya. Saya dapat melihat orang-orang memperhatikan kami.

"Nggak apa-apa," balas saya kemudian lanjut menjawab pertanyaan awal Kalisa, "Tapi, Kis, maaf ya. Aku nggak bisa."

Saya dapat melihat Kalisa mengangguk cepat. "Nggak apa- apa! Sorry, ya, aku tiba-tiba banget, nggak tau kenapa aku lagi aneh banget hari ini." Mata perempuan cantik itu kembali berkaca- kaca. Ah, saya ingin membawanya ke pelukan detik ini juga, tetapi

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

terlalu banyak orang yang siap mencuit gosip di base kampus saat ini.

"Bukan nggak boleh," bisik saya. "Sekarang emang nggak bisa, soalnya masih di kantin. Kamu mau pelukannya di mana?"

Pipi Kalisa memerah. Setelah mendengar jawaban saya, ia kembali ke kursinya dan menikmati nasi goreng katsu miliknya. Ia tidak sama sekali menatap mata saya. Kalisa sangat menggemaskan ketika sedang salah tingkah, ya? Saya kembali membelai punggung tangan kiri Kalisa, berusaha memastikan keadaannya.

"Kenapa?" tanya saya.

"Mau makan dulu," jawabnya singkat.

Saya tertawa. "Jadi pelukannya, nggak?"

Pipi Kalisa semakin memerah, jelas sekali ia salah tingkah. "Makan dulu!"

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Saya semakin tertawa. "Ya udah, makan yang banyak, Kisa." Kalisa menghabiskan makanannya selama kurang dari sepuluh menit—biasanya perempuan itu butuh waktu lebih dari 20 menit-setelah selesai, saya mengajak Kalisa untuk jalan-jalan sore di sekitar Jatinangor. Saya mengajaknya ke Jatos-toserba dengan embel-embel mal satu-satunya di Jatinangor-kami memutuskan untuk membeli Chatime. Kalisa memesan Strawberry Milk Tea dengan topping pudding, lalu merekomendasikan saya untuk memesan Mango Greentea. Dengan senang hati saya menurutinya. Setelah dari Jatos, kami kembali mengelilingi Jatinangor tanpa tau tujuan. Sebenarnya saya menunggu aba-aba Kalisa, tetapi ia tak kunjung bersua karena sibuk

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

menikmati Strawberry Milk Tea- nya. Maka, saya memutuskan untuk membelokkan mobil ini ke dalam parkiran indekos elit rasa Las Vegas-hunian Maeva dan Thaya Kalisa bertanya-tanya apa yang akan kami lakukan di sini? Mengunjungi teman-temannya? Saya menggeleng sembari terkekeh.

"Katanya mau pelukan?"

Kegiatan menyedot pudding di dalam gelas plastik Strawberry Milk Tea Kalisa terhenti.

"Kes..."

Saya membuka lebar tangan saya, mempersilakan Kalisa untuk masuk ke dalamnya. "Sini, kamu boleh nangis di pelukanku."

Kalisa menonjolkan bibir bawahnya, kemudian perempuan cengeng itu dengan

Don't Warez Sharing, and Barter This File !

kilat membuat matanya berkaca-kaca. Kalisa menyimpan minuman miliknya ke samping sebelum akhirnya melingkarkan tangannya di pinggang saya dan menenggelamkan kepalanya pada dada bidang saya. Aroma tubuh Kalisa menusuk indra penciuman saya. Ia sangat manis, seperti ada campuran lily of the valley, vanila, rose-saya tak pandai mendeskripsikannya— aromanya seratus persen sama dengan kepribadiannya. Manis.

Setelah mengumpulkan keberanian, saya membelai lembut kepala Kalisa. Saya berbisik di telinganya, "Kamu keren banget hari ini bisa keluarin semua yang ada di hati kamu."

Kalisa terlihat sangat nyaman berada dalam pelukan saya. "Karena kamu juga.

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Makasih, ya, udah nemenin aku nangis satu jam di kantin Fikom sambil makan katsu."

Saya terkekeh. "Makasih sama pelukannya juga, nggak?"

Dalam pelukan saya, Kalisa mengangguk. "Itu juga." Perempuan itu terdengar mengembuskan napasnya dengan lega.

"Kes, makasih, ya, selama ini kamu udah nemenin dan ngajarin aku banyak hal di radio. Makasih udah bikin aku keluar dari zona nyaman. Mulai dari sosialisasi sama orang baru, bahkan makan makanan aneh yang belum pernah aku makan. Makasih udah selalu ajak aku makan karena kamu tau aku nggak punya temen di kos, sampe aku deket sama Elva pun gara-gara kamu. Makasih karena kamu selalu ada ketika aku sedih.

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Makasih karena kamu tau yang terbaik untuk orang-orang di sekitar kamu."

Banyak ucapan terima kasih yang mendarat di telinga saya. Saya selalu senang bagaimana Kalisa mengapresiasi setiap hal yang dilakukan orang-orang di sekitarnya. Ia tidak pernah lupa mengucapkan tiga kata ajaib-tolong, maaf, dan terima kasih-ia tidak pernah lupa memberikan reaksi yang menyenangkan kepada lawan bicaranya.

"Kis, sekarang giliran aku yang ngucapin makasih." Kalisa hanya diam mendengarkan ucapan saya. "Makasih karena kamu udah berani cerita sama aku. Makasih karena kamu udah daftar radio. Makasih kamu selalu mau aku ajak makan dan keliling Jatinangor-Bandung. Kamu perlu tau kalo diri kamu

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

sendiri layak untuk diberikan kata terima kasih yang banyak. Terima kasih karena kamu udah mencoba untuk selalu jujur sama perasaan kamu sendiri."

Saya tebak Kalisa kini kembali menangis karena saya merasakan suatu cairan merembes hingga ke dada saya. Kalisa berucap, “Nggak. Kamu yang lebih pantes dikasih jutaan terima kasih dari orang-orang di sekeliling kamu, termasuk aku."

Saya mengacak-acak rambut Kalisa sembari terkekeh gemas. "Iya, makasih, ya, Bareska Harsachandra. Makasih karena udah nemuin Kalisa Fidelya."

Saya pernah mendengar Jagat berucap, hubungan tanpa status adalah hal yang paling

Don't War, Sharing, and Barter This File !

membingungkan dalam suatu hubungan. Layaknya seperti masuk ke dalam ruangan yang sama terus menerus, tidak ada kejelasan kapan harus terus maju dan kapan harus menyerah. Saya tidak mempermasalahkan hubungan pertemanan saya dengan Kalisa- Jagat menyebutnya hubungan tanpa status- kami sama-sama menikmati kebersamaan ini dan saling berjanji agar selalu ada untuk satu sama lain. Memang apa salahnya? Apakah segala hal harus selalu dilabeli? Awalnya saya bertanya demikian, tapi setelah melalui banyak hari-hari menyenangkan bersama dengan Kalisa, ada satu pertanyaan yang tersirat di benak saya. Dengan keberanian ekstra, di atas motor menuju indekos Kalisa

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

setelah membeli roti kukus Tom & Jerry, saya mempertanyakannya langsung pada Kalisa.

"Sebenarnya kita tuh apa?"

Saya merutuki diri ketika Kalisa terdiam selama beberapa saat, padahal ia tengah menikmati angin malam Jatinangor dengan membuka lebar kedua tangannya.

"Maksudnya apa?"

Saya menggeleng. “Nggak jadi, nggak usah dipikirin." Kalisa meletakkan kedua tangannya di bahu saya. Wajahnya ia dekatkan ke telinga saya. "Kita temen kan, Kes?"

Saya mengangguk. "Iya, Kis, kita temen."

Kalisa semakin mengeratkan cengkeramannya di bahu saya. "Sebenernya aku juga bingung sama diri aku sendiri, Kes."

Saya menegang. "Kenapa bingung?"

Don't War, Sharing, and Barter This File !

“Takut nggak bisa artiin perasaanku sendiri."

Saya sengaja memperlambat kecepatan motor agar dapat mendengar suara Kalisa lebih jelas.

"Kalo sama aku, kamu ngerasanya gimana?"

"Aku seneng deket kamu, aku merasa nyaman."

Saya mengangguk paham. Tiba-tiba ada ide gila yang muncul di kepala untuk mempertanyakan satu hal berisiko lagi. "Kalo aku bilang aku sayang sama kamu gimana, Kis?"

Kalisa kembali diam selama beberapa saat sebelum akhirnya menjawab, "Aku nggak tau."

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Saya terkekeh. "Ya udah, nggak usah ngomongin ginian kita." "Aku juga sayang sama kamu," ucap Kalisa membuat jantung saya seakan-akan jatuh ke perut. "Tapi aku nggak bisa apa-apa sekarang."

Saya kebingungan. "Dari kapan?"

"Demo kemarin," jawab Kalisa. "Waktu kamu jagain aku, aku sadar kalo aku udah sayang sama kamu."

Bukannya merasa senang, saya malah merasa semakin kebingungan. "Terus setelah kamu tau itu, kamu mau apa?"

"Aku nggak tau." Dapat dilihat dari kaca spion bahwa kini Kalisa menunduk, cengkeraman tangannya di bahu saya pun perlahan melorot. "Kamu tau, kan, aku masih struggle?"

Don't War, Sharing, and Barter This File !

"Sampe kapan?" Saya bertanya dengan tegas. "Sampe kapan kamu mau biarin aku bingung kayak gini? Awalnya aku pikir aku doang yang punya rasa, tapi setelah tau kamu pun ada rasa, aku jadi bingung. Kita ini mau dibawa ke mana? Maunya gimana?"

Entah apa yang merasuki saya pada saat itu hingga membuat saya dapat berani mengungkapkan perasaan yang seharusnya dipendam saja. Saya tidak menuntut agar hubungan kami dilabeli-saya masih perlu waktu untuk hal itu-tetapi saya hanya ingin memastikan, apa yang sebenarnya kami lakukan saat ini? Mendengar pengakuan Kalisa membuat saya berpikir diri ini pantas untuk diberikan penjelasan panjang.

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

"Maaf, Kes." Nada bicara Kalisa semakin merendah. Sayup- sayup saya mendengar ia berkali-kali menghela napasnya pendek.

"Aku ngerti kok, Kis, kamu emang belum bisa lupain masa lalu kamu," saya menjeda sebentar ucapan saya, "tapi masa kamu harus kasih aku harapan yang bikin aku kebingungan gini?"

"Aku nggak niat kayak gitu." Suara Kalisa kini lebih terdengar jelas di telinga saya. "Aku juga nggak tau dari awal bakalan kayak gini. Dari awal aku anggap kamu cuma temen baik aku, Kes, aku nggak pernah mikir untuk kasih kamu harapan yang aku sendiri bingung balesnya gimana. Aku emang sayang sama kamu, tapi aku masih belum bisa kasih kepastian apa-apa. Ya karena aku belum

Don't War, Sharing, and Barter This File !

selesai sepenuhnya sama masa lalu aku. Kamu paham, kan?"

Saya tersenyum getir. Ucapan Kalisa cukup menyayat be- berapa bagian dari hati saya. "Kapan selesainya? Apa setelah kamu selesai sama dia kamu bakalan sama aku? Atau aku ini cuma jadi tempat persinggahan sementara? Pilihan kedua kamu?"

"Aku nggak maksud kayak gitu." Setelah Kalisa mengucapkan itu, motor saya berhenti tepat di depan gerbang hitam yang dikenal baik sebagai tempat peristirahatan Kalisa. Namun, Kalisa tak kunjung turun dari atas motor. Ia masih setia menunggu jawaban saya.

"Istirahat aja gih," ucap saya.

Kalisa meletakkan tangannya di lengan kanan saya. "Jangan gini, dong, Kes."

Don't War, Sharing, and Barter This File !

"Istirahat aja, Kis. Besok kelas pagi, kan?"

Kalisa menggeleng. "Jangan kayak gini, please. Aku minta maaf udah nyakitin kamu, Kes."

Saya menghela napas panjang. "Terus kamu maunya gimana? Aku nggak akan pernah bisa gantiin posisi dia di hidup kamu, kan? Apa lagi yang mau diomongin kalo dari awal kamu masih ragu sama perasaan kamu sendiri?" Saya menatap Kalisa melalui kaca spion. "Kita cuma nyakitin satu sama lain, Kisa."

"Maaf," lirih Kalisa. "Kita masih bisa jadi temen baik, kan?" Saya terkekeh, lucu sekali mendengar Kalisa bertanya demikian setelah pembicaraan panjang kami yang membingungkan. “Temen yang sama-sama

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

tau mereka punya perasaan satu sama lain, tapi milih untuk bohong sama dirinya sendiri, ya?"

Kalisa turun dari atas motor. Saya tebak ia sengaja agar kami dapat berbicara sembari bertatap muka. “Nggak gitu, Kes."

"Kalo kamu udah berani bilang sayang sama aku, apa lagi yang harus kamu khawatirin tentang dia? Karena kalian belum sama-sama lepas sepenuhnya? Terus aku ini apa?" Saya tak berani menatap matanya, mata indah yang kini berkaca-kaca atas pertanyaan menyudutkan yang saya lontarkan.

"Maaf," lirih Kalisa.

Saya mengangguk pelan. “Istirahat aja, nggak usah dipikirin." Saya tidak tega

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

meninggalkannya di posisi ini, tetapi bagaimana lagi? "Aku pulang ke Abah, ya."

Tanpa menunggu jawaban dari Kalisa, saya melajukan motor saya menuju Abah, meninggalkannya dalam perasaan yang sama-sama berada di ambang kebingungan. Menentukan hati jatuh kepada siapa memang membingungkan, tapi lebih membingungkan lagi memastikan hatinya jatuh kepada siapa.

Setelah hari itu, saya memutuskan untuk menarik diri dari sekitar. Saya merasa tidak memiliki kekuatan hanya untuk sekadar membalas pesan Kalisa. Saya ingin diam, merenung, mendapatkan jawaban atas kebingungan yang sejak kemarin merayap di kepala. Saya meminta izin kepada Bang Jo dan Teh Nasya untuk berhenti sebentar dari

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

kegiatan Radioku maupun Kastrat. Barudak Tilama tak henti-hentinya masuk ke kamar saya untuk mempertanyakan hal yang sama: Kenapa nggak kuliah? Sakit apa? Tapi mereka lupa untuk mempertanyakan keadaan hati saya.

Di dalam kamar, saya menghabiskan sepanjang hari hanya untuk memutar playlist yang saya beri nama Old Soul, berisi lagu-lagu yang didedikasikan untuk perasaan sedih saya kepada Kalisa: John Denver, Bread, The Beatles, Bruno Major, Dewa 19, Anson Seabra, Daniel Caesar, bahkan Bon Iver. Jagat berkali-kali menggedor pintu kamar saya sebab saya tak dapat berhenti memutar "Separuh Nafas" milik Dewa 19. Saya kacau balau. Dua bungkus rokok sudah saya telan asap serta asamnya,

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

tetapi tetap saja semuanya masih membingungkan.

Walaupun saya sudah tak menghiraukan pesan dari Kalisa selama hampir satu minggu lamanya, saya tetap mengkhawatirkan perempuan cengeng itu. Saya meminta Elva untuk memastikan bahwa Kalisa makan tepat waktu tiga hari sekali setiap harinya. Namun, kata Elva, Kalisa tidak mau makan. la menghabiskan waktunya untuk termenung entah karena apa. Saya merasa sangat bersalah, tetapi saya masih belum mau menemuinya saat ini. Kepala saya masih dihantam tanda tanya. Melihat kondisi saya yang menyedihkan, Kamal berkali-kali mengajak saya untuk menyesap minuman keras, katanya hanya hal itu yang dapat

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

membuat pikiran saya tenang. Namun, Jagat tak menyukainya. Ia buru-buru melantunkan ayat-ayat Al-Quran melalui Spotify di kamar saya, walaupun berkali-kali terjeda karena iklan hantu yang sungguh mengganggu niat baik Jagat. Namun, tanpa mengurangi apresiasi atas kerja keras Jagat, saya memutuskan untuk mengikuti saran dari Kamal saja. Maaf, saya sudah terlalu sesak. Kesedihan saya pun sudah sampai di tahap saya mempertanyakan kualitas diri. Saya bahkan mengirimi Farischa pesan, "Aa emang nggak pantes disayang karena diri Aa sendiri, ya, Ca?"

Keesokan harinya kepala saya memberat. Saya tidak bisa menahan diri untuk tak menghiraukan Kalisa. Saya perlu menemuinya

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

dan mengatakan bahwa segalanya baik-baik saja. Amarah saya sebatas tanda tanya yang tak selamanya perlu memiliki jawaban. Saat itu gerimis, tetapi saya tetap mengeluarkan motor untuk menemui Kalisa di tempat peristirahatannya. Kamal berkali-kali memarahi saya dan mengatakan saya gila karena nekat menerjang hujan hanya untuk menemui Kalisa. Tidak, apa yang akan saya lakukan bukan sekadar 'hanya. Jika saya terus diam, saya sama saja seperti seorang mahasiswa dengan jas almamater kuning terang yang menyakiti Kalisa, kan? Saya tidak sudi disamakan dengannya.

Saya sudah sampai di depan Awani setelah melalui rintangan kejar-kejaran bersama dengan hujan. Saya buru-buru berteduh di

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

samping gerbang hitam untuk menghubungi Kalisa dan mengatakan bahwa saya ada di bawah untuk menemuinya. Namun, ternyata Kalisa telah mengirimkan pesan panjang beberapa menit yang lalu:

Kisa»

Kata Kak Jo kamu nggak radio dulu, ya?

Kenapa? Chatku nggak kamu bales udah seminggu

Aku tau ini gara-gara aku

Bareska

maafin aku ya? aku salah artiin perasaan nyaman aku sama kamu kemarin. aku minta maaf karena aku udah nyakitin kamu, aku nggak pernah bermaksud kayak gitu, Kes. kamu baik banget sama aku.. aku sangat menghargai itu.. tapi aku

Don't War, Sharing, and Barter This File !

bukan orang yang tepat untuk kamu, aku cuma bakalan jadi penjahat di antara kita. aku harap kamu bisa nemuin orang yang tepat di waktu yang tepat juga. kamu layak dicintai, kamu pantas diberikan banyak kasih sayang, tapi maaf itu bukan aku. makasih, ya, Kes. makasih udah temenin aku ketika aku sedih, makasih udah jadi temen baik aku.

See you di radio yaa, semangat Forest!

Baiklah, ini waktunya saya mengkhawatirkan diri sendiri.

❀❀❀

Sedari kecil, saya percaya bahwa setiap sudut Kota Bandung yang menjadi saksi saya bertumbuh besar memiliki memori kisah kasih

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

bagi orang-orang yang berlalu-lalang di dalamnya. Ketika saya berumur 17 tahun, Antapani menjadi nama daerah yang istimewa setelah saya dipersilakan untuk menjemput Tessa agar kami dapat pergi ke sekolah bersama-sama, walaupun saya harus menempuh waktu lebih lama dari biasanya dan tidak pernah absen dihukum karena terlambat. Pada saat itu, saya hanya berpikir bahwa hal tersebut adalah bagian dari memori kisah kasih saya di kota ini. Seiring berjalannya waktu, saya sadar, hal tersebut bukan bagian dari memori kisah kasih saya, tetapi memori yang menyadarkan saya bahwa saya tidak pantas dicintai sebesar saya mencintai seseorang.

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Selama beberapa bulan, saya berusaha untuk menimpa semua memori menyakitkan itu dengan menyibukkan diri tiada hentinya. Tidak ada yang tau bagaimana saya bertahan dan hidup seperti tidak pernah terjadi apa-apa sebelumnya. Tidak ada yang tau berapa banyak kepingan hati yang telah saya upayakan agar mereka utuh kembali. Tidak ada yang tau bagaimana saya berdoa agar Jatinangor membawakan saya memori kisah kasih yang selama ini Bandung tidak pernah memberikannya kepada saya. Untuk seseorang yang belum saya ketahui namanya, yang akan selalu saya persilakan agar duduk di samping saya dan membicarakan hal-hal konyol di depan mata. Ternyata seseorang itu adalah perempuan yang pernah saya temukan

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

keberadaannya di Bandung, sedang memayungi kucing-kucing kecil dengan badan yang basah kuyup terkena derasnya hujan. Sejak saat itu saya percaya, Bandung masih mau berbaik hati untuk memberi saya seseorang itu.

Saya selalu senang berada di dekat Kalisa. Ia selalu menebar- kan energi positif yang selama ini selalu saya cari keberadaannya. Kalisa tau bagaimana harus mengapresiasi seseorang. Ia tidak pernah ragu untuk bertanya keadaan orang-orang di sekitarnya. Namun, ia adalah perempuan yang cengeng dan ceroboh. Setiap bersamanya membuka hasrat saya untuk menjaganya hingga tidak ada yang boleh menyakitinya, termasuk saya sendiri.

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Akan tetapi, lama-lama, seseorang yang saya jaga dengan sepenuh hati menyakiti saya secara perlahan. Ia menyakiti saya dengan matanya yang berkaca-kaca ketika memandangi masa lalunya yang kini enggan memberikan satu patah kata pun kepadanya. Ia menyakiti saya dengan perasaannya yang lemah setiap si Almamater Kuning itu bungkam dengan semua pemikiran asingnya. Ia menyakiti saya dengan menangis tersedu-sedu di pelukan saya. Ia menyakiti saya dengan kalimat, "Aku sayang sama kamu" yang penuh keraguan.

Pertanyaan saya satu tahun lalu tiba-tiba terlintas kembali di otak saya. Saya memang tidak pantas dicintai sebegitu besarnya, ya?

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Dengan semua perasaan asing yang menjajah, dengan semua helaan napas berat yang menemani saya, dengan keadaan yang tidak baik-baik saja, saya akhirnya bertemu dengan si Almamater Kuning yang menjadi alasan Kalisa meragukan kalimatnya. Kami bertemu di Universitas Indonesia untuk melaksanakan studi banding antara BEM Kastrat UI dan Unpad. Tentu saja tujuan saya bukan itu, melainkan untuk melihat lelaki yang tak memiliki itikad baik itu dari dekat. Kini Malik sedang bercengkrama dengan Bang Khadir. Mereka sama-sama Ketua Departemen Kastrat dari kampus yang berbeda. Saya memandangi si Almamater Kuning terus menerus sehingga ia menyadari keberadaan saya. Kemudian senyumannya memudar

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

setelah saya memperkenalkan diri sebagai Bareska Harsachandra.

"Kemarin turun ke jalan?" Malik mulai berbasa-basi setelah beberapa anak BEM Universitas Padjadjaran dan Universitas Indonesia berkumpul di satu meja setelah acara studi banding yang melelahkan.

Saya mengangguk. "Turun, urang liat Kang Malik juga kemarin di atas."

Saya mulai melihat gerak-gerik tidak nyaman yang dikeluarkan oleh Malik. Ia mengangguk kecil sebelum melamun dengan wajah yang menunduk ke bawah, memandangi lantai yang tak bersalah.

Saya bertanya untuk memecahkan keheningan, "Nggak pulang ke Bandung, Kang?"

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Malik menggelengkan kepalanya. "Nggak."

Saya terkekeh kecil. "Sayang nggak pulang-pulang, banyak yang berubah di Bandung."

Malik mengernyitkan dahinya kemudian mengeluarkan kekehan canggungnya. “Apa aja yang berubah? Jalan? Nambah fly- over lagi?"

"Perasaan orang" Saya berceletuk, menciptakan tawaan renyah dari orang-orang di sekitar kami. "Bercanda, Kang"

Malam itu saya merasakan emosi yang keluar dari matanya. Malik merespons candaan saya dengan wajah yang kelewat datar. Setelah beberapa jam berlalu, Malik akhirnya mengajak saya untuk berbicara empat mata dan membiarkan kawan-kawan

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

saya yang lain meninggalkan saya lebih dulu. Tentu, saya dengan percaya diri menyetujuinya.

"Kenapa bisa sama Kalisa?"

Saya cukup tersentak begitu mendengar Malik menyebutkan nama perempuan yang sudah tidak berhubungan dengan saya selama hampir sebulan ke belakang.

Saya terkekeh sebelum menjawab, “Apa yang nggak bisa di dunia ini, Kang?"

"Udah sejauh apa?"

"Peduli apa maneh, Kang?"

Malik kembali bertanya dengan penuh penekanan, “Udah sejauh apa?"

Saya diam sejenak. "Udah sama-sama bilang sayang. Itu sejauh apa, ya?"

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

"Lepasin," balas Malik dengan nada yang ketus.

"Kenapa? Mau disakitin lagi?"

Malik menatap saya sembari menjawab, "Kita udah balik. Jadi tolong, jauhin Kal. Jangan buat dia nyaman sesaat karena itu cuma bakal nyakitin maneh doang."

Langit Depok dengan angin sepoi-sepoi hangat yang saya pandangi malam itu mendadak kelabu, kebisingan jalan raya dan teriakan dari para pedagang di sekitar kami mendadak bisu. Semuanya tiba-tiba hilang, meninggalkan saya dengan perasaan asing yang menggerogoti hati retak penuh rongga. Malam itu, saya paham bahwa saya memang tidak pantas dicintai sebesar itu.

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Saya mendengus. "Apa yang bisa aing pegang dari omongan maneh, Kang? Maneh yakin nggak akan nyakitin Kalisa lagi?"

Malik terkekeh seolah meremehkan pertanyaan saya. Ia menepuk pundak saya dua kali sebelum menjawab, "Maneh nggak tau apa-apa. Nggak usah bangga dijadiin pelampiasan."

Pada malam itu pula, emosi saya memuncak. Dengan badan yang lemas saya berusaha sekuat tenaga untuk menepis tangan Malik dari bahu saya, melayangkan beberapa kepalan tangan saya ke wajahnya yang kelelahan. Ia membalas saya dengan satu layangan.

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Kalisa, ini yang bisa saya lakukan untuk membalas semua rasa sakitmu. Namun, semuanya tiba-tiba gelap. Saya hilang arah.



Don't War, Sharing, and Barter This File !

Midnight In December

Chapter 12

Dua Telinga Saling Mendengan

Di balik selimut hangat yang melindungi diri dari hujan angin, beserta petir yang mengepung Jatinangor malam ini, ad kepala yang berputar melebihi bencana angin puting beliun Tangannya sibuk mengelupas kulit kering dari bibir merah yang selalu melengkung. Susu yang beberapa menit lalu disajikan bersama uap kini sudah padam tanpa menyusut. Kalisa percaya, bulan Juni adalah bulan sialnya di dunia. Pada bulan tersebut, ia perlu memastikan sendiri pada siapa hatinya

Don't War, Sharing, and Barter This File !

berlabuh, padahal selama ini ia tak pernah diberi kesempatan untuk merapuh.

Pesan panjang penuh duri yang dikirimkan Kalisa kepada Bareska terjadi bukan tanpa alasan. Selama Bareska menjauhinya, kepala perempuan itu tak dapat berhenti bekerja, bahkan kini mesinnya mendadak mati layaknya merajuk minta diganti oli. Kalisa memutuskan untuk menghubungi cinta pertamanya. Seperti biasa, Malik mengatakan bahwa ia masih belum bisa pulang karena urusannya di Depok yang belum kunjung selesai. Namun, akal sehat Kalisa akhirnya terbuka dan mempertanyakan bagaimana bisa Malik menggunakan waktu enam bulan dengan tak menghasilkan apa-apa? Pertanyaan Kalisa hanya satu: Tetap atau

Don't War, Sharing, and Barter This File !

selesai? Ia penasaran, memang pertanyaan sesederhana itu lebih sulit dibandingkan dengan mengkaji isu-isu politik internasional?

Malik menjelaskan bahwa apa yang ia lakukan saat ini bukan atas kemauannya, tetapi karena keadaan yang masih belum bisa ia jelaskan. Malik sadar bahwa dirinya pengecut sebab selalu menyembunyikan semua rasa takutnya dengan diam. Meskipun begitu, Malik sungguh menyayangi Kalisa. Setiap malam ia memandangi foto gadisnya dengan mata penuh rindu. Namun, ia tetaplah seonggok manusia dengan label pengecut di mata Karina. Sekali pengecut tetaplah pengecut.

"Aku nggak mau kita pisah, tapi kita nggak bisa selama- lamanya bersama."

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Perbedaan kepercayaan bukan merupakan topik utama dari masalah hubungan Kalisa dan Malik. Namun, Malik mengutarakan ketakutannya terhadap hal tersebut setelah mereka melalui tiga tahun bersama dengan berbagai macam bentuk keraguan.

Kalisa melayangkan segala ucapan yang terpendam selama ini kepada Malik. Bagaimana ia sudah merasa tak sanggup menunggu untuk hal-hal yang tak diketahui pasti akhirnya akan seperti apa. "Aku harus tersiksa kayak gimana lagi untuk nunggu kamu pulang? Aku udah nggak sanggup, please just end this? Please, putusin aku."

"Tunggu aku sebentar lagi, ya?" Malik memohon.

Don't War, Sharing, and Barter This File !

"Kapan? Kapan kamu mau selesain semuanya? Aku nggak akan pernah bisa selesain kita, Kak, kamu yang punya kendali." "Aku pasti akan pulang, dan di hari kepulanganku nanti aku akan jelasin semuanya. Jadi, please, kasih aku waktu, ya?"

Kalisa merasa ini adalah kesempatan yang tepat untuk mengetahui ke mana akan hatinya berlabuh. "Oke. Aku kasih kamu kesempatan kedua buat kamu pulang dan selesain semuanya. Dan ketika kamu pulang nanti, jawabannya cuma dua: lanjut atau berhenti."

"Sure."

Perbincangan Kalisa dan Malik malam itu menjadi setir Kalisa dalam menghadapi Bareska. Ia sengaja membuat dirinya tampak

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

seperti perempuan jahat yang tidak serius akan omongannya di hadapan Bareska. Kalisa hanya ingin membuktikan kepada dirinya sendiri, apakah masih ada perasaan yang tersisa untuk Malik? Ataukah Bareska adalah jawaban dari segala tangisannya?

Kalisa berusaha untuk tak memedulikan Bareska lagi. Ia ingin fokus pada tujuan utamanya yaitu memastikan bahwa hati ini masih berlabuh kepada orang lama. Namun, pesan dari Karina yang Kalisa terima beberapa detik lalu membuat ia mematung sesaat. Detak jantungnya berhenti, lengannya melemas.

"Bareska berantem sama Malik pas studi banding di UI."

Beberapa saat lalu Malik sempat memberitahu bahwa ada kegiatan studi

Don't War, Sharing, and Barter This File !

banding bersama BEM, tapi Kalisa tidak tau bahwa kegiatan tersebut dilakukan dengan instansinya sendiri. Kalisa tidak pernah menduga hal ini akan terjadi. Ia tak pernah menduga bahwa kedua orang yang membuat kepalanya kerja rodi mengalami pertengkaran. Kalisa panik. Ia buru-buru meminta Kamal untuk mengantarnya pergi ke Depok, menemui Bareska yang terkapar lemah akibat Malik. Namun, Kamal berkata bahwa Bareska akan segera dipindahkan dari RSUI ke Rumah Sakit Santosa di Bandung. Maka Kalisa menyetujui saran Kamal untuk mengunjungi Bareska di Bandung saja.

Keesokan harinya, dalam perjalanan Kalisa dari Jatinangor menuju Bandung untuk mengunjungi Bareska di rumah sakit, banyak

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

kilasan memori mengenai dirinya dan Bareska yang terulang begitu saja di kepalanya. Hari ketika Bareska mengajaknya makan sate asin yang jauh di Jalan Riau dan hari ketika Kalisa dan Bareska sama-sama menghabiskan waktu di dalam mobil menuju Bandung dengan mendengarkan lagu dari Bruno Major hingga Panic! At The Disco. Semuanya tiba-tiba terlintas di kepala Kalisa dan meninggalkan luka yang merayap di hatinya.

Setelah sampai di Rumah Sakit Santosa pada sore hari, Kalisa duduk termenung di ruang tunggu dan membiarkan Kamal masuk ke dalam untuk mengecek kondisi Bareska. Sementara dirinya digerogoti oleh perasaan-perasaan asing entah dari mana.

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

"Teteh cantik?" Kalisa mendongak setelah mendengar seseorang berbicara tepat di hadapannya. Gadis di depannya masih terlihat sangat muda. Wajah yang lucu dengan rambut di atas pinggang yang berwarna hitam pekat. Kalisa begitu familiar dengan pakaian yang dikenakannya, batik dengan corak biru yang biasa ia pakai di hari Jumat ketika masa-masa sekolah. Gadis itu melanjutkan, "Ini teteh cantik temennya A Kamal sama A Ecan, kan?"

"Ini Caca, ya?" Kalisa mulai paham bahwa seseorang di depannya adalah Farischa, adik Bareska yang sering kali lelaki itu ceritakan di masa-masa kebersamaan mereka.

Farischa mengangguk kemudian ikut duduk di samping Kalisa. "Iya, ini Caca. Teteh mau jenguk Aa, kan? Kok di luar?"

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Kalisa mengangguk. “Katanya nggak boleh lebih dari satu orang di dalem."

Farischa mengerutkan dahinya. "Ih, gak usah dengerin satpamnya, kita masuk diem-diem aja. Yuk ke dalem!" Caca menggenggam tangan Kalisa dan menariknya tanpa ragu masuk ke kawasan rawat inap menuju ke kamar yang ditempati Bareska di ujung lorong. Farischa terlihat percaya diri berjalan melewati suster-suster yang bertugas.

"Caca tinggi banget," ucap Kalisa setelah berhasil menye- jajarkan langkahnya dengan Farischa.

Farischa terkekeh. "Soalnya sering dibikinin susu sama Aa." "Aa baik banget, ya?"

Farischa mengangguk. Wajah berseri-serinya tiba-tiba pudar. "Kalo Caca bisa kasih

Don't War, Sharing, and Barter This File !

penghargaan, Aa bakalan Caca kasih sebagai kakak paling keren sedunia. Soalnya Caca kemarin-kemarin sedih, Teh."

Ca?" Kalisa mengaitkan tangannya di lengan Farischa. "Kenapa,

"Kemarin Aa bilang kalo Aa ngerasa nggak pantes disayang karena diri Aa sendiri. Terus Aa minta maaf karena Caca punya Aa kayak A Ecan," jelas Farischa dengan penuh kesedihan. "Padahal Caca sayang sama Aa karena diri Aa sendiri."

Kalisa termenung sejenak mendengar penuturan Farischa. ta sedikit tertampar mendengar perkataan yang dilontarkan Bareska kepada Farischa. Kalisa ingin sekali membisikkan di telinga Bareska, bahwa Bareska adalah seseorang yang sangat muda

Don't Warr, Sharing, and Barter This File !

untuk dicintai oleh orang-orang di sekelilingnya. Temannya keluarganya, bahkan orang-orang asing yang Bareska ajak bicara di jalanan. Bareska pantas dicintai tanpa celah.

"Aa kamu salah, Ca, dia pantes dicintai sama siapa pun."

Kalisa dan Farischa berhenti di pintu kamar yang ditempati Bareska. Sebelum masuk ke dalam, Farischa bertanya kepada Kalisa, "Termasuk Teteh?"

Kalisa diam beberapa detik sebelum mengangguk dan ter- senyum manis di hadapan Farischa.

"Makasih ya, Teh."

Di dalam, Kalisa melihat Bareska yang masih belum membuka matanya tidur terlentang dengan tenang. Perasaan sedih

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

tiba-tiba meruak di dalam hati Kalisa, seolah-olah menegurnya dengan perasaan bersalah. Kamal dan Farischa memahami situasi yang terjadi. Mereka meninggalkan Kalisa agar gadis itu dapat memiliki waktu berdua dengan Bareska. Kalisa tidak dapat menahan air matanya ketika duduk di samping Bareska dan menggenggam tangan lemahnya. Perempuan itu mengatakan segala hal yang ia ingin katakan dari lubuk hatinya.

"Kenapa kamu bilang kayak gitu sama Caca? Kamu dicintai banyak orang, Bareska. Kamu harus inget banyak yang sayang sama kamu. Kayak pedagang kaki lima yang kamu beli dagangannya, pengamen di lampu merah yang selalu kamu apresiasi talentanya, tukang sate yang selalu kamu ajak ngobrol, bahkan

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Bapak Odong Unpad yang selalu kamu temenin muter-muter kampus. Jangan pernah bilang kalo kamu nggak pantes disayang, karena semuanya sayang sama kamu, termasuk aku."

Dengan mata yang diusahakan tetap tertutup rapat, Bareska selalu mendengarkan dengan seksama kata demi kata yang dilontarkan Kalisa sembari mengelus tangannya dengan penuh hati-hati. Bareska menahan dirinya untuk tidak membawa Kalisa ke dalam pelukannya dengan sekuat tenaga. Bareska menahan dirinya untuk tidak menjawab perkataan yang dilontarkan Kalisa. Namun, Bareska tidak bisa menahan diri untuk tidak membelai rambut Kalisa ketika sang gadis terlelap dengan air mata yang

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

merembes ke ranjangnya. Bareska rindu Kalisa, tetapi perempuan itu bukan untuknya.

Hari kedua Kalisa mengunjungi Bareska, lelaki itu masih belum mau membuka matanya. Kalisa sadar akan hal itu, dan ia memaklumi Bareska sebab ia mengaku bahwa ia telah menyakitinya. Apa yang bisa Kalisa lakukan adalah menulis surat yang ia letakkan di nakas samping ranjang Bareska.

2 Juni 2023

Bareska, ini aku Kisa. Cepet pulih yaa, kalo kamu udah bangun dan baca ini, aku pergi dulu ke Nangor karena masih ada kelas. Besok aku ke kamu lagi, kamu harus udah sadar yaa? I miss you, Kes. Kisa >

Farischa yang mengetahui kepura-puraan kakak satu-satunya itu protes tepat di depan wajah Bareska. "Aa kenapa pura-pura nggak

Don't War, Sharing, and Barter This File !

sadar di depan Teh Kisa? Teh Kisa baik banget sama Caca. Aa sayang, kan, sama Teh Kisa?" Bareska hanya mengangguk lemah. "Terus kenapa Aa kayak gitu? Teh Kisa udah pulang, katanya besok pagi ke sini lagi.

Nanti Aa jangan pura-pura belum sadar lagi, Caca nggak tega liat Teh Kisa nangis!"

"Iya, Ca." Mata Bareska masih fokus ke arah surat yang ditulis oleh Kalisa.

3 Juni 2023

Aku sedih banget kamu masih bobo aja T TI hope you know that I will always be here, ya, Kes? Btw aku ketemu Caca, Caca lucu banget, dan kita ngobrol banyak tentang kamu! Aku nggak bisa jagain kamu malam ini soalnya ada Kamal, security-nya galak >c. Aku di Cipaganti, ya, Kes, besok pagi aku ke kamu lagi.

Miss you. Kisa >

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Bareska tidak menuruti ucapan Farischa. Ia tetap terbaring lemah dengan mata yang tertutup sepanjang hari ketika Kalisa berada di sampingnya. Kalisa mengetahui hal tersebut, tetapi ia tidak mau memaksa Bareska membuka mata hanya untuk dirinya. Kalisa harap Bareska beristirahat dengan tenang saja.

4 Juni 2023

Kamu belum mau ketemu aku, ya? Nggak apa-apa, kok, asal kamu sadar aja aku udah seneng. Walaupun kamu nggak mau ketemu aku, besok-besok aku bakalan tetep temuin kamu.

Maaf ya aku banyak nangis sampe ranjang kamu basah, maaf ya aku ganggu tidur nyenyak kamu dengan ngajak kamu ngobrol terus. Cuma yang bisa aku lakuin biar kamu tau aku selalu ada di sini untuk kamu. I miss you a lot, Bareska. itu Kisa xx

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Bohong jika Kalisa mengatakan bahwa ia baik-baik saja. Hatinya terasa digigiti semut-semut merah nakal. Perih sekali. Di perjalanan pulang menuju rumahnya di Cipaganti, Kalisa sengaja memutar lagu "Menangis di Jalan Pulang" karya Nadin Amizah sebagai bentuk dari validasi atas perasaannya sendiri. Beberapa detik setelah lagu tersebut menggema di kepala, ada telepon berdering dari Bareska. Dengan panik, Kalisa buru-buru mengangkat teleponnya. "Halo, Kes? Kamu udah sadar? Bentar, ya, ini aku mau puter balik."

Namun, sebelum Kalisa meminta supir taksinya memutar arah kembali ke rumah sakit, Bareska lebih dulu menginterupsi,

Don't War, Sharing, and Barter This File !

"Nggak usah, Kis. Pulang aja, maaf bikin kamu nunggu."

Dalam tangisnya Kalisa menggeleng. "Nggak usah minta maaf. Harusnya aku yang minta maaf, kalo bukan karena aku kamu nggak akan kayak gini sekarang"

"Kis." Bareska diam sejenak. "Sekarang aku udah paham dan udah tau harus apa. Maaf kalo selama ini aku nuntut kamu untuk cepet-cepet selesai sama masa lalu kamu. Aku kemarin nggak mau paham kalo itu hal yang berat untuk kamu. Aku mau kamu bantu aku selesai sama semua ini, Kis. Maaf aku nggak bisa penuhin janji aku untuk selalu jagain kamu. Makasih, ya, aku harap kamu seneng-seneng terus sama pilihan kamu."

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

"Kes..." Kalisa tidak dapat lagi membendung air matanya.

"Nggak usah jenguk aku lagi, ya, besok aku udah pulang kok." Bareska tersenyum kaku di balik telepon. "Kalo nanti ketemu aku di kampus sapa kayak biasa aja, ya, Kis. Good luck!"

Malam itu, Kalisa menanggapi lagu "Menangis di Jalan Pulang" terlalu serius. Ia menangis, berderaian, bercucuran. Jiwanya berantakan.



"Kes, maneh mau sarapan apa?"

Jagat masuk ke kamar Bareska tanpa permisi. Sejak dirawat inap di rumah sakit, Barudak Tilama kini lebih menunjukkan kepeduliannya terhadap lelaki tersebut.

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Dikarenakan UAS akan dilaksanakan di minggu yang akan datang, mau tidak mau Bareska perlu kembali ke Jatinangor diantar oleh Mamah dan Bapak.

Bara ikut melenggang masuk. “Kes, urang bawain teh panas!" Ia meletakkan teh yang masih beruap di meja Bareska.

Bareska terpingkal-pingkal. "Udah anjir nggak usah pada kayak gitu, urang udah sehat walafiat. Aslina!" Bareska mengatakan hal tersebut dengan wajah yang masih pusat pasi.

"Nggak bisa, Kes," sahut Kamal. "Maneh kemarin-kemarin udah kayak orang mau meninggal, jadi arurang harus menjaga maneh dengan baik. Ceuk Mamah jeung Bapak maneh ge kitu."

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Bara mengangguk setuju. "Jaga sama hatinya juga. Ngeri kitu euy si Bareska Harsachandra kalo lagi patah hati."

Bareska menanggapinya hanya dengan tawa, sedangkan Kamal melayangkan pertanyaan, "Lagian maneh kenapa bisa kalah sih berantemnya? Malu-maluin, anjir!"

"Anjir!" Bareska menonjok pelan paha Kamal. “Urang lemes pisan pas itu kayak nyawa tinggal setengah. Waktu itu urang kebawa emosi sama si Kang Malik, jadi urang tonjok dia beberapa kali sampe mimisan. Pas dia bales nonjok, urang langsung pingsan. Soalnya lemes pisan sumpah, aslina, urang belum makan dari kemarinnya malah ngudud sama minum kopi."

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Jagat menggelengkan kepalanya tak percaya. "Ya goblok, udah tau nggak bisa minum kopi, malah nantangin maut!" "Ya maaf, atuh."

Kamal dan Bara kini malah sibuk memandang satu sama lain sembari terkekeh geli. Kamal berucap, “Si Kang Malik kayaknya ketawa liat maneh dihajar sekali udah ngajoprak!"

Bareska kira ia akan dibela habis-habisan oleh sahabat- sahabatnya, ternyata itu hanya ada di dalam angan-angannya saja. "Ah, cicing lah, urang masih galau!"

"Kunaon deui, sih?" tanya Bara kesal.

"Sebenernya urang sedih gara-gara kemarin Kisa minta maaf. Padahal aslina

Don't War, Sharing, and Barter This File !

bukan salah dia, urang-nya aja yang pengin ngehajar."

Jagat bertanya, "Jadinya maneh gimana sama Kisa?"

Bareska diam sejenak. "Urang udah coba buat relain. Bener ternyata, Lur, kita nggak bisa mulai sama orang yang belum selesai sama masa lalunya."

"Kan, ceuk aing ge naon." Kamal mengelus lembut kepala Bareska. "Sabar ya, Ganteng."

"Geli anying!" Kamal, Jagat, dan Bara memiliki ide gila untuk naik ke atas ranjang Bareska dan memeluknya erat bersama-sama. "Woy, siapa ini yang bau bubur parantina?! Urang jadi keinget Kisa!"

Pelukan hangat dari Barudak Tilama berubah menjadi serangan kecil berupa

Don't War, Sharing, and Barter This File !

gelitikan. Mereka muak melihat sahabatnya uring-uringan karena masalah perempuan.

Jagat berseru. "Makan tuh cinta!"

Kamal terkekeh dan beranjak keluar dari kamar Bareska. "Mending urang makan buah-buahan yang di meja. Ti saha, Kes?"

Bareska yang baru saja bebas dari serangan sahabat- sahabatnya lantas kembali merebahkan badan ke kasur. "Hilsa."

Bara tersenyum. "Ya udah sama si Hilsa aja, we, bukannya kalian udah deket dari jaman magang radio?"

"Mbung! Maneh kayak si Setya aja nyuruh urang sama si Hilsa wae." Bareska menolaknya. "Perasaan nggak bisa dipaksa, Bar." "Nya nggeus! Move on we ayeuna mah!" balas Jagat.

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Bareska sudah memantapkan niatnya untuk move on dari Kalisa, walaupun sebenarnya ia masih peduli terhadap perempuan itu. Selama masa UAS berlangsung, Bareska tidak sama sekali mendapatkan kabar apa pun mengenai Kalisa. Bohong jika ia tidak mengkhawatirkannya. Jika kepala Bareska dibuka, ada segelintir pertanyaan yang ditempel di dinding otaknya: Apakah Kalisa sudah makan? Kenapa dia tidak pernah update di media sosialnya? Apakah ia baik-baik saja? Apa UAS-nya lancar? Apa mungkin Kalisa kecewa karena saya mengganti nama pengguna Instagramnya dari @iniakeskis kepada @oldsoul? Namun, mengapa harus kecewa? Bukannya ia sudah kembali bersama dengan masa lalunya?

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Pertanyaan-pertanyaan tersebut tak kunjung menghilang dari kepalanya. Pada malam ketika semua UAS selesai, Bareska perlu pergi ke tempat yang memiliki banyak kenangan indah bersama Kalisa sebelum ia pulang ke Bandung nanti.

“Daks, jajan roti Tom & Jerry, yuk?" tawar Bareska.

"Hoream nyetir," jawab Jagat.

"Tartil we, si Kamal anu nyetir."

Kamal yang namanya disebut langsung mengerutkan dahi.

"Memalukan!" kata Jagat.

"Urang ngilu," ucap Bara.

Akhirnya, Barudak Tilama tanpa Jagat pergi ke tempat Roti Kukus dan Bakar Tom & Jerry menggunakan motor Jagat sembari tartil-tarik

Don't War, Sharing, and Barter This File !

tilu atau bonceng tiga-Bareska terlihat begitu senang dapat memeluk Bara dari belakang.

Namun, senyumannya yang sedari tadi merekah tiba-tiba lenyap begitu melihat Kalisa dan Elva sedang duduk di kursi menunggu pesanan roti bakarnya selesai. Bareska berusaha memasang wajah cool, sedangkan Kamal dan Bara tak dapat berhenti tertawa.

"Halo!" Bareska menyapa Kalisa dan Elva dengan sangat canggung. Elva berpikir bahwa Bareska seperti sedang menyapa dosen, terlalu formal dan berhati-hati. Sementara Kalisa tak dapat berhenti menggigit bibir bawahnya. Ini sudah lama sekali semenjak terakhir kali mereka berjumpa. Karena jujur, selama ini Kalisa menjalankan misi rahasianya yaitu menghindari Bareska. Bareska duduk di

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

kursi yang ada di samping Kalisa, disusul oleh Bara dan juga Kamal. "Kata Caca kamera kamu ketinggalan, sekarang ada di rumah aku."

Namun, misinya harus gagal karena tadi pagi Kalisa mendapatkan pesan dari Farischa bahwa kamera digital miliknya tertinggal di rumah sakit. Farischa mengira bahwa kamera tersebut merupakan kamera digital milik Bareska, tetapi ternyata bukan, Farischa menyadari hal itu ketika melihat stiker-stiker lucu berwarna pink yang langsung mengingatkannya kepada Kalisa.

Kalisa mengangguk. "Iya, nanti aku ambil aja ke rumah kamu weekend ini."

Bareska diam sejenak. "Bareng aja, biar sekalian."

Don't Worry, Sharing, and Barter This File !

"Aku sendiri nggak apa-apa, kok," kata Kalisa.

"Weekend ini orang rumah pada pergi. Jadi sama aku aja biar kamu bisa langsung ambil."

Kalisa berpikir sejenak. "Oke, deh, sekalian aku pulang ke Cipaganti."

Bareska mengangguk. Sementara Bara, Kamal, dan Elva sedari tadi tak bisa mengontrol ekspresinya mendengar interaksi Kalisa dan Bareska yang begitu canggung. Jika bisa, Elva ingin sekali tertawa di hadapan mereka berdua bersama dengan Kamal dan Bara.

❀❀❀

Langit Jatinangor yang biasanya dilalu-lalangi oleh Bareska dan Kalisa dengan ceria hari ini mendadak bisu, gelap gemerlap

Don't War, Sharing, and Barter This File !

menyerap perasaan dua insan yang masing-masing masih bergelut dengan pikirannya. Bareska sengaja memainkan playlist Kalisa yang biasa mereka dengarkan ketika pulang ke Bandung, bedanya kini tidak ada perbincangan hangat dan canda gurau yang tidak ada habisnya.

"Nanti balik lagi ke Nangor ambil barang-barang, ya?" Bareska akhirnya membuka perbincangan karena tidak tahan dengan kecanggungan mereka.

Kalisa mengangguk. Ia mati-matian mengatur jantungnya yang berdetak kencang karena takut dengan perubahan emosi di antara mereka. "Iya, Senin aku masih harus ke Nangor lagi." ," balas Bareska.

"Semangat

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Kalisa mengangguk. "Boleh ganti lagunya nggak, Kes? Kayaknya butuh yang berisik biar gak ngantuk."

Bareska terkekeh. “Kenapa? Biasanya juga setiap saat denger- nya lagu ngantuk.”

Keheningan kembali menyelimuti mereka. Bagi Kalisa, kata "biasanya" adalah salah satu kata maut yang meninggalkan makna menyedihkan. "Biasanya" begitu familiar, dekat, tetapi kini hanya tersisa sebagai kenangan semata. Seperti kondisi dirinya dan Bareska.

"Sorry," lanjut Bareska kemudian memberikan ponselnya kepada Kalisa. "Nggak apa-apa, nih, ganti aja.”

Kalisa mengangguk kecil sembari mengambil ponsel milik Bareska. Kalisa

Don't War, Sharing, and Barter This File !

menyadari bahwa ketika sedang bersamanya, Bareska selalu membiarkan musik di mobil mengalunkan lagu-lagu yang disukai Kalisa. Kini Kalisa ingin Bareska lebih mementingkan dirinya sendiri dengan memutar album Pretty. Odd. milik Panic! At The Disco kesukaannya. Sebelum menemukan album tersebut di perpustakaan musik Bareska, pandangan Kalisa tertuju pada salah satu playlist pribadi Bareska yang diberi nama "Fiore" dengan deskripsi singkat “lagu ngantuk reminds me of her" dan berisikan hampir semua lagu-lagu dari Bruno Major.

Detik itu pula pandangan Kalisa sedikit kabur, perasaan aneh kembali meruak ke dalam hatinya. Bareska yang menyadari

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

perubahan ekspresi wajah Kalisa pun kebingungan. “Kenapa, Kis?"

Kalisa tersadar dan langsung menggelengkan kepalanya kecil sembari memutar album kesukaan Bareska. "Nggak apa-apa."

Bareska terkekeh kecil setelah menerima kembali ponselnya. "Waduh album ini."

Sepanjang lagu-lagu dari album kesukaan Bareska dialunkan, Kalisa terus menerus menatap ke luar jendela dengan perasaan yang luar biasa gundah. Mungkin, jika Kalisa tidak mengambil keputusan untuk memberi Malik kesempatan kedua, ia akan tersenyum malu-malu dengan kupu-kupu yang merayap di perutnya. Sayangnya, perasaannya hari ini terlalu abu-abu untuk dipahami lebih dini.

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Ketika mobil berhenti di lampu merah dengan pemandangan pengamen pinggir jalan, pikiran masing-masing keduanya langsung kembali ke dua bulan lalu ketika mereka bernyanyi bersama-sama mengikuti alunan musik dari pengamen tersebut Kata Bareska, mereka sama kerennya dengan musisi-musisi yang bekerja di atas panggung. Mereka sama-sama pantas mendapatkan apresiasi atas talenta yang luar biasa. Maka dari itu, Bareska tidak pernah absen mengapresiasi mereka dengan memberikan lembaran uang dengan hati yang ikhlas.

"Nuhun, A Bareska!" ucap Musisi Lampu Merah tersebut setelah menerima pemberian dari Bareska.

"Enya, Kang."

Don't War, Sharing, and Barter This File !

"Cing langgeng, nya!"

Kalisa terbatuk-batuk mendengar ucapan terakhir musisi lampu merah itu sebelum ia pergi ke mobil lain. Ucapannya sama seperti dua bulan lalu, bedanya pada saat itu Kalisa dan Bareska meresponsnya sebagai candaan, sedangkan sekarang mereka meresponsnya dengan diam.

"Maaf, ya, si Kang Cecep emang suka gitu. Nggak usah dipikirin."

Kalisa tertawa canggung. Bareska sama sekali tidak perlu meminta maaf akan hal itu. "Nggak, kok, udah biasa kan kayak gitu."

"Sekarang Kang Cecep udah bisa mainin lagu K-Pop, tau." "Oh iya?"

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Bareska mengangguk bangga. “Udah keren banget main gitarnya sekarang, aku aja kalah."

Kalisa banyak belajar hal baru dari Bareska, bahwa bahagia adalah sesederhana mendengarkan suara orang-orang kecil yang berteriak tanpa terdengar. Bahagia adalah ketika ia memiliki peran besar di hidup orang-orang kecil tersebut sebagai seorang teman. Bahagia adalah ketika ikut berbangga ria atas pencapaian orang lain. Namun, ada satu definisi bahagia terbaru Bareska yang Kalisa tidak ketahui, yaitu ketika ia bisa kembali melihat dan mendengar suara sang gadis yang menjadi alasannya bersedih beberapa minggu terakhir.

Don't Warez Sharing, and Barter This File !

Setelah satu jam perjalanan dari Jatinangor ke Dago, akhirnya Kalisa dapat menggenggam kembali kamera digital kesayangannya. Kalisa terkekeh kecil setelah melihat foto-foto terakhir di dalamnya. Farischa yang sengaja mengambil foto dirinya sendiri dengan ekspresi menggemaskan di kamar Bareska yang penuh dengan kaset vinyl.

"Ada-ada aja si Caca." Bareska berkomentar sembari menge- luarkan kembali mobilnya dari perkarangan rumah untuk mengantarkan Kalisa pulang ke Cipaganti.

Kalisa tertawa. "Lucu."

"By the way, ternyata nggak ngaruh ya stiker-stiker lucunya. Tetep aja ketinggalan."

Kalisa mendengus kecil. "Bedalah, sekarang kan ketinggalan bukan ketuker."

Don't War, Sharing, and Barter This File !

"Kalo gitu harus diapain?" balas Bareska terkekeh kecil.

Kalisa berpikir. "Harus aku pegangin terus, kayaknya."

Bareska mengangguk. "Iya, makanya kalo hal berharga tut harus dijaga terus, Kis. Jangan dibiarin pergi gitu aja sampe kamu cari-cari dan dia pergi lagi. Capek, kan?"

Kalisa diam sejenak sebelum menjawab, "Iya."

Pada malam itu, entah kenapa Bareska dan Kalisa meras perjalanan dari Dago ke Cipaganti terasa lebih lama daripada perjalanan dari Jatinangor ke Bandung.

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Midnight In December

Chapter 13

Bunga Air Mata

Bunga-bunga liar yang beteriak meminta dipuji selalu berhasil menarik perhatianku. Di mana ada bunga, di situ pasti ada aku, berdiri menatap mereka dengan terkagum-kagum. Aku ingin menjadi bunga, cantik dan disayangi oleh banyak manusia. Aku ingin menjadi bunga, tumbuh di hati yang abadi tanpa tercela. Aku ingin menjadi bunga, digenggam dalam wujud kebahagiaan dan kesedihan. Aku memang ingin menjadi bunga. Namun, menjadi sosok yang diberikan banyak

Don't War, Sharing, and Barter This File !

bunga dalam arti cinta ternyata menyenangkan juga.

Malik mengerti bagaimana aku mencintai bunga setelah ia mendapatiku pergi ke toko bunga setiap hari Selasa sepulang sekolah. Setelah memperhatikanku dua bulan sejak aku masuk sekolah, Malik hafal betul jenis bunga yang kubeli setiap minggunya, pasti satu tangkai mawar berwarna merah. Malik sempat bertanya kepadaku sebagai orang asing, “Kenapa selalu beli satu tangkai bunga mawar merah di hari yang sama?" Ia berhasil membuat aku percaya bahwa fenomena cinta pada pandangan pertama itu ada.

Malik adalah lelaki pertama yang membuat jantungku berdetak kencang ketika ia mengajakku pulang bersama dengan

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

vespanya. Malik adalah lelaki pertama yang mengetahui bahwa hari Selasa adalah hari kelahiranku yang selalu ingin aku selebrasi kedatangannya. Malik adalah lelaki pertama yang terang-terangan menyatakan cinta di toko bunga Jalan Pandu yang biasa aku datangi. Malik adalah lelaki pertama yang memelukku ketika aku menangis di depan rumahku. Malik adalah lelaki pertama yang mencuri ciumanku ketika aku berkunjung ke rumahnya yang asri. Malik pula adalah lelaki pertama yang membuatku menangis tersedu-sedu karena kepergiannya.

Semua pengalaman berharga kulalui bersama Malik. Masa- masa sekolah menengah atasku didedikasikan untuk keber- samaanku dengannya. Oleh karena itu, perpisahan kami

Don't War, Sharing, and Barter This File !

yang begitu tiba-tiba membuatku berpikir bahwa aku membutuhkan selamat tinggal yang baik darinya, perpisahan yang ditutup dengan obrolan santai tanpa kebencian. Maka, aku memberinya kesempatan kedua untuk mengatakan selamat tinggal.

Tanpa kusadari, setelah satu tahun lamanya tak saling menatap mata, Malik tiba-tiba ada di depan rumahku membawa tiga tangkai bunga mawar yang dibeli dari tempat ketika ia menyatakan cintanya kepadaku. Kakiku tidak dapat ditahan untuk tidak berlari ke arahnya dengan perasaan luar biasa campur aduk. Rasanya seperti bertemu kembali dengan alasanku untuk tetap hidup.

"I am so sorry, I do really sorry for everything?"

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Bagiku, pelukan Malik malam ini masih sama seperti pertama kali ia memelukku di depan rumah dua tahun lalu. Malik tetap sepuluh senti lebih tinggi dariku. Malik tetap memiliki aroma tubuh yang selalu kupuji karena asri. Malik juga tetap bisa melemahkan hatiku di pelukannya.

"Aku kangen banget sama kamu, Kal."

Tangisanku berbeda dari tangisan dua tahun lalu. Dahulu aku menangis karena bertengkar dengan Karina, malam ini aku menangis karena bertengkar hebat dengan rasa rindu yang akhirnya terbayarkan. Selama satu tahun penuh, aku disuguhkan pertanyaan retoris mengenai kepulangan Malik. Kini, ia berada di hadapanku dengan raut wajah yang sama sedihnya denganku.

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Pelukannya hangat, bercampur dengan rasa bersalah dan kerinduan yang tiada habisnya.

"Kamu pulang..." lirihku dalam pelukannya.

Malik mengangguk. "Aku pulang, Kal. Maaf kamu harus nunggu terlalu lama."

Aku masih menangis kencang di pelukan Malik. "I don't believe you are here."

"I am here, Kal, for you." Malik melepaskan pelukan kami. la menopang wajah sembabku dengan kedua tangannya kemudian mengatakan, "Look at me."

Aku mengangguk dalam tangisan, kemudian menepis pelan lengan Malik dari wajahku dan kembali memeluknya erat. Rasanya malam ini aku enggan melepaskannya lagi. Rasanya aku ingin tetap memeluknya hingga tidak ada lagi jarak yang

Don't Wor, Sharing, and Barter This File ♥

memisahkan kami. Sampai aku lupa bahwa mobil yang baru saja mengantarku pulang belum meninggalkan tempatnya sedari tadi. la secara tidak sengaja menyaksikan aku dan Malik berpelukan di depan pintu rumahku di Cipaganti. Bareska, aku harap ini bukan luka untukmu lagi.

Aku dan Malik memutuskan untuk mengobrol di depan teras rumahku. Malik memberiku tiga tangkai mawar berwarna merah sebagai bentuk permintaan maaf dan ucapan terima kasih karena aku telah menunggunya pulang setelah sekian lama. Aku senang Malik pulang, tetapi ada perasaan yang mengambang di hatiku. Kepalaku tak dapat berhenti memikirkan mengenai Bareska

Don't Warez Sharing, and Barter This File !

yang baru saja meninggalkan pekarangan rumahku.

"Thank you for waiting for a year. I bought you the same flower as when I said I want to be your boyfriend. Now, I wanna ask you again to fix us. Bunda and Eyang miss you so much."

Setelah satu tahun lamanya, sudah terlalu banyak hal yang berubah. Aku percaya bahwa kepulangan Malik adalah bentuk closure yang selama ini aku pertanyakan kehadirannya dan kini aku sudah mendapatkannya.

"Gimana kalo aku bilang aku butuh waktu untuk pikirin hal itu?" Malik melirik ke arahku, ia mengangkat alisnya seolah bertanya kenapa?? Aku menjawab, "Setelah break dan bahkan nggak ada kejelasan apa pun selama setahun ini, aku banyak belajar, aku banyak

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

mikir, dan aku banyak ketemu orang baru. Sekarang aku udah ketemu kamu, aku udah dapetin closure dari kamu, dan aku merasa hubungan kita memang udah nggak bisa dilanjutin lagi. Because it wouldn't work. Karena aku sadar, seperti yang kamu pikirkan juga, sekarang atau nanti, kita bakalan pisah juga. Aku cuma pengin mempersingkat rasa sakit yang kita masing-masing terima. Aku mau berterima kasih untuk kamu selama tiga tahun ini karena aku ngerasain semua hal pertamaku sama kamu, aku ngerasain rasanya disayang begitu besar sama Bunda dan Eyang, that's something I wouldn't forget, tapi aku memang udah nggak bisa. Kita memang udah nggak bisa. Maaf aku harus nunggu waktu ini datang untuk ungkapin semuanya sama kamu.

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Maaf aku nggak bisa penuhin permintaan kamu untuk nggak berubah selama kamu di Depok. Aku harap kamu bisa dapetin sosok yang lebih baik dari aku, sosok yang disayang juga sama Eyang Bunda, dan pastinya sosok yang sama kayak kamu."

Malik menghela napas panjangnya setelah mendengarkan penuturan panjang dariku. "So the answer is no? Kal, that's all

227

my fault karena biarin kamu menderita selama setahun ini. Aku paham kalo yang aku lakuin cuma nyakitin kamu dan bikin kamu bingung sama semuanya, tapi aku udah pulang, Kal. Aku udah nggak mau lagi mikirin hal-hal yang ganggu kita. Apa nggak bisa kita obrolin lagi?"

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Aku menyeka air mata yang mulai mengalir di kedua pipiku. "Selama ini aku bertanya-tanya tentang kepulangan kamu. Kapan kamu pulang? Kapan kamu mau nemuin aku? Kapan kamu mau bicara sama aku? Ternyata, aku menunggu untuk melepaskan kamu, untuk say goodbye. Karena aku sadar kita udah lama selesai, jauh sebelum hari ini tiba."

Setelahnya, Malik tidak berkutik. Aku dapat melihat ia beberapa kali mengacak-acak rambutnya dengan frustasi. Ia menitikkan air matanya. "Kal, aku sayang banget sama kamu. Aku kayak gini selama ini karena aku sayang sama kamu melebihi apa pun."

Aku diam saja mendengarkan Malik berbicara.

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

"Kalo aku bisa ngulang tiga tahun lalu ketika aku samperin kamu pas beli bunga, aku bakalan tetep lakuin itu. Aku bakalan tetep di samping kamu dan jadi sandaran untuk kamu. Aku akan tetep lakuin itu walaupun kita beda. Aku sadar di sini aku yang salah ambil langkah, aku terlalu utamain pikiran negatif aku, aku terlalu takut untuk ketemu kamu dan kasih tau semua ketakutan aku." Tangisan Malik semakin terdengar. "Kal, setiap malam selama satu tahun ke belakang, aku nggak pernah lupa untuk mikirin kamu setiap harinya. Aku nggak pernah lupa berdoa biar kamu selalu tidur nyenyak. Aku nyesel, apa yang aku lakuin selama ini cuma untuk nenangin aku dari rasa bersalah karena pergi dari kamu tanpa penjelasan apa-apa. Aku

Don't War, Sharing, and Barter This File !

nggak mau paham kalo kamu juga menderita di sini."

Aku menggenggam tangan Malik dan membelainya lembut. Malik menatapku. "Aku hari ini dateng, Kal, aku pulang. Aku pulang untuk minta maaf secara langsung. Aku paham kalo kamu memang merasa udah nggak bisa lanjutin hubungan kita, tapi Kal, nggak mudah untuk aku bisa temuin orang kayak kamu."

"Nggak mudah juga bagi aku bikin keputusan ini, tət memang harus kayak gini. Aku nggak bisa paksain keadaan lagi

"Kal," Malik menginterupsi. "Boleh aku minta satu hal sam kamu?" Aku bertanya apa. "Aku mau kita habisin waktu sama sama di liburan semester ini, sebelum aku balik lagi ke

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Depok di pertengahan Juli. Aku mau kamu ketemu Bunda sama Eyang lag dan kita sama-sama jelasin keadaan kita seperti apa sekarang. Aku mau kita muterin Ciumbuleuit lagi like we used to do. Aku mau kita main lagi ke toko bunga di Jalan Pandu dan beli mawar merah setiap hari Selasa. Aku mau sama kamu selama itu, ini permintaan terakhir aku. Because I need to say goodbye in that way."

Tanpa pikir panjang aku mengangguk, menyetujui permintaan Malik.



Satu bulan penuh, aku mengikuti permintaan Malik untuk menghabiskan waktu bersama-sama. Kami pergi ke tempat- tempat yang sempat ada di dalam rencana kami sebelum masalah menyerang: Kami berkeliling

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Ciumbuleuit menggunakan Jaguar yang kurindukan. Kami bahkan pergi ke café yang di dalamnya terdapat banyak kucing-kucing sembari melukis di atas kanvas- kata Malik, agar aku bisa menjadi sama kerennya seperti pelukis jalanan di Braga. Kami pun pergi ke toko bunga di Jalan Pandu. Selama sebulan ini Malik rutin memberiku bunga mawar merah setiap hari Selasa. Kami berjalan-jalan santai di daerah rumahnya untuk bermain bersama Yuvy-anjing milik Eyang-kami bahkan membeli eskrim dan menikmatinya sembari melihat Yuvy menari- nari kegirangan. Hari terakhir, aku mengunjungi rumah Eyang dengan perasaan yang berbeda. Bunda dan Eyang menyambutku dengan sangat hangat, membuatku tidak tega membicarakan perihal

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

perpisahan kami yang mungkin akan terdengar tiba-tiba di telinga keduanya. Kami berempat berkumpul di ruang keluarga rumah Malik. Tidak ada yang berbeda, hanya saja taplak meja yang digunakan kini berbeda dari satu bulan lalu ketika aku mengunjungi rumah ini.

Bunda menyuguhi kami dengan teh panas dan bolu pisang yang sudah dipotong menjadi beberapa bagian. "Gimana? Kalian berdua mau ngomongin apa, sih? Kok serius banget?"

Hatiku mencelos. Aku menunduk, membiarkan Malik menjelaskan dengan bahasanya sendiri. Malik membuka suara, “Malik sama Kal mutusin untuk udahan aja, Bun, Yang"

Eyang terlihat terkejut. "Kenapa, A?"

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Aku tidak kuat. Aku melingkarkan tanganku ke lengan Eyang dan menyandarkan kepalaku di bahunya. "Maaf, Eyang. Lisa sama Malik ternyata memang udah nggak bisa sama-sama lagi."

Berbeda dengan Eyang, Bunda terlihat sudah memahami alur dari pembicaraan kami. Bunda berkata, “Bunda udah punya firasat tentang ini." Bunda menatap mataku dan Malik secara bergantian. "A, Lisa, Bunda nggak pernah mau ikut campur atas hubungan kalian karena Bunda paham cuma kalian yang mengerti. Jadi, Bunda akan menghargai pilihan kalian untuk kebaikan kalian sendiri."

Eyang memelukku dengan hangat. Tangan eyang sibuk mengelus lembut punggungku.

Don't War, Sharing, and Barter This File !

"Tak apa-apa, Nak, Eyang tetap sayang Lisa. Lisa jangan berhenti main ke rumah, ya?"

Aku mengangguk. "Pasti, Eyang." Aku tau, tanpa kami menjelaskan alasan mengapa kami putus, Eyang sudah paham permasalahannya ada pada perbedaan kami. Bunda ikut duduk di sebelahku dan memelukku erat. "Maafin Lisa, Bunda."

Bunda menggeleng. "Nggak ada yang perlu minta maaf Bunda senang kalian berdua menyelesaikannya dengan baik Bunda lebih bahagia dari apa pun." Bunda membelai rambutku perlahan. "Walaupun Lisa udah nggak sama anak Bunda, `ısə tetep jadi anak Bunda yang cantik, anak kesayangan Bunda

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Malik terlihat tak tersinggung dengan hal itu. menatapku, Bunda, dan Eyang dengan senyum manisnya Bel a ma

"Udah, ah, nggak usah sedih-sedihan," ucap Bunda. "Mending sekarang Aa sama Lisa temenin Bunda ke toko, soalnya Bunda butuh saran dari anak-anak muda."

Aku mengangguk senang. Malik pernah bercerita, set num ayahnya meninggal, Bunda sempat memiliki toko bakery yan terletak tak terlalu jauh dari rumahnya. Namun, toko tersebu terlantarkan sebab Bunda tak memiliki semangat lagi dalam berniaga. Beberapa bulan ke belakang Bunda sempat mengatakan akan membuka kembali toko bakery itu dan melakukan rebranding menjadi "Kiki's Bakery". Aku sangat hafal, nama Kiki sendiri

Don't War, Sharing, and Barter This File !

adalah nama panggilan masa kecil Malik dari keluarganya. Aku diajak Bunda berkeliling toko yang akan beliau jadikan sebagai café juga. Aku menyarankan Bunda untuk menjual bunga di lantai dua dan Bunda mengatakan itu adalah ide yang bagus. Ketika Bunda sibuk berbincang dengan tukang interior untuk merenovasi toko, Malik mengajakku ke balkon lantai dua untuk melihat Jalan Ciumbuleuit yang penuh dengan hehijauan.

"Cantik banget!" pujiku. "Nanti di sini juga bisa pake bunga- bunga cantik, terus di pojok sana disimpan meja antik." Aku sibuk mengelilingi tiap sudut di lantai dua. Aku senang sekali akan menjadi bagian dari Kiki's Bakery-pencoba kue handal.

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

"Kal," panggil Malik dari luar. Ia mengikutiku masuk ke dalam dan meraih tanganku. "Aku mau ngomong."

Aku menahan napas karena gugup. "Apa, Kak?"

"Besok aku pulang ke Depok, kan." Aku mengangguk. "Aku mau titipin Bunda dan Eyang lagi ke kamu."

Aku tersenyum manis. "Aman! Aku masuk kuliah bulan Agustus, jadi sekarang aku bakalan lebih sering ke Ciumbuleuit."

Malik diam, ia tak meresponsku. Aku tebak ia sedang merangkai kata-kata yang akan ia lontarkan kepadaku. “Kal, aku terima jawaban kamu bukan berarti aku nggak sayang lagi sama kamu."

Benar tebakanku.

Don't War, Sharing, and Barter This File !

"I love you that much sampe aku nggak bisa nolak permintaan kamu untuk putus. Kal, satu hal yang perlu kamu inget, kalo aku nggak pernah nyesel jadi bagian dari hidup kamu walaupun aku tau ending-nya akan seperti ini. Aku cuma nyesel karena belum bisa kasih kamu lebih banyak cinta. Aku seneng banget sebulanan ini, Kal, aku seneng bisa denger suara kamu lagi, aku seneng bisa ngobrol banyak sama kamu. Kamu udah jauh lebih dewasa, bukan anak kecilku lagi, kamu sekarang tau apa yang harus kamu lakuin and im so proud of you. Kal, aku nggak akan pernah lupain masa-masa kebersamaan kita. Bunda juga bilang, kan, kalo Bunda sayang sama kamu apa pun yang terjadi di antara kita. Aku harap kamu tetep temui Bunda sama

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Eyang sebagai diri kamu sendiri, because they love you so much like I do."

Malik sangat tahu kelemahanku. Ia tau aku lemah akan kata- kata penuh arti yang handal ia lontarkan dari mulutnya.

Malik melanjutkan, "Kal, I hope Bandung and Jatinangor be nice to you. I hope you have a lot of good times and have no difficult times. I hope you could meet someone you love but not more than you love yourself. Aku pamit, ya? Salam buat Mama, Papa, dan A Nanda. Walaupun kita udah selesai, you will always be a part of Wartana's."

Tak ada yang dapat kulakukan selain merubuhkan badank ke pelukan Malik. Apa yang ia ucapkan sungguh menusuk hatiku Aku tidak pernah membayangkan akan berada

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

pada titik di mana kami memutuskan untuk berpisah karena sedari awal aku berpikir bahwa kami akan bersama selama-lamanya. Namun, takdir ber- kehendak lain.

"Malik, thank you for these three years. Makasih karena kamu udah berani reach up anak pemalu dan socially awkward kayak aku. Makasih udah jadi kakak kelas yang baik dan tuntun aku ke jalan yang benar di sekolah. Makasih selalu nemenin aku beli bunga setiap hari Selasa. Makasih udah nyatain cinta dengan sangat- sangat manis." Aku menangis dalam pelukannya. "Aku juga nggak akan pernah ngelupain apa yang kita lalui sama-sama, Malik. I am so sorry that I need to end us, I am so sorry if I hurt you that much. Go get someone you love more than you love me

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

okay? Yang sama, yang disayang Bunda dan Eyang pastinya."

Malik mengangguk dalam pelukan kami. Aku tak dapat melihat wajahnya sekarang, tetapi aku tebak ia pun ikut menangis. "Jangan khawatir, aku pasti bakalan kunjungi Bunda sama Eyang selalu. Kamu jaga diri baik baik di Depok, buktiin kalo kamu bisa jadi orang hebat yang selalu punya tujuan setiap harinya."

Isakan Malik terdengar. "Iya, aku janji."

Aku mengembuskan napas lega.

"For the last time, I love you, Kalisa."

Aku juga sangat menyayangimu, Lik, tetapi masa kita sudah selesai. Masaku dan kamu hanya di Tiga, hanya putih-abu-abu, dan hanya Jalan Pandu. Terima kasih sudah

Don't War, Sharing, and Barter This File !

membuatku merasakan semua hal pertamaku. Sampai jumpa lagi dengan keadaan yang lebih baik, Malik Wartana.



Setelah resmi putus dari Malik, aku mengatakan dengan lantang kepada Karina bahwa Bareska tidak perlu mengetahuinya. Lelaki yang kini aku tebak sedang berada di rumahnya, di Dago Atas sudah dengan terang-terangan mengatakan bahwa ia ingin melepaskanku sepenuhnya. Aku memutuskan Malik bukan ingin kembali pada Bareska, tetapi aku ingin melepaskan segala sedih serta tangis yang melintang di setiap malamku. Aku memang merindukan Bareska, tetapi aku tak ingin mengganggunya lagi. Aku tak ingin menyakitinya lagi.

Don't War, Sharing, and Barter This File !

"Jio ngajak anak-anak Tilama nongkrong," ucapan Karina menghentikan kegiatan melukisku. "Bareska udah fix ikut." Aku hanya mengangguk. "Ya udah, bagus."

Jio yang baru saja datang dari kamar mandi duduk di samping Kamal yang sedang memainkan Play Station milik A Nanda di rumahku. Jio menimpali, "Kamu tuh habis putus dari Kang Malik apa si Bareska, sih, Kal? Rumit pisan, euy!" Kamal menghentikan permaianannya sebentar untuk mencubit paha Jio. "Sakit, anying!"

"Menurut maneh aja, Yo, ah!" jawab Karina. Aku hanya menanggapinya dengan kekehan. "Jadi gimana? Ikut nggak?"

"Ikut atuh, Kal!" Jio membujukku.

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Aku ingin sekali ikut, tetapi jika ikut, aku pasti akan bertemu dengan Bareska. Ia akan canggung menghadapiku. Aku tidak mau, lebih baik kami tidak bertemu saja.

"Kayaknya aku nggak. Maaf, ya."

"Ya udah nggak apa-apa, Kal, nggak usah dipaksa." Kamal membelaku. "Biar si Akes move on-nya juga lancar."

"Yang putus siapa yang move on siapa?!" Jio menepuk dahinya pelan. "Jadi si Akes nggak tau kamu putus, Kal?"

Karina melempari Jio dengan cimol yang baru saja ia bel dari Sudirman Streetfood. "Banyak nanya! Makanya nggak usa sok sibuk di Bojongsoang!" Jio mencibir. "Kal bilang nggak usat dikasih tau, si Bareska kan lagi mau move on."

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Jio menyenggol Kamal untuk memastikan. "Emang iya?"

Kamal mengangguk. “Urang juga mau liat sampe mana usaha move on dia. Paling beberapa hari lagi juga nyamperin ke Cipaganti." Aku mengerutkan dahi heran, Kamal sok tahu sekali! "Btw, nanti tanggal satu si Akes ulang taun."

Aku membelalakkan mataku. Benar, satu minggu lagi Bareska berulang tahun yang kedua puluh. Aku panik bukan main. Aku merasa perlu melakukan sesuatu walaupun kami sudah tidak bersama-sama. Aku perlu bekerja sama dengan Farischa.

Hari ini tepat hari lahir saya yang kedua puluh tahun. Tak ada bedanya dengan usia

Don't War, Sharing, and Barter This File !

belasan, kumis saya masih tumbuh seadanya, dan hidung saya tetap pada ukurannya. Yang berbeda hanya ketika saya menulis umur nanti, saya mengawalinya dengan angka dua, bukan lagi satu. Orang-orang menyebutnya kepala dua, tapi apa gunanya kepala dua jika menaklukan cinta saja belum bisa?

Saya mendapatkan beberapa pesan ulang tahun dari orang- orang terdekat saya: Barudak Tilama dengan ucapan singkatnya-kami terlalu lama melewati ulang tahun bersama-sama-ada Farischa yang mengirimi seluruh lirik lagu ulang tahun dari Jamrud, ada juga ucapan ulang tahun dari Hilsa, Setya, atap, Rizal, teman-teman Radioku, staf-staf BEM, maupun anak-anak Ilmu Politik. Wah, ternyata saya cukup populer, ya. Ada satu

Don't Worry, Sharing, and Barter This File !

pesan yang saya tunggu-tunggu, tapi tak kunjung datang: Pesan dari Kalisa Fidelya. Saya membuang ponsel saya dengan asal, baru saja teringat bahwa kami terakhir kali bertemu ketika saya mengantarnya pulang-lebih tepatnya pulang ke pelukan mantan kekasihnya yang kini mungkin sudah menjadi kekasihnya kembali. Selama satu bulan ke belakang, media sosial saya dipenuhi oleh Kalisa yang sedang kasmaran bersama Malik. Saya mencoba untuk tak membukanya, tetapi jari nakal ini senang mengantarkan saya menuju penderitaan. Jadi, saya memutuskan untuk rehat dari Instagram sebentar.

"A Ecan!"

Saya sudah siap menghabiskan waktu ulang tahun saya dengan nongkrong bersama

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Barudak Tilama dan pentolan SMP saya yang lain. Kemudian Farischa tiba-tiba mengetuk pintu kamar saya dengan penuh semangat.

"A, ada paket! Woy, paket, nih!"

Saya membuka pintu dan menemukan Farischa tengah terkekeh dengan begitu mencurigakan. Ia memberi saya kotak hadiah yang dililit pita berwarna merah muda. Itu terlihat familiar. Namun, tidak ada nomor resi yang tertera di sana.

"Paket dari mana? Kok nggak ada resinya?"

Farischa mengedikkan bahunya dengan tak acuh. "Paket gosend kali." Farischa mengambil ancang-ancang untuk pergi meninggalkan saya, tetapi saya menahannya.

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

"Diem, Ca, kita harus buka bareng-bareng. Supaya kalo ini bom, kita matinya juga bareng," ucap saya sedikit bergurau.

Farischa berteriak histeris, "CACA NGGAK MAU MATI DULU! CACA MAU PACARAN SAMA LUKI!"

"Apaan pacaran-pacaran?" Saya menggenggam tangan Farischa sekuat tenaga. "Temenin Aa buka dulu, atuh!" Farischa kini mulai tenang. "Ya udah, sok atuh."

Saya membuka kotak paket yang dibungkus dengan kertas kado berwarna coklat terang itu. Di dalamnya terdapat kotak yang bisa langsung dibuka tutupnya. Ketika membuka tutup kotak tersebut, jantung saya terasa langsung jatuh ke lambung. Ada baju

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

berwarna merah muda yang dihiasi stiker-stiker lucu di setiap bagiannya.

Kalo aku beliin baju warna pink, kamu mau pake gak?

Saya menatap Farischa yang kini terlihat tak mengerti dengan apa yang saya pikirkan. Tanpa pikir panjang, saya mengganti baju hitam yang saya kenakan dengan baju merah muda kiriman dari seseorang yang saya sangat kenali. Bahkan baju merah muda ini memiliki aroma manis dari tubuhnya. Saya menggila. Bagaimana proses move on ini bisa berjalan dengan lancar kalau begini ceritanya?

Ketika saya pergi ke tongkrongan, anak-anak tidak dapat berhenti menatap pakaian yang saya kenakan. Walaupun ini adalah pertama kalinya saya mengenakan baju

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

berwarna merah muda, saya tidak malu karena mereka tidak tau betapa bahagianya saya ketika Kalisa menepati omongannya berupa hadiah ulang tahun ini. Saya merasa sedang didekap oleh kehadirannya, dipeluk oleh sentuhan wangi cherry, rose, vanilla, dan bergamot yang begitu bersahabat dengan penciuman saya. Saya seperti sedang berada dalam pelukannya lagi.

"Panglima tempur warna favorite-nya pink, euy!" Alan ber- seru. "Bade ka mana atuh, Panglima?"

Saya hanya terkekeh. "Alus, kan, tapi?"

"Alus pisan, pinky boy!" jawabnya. Semua yang ada di sana hanya dapat tertawa terbahak-bahak, termasuk saya.

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Jagat melihat saya terheran-heran. Ia berbisik, "Maneh kesambet apa anying pake baju pink gini? Urang udah tau maneh lagi gila-gilanya move on, tapi nggak kayak gini, Kes!"

Saya tersenyum dan tak menghiraukan Jagat, sedangkan Kamal menatap saya bangga.

"Dikasih langsung?"

Pertanyaan Kamal membuat saya yakin bahwa Kalisa lah yang memberikan hadiah ini. Ya memangnya siapa lagi yang pernah berjanji akan membelikan saya baju merah muda? Saya menggeleng pada Kamal.

"Mantap, sekarang lanjutkan proses move on-nya, Ganteng!" Saya mendelik sebal.



Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Saya selalu ingat bagaimana gembira dan semangatnya Kalisa setiap ia membicarakan mengenai penyanyi kesayangannya- Bruno Major-saya sudah menghafal lebih dari dua album Bruno Major agar saya memiliki perbincangan yang menyenangkan bersama Kalisa. Kami bahkan sempat berjanji satu sama lain untuk menonton konser Bruno Major bersama-sama ketika ia datang ke Indonesia.

"Aku sedih banget, deh, habis tau makna lagu Places We Won't Walk. Artinya dalem banget!" ucap Kalisa setelah salah satu lagu Bruno Major itu terputar di speaker mobil saya.

"Kayak lagu gagal move on gitu, ya?" Saya menebaknya.

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Kalisa mengangguk. “Hal-hal kecil yang ngingetin kita tentang masa lalu. Sesederhana lampu merah, jalan yang pernah kita lalui, tapi kita sama-sama yakin nggak akan menginjaki tempat itu lagi.” Saya baru memahaminya. "Oh, makannya disebut Places We Won't Walk, ya? Bagus parah, keren Bang Bruno!"

"Iya, kan?!" Kalisa terkekeh manis. "Kamu mau nggak nonton Bruno Major sama aku?" Sungguh pertanyaan retoris.

"Mau, lah. Aku udah bestie sama Bang Bruno, nanti kamu aku kenalin langsung." Kalisa terbahak-bahak mendengar gurauan saya. "Tapi emang kayaknya nggak mungkin kalo aku nonton Bruno Major nggak sama kamu. Sama siapa lagi coba? Orang cuma kamu doang yang ngomogin lagu-lagu Bruno

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Major kayak ngomongin teori bumi datar. Nggak ada habisnya!"

"NGGAK SEBEGITUNYA!" sanggah Kalisa.

Saya terkekeh. “Semoga aku, kamu, dan Bang Bruno panjang umur serta sehat selalu supaya bisa bertemu."

Namun, saya mengingkarinya. Kini saya mendengarkan lagu "Places We Won't Walk" secara langsung bersama dengan Hilsa di samping saya. Hal ini tak disengaja. Hari ketika saya berulang tahun, Setya mengajak saya menonton festival musik dengan line up yang hanya ia sebutkan sebagian saja. Saya tidak tau bahwa Bruno Major menjadi salah satu bagian dari line up-nya. Saya berusaha untuk mendistraksi kepala saya dengan memainkan ponsel, tidak menghiraukan

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

kicauan merdu dari Bruno Major. Namun, ketika melihat Hilsa mengunggah potret Bruno Major dan menyebutkan akun Instagram saya di Instagram Story-nya, saya sudah tau bahwa Kalisa mengetahui hal ini. Saya langsung dapat mendengar tangisan perempuan itu menggema di dalam kepala saya. Bagaimana tidak? Saya pergi menyaksikan penampilan penyanyi kecintaannya bersama dengan wanita lain. Bagi Kalisa, mendengarkan alunan soulful dari lagu-lagu Bruno Major adalah mimpinya, menjadi manusia pertama yang mendengarkan album baru beliau adalah sebuah tujuan, dan menjelaskan makna-makna penuh arti dari setiap lirik yang ia resapi adalah keharusan. Maka, malam ini,

Don't War, Sharing, and Barter This File !

saya menjadi lelaki terbodoh dengan penuh penyesalan yang menggerogoti pikiran. Tanpa pikir panjang, saya memutuskan untuk pulang ke Bandung detik itu juga setelah melalui pertengkaran kecil dengan Setya.

Dalam sebuah diam, saya selalu bersua kepada angin untuk membawa terbang semua perasaan biru yang mendarat di hati. Saya sulit mengendalikan sang biru, ia terlalu kokoh, keras kepala, mengendap, dan membentuk tempat tinggal di hati saya. Hingga saat ini, saya tidak tau obat untuk meredakan biru selain kehadirannya apa?

Saya sempat berbincang kecil bersama sang biru di suatu satu malam, ia akhirnya menjawab dengan segala kepasrahan- nya: katanya, saya terlalu berusaha keras dalam

Don't War, Sharing, and Barter This File !

menahan rasa. Berminggu-minggu saya lalui untuk melepaskan rasa hanyalah sebuah angan-angan belaka. Tidak ada satu pun rasa kasih sayang yang lepas dari hati saya untuknya. Karena saya merasa, cinta yang tak ia sebutkan berkali-kali lipat justru membuat saya merasa dicintai, hingga saya tidak memiliki alasan yang lebih kuat untuk melepaskannya. Namun, karena saya terlalu berusaha keras dalam menahan rasa, sang biru terus berdatangan menancapkan luka.

Setelah melajukan mobil dari Jakarta menuju Bandung, tempat yang menjadi tujuan saya pada tengah malam adalah rumah Kalisa di Cipaganti. Saya duduk termenung di dalam mobil dengan satu batang rokok yang habis dihisapi hingga melambung ke paru-

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

paru. Kepala saya bertengkar hebat dengan sang langit malam: dingin, gelap gulita, dan hening.

Mengapa rasanya saya telah mengkhianati hati kecil di dalar sana? Mengapa rasanya semua biru dalam diri saya terbang hatinya? Saya ingin merasakan perasaan Kalisa di dalam sana Saya ingin menyerap kembali birunya hingga tak ada lagi rasa sedih yang tersisa. Saya ingin menatap matanya dan membuktikan bahwa tidak ada janji yang teringkar, tidak ada rasa yang berubah, dan tidak perlu ada biru yang mengganggu malamnya.

"Kal udah tidur, Kes."

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Saya mengangguk paham kepada Karina, memahami kondisi waktu yang terlampau lambat. "Iya. Cuma pengin tau, keadaannya gimana?"

Karina terkekeh. “Nggak berhenti nangis."

Saya diam sejenak. "Nitip, Rin."

Karina mengangguk. Niat saya untuk kembali merenung di dalam mobil terhenti setelah Karina mengatakan, "Kal udah gak ada apa-apa sama Kang Malik."

"Hah?"

"Mereka gak pernah balikan."

Malam itu saya tau, menahan rasa yang sudah tertanam dengan baik untuknya adalah keahlian saya sehingga biru dalam diri saya menjadi tanggung jawab saya seutuhnya. Biru

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

adalah salah satu resiko yang siap saya terima untuk tetap mencintainya.



Don't War, Sharing, and Barter This File !

Midnight In December

Chapter 14

Masa Lalu Kelam

Sunlight dances off the leaves

Birds of red color the trees

Flowers filled with buzzin bees

In places we won't walk

Aku tak menyangka kesedihan akan datang bertubi-tubi ketika melihat Hilsa menyaksikan penyanyi kesayanganku secara langsung. Bukan itu yang membuatku bersedih, tapi fakta bahwa Bareska ada di sana menemaninya, mendengarkan lagu "Places

Don't War, Sharing, and Barter This File !

We Won't Walk" seolah mengolok-olokku bahwa tempat itu adalah tempat yang tak bisa lagi aku datangi bersamanya. Aku mengerti, kami memang sudah tidak memiliki hubungan apa-apa, tetapi tak bisakah ia menggenggam janjinya?

Karina menyaksikanku menangis penuh pilu ditemani dengan selimut tebal yang menutupi tubuhku. Katakanlah aku lebay, tetapi perasaan lebay ini terlahir suci dari hatiku. Aku tak bisa berbohong kepada diriku sendiri dengan mengatakan bahwa aku baik-baik saja. Karena nyatanya, aku hancur melebur. Aku menangis hingga tak bisa mengangkat kepalaku lagi dan berakhir tertidur lelap.

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Ketika aku bangun pagi, aku seperti merasakan sensasi morning after break up yang kesekian kalinya. Karina tak ada di sampingku, yang kulihat adalah lima kotak susu stroberi serta satu kertas pesan yang kutebak sengaja Karina simpan di sana.

Jangan nangis. Pas Bruno Major tampil, aku tutup mata tutup telinga –Bareska

Secara tak sadar, aku melempar kertas yang baru saja aku baca ke lantai. Bareska? Mengapa bisa? Karina tiba-tiba masuk ke kamarku dan menceritakan bagaimana Bareska datang malam- malam ke rumahku hanya untuk memastikan bahwa aku baik-baik saja. Namun, tadi malam aku sudah tertidur pulas akibat terlalu banyak menangis.

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Ada segelintir pertanyaan yang hinggap di kepalaku saat ini: Kenapa Bareska tidak membenciku? Kenapa ia masih sangat baik padaku? Kenapa ia melakukan ini? Hal itu bukan salahnya, perasaanku bukan tanggung jawabnya, tapi mengapa ia masih peduli?

"Itu namanya bucin tolol," kata Karina menertawakan leluconnya sendiri. “Kata Bareska nanti jam tujuh malem dijemput, dia mau ngomong penting."

Aku panik. "Mau apa?"

Karina mengedikkan bahunya. Aku perlu mempersiapkan diriku untuk menghadapi Bareska Harsachandra lagi. Aku berada di ambang antara siap dan tak siap. Tidak siap.

Bagi Kalisa, menatap mata Bareska ketika laki-laki itu sedang dihadang amarah adalah

Don't War, Sharing, and Barter This File !

salah satu ketakutannya. Setelah masuk dan menutup pintu mobil Bareska, tidak ada satu patah kata pun yang dikeluarkan oleh lelaki yang menggunakan kaos santai dan celana pendek tersebut, yang ia lakukan hanya melajukan mobilnya ke arah tujuan yang Kalisa sama sekali tidak ketahui. Kalisa menatap lurus ke arah depan, meminta pertolongan kepada Tuhan agar diselamatkan dari diamnya Bareska yang sedikit menyeramkan.

"Bareska..." Kalisa memberanikan diri untuk memanggil Bareska sembari menoleh ke arahnya. "Kita mau ke mana?"

Tidak ada jawaban dari Bareska. Ia hanya fokus kepada jalanan di depannya. Ia menyetir mobil dengan tangan kirinya, sedangkan

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

tangan kanannya digunakan untuk menopang kepalanya dari jendela.

Kalisa menghela napas berat sebelum mengatakan isi hatinya dengan mata yang berkaca-kaca, “Aku ngerti kamu marah, ngerti banget, kok, tapi aku juga mikirin kondisi kita kayak gimana kemarin-kemarin. Bareska, aku udah nyakitin kamu dan aku rasa aku udah gak punya lagi ruang untuk kamu. Aku ngerasa aku nggak pantes untuk kamu setelah apa yang aku lakuin. Aku pengin yang terbaik untuk kamu. Aku beneran pengin bantuin kamu untuk lupain aku, makanya aku gak bisa bilang apa pun ke kamu." Bareska menghentikan mobilnya di depan Rollcam dengan

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

palang "tutup" yang terbaca jelas dari arah luar. Tidak ada apa-apa di sana, kecuali langit malam dan angin sepoi-sepoi yang berhasil menggoyangkan pepohonan di arah utara.

"Kamu bohongin diri kamu sendiri lagi." Bareska melanjutkan setelah beberapa menit, "Mau nyakitin aku dengan nyalahin diri sendiri sampe kapan?"

Kalisa diam, tidak ada jawaban yang ia lontarkan.

"Aku sayang sama kamu, kamu ngerti nggak, sih?" tanya Bareska dengan lembut. Bareska menatap mataku dengan kedipan mata yang lambat dan tatapan yang sayu. “Jangan ngerasa bersalah terus-terusan, aku yang capek."

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Kalisa mengalihkan pandangannya dari Bareska, menunduk sembari mengangguk kecil.

"Kis," panggil Bareska sembari mengambil tangan Kalisa untuk digenggam. "Aku udah coba. Aku coba buat lupain kamu, tapi aku nggak bisa."

Kalisa kembali menatap mata Bareska dengan air mata yang sudah mengalir di pipinya. Kalisa mengangguk paham. "Iya, Bareska."

"Sekarang bukan tanggung jawab kamu lagi buat bantu aku lupain kamu."

"Iya."

"Aku sayang sama kamu, Kis."

Kalisa diam sejenak sebelum bertanya, “Kamu sama Hilsa gimana?"

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Bareska mengusap air mata Kalisa kemudian menjawat "Aku cukup berterima kasih sama Setya karena dia nawarin tike festival gratis yang dia pun nggak tau ada Bruno Major-nya, dan bikin aku bisa duduk berdua di mobil dan ngobrol kayak gini lagi sama kamu. Ya, walaupun dia nyebelin karena selalu ninggalin aku berdua sama Hilsa, tapi aku nggak pernah mikir untuk lupain kamu pake seseorang. Aku anggep Hilsa temenku karena dia temen baik Setya."

Kalisa bergeming. "Hilsa suka kamu."

Bareska menggeleng kecil. "Aku harap nggak, karena aku jelas-jelas sukanya kamu."

"Am I deserve you after what I did to you?"

Bareska mengangguk. "Not as much as I deserve you."

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Lagu "Tell Her" dari Bruno Major tiba-tiba berputar di dalam mobil, seakan-akan penggalan liriknya dibisikkan oleh Bareska untuk Kalisa yang kini menahan tangisnya dengan napas yang tertahan. Kalisa merasa semua rasa bersalahnya dihajar habis- habisan oleh setiap kata manis yang keluar dari mulut Bareska.

Tell her I'm sorry

I missed her tonight

Tell her I asked if she's doing alright We haven't spoken

But I can't stop saying her name

Tell her she brings out the best I can be

Tell her she floods every corner of me Will she forgive me?

'Cause I'll never hold her to blame

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Kalisa meminta izin, "Boleh peluk?"

Tanpa berpikir panjang, Bareska membawa Kalisa ke pelukannya, memberi gadis manis di depannya kehangatan dan tempat bersandar untuk meneteskan air mata agar lebih leluasa.

"Aku juga sayang sama kamu."

Bareska mematung beberapa saat setelah mendengar ucapan Kalisa. "Beneran, nggak?"

Kalisa melonggarkan pelukan mereka untuk menatap mata Bareska dengan jarak yang sangat dekat. la mengatakan satu kalimat dengan penuh penekanan, "Aku nggak mau bohongin perasaanku lagi. Aku nggak mau nyakitin kamu dengan semua rasa bersalahku. Aku sayang sama kamu, Bareska Harsachandra."

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Bagi Bareska, malam itu adalah malam ketika ia dapat melihat tatapan dan mendengar ucapan paling tulus yang pernah ia terima dalam hidupnya. Kalisa mampu membuat jantungnya berhenti beberapa saat sebelum ia membawa kembali gadis tersebut ke dalam pelukan eratnya. Pertanyaan Bareska mulai terjawab, bahwa ia yakin ia pantas dicintai tanpa perlu terluka lagi.

"Kenapa ya, aku kalo sama kamu nangis terus," celetuk Kalisa. Bareska terbelalak. "Kok aku? Itu emang kamu nangis tiga kali sehari, Kisaku, masa nggak sadar?"

Kalisa mencubit perut Bareska dengan gemas. "Nggak! Aku nggak secengeng itu, ya!"

Bareska terkekeh. "Ya udahlah, suka-suka kamu aja." Perut Bareska kembali dicubit oleh

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Kalisa. "Ah! Iya, iya, ampun! Iya, kamu nggak cengeng, emang aku yang nyebelin!"



"Lah, jadi nggak jadian?" tanya Karina setelah Kalisa men ceritakan apa saja yang Kalisa dan Bareska bicarakan kematu malam. Karina menepuk dahinya pelan berkali-kali. "Tert ngapain?"

Mata Kalisa berkedip beberapa kali. "Aku nggak tau."

"Ini mah kembali ke mode awal aja!" Karina mendengus. "Mungkin Akes mikirnya terlalu cepet kali?"

Karina beranjak dari kasur Kalisa untuk berjalan mondar- mandir seolah-olah sedang berpikir hebat. "Daripada yang sebelumnya, sekarang tuh bener-bener versi HTS yang

Don't War, Sharing, and Barter This File !

sesungguh- nya. Pelukan, bilang sayang kayak orang pacaran, tapi statusnya nggak ada. Sama aja bohong!"

Kalisa menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Kalisa hanya berpikir bahwa Bareska paham dirinya butuh waktu setelah putus dengan Malik satu bulan yang lalu. "Jalanin dulu aja nggak, sih?"

"Nih!" Karina tiba-tiba histeris. "Yang kayak gini omongan orang HTS! Jalanin dulu aja, pret, nanti juga ujungnya pisah tanpa status. Aduh, aku udah kebal sama yang ginian!"

Kalisa menenggelamkan kepalanya ke bantal. “Terus aku harus gimana, Kar? Aku nggak punya kendali atas Bareska!"

"Ya tanya komitmennya, lah. Masa dia galauin kamu sampe move on nggak berhasil

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

mulu, effort gede ke kamu, tapi ngasih komitmen nggak bisa? Maunya apa, gitu, lho?"

247

Kalisa merenungkan ucapan Karina. Ia berpikir bahwa Karina ada benarnya juga, tetapi Kalisa tidak ingin memaksa Bareska. Toh, berada di dekat Bareska membuat senyum yang selama ini padam bangkit kembali, melengkung, dan diapit oleh kedua pipi manisnya.

Setelah berbaikan dengan Bareska, lelaki itu kini lebih sering mengajak Kalisa keluar untuk sekadar makan, menemaninya membeli kebutuhan rumah tangga, bahkan menemaninya menjemput Farischa yang kini sudah naik ke kelas dua SMA di Tiga. Bareska menceritakan bagaimana nakalnya Farischa

Don't War, Sharing, and Barter This File !

yang sudah berani berpacaran dengan teman satu angkatannya yang bernama Luki. Kalisa dapat melihat Bareska berkali-kali menunjukkan ketidaksukaannya terhadap pria yang dikencani Farischa. Kakak-Adik itu bahkan melalui perdebatan kecil ketika mereka sedang makan di salah satu tenda seafood kaki lima yang ada di daerah Dago.

"Emang Luki orangnya kayak gimana, Ca?" Kalisa bertanya dengan hati-hati. Ia ingin mendengar penjelasan dari Farischa sebelum menyimpulkannya sendiri seperti Bareska.

Farischa menegakkan tubuhnya, menatap mata Kalisa penuh semangat. “Luki baik banget, Teh. Terus juga Luki pinter banget, bahkan Luki bantuin Caca belajar dan nyemangatin Caca kalo Caca bisa masuk Ul

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

sama kayak tujuannya Luki juga!" Kalisa mematung sejenak. Cerita Farischa terdengar begitu familiar di telinganya. "Aa mah kebanyakan khawatirnya. Orang Caca sama Luki pas pacaran kalo nggak belajar, ya jajan sotong!"

Bareska mengembuskan napas berat. "Ya Aa kayak gini karena Mamah ngomel terus ke Aa, Ca. Kamu pulangnya malem terus, begadang mulu, pagi-pagi susah dibangunin buat salat subuh. Ya gimana Aa-nya nggak pusing?"

Farischa mendelik. "Caca kayak gitu teh bukan karena Luki, tapi karena tugas sekolah Caca banyak banget." Farischa menatap Kalisa yang kini sedang kebingungan di hadapannya dan Bareska. Farischa bertanya, "Tiga waktu

Don't War, Sharing, and Barter This File !

kelas sebelas banyak tugasnya, kan, Teh?" Mau tak mau Kalisa mengangguk saja. "Tuh, kan, Caca kayak gini bukan karena pacaran, tapi ya gara-gara pelajarannya!"

Bareska mengacak-ngacak rambut Farischa. "Alesan!"

"Dih, nggak percaya?!" Farischa menyingkirkan tangan kaka laki-lakinya dari kepalanya. "Aa kayak gini gara-gara kebanyakan disakitin sama Teh Tes-" Sebelum menyelesaikan ucapannya mulut Farischa lebih dulu dibungkam oleh Bareska.

Kalisa menatap keduanya dengan bingung, berusaha untuk memahami apa yang baru saja Farischa katakan. Siapa yang menyakiti Bareska terlalu banyak? Mantan kekasihnya, kah? Kalisa tak mendengar apa

Don't War, Sharing, and Barter This File !

pun karena ucapan Farischa terbungkam. Setelah Bareska melepaskan tangannya dari mulut Farischa, kedua kakak-adik itu terlihat begitu canggung di hadapan Kalisa.

"Makan, Kis." Sedari tadi udang asam manis diabaikan begitu saja karena Kalisa sibuk memperhatikan pembicaraan kedua orang di depannya. "Maaf, si Caca emang nyerocos mulu."

"Apaan, sih?" sewot Farischa.

Kalisa terkekeh. "Nggak kok, Ca, Aa cuma bercanda."

"Orang beneran!" sahut Bareska sembari terkekeh kecil. Kalisa melotot ke arah Bareska agar lelaki itu tidak usil. Bareska tersenyum ke arah Kalisa. "Iya, Sayang"

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Kalisa dan Farischa sama-sama tersedak ketika Bareska mengatakan satu kata berbahaya itu. Farischa berseru, "Kalian emang udah pacaran jadinya? Kapan, sih, kok Caca nggak tau?"

Kalisa hanya diam, sedangkan Bareska sibuk dengan cumi tepung dan tumis kangkung yang ada di atas piringnya.

Farischa dapat menyimpulkan dari diamnya mereka. "Ya ampun, bilang dong kalo HTS!" serunya. "HTS kok sayang- sayangan? Aa kalah sama Luki kalo soal ginian mah!"

Ketika Farischa dan Bareska kembali saling beradu mulut, Kalisa digerogoti oleh rasa penasaran mengenai mantan kekasih Bareska. Bareska tidak pernah sekali pun membicarakannya. Hal ini membuat Kalisa

Don't War, Sharing, and Barter This File !

berpikir bahwa Bareska mengetahui segalanya tentang dia, tetapi ia tak mengetahui apa pun tentang Bareska. Rasanya tidak adil.

Setelah mengantar Kalisa pulang ke rumahnya, Bareska berpamitan untuk pergi ke Jatinangor terlebih dahulu karena dia menjadi staf yang berkontribusi pada acara open booth Radioku di Prabu 2023 yang akan datang.

Kalisa ingin menanyakannya langsung kepada Bareska, tetapi mereka tidak sedang dalam sebuah hubungan yang mengharuskan mereka untuk jujur satu sama lain. Kalisa bingung, sebenarnya mereka ini apa? Beberapa bulan lalu saat Bareska bertanya "Kita ini apa?" Kalisa belum bisa menjawabnya karena masih terikat dengan Malik. Namun, jika Kalisa bertanya kepada Bareska "Kita ini

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

apa?" sekarang, apa yang akan menjadi jawaban Bareska? Apa yang sebenarnya lelaki itu inginkan darinya? Sebuah kepastian, tapi bukan komitmen?



Bareska tidak menyangka kini ia kembali ikut merasakan Prabu. Bedanya dulu ia mengenakan seragam putih abu-abu, kini ia mengenakan kaos hitam dan jaket kulit hitam-jaket Radioku miliknya lupa disimpan di mana-sebagai staf Radioku yang sibuk menyebarluaskan serta menawarkan selebaran brosur Radioku untuk dilihat oleh mahasiswa-mahasiswa baru. Bareska diomeli Memet karena ia tak menaati SOP Radioku. Tentu saja Bareska hanya terkekeh dan merasa SOP bukanlah hal penting, yang

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

penting itu bagaimana caranya menggaet mahasiswa baru agar mereka tertarik bergabung dengan Radioku.

Bareska memperhatikan Kalisa yang kini sibuk membagikan selebaran brosur kepada mahasiswa-mahasiswa baru yang me-lewatinya. Perempuan itu terlihat begitu cantik dan menawan dengan pita merah muda yang menempel sempurna di rambutnya. Diam-diam Bareska tersenyum, hal tersebut disadari oleh Memet di sampingnya.

"Udah jadian belum?" celetuk Memet.

Bareska meluruskan bibirnya. Ia lelah mendapatkan per- tanyaan yang sama setiap harinya. “Belum. Urang belum siap.” "Lah?" Memet terkejut. "Kenapa gitu, anjir?"

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Bareska mengedikkan bahunya. "Enakan gini aja."

"Tanpa status mah nggak ada enak-enaknya ai sia! Si Kisa juga

pasti butuh kepastian, bukan tindakan manis doang," kata Memet. "Kisanya juga nyaman kayak gini kayaknya." Bareska masih memperhatikan Kalisa. Kini perempuannya itu sedang berbincang dengan salah satu mahasiswa baru yang tampaknya tertarik dengan program Radioku. "Kita mah santai aja, lah, udah biasa juga."

"Ya makanya gara-gara udah biasa itu kalian hubungannya ruwet mulu, kan? Belum jadian aja berantemnya udah sejuta kali." Bareska terkekeh. "Nggak anjir, lebay maneh."

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

"Urang mah ngasih tau, Kes. Maneh udah kayak gini sama Kisa dari awal tahun, sampe sekarang udah bulan Agustus nggak

251

ada kepastian apa-apa. Emang tujuan kalian tuh apa sebenernya?" tanya Memet heran.

Bareska terdiam memikirkan ucapan Memet. Sedari awal Bareska meyakinkan dirinya bahwa ia memang menyayangi Kalisa, tapi ia belum siap dengan sebuah komitmen. Ia takut hubungannya bersama Kalisa akan berakhir sama seperti hubungannya dan Tessa.

"Udah, ah, lieur ngobrol sama orang bolot!" Memet pergi meninggalkan Bareska sendirian di belakang booth Radioku.

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Ketika Bareska menggaruk kepalanya yang tidak gatal, Kalisa datang menghampirinya dengan senyum semanis gula. Kalisa bertanya, "Kok kamu di sini mulu, sih, dari tadi?"

Bareska tersenyum. "Aku takut banyak yang naksir."

Kalisa menatap Bareska tak percaya. "Ge-er banget, sih?"

"Tapi ganteng, kan?" Bareska mengangkat kedua alisnya berulang kali. Kalisa hanya diam. "Ganteng, nggak?"

"Ganteng," jawab Kalisa cepat. "Lagian kamu pake jaket kulit, sih, jadi keliatannya ganteng. Kan aku udah bilang nggak usah ganteng-ganteng, Bareska Harsachandra!"

Bareska tertawa. "Ya gimana, orang aku ganteng!"

Don't War, Sharing, and Barter This File !

"Udah berapa banyak yang nanyain akun Instagram kamu?" gertak Kalisa. Ia melihat sedari tadi banyak mahasiswa baru perempuan yang menggandrunginya.

Bareska kembali tertawa. "Ada sepuluh lebih."

"Tuh kan, gara-gara pake jaket kulit, sih!"

"Aku pake apa aja juga ganteng, Kisa." Bareska menangkup kedua pipi Kalisa dengan gemas. Perempuan di hadapannya ini memang selalu menggemaskan lebih dari apa pun. "Kamu cantik hari ini pake tali pink."

252

Kalisa mendelik. "Pita! It's a bow! Sembarangan banget!"

"Iya, apa pun itu, kamu cantik." Kalisa merasa tersanjung

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

dengan pujian Bareska, membuat pipinya memerah. “Cie, salting!" "Nggak!"

"Lucu banget, sih?"

"Eh kamu stop dong godain aku, diliatin maba-maba!"

"Nggak apa-apa biar mereka tau aku punya kamu dan kamu aku." Perkataan Bareska tadi tak dapat Kalisa cerna sama punya sekali.

"Woy, jagain booth, bukannya malah pacaran di belakang!" Memet berteriak ke arah Bareska dan Kalisa. Ia memang menjadi penanggung jawab booth Radioku tahun ini. “Eh bukan pacaran, ya? Sorry, jangan HTS-an di belakang!"

Bareska ingin sekali memenggal kepala Memet detik itu juga.

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Bareska sering kali disebut-sebut sebagai Panglima Tempur Dago. Sejujurnya lelaki itu tidak mengerti berasal dari mana julukannya tersebut. Ketika SMA, ia tidak pernah mengikuti agenda tawuran. Masa SMA-nya ia habiskan untuk mencintai orang yang salah sehingga Bareska lebih nyaman dipanggil dengan nama "Akes". Seharusnya, nama panggilannya adalah Bares, tetapi ia tidak ingin menyamai Bara karena nama mereka terdiri dari tiga huruf awal yang sama. Kamal menyarankan Bareska menggunakan nama "Akes" saja, dan Bareska merasa itu tidak terdengar buruk. Oleh karena itu, Kamal menjadi orang pertama yang memanggilnya Akes.

Don't War, Sharing, and Barter This File !

"Akes!"

Tentu saja, Kalisa adalah orang favorite yang memanggilnya dengan nama panggilan itu. Setiap Kalisa memanggilnya dengan

nama "Akes", satu kupu-kupu baru mulai beterbangan dalam perut Bareska.

"Akes, kamu mau langsung ke Abah?"

Kalisa menghampiri Bareska ke kantin FISIP. Lelaki yang setiap saat mengenakan baju hitam itu sedang berkumpul dengan teman-teman satu jurusannya, yaitu Setya, Rizal, dan Atap.

Bareska tersenyum. "Kenapa emangnya, Kis? Kamu mau langsung pulang?"

Kalisa menggeleng. "Aku mau nge-print lima makalah. Kamu bisa nemenin aku, nggak? Asalnya aku mau bareng Thaya dan

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Maeva, cuma mereka nggak bisa, jadinya nitip ke aku aja."

"Boleh, ayo!" Bareska mengambil kunci motornya di atas meja. Sebelum melangkah mengikuti Kalisa, ia berpamitan dulu kepada teman-temannya. "Duluan, Daks!"

"Hati-hati salah langkah, cuy!" seru Atap bergurau.

Bareska terkekeh kemudian berusaha menyejajarkan langkah- nya dengan Kalisa. Perempuan di sampingnya kini tercium lebih wangi daripada sebelum-sebelumnya. Hal tersebut membuat Bareska salah fokus. Bareska membawa Kalisa ke tukang fotokopi langganannya yang ada di Jalan Sayang. Ada cukup banyak dokumen yang perlu di-print sehingga Bareska mengajak Kalisa untuk

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

membeli jus buah segar di Wiscar. Seperti biasa Kalisa membeli es buah saus stroberi, sedangkan pilihan Bareska hari ini jatuh pada es buah saus mangga. Mereka kemudian kembali ke tukang fotokopi dan duduk di kursi tunggu karena beberapa menit lalu Bapak fotokopi yang Kalisa sebut sebagai Bapak Perut Bulat mengatakan bahwa ini akan memakan waktu sekitar satu jam. Bareska dan Kalisa sepakat menunggu di tempat fotokopi saja sembari berbincang kecil dan menikmati es buah masing-masing.

"Cita-cita kamu apa?" Bareska tiba-tiba bertanya. Kalisa berpikir. "Naik angkot yang warnanya full pink." "Kenapa?"

"Soalnya aku nggak pernah naik angkot warna pink." Bareska terkekeh. "Kenapa cita-

Don't War, Sharing, and Barter This File !

citanya naik angkot pink Kalisa tersenyum gemas. "Emang harusnya apa?" "Menikah sama aku." Hampir saja Kalisa menyemburka. buah yang baru saja ia masukkan ke mulut. "Bercanda!"

"Kalo bercanda, tuh, aba-aba kali," protes Kalisa.

Bareska tertawa. "Nggak seru lah kalo kayak gitu." la berar pergi ke motornya untuk mengambil tisu di balik jok motor. Kalis melihat Bareska terkejut ketika menemukan jersey futsal yang sudah lama ia pikir hilang. Bareska kembali lagi ke samping Kalisa dan memberinya tisu.

“Terima kasih," ucapnya. "Tadi apa? Jersey?”

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Bareska mengangguk kesenangan. "Iya. Aku udah lama nyari- nyari jersey itu nggak ketemu mulu, ternyata di bawah jok." "Jorok, sih!"

"Aku lupa kayaknya habis futsal langsung disimpen di situ." Kalisa terkekeh. "Bau asem, ya?"

"Enak aja," jawab Bareska tak terima. "Keringet aku mah wangi. Mau cium?" Kalisa menggeleng cepat, tetapi Bareska lebih dulu merangkulnya. "Wangi, kan?"

"Iya wangi, jersey-nya yang bau pasti!" Bareska terlihat tak terima dengan pendapat Kalisa. "Kenapa, sih, itu jersey kesayangan kamu, ya? Angka berapa belakangnya?"

Bareska mengangguk cepat. "Angka tujuh belas, jersey aku waktu masih SMA itu."

Don't Worry, Sharing, and Barter This File !

Kalisa mengangguk paham. "Tujuh belas angka apa?"

Bareska mematung seketika. Ia tak mungkin mengatakan bahwa angka tujuh belas adalah tanggal lahir Tessa, mantan kekasih diam-diamnya. "17 Agustus tahun 1945," jawabnya asal.

"Masa, sih?" tanya Kalisa tak percaya.

"Bener. Kamu cari aja di Google tanggal kemerdekaan Indonesia, itu tanggal 17 Agustus tahun 1945."

Kalisa mendelik. "Iya, itu mah aku juga tau kali!"

Bareska terkekeh. "Ya terus kenapa nanya lagi?"

"Aku bukan nanya itunya, aduh, udah, lah!" Kalisa lelah, sedangkan Bareska terpingkal-

Don't War, Sharing, and Barter This File !

pingkal. Ia senang membuat Kalisa kesal karena Kalisa akan terlihat seratus kali lebih menggemaskan. Ketika ingin melayangkan gurauannya lagi, ponsel Bareska berbunyi, tanda ada seseorang yang mengiriminya pesan. Kalisa melihat perubahaan drastis pada raut wajah Bareska. Lelaki itu membelalakkan matanya seperti tak percaya dengan apa yang baru saja ia baca dengan kedua matanya sendiri.

"Kenapa, Kes?" tanya Kalisa.

Bareska langsung beranjak dari kursi dan mengatakan, “Kis, aku ada urgensi sekarang. Kamu tunggu dulu di sini, ya?" Kalisa ikut panik. "Kenapa? Ada apa?"

"Nanti aku ceritain." Bareska langsung berjalan menuju motornya dan pergi

Don't War, Sharing, and Barter This File !

meninggalkan Kalisa sendirian di tempat fotokopi.

Kalisa ingin tau apa yang sebenarnya terjadi. la tak dapat berhenti menggigiti kukunya sendiri karena jantungnya tak dapat berhenti berdetak. Kalisa takut ada sesuatu yang terjadi kepada Bareska. Setelah menunggu sendirian selama lebih dari setengah jam, Bapak Perut Bulat memanggil Kalisa karena makalahnya telah selesai dicetak. Namun, malangnya, ketika Kalisa akan pergi pulang memesan gojek, hujan turun mengeroyok bumi hingga Kalisa tidak memiliki kesempatan untuk kembali ke tempat peristirahatannya. Mau tidak mau Kalisa harus menunggu hujan reda sekaligus

Don't War, Sharing, and Barter This File !

menunggu kabar Bareska, tetapi Bareska tidak sama sekali membalas pesan Kalisa.

Hujan semakin besar dan terus bertahan hingga malam hari. Kalisa tidak mengenakan baju hangat sehingga cipratan air hujan serta angin malam menggigiti kulitnya dan membua Kalisa menggigil kedinginan. Ia butuh kehangatan, tetapi tidak ada satu pun yang dapat Kalisa lakukan selain menghangatkan diri dengan menggosok-gosok telapak tangannya sendiri. Kalisa takut sekali karena langit sudah semakin menggelap, apalagi baterai ponsel Kalisa kini menunjukkan angka lima persen. Kalisa sangat berharap Bareska datang dan menjemputnya. Namun, hal tersebut akan selamanya menjadi harapan, karena Bareska tidak pernah kembali.

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Pada akhirnya, Kalisa memutuskan untuk menghubungi Kamal dan meminta tolong untuk menjemputnya. Kamal datang dengan mobil milik Bara. Keadaan perempuan itu sudah cukup kacau. Seluruh tubuhnya basah karena terkena cipratan air hujan lebih dari dua jam lamanya.

Kamal memberikan Kalisa jaket untuk menghangatkan tubuhnya. "Kamu dari jam berapa di situ, Kal?"

Kalisa menjawab dengan lemah, "Tiga jam ada, deh."

Kamal membelalakkan matanya tak percaya. "Sendiri?"

"Tadi sama Bareska," jawab Kalisa.

Kamal mengerutkan dahinya. "Tadi sebelum maghrib si Akes ke Abah nuker mobil

Don't War, Sharing, and Barter This File !

sama motor, katanya mau ke Bandung." "Oh, iya?"

"Kamu nggak tau?" Kalisa menggeleng. "Kok bisa-bisanya itu anak ninggalin kamu, Kal? Dia nggak ada ngomong apa-apa?"

Kalisa menghela napas panjang. "Tadi katanya ada urgensi, mukanya juga panik banget, tapi aku nggak tau kenapa."

"Goblog pisan dah anying!" Kamal benar-benar kesal, ia sampai memukul setir mobilnya. "Seenggaknya anterin kamu pulang dulu, kek."

"Tadi, kan, nyetaknya belum selesai," bela Kalisa.

"Apa coba alesan dia ke Bandung?"

Kalisa tak menghiraukan pertanyaan Kamal. Perempuan ini hanya butuh waktu

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

untuk menghangatkan diri dan menutup matanya untuk sesaat sebelum sampai ke tempat peristirahatannya. Kalisa mengucapkan banyak terima kasih kepada Kamal sebelum masuk ke dalam kamarnya dan menangis hebat. Entah mengapa, Kalisa hanya ingin menangis saja, hati dan badannya terasa sahut- sahutan saling menyakiti.

Kalisa demam. Itu yang dapat ia rasakan untuk saat ini. Kalisa berusaha sekuat tenaga untuk memberi pesan kepada Elva, bertanya apakah ia memiliki obat demam. Akhirnya Elva datang dengan wajah paniknya ketika melihat Kalisa kini sedang mengeluarkan isi perutnya ke sebuah kresek hitam. Elva langsung duduk di sebelah Kalisa dan menepuk-nepuk punggungnya lembut.

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

"Kenapa, Kis?"

"Nggak enak badan."

Elva membantu Kalisa mengikat keresek hitam tersebut dan membuangnya di tong sampah luar. Elva pun membantu memberikan Kalisa minum dan obat yang ia tanyakan beberapa saat lalu. "Istirahat, Kis. Besok nggak usah kuliah. Ke dokter aja, ya?"

Kalisa menggeleng. "Nggak usah, besok juga pasti sembuh."

Pikiran optimis Kalisa melenceng. Pada malam hari, Elva tertidur di karpet bulu tebal untuk menemani Kalisa sepanjang malam. Namun, Kalisa tidak kunjung tertidur karena kekhawatirannya pada Bareska yang menggema di setiap sudut hatinya. Kalisa takut terjadi sesuatu hal yang buruk padanya.

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Rasa panik tersebut berubah menjadi rasa sakit ketika melihat pesan yang dikirim Karina, yaitu berupa tangkapan layar Instagram Story Tessa yang menunjukkan kemesraannya dengan Bareska. Foto keduanya di sebuah polaroid dan diiringi bersama emoji cinta berwarna hitam di sampingnya. Pada saat itu, Kalisa hilang akal. Elva bahkan sampai terbangun dari tidurnya karena mendengar isakan tangis Kalisa yang berulang sepanjang malam. Apa yang sebenarnya terjadi?



Don't War, Sharing, and Barter This File !

Midnight In December

Chapter 15

Dua Puluh Tahun

"Bareska atos ageung geningan!"

Sepatu-sepatu kokoh berukuran besar yang dengan sengaja terjajar rapi di depan pintu rumah selalu berhasil menarik perhatian saya. Kepala kecil saya sibuk menerka-nerka ke mana saja sepatu-sepatu itu dibawa untuk berpijak selama hidup di dunia? Saya selalu penasaran dengan kehidupan orang dewasa. Maka dari itu, saya duduk manis di samping Bapak yang sedang menjamu tamunya dengan empat cangkir kopi buatan Mama.

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Pembicaraan berat yang menumbuhkan kerutan di dahi orang-orang dewasa ini selalu membuat saya penasaran dengan permasalahan yang mereka hadapi. Apakah masalahnya seberat mempunyai seorang adik perempuan yang tidak bisa berhenti menangis? Apakah mereka pun selalu diomeli ibu karena tidak menjaga adik dengan baik? Atau mereka tidak diperbolehkan bermain bola di lapangan komplek karena kaki yang tak sempurna?

Semakin tumbuh besar, saya semakin yakin kehidupan di dunia bukan hanya perihal menemani Farischa membeli komik di toko buku, bukan hanya untuk menenangkannya ketika ia menangis, tetapi hidup untuk menjaganya dan memberinya banyak nasehat

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

baik hingga ia tidak membutuhkannya lagi. Karena Mamah selalu berkata, saudara adalah satu-satunya orang yang kita butuhkan di dalam keadaan apa pun.

Setelah melalui delapan belas kali bulan Agustus dalam hidup, saya banyak belajar mengenai bagaimana cara kehidupan bekerja. Hidup saya bukan hanya tentang cara menjadi anak dan kakak yang baik, tetapi juga bagaimana cara menjadi seorang kekasih yang dapat dicintai dan dibanggakan dengan sepenuh hati. Hingga pada saatnya, yang saya pelajari adalah, kegagalan bisa terjadi pada keadaan apa saja.

"A, nangis aja nggak apa-apa, da."

Mamah benar, saudara adalah satu-satunya orang yang saya butuhkan di dalam keadaan

Don't War, Sharing, and Barter This File !

apa pun. Farischa menjadi satu- satunya tempat saya berkeluh kesah karena kejamnya dunia. la menjadi saksi bahwa tidak mudah untuk saya mengekspresikan luka melalui kata-kata. Gadis kecil itu dengan hebat selalu melihatnya dari setiap tatapan yang saya pancarkan. Farischa selalu bisa membuat saya merasa hidup.

"Aa harus bisa lepas dari orang yang nggak bisa ngehargain semua hal yang Aa lakuin."

"Gimana caranya?"

"Sebaliknya. Cari orang yang bisa menghargai Aa dalam hal apa pun, cari orang yang Aa yakin kalo Aa bisa ekspresiin semua kesedihan Aa ke dia."

Ucapan Farischa satu tahun lalu terkilas begitu saja setelah Tessa meminta saya untuk

Don't War, Sharing, and Barter This File !

bertemu dan berbicara serius. Awalnya saya tidak mau, saya tidak mau lagi berurusan dengan masa lalu Namun, Tessa mengatakan bahwa sang Bunda kini terbaring lemah di rumah sakit, dan saya perlu membantunya. Saya lemah jika perihal orang tua.

"Bunda sakit, Kes." Tessa membuka pembicaraan kami. Manusia-manusia lain yang memenuhi kantin FISIP tidak membuat saya terusik dari ucapan yang dilontarkan Tessa. "Mungkin yang kamu tau soal Bunda cuma tentang seorang Ibu yang nggak suka anaknya main musik, ya? Tapi Bunda pendengar yang baik, Kes, Bunda tau hubungan aku dan kamu. Aku nggak mau bilang ini ke kamu, tapi selama Bunda kemo, Bunda nggak pernah berhenti nanyain kamu."

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Saya diam sebentar, berusaha mencerna apa yang baru saja keluar dari mulut Tessa. Selama saya menghabiskan waktu untuk menemani Tessa di setiap kepulangannya, tidak pernah sekali pun saya bertemu dengan sang Bunda, yang saya ketahui beliau adalah sosok yang lemah dan penuh ketakutan terhadap musik.

"Bunda tau aku?"

Tessa mengangguk. "Maaf ya, Kes, aku emang nggak jago ngungkapin perasaanku selama ini, bikin kamu ngerasa kalo yang jalanin hubungan ini cuma kamu doang. Aku nggak jago liatin semuanya ke kamu."

Saya mengangkat alis. "Terus kamu mau apa?"

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

"Aku cuma pengin kamu tau apa yang ada di pikiran dan hati aku selama ini. Aku tau kok ini udah terlambat, tapi aku nggak pernah sekali pun pengin sia-siain kamu. Aku selalu pengin ungkapin hubungan kita ke seluruh dunia. Aku pengin kamu tau kalo aku sayang sama kamu lebih dari apa pun, tapi dulu memang keadaannya nggak memungkinkan, dan aku yang masih belum kenal sama namanya penyesalan." Tessa diam beberapa saat setelah melihat saya mengerutkan dahi kebingungan. "Maaf ya, Bareska, banyak kata maaf yang belum tersampaikan untuk kamu dari aku. Salah satunya, maaf kalo aku pakai nama kamu untuk ambil kepercayaan Bunda yang masih belum bisa aku beri tanggung jawab. Aku pengin kamu temuin Bunda, Kes,

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

walaupun selama ini Bunda banyak kemakan kebohongan dari aku. Cuma ini satu-satunya cara yang bisa aku lakuin untuk minta maaf sama Bunda, dan sama kamu juga."

"Kenapa harus aku?" tanya saya kebingungan. "Kamu selalu jadi orangnya, Kes."

Saya menggeleng. "Selesain apa yang udah kamu mulai sendiri. Jangan bawa-bawa orang yang juga korban di sini, Tessa." Tessa menahan tangisnya di depan saya. "Aku mohon, Kes, aku butuh bantuan kamu. Aku nggak minta apa pun lagi selain temuin Bunda, supaya Bunda tau kalopun beliau pergi, aku masih punya kamu."

"Kamu mau bohong lagi?" Saya tak habis pikir.

Don't War, Sharing, and Barter This File !

"Aku harus apa? Kamu pun nggak mungkin kan balik sama aku lagi?"

Saya diam. "Dari awal masalahnya di kamu. Kamu yang bikin semuanya jadi kayak sekarang."

Tessa menjawab, "Iya, aku tau, tapi untuk sekarang aku bener- bener minta bantuan kamu untuk terakhir kalinya, Bareska."

"Tes.."

"Tolongin aku, ya?"

Sekali lagi, saya lemah jika perihal orang tua. Maka selama dua minggu ke belakang, saya pergi ke rumah sakit tempat Bunda Tessa dirawat. Kami hanya berbincang beberapa kali karena Bunda Tessa kini terlihat begitu lemah. Tessa berkali- kali menangis di pundak saya.. Saya tahu betul bahwa ia sudah terlalu lama

Don't War, Sharing, and Barter This File !

berusaha untuk tetap tegar. Maka, kabar mendadak dari Tessa yang mengatakan bahwa sang Bunda meninggal dunia cukup membuat jantung saya berhenti selama beberapa detik. Saya langsung pergi menuju ke Bandung dan meninggalkan Kalisa seorang diri di tempat fotokopi. Saya tidak dapat melakukan apa- apa selain membantu Tessa mengantarkan sang Bunda ke tempat peristirahatan terakhirnya.

Ketika saya kembali ke Abah dengan membawa duka, Kamal langsung menghajar pelan tulang pipi saya. la memaki-maki saya karena telah meninggalkan Kalisa sendirian terjebak hujan hingga jam tujuh malam. Saya membelalakkan mata tak percaya. Saya mengira bahwa Kalisa sudah pulang beberapa menit setelah saya pergi ke Bandung.

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

"Sia mikir pake otak, lah, Kes." Kamal terlihat sangat emosi. "Terus itu apaan sama si Tessa? Tiba-tiba kitu? Maneh mikirin perasaan si Kal nggak, sih? Apa cuma love bombing doang?" Kamal menyerbu saya dengan pertanyaannya. Saya mengacak- acak rambut dengan kasar setelah melihat foto saya dengan Tessa yang dimaksud oleh Kamal. Itu adalah foto yang kami ambil di awal kebersamaan kami.

"Urang nggak ada apa-apa sama Tessa," bela saya.

"Terus itu naon?" tanya Kamal tak sabaran. Jagat berusaha untuk memisahkan kami dan meminta kami untuk duduk dengan tenang. Saya dan Kamal menurutinya. “Kal sekarang

Don't War, Sharing, and Barter This File !

sakit gara- gara kehujanan terus liat foto maneh bareng si Tessa. Mikir nggak, sih?"

Saya bingung harus memulainya dari mana, tetapi saya mencoba untuk menjelaskannya. "Urang pacaran sama Tessa backstreet waktu SMA." Saya melihat wajah terkejut Jagat dan Bara. "Tapi kita sebelum lulus pun udah putus. Kemarin Bunda Tessa meninggal, mau nggak mau urang harus dateng bantuin. Nggak enak, Tessa nggak punya siapa-siapa."

"Kenapa?" tanya Bara.

"Ayahnya kan ninggalin dia dari SMP"

Bara menggeleng. "Kenapa nggak ngasih

Saya diam sejenak. "Tessa yang minta."

tau arurang?"

Don't War, Sharing, and Barter This File !

"Tolol," Kamal mengatai saya. "Nggak jelas, anjing."

"Dari kapan?" Jagat bertanya.

"Awalnya waktu kita nge-band bareng."

Jagat memijit pelipisnya, ia terlihat begitu pusing. "Ya udah berarti nggak ada apa-apa kan, sekarang?" Saya mengangguk. "Maneh juga nggak kasih tau apa-apa ke Kisa?"

"Ke kita aja nggak, apa lagi ke Kal," jawab Kamal cepat. "Maneh terlalu banyak nyimpen rahasia, Kes." Saya hanya mengangguk membenarkan. "Sekarang gimana? Mau jelasin ke Kal atau nggak?" "Mau."

Saya langsung beranjak menuju ke indekos Kalisa. Saya beberapa kali mencoba untuk menghubunginya, tapi tidak ada jawaban. Beberapa puluh menit setelah

Don't War, Sharing, and Barter This File !

menunggu di depan gerbang hitam yang menjulang tinggi, Kalisa mengirimi saya pesan panjang.

Kisa >

Aku punya banyak pertanyaan tentang kamu, pertanyaan yang nggak pernah berani aku tanya langsung sama kamu,

tapi liat apa yang terjadi saat ini aku ngerasa semuanya udah ke jawab sempurna.

I just realized... cowok yang pake batik lima di studio samping Rollhouse dan aku yang anggep pacar Tessa itu kamu, aku juga baru sadar selama ini kamu nggak mau aku kenalan sama Tessa, dan kamu nggak mau aku dateng ke festival di mana kamu bantuin Tessa. kalo kayak gini caranya kamu bukan cuma nyakitin aku, tapi nyakitin Tessa juga Kes... mungkin ada banyak hal yang nggak bisa kamu certain ke aku,

Don't War, Sharing, and Barter This File !

aku ngerti..... tapi aku sebenernya gatau Kes, kita selama ini apa?

aku selalu coba jadin kamu sandaran, Kes. aku nggak sama sekali jadin kamu pelampiasan, aku selalu seneng bisa ada di deket kamu dan tau banyak hal baru, aku seneng denger kamu ngomong. aku seneng liat kamu ketawa-ketawa, aku seneng diajak makan setiap saat sama kamu atau pergi ke tempat-tempat yang bersejarah besar di hidup kamu..

tapi aku lupa untuk tanya isi hati kamu yang sebenernya. mungkin aku bakalan keliatan menyedihkan setelah bilang kalo aku sayang banget sama kamu kes..

karena ternyata aku baru sadar kalo semua hal yang kamu lakuin sama aku itu hanya sebatas main-main aja ya?

pertanyaanku untuk saat ini cuma, kenapa? kenapa kamu pilih untuk bikin aku terbang sampe tersesat kayak gini?

Don't War, Sharing, and Barter This File !

kenapa kamu harus sia- siain semua rasa bersalahku sama kamu.. kenapa... pulang aja, kes, aku nggak mau ketemu kamu.

Pesan dari Kalisa sukses membuat saya mematung di tempat. Saya dapat merasakan pilu dan tangisnya dari luar. Bodoh sekali. Saya mengaku bahwa selama ini saya bodoh perihal mengungkapkan rasa.

Beberapa hari setelahnya, saya tak dapat berhenti memikirkan tentang Kalisa. Saya berusaha untuk menemuinya, tapi Kalisa tidak mau. Kamal mengatakan bahwa Kalisa terkena gejala tifus setelah mengantarnya ke dokter. Untungnya, keadaannya sudah mulai membaik. Namun, Kalisa belum kunjung menampakkan dirinya di kampus, padahal

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

saya sibuk menghabiskan waktu di kantin fakultasnya.

Setelah hari kelima, saya terkejut ketika melihat seseorang dengan panjang rambut yang sama dengan Kalisa. Perempuan itu pun mengenakan jepitan yang sama seperti pertama kali kami berjumpa di kantin Fikom. Ternyata benar, perempuan itu adalah Kalisa. Saya melihat Kalisa di depan fakultasnya sedang memberi kucing-kucing kecil makanan yang selalu ia bawa di dalam tasnya.

Saya memperhatikannya dari belakang dan berpikir bahwa ia adalah sosok yang dapat menghargai saya dalam hal dan keadaan apa pun. Namun, permasalahan utamanya ada pada diri saya. Saya masih belum bisa

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

mengekspresikan luka dengan benar di hadapannya.

Saya membiarkannya untuk menyadari sendiri kehadiran saya, walaupun pada akhirnya yang ia lakukan adalah berjalan ke depan untuk menghindari saya. “Kis!” Saya mengejarnya dengan sekuat tenaga, menggenggam pergelangan tangannya agar ia mau berhenti dan menatap saya setelah sekian lama. "Udah sehat?"

Mata dari gadis yang tidak pernah bosan saya tatap itu mendadak berkaca-kaca, tangannya melemas, dan saya tidak merasakan napas yang keluar dari hidungnya. Ia terdiam.

"Kamu nggak apa-apa?"

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Kalisa masih terdiam, kemudian ia mengangguk dan berusaha untuk mengalihkan padangannya dari saya.

"Kis.." Saya meletakan tangan di kedua bahunya, berusaha untuk mengunci tatapannya pada mata saya. Wajah Kalisa terlihat sangat pucat. "Udah sehat? Apa yang masih sakit?"

Kalisa menatap mata saya dengan tatapan yang asing. "Mau ngobrol, kan? Ya udah sekarang,"

Hampir dua minggu lamanya tidak bercengkrama, saya merasakan atmosfer yang berbeda di dalam mobil. Kami masing- masing memiliki pemikiran asing yang menjajah, saling melempar peran siapa yang lebih dulu memecahkan suasana hening ini.

Don't War, Sharing, and Barter This File !

“Semuanya salah paham.” Sayalah yang melakukannya. “Aku nggak ada apa-apa lagi sama Tessa, bahkan sebelum aku kenal sama kamu. Waktu SMA, aku dan Tessa ketemu di studio, kita cuma sama-sama remaja yang suka main musik. Bedanya, dia serius tentang karir musiknya, sedangkan aku main musik untuk kesenangan pribadi aja. Tessa mutusin untuk backstreet karena karir dia. Aku nggak bisa ngelak, tapi semuanya nggak berjalan dengan lancar. Aku nggak bisa lanjutin hubungannya lagi. Kita ketemu karena bundanya sakit dan meninggal di akhir minggu kemarin. Bagaimanapun juga aku harus menghargai dia atas hal itu."

Kalisa mengangguk dengan tatapan kosongnya. “Aku mau tanya satu hal sama

Don't War, Sharing, and Barter This File !

kamu. Kalo hal ini nggak terungkap, apakah kamu akan tetep jelasin hal ini ke aku?"

Saya diam, pertanyaannya yang tiba-tiba begitu menohok hati saya. Saya tidak pandai dalam menceritakan masa lalu. Saya menguburnya dalam-dalam dan menimpanya dengan segala hal baik yang datang di masa depan. Namun, rupanya hal tersebut menjadi hal yang serius untuk Kalisa. “Nggak banyak orang yang tau tentang masa lalu aku, Kis. Selain aku yang memang kurang bisa ngungkapinnya, aku juga merasa hal ini nggak penting untuk dibahas."

Dengan sarkas Kalisa terkekeh kecil. “Bukan tentang masa lalunya, Bareska, tapi tentang kejujuran dan keterbukaan kamu sama aku."

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Saya kembali menjawab pertanyaannya dengan yakin, “Akan. Pasti akan. Aku pasti akan ceritain semuanya ke kamu, tapi mungkin nggak sekarang-sekarang ini."

Kalisa menatap saya tak percaya. "Itu yang aku nggak suka dari kamu, Bareska. Aku pengin kamu lebih terbuka sama aku dan hal itu harus dimulai dari sekarang. Kamu nggak bisa terus- terusan nunggu waktu yang tepat untuk itu. Karena kamu nggak tau jawaban dari 'kapan' itu sendiri."

268

Benar. Ucapan yang dikeluarkan oleh gadis yang kini sedang menatap saya dengan berkaca-kaca itu kelewat benar. Saya tidak pernah tau jawaban dari pertanyaan "kapan" yang saya buat sendiri. Saya mengambil

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

tangan Kalisa untuk digenggam, untuk menyalurkan kembali sebuah kepercayaan. “Sekarang aku janji, aku janji akan mencoba untuk lebih terbuka sama kamu, Kisa."

Kalisa melepaskan genggaman tangan saya. "Aku tau angka di jersey kesayangan kamu tuh tanggal ulang tahunnya Tessa." Ia melontarkan pernyataan yang membuat saya termenung beberapa saat.

Saya memejamkan mata sebelum bercerita. “Soal jersey, jersey itu berharga untuk aku bukan perihal angkanya, Kisa. Ada yang lebih penting dari sebuah angka, yaitu perjuangan. Dari kecil, aku punya kaki yang nggak sempurna yang bikin aku nggak bisa main bola sama temen-temenku. Aku sedih banget, Kis. Aku iri liat temen-temenku yang punya

Don't Worry, Sharing, and Barter This File !

banyak jersey di lemarinya, tapi pada akhirnya aku bisa main bola lagi, walaupun aku harus nunggu bertahun-tahun, akhirnya aku bisa dapetin jersey pertamaku, dan itu waktu aku masih sama Tessa. Aku nggak mau membenci masa lalu aku, Kis, karena menurutku semuanya adalah kenangan yang bisa dijadiin pelajaran hidup. Walaupun mungkin dulu adalah masa ketika aku ngerasa sangat tidak dicintai, tapi aku tetep menghargai itu. Kalisa, kalopun kamu minta aku untuk nggak pake jersey itu lagi, aku akan lakuin untuk kamu."

"Kenapa kamu mau lakuin itu untuk aku?"

Saya berusaha untuk mencerna pertanyaan yang kembali dilontarkan Kalisa. "Karena aku sayang sama kamu."

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Kalisa meringis. “Kamu tau nggak? Aku punya banyak banget pertanyaan tentang kamu. Kamu bilang kamu sayang sama aku, kamu perjuangin aku sampe segitunya, kamu bikin aku nyakitin kamu, tapi sebenernya mau kamu apa? Apa yang bikin kamu nggak bisa tegas sama perasaan kamu sendiri? Aku nggak mempermasalahkan masa lalu kamu kok, Kes, nggak sama sekali, tapi karena kejadian ini aku sadar, semua pertanyaanku kejawab, kalo kamu nggak bisa tentuin "kita” ya karena kamu masih belum kasih kepercayaan kamu sepenuhnya ke aku, kan? Kamu tau kalo kamu sayang sama aku, tapi kamu nggak tau apa yang kamu mau dari aku. Kalo kayak gini terus-terusan aku ikutan bingung, aku nggak tau harus ngasih apa ke kamu. Aku nggak tau

Don't War, Sharing, and Barter This File !

harus merespons semua tindakan manis kamu kayak gimana."

"Aku mau kamu, Kis, tapi aku masih butuh waktu untuk mempersiapkan semuanya dulu?"

"Sampe kapan? Sampe kita sama-sama capek? Sampe kita terus-terusan permasalahin hal yang itu-itu aja? Kita terlalu rumit, Bareska. Kalo memang kita cuma bakalan jalan di rute yang sama terus terusan, aku nggak mau."

"Maaf." Saya tidak tau harus menjawab apa selain kata maaf. Kalisa meneteskan air katanya di hadapan saya. “Ya udah, kalo kamu belum tau mau kamu apa, mending kita udahin aja semuanya yang belum kita mulai.

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Aku udah lega ngobrolin ini langsung sama kamu."

"Kis? Jangan gitu, please..."

"Aku bingung, Bareska."

"Aku bisa kasih apa yang kamu mau sekarang?"

Kalisa menggeleng kecil. "Bareska, makasih ya kamu udah bisa lewatin semua hal berat yang nggak kamu ceritain ke siapa-siapa. Makasih udah jadi bagian penting dari hidup aku, tapi sekarang waktunya kita untuk istirahat, Kes. Udah, ya? Lepasin aja, kalo kamu udah tau mau kamu apa, kamu boleh datengin aku, itu pun kalo aku masih bisa nerima kamu."

Hari itu menjadi hari ketika saya dan Kalisa kembali berbicara empat mata. Hari ketika

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

kami berbicara penuh dengan kata tanya. Hari ketika saya mengusap air mata yang diam-diam muncul setelah Kalisa keluar dari mobil saya dengan tangisannya yang belum mereda. Hari ketika saya menyadari bahwa saya masih belum sedewasa itu untuk mengambil keputusan perihal apa yang saya mau dengannya. Hari yang menjadi penyesalan saya karena tidak dapat mengungkapkan luka dengan tepat.

Hari itu menjadi hari ketika kami tiba-tiba saja selesai tanpa pernah memulai.



Hal pertama yang hinggap di dalam benakku ketika mendengar nama Bareska Harsachandra adalah “rumah". Bareska terdengar seperti rumah lama, ia akan selalu

Don't War, Sharing, and Barter This File !

dirindukan di dalam setiap keadaan. Satu tahun lalu, aku pernah menatap punggung seorang lelaki jangkung yang sedang mengantre di depanku. Dengan mata yang sedikit bengkak, aku memujinya dalam hati sebab ia memiliki aroma tubuh manis yang kusuka. Pada saat itu, aku tidak pernah berpikir bahwa aku akan berada di dalam dekapannya selama lebih dari satu jam. Aku tidak pernah berpikir bahwa ia akan menjadi alasanku menangis beberapa bulan terakhir ini.

Bareska adalah seorang pejalan tangguh yang memiliki pemikiran-pemikiran unik di setiap langkahnya. Selama hampir satu tahun bersamanya, aku mempelajari banyak hal baru: Merasakan rasanya berada di sebuah UKM,

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

mengetahui lelahnya pergi ke Ibu Kota untuk menyuarakan suara rakyat, hafal beberapa chord gitar, tau makanan-makanan enak di sekitar Jatinangor- Bandung, hingga menemukan arti "rumah" yang sesungguhnya.

Akan tetapi, pemikiran itu sirna ketika aku menyadari bahwa aku tidak mengenali Bareska sepenuhnya. Bareska seperti orang asing yang mengetahui segalanya tentangku, sedangkan aku tak tau apa-apa tentangnya, apalagi tentang sebuah luka. Hal tersebut yang membuatku berpikir bahwa kami tidak dapat bersama-sama. Aku tidak ingin bersama seseorang yang tidak tau apa maunya sebab dia tak mengenal dirinya sendiri.

Setelah tatapan mata terakhir kami di bulan September, aku dan Bareska sudah tak

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

berhubungan lagi. Aku beberapa kali melihat batang hidungnya di kantin Fikom, tapi aku memutuskan untuk menghindarinya karena aku tak mau memperlihatkan mata penuh harapku padanya. Aku tidak mau ia menyadari bahwa setiap malam aku masih menangisi perpisahan kami.

Malam ini, setelah tiga bulan melalui masa-masa kuliah dan Radioku tanpa bertemu sapa dengan Bareska, aku menatapnya yang kini sedang berdiri tegap di depan untuk menyampaikan kesan dan pesannya setelah menjadi staf radio lebih dari satu tahun lamanya.

"Awalnya, saya masuk radio cuma sebagai pelarian untuk menumpuk kenangan-kenangan buruk aja, dan alhamdulillah- nya

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

terwujud. Malah saya kenal sama banyak orang-orang hebat seperti kakak-kakak ~~BPH~~ dan teman-teman staf yang sudah seperti keluarga sendiri. Saya nggak pernah nyangka kalo suara saya bisa didengar, bisa menjadi semangat dan inspirasi untuk banyak orang juga. Bagi saya, radio sudah menjadi rumah kedua yang nggak akan pernah bisa ditinggalkan. Terakhir, untuk anak- anak magang, semoga kuat sampe tuntas!"

Semua orang menatapnya dengan kagum, termasuk aku. Kutatap dengan senyuman dan pujian yang tak henti-hentinya kukatakan dalam hati.

"Kawal Bareska sampe dua periode!!!" Memet tiba-tiba berteriak, disusul oleh tawa yang menggema di setiap sudut gedung.

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Bareska tersenyum begitu manis di depan sana, kemudian menjawab dengan sangat yakin, “Pengumuman juga untuk semuanya, kalo saya dan Hilsa akan lanjut jadi pengurus radio tahun 2024."

Aku menatap Bareska dengan penuh rasa bangga. Seluruh pendengaranku dikuasai oleh teriakan semangat dari para penghuni gedung. Aku senang mengetahui bahwa Bareska bisa memutuskan hal yang aku pastikan telah ia pikirkan matang- matang. Secara tidak sengaja aku menyaksikannya tumbuh, walaupun kini dari jauh.

Di dalam sebuah kerumunan yang penuh dengan hiruk pikuk, ada begitu banyak kerinduan di dalam hati yang tidak pernah bisa kembali disuarakan. Kami sama-sama berada di

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

dalam keramaian ini, tetapi tidak ada satu patah kata pun yang keluar hanya untuk saling menyapa. Aku memakluminya, ini adalah hal yang aku inginkan sejak tiga bulan lalu.

Setelah beberapa jam berlalu, aku telah dinyatakan demisioner dari Radioku yang banyak memberiku pandangan baru terhadap dunia luar. Aku mengambil kamera analogku untuk memotret kenangan tak terlupakan ini. Alea sibuk memelukku dan mengatakan ia akan merindukan suara merduku ketika siaran. Sonya mendatangiku dan menyampaikan permintaan maafnya. Memet, Jegar, Aji, Muh, dan Tasha menyalamiku dan

Don't War, Sharing, and Barter This File !

mengatakan "We did well" bersama-sama. Sementara Bareska, ia terlihat terburu-buru meninggalkan tempat kami semua berpijak. Ia meninggalkanku dengan satu pernyataan pasti yang mendarat di kepala: Kami sudah benar-benar selesai.



"Selamat ulang tahun anak Bunda yang paling cantik!"

Orang pertama yang mengucapkan selamat ulang tahun kepadaku adalah Bunda. Karena sudah memasuki liburan semester, selama satu minggu ini aku menginap di rumah Bunda sebab Mama dan Papa seperti biasa sama sibuknya hingga tak memiliki waktu untuk berdiam diri di rumah. Aku tak masalah akan hal itu, yang penting kini aku

Don't Wor, Sharing, and Barter This File ♩

merayakan ulang tahunku bersama Bunda dan Eyang-sayangnya tidak ada Yuvy karena Yuvy mati beberapa bulan lalu-aku duduk di kursi meja makan dengan satu loyang strawberry cheesecake yang Bunda buat khusus untukku. Kata Bunda, Malik sempat pulang ke Bandung ketika Natal tiga hari lalu, tetapi ia kembali lagi ke Depok karena perlu mengurus perlombaan yang ia ikuti. Walaupun begitu, Malik tetap mengirimiku pesan ucapan selamat ulang tahun.

"Terima kasih, Bunda, Eyang!" Aku memeluk Bunda dan Eyang bergantian. "Boleh aku potong sekarang, nggak?"

Bunda mengangguk dan memberiku pisau plastik. Aku memotongnya menjadi delapan bagian: Untukku, Bunda, Eyang, Teh Sri,

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Karina, Kamal, Jio, dan satu lagi... Bareska? Aku mener- tawakan pikiranku. Tidak. Tidak ada Bareska, tidak ada kue untuk Bareska. Impas sudah.

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Midnight In December

Chapter 16

Kicauan Malam Minggu

Sistem Kastrat masih sama, bahkan setelah dilakukannya forum diskusi antara alumni, ~~BPH~~, maupun staf-staf pada tahun 2023. Saya memaklumi saja dan menerima tawaran untuk menjalankan program kerja ~~P~~olitik Gaul yang akan dipimpin oleh saya sendiri. ~~P~~rogram ~~P~~olitik Gaul adalah seminar yang diiringi oleh beberapa jenis perlombaan: debat, esai, dan juga media propaganda. Saya sibuk menghabiskan waktu untuk mengurus program kerja tersebut hingga secara tidak langsung melupakan permasalahan pribadi

Don't War, Sharing, and Barter This File !

saya sejenak. Bang Khadir sempat mem berikan penuturan, bahwa kita tak boleh menyangkutpautkar permasalahan pribadi dengan tanggung jawab kita. Maka, saya berusaha untuk menyelesaikan tanggung jawab saya sebagai staf li BEM sebelum hengkang dan menyelesaikan permasalahan pribadi saya.

Ketika program kerja Politik Gaul saya dilaksanakan, ada beberapa teman dekat saya yang datang. Seperti Kamal, Jagat, Bara, Atap, Rizal, Setya, Jio, Hilsa, Alea, Memet, Jegar, Aji, Muh, dan Elva. Wajah-wajah yang saya kenali itu sibuk menertawai dan memotret ketika saya maju untuk memberikan sambutan. Setelahnya, saya pergi menyapa mereka dan berterima kasih karena telah datang. Elva

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

mengatakan bahwa Kalisa pulang ke Bandung untuk membantu menjaga toko bakery baru milik Bunda, kalau tidak salah namanya Kiki's Bakery. Saya tersenyum mendengarnya. Syukurlah Kalisa tidak berdiam seorang diri di Bandung.

Setelah menyelesaikan jabatan sebagai staf di BEM, saya juga menyambut hari untuk menyelesaikan jabatan sebagai announcer Radioku. Namun, niat lengser saya tertahan oleh Hilsa. Ia berkali-kali mengajak saya untuk menjabat menjadi BPH untuk menemaninya.

"Ayolah, Kes!" Hilsa memohon. "Gue lanjut kalo lo lanjut." Memet menimpali, "Urang juga lanjut kalo maneh lanjut."

Saya hanya mengangguk. Saya perlu memikirkan lebih jauh terkait hal itu. Saya

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

tidak bisa asal menjabat karena sebentar lagi saya akan masuk ke semester empat. Setelah satu bulan berpikir, saya memutuskan untuk lanjut dan mengumumkannya ketika demisioner.

Pada saat demisioner, saya melihat Kalisa begitu bersinar di antara ratusan anggota Radioku—alumni, BPH, staf yang akan demisioner, dan staf magang-Kalisa mengenakan baju lengan pendek berwarna putih dipadukan dengan rok kotak-kotak berwarna cokelat. Kalisa pun mengenakan bandana berwarna merah muda di kepalanya sehingga membuatnya terlihat begitu indah dan menawan. Pada detik itu, saya ingin sekali menghampirinya dan mengatakan bahwa ia telah melakukan yang terbaik selama di

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Radioku. Namun, ucapan Kalisa tiga bulan lalu terputar begitu saja. Sekarang waktunya kita untuk istirahat, Kes, udah ya? Saya mengembuskan napas berat.

Satu pertanyaan yang terlintas di dalam benak saya ketika menginjak tanggal 28 Desember adalah mengapa ulang tahun menjadi saksi atas perpisahan kami? Ketika saya berulang tahun yang ke-20 pada bulan Agustus awal, kami sedang tak saling berbicara sehingga Kalisa hanya mengucapkan selamat ulang tahun secara singkat. Namun, manisnya ia tetap mengirimi saya hadiah berupa janjinya pada awal pembicaraan kami-baju merah muda. Pada ulang tahunnya yang ke-20 pula akhir tahun 2023 ini, saya berencana untuk memberinya hadiah yang begitu berarti

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

untuknya. Dan hal itu perlu dimulai dari sekarang.

"Gimana caranya nulis buku?" Saya tiba-tiba datang dan bertanya kepada Jagat kini sibuk memainkan ponsel di kamarnya. "WAALAIKUMSALAM!" Sepertinya saya mengagetinya karena Jagat kini mengelus-elus dadanya. "Salam dulu kali, anjir!" Saya terkekeh. Saya naik ke atas kasur Jagat dan berbaring d sampingnya. "Lagi melakukan hal yang tak senonoh, ya?"

Jagat menggeplak paha saya keras. “Sembarangan siuh urang lagi chat-an sama Sherly." Sherly adalah kekasih Jagat yang berkuliah di ITB Jatinangor. Mereka sudah berpacaran selama satu tahun lebih. "Rek naon, sih, tumben?"

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Saya tersenyum dan mengulangi pertanyaan saya, "Cara nulis buku kayak gimana, ya?"

“Kesambet apa maneh? Baca aja nggak pernah!" sewot Jagat. "Menurut maneh itu buku-buku Ilmu Politik di meja urang apaan? Perkedel garing?” Saya menjawabnya tak kalah sewot. Kenapa, sih, Jagat selalu membuat semua yang mudah jadi rumit?

"Maneh mau bikinnya buku apa dulu?" tanya Jagat akhirnya. "Buku untuk memperkenalkan diri."

Jagat mengernyitkan dahinya. "Buku biodata? Itu mah tulis aja di binder, si Caca ge pasti punya, lah."

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Saya berdecak. "Bukan, anjir, maksudnya buku yang kayak novel gitu. Cuma isinya urang menceritakan diri sendiri."

Jagat terlihat masih kebingungan. “Buat apa? Emang laku?"

"Bukan buat dijual!" Saya berubah posisi dari berbaring menjadi duduk menyila. "Buat dikasih ke Kisa."

"Ha?" Jagat terbahak-bahak. "Mau merjuangin lagi?"

Saya mengangguk. "Urang mau memperkenalkan diri dengan benar, Gat, urang pengin supaya Kisa kenal sama diri urang yang ini."

Jagat berpikir sejenak. "Sebelum nulis, maneh harus baca." "Baca apa?" Saya kebingungan.

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

"Baca aja buku-buku yang dibaca Kisa, supaya dia tertarik baca buku bikinan maneh."

Wah, Jagat ada benarnya juga. Saya langsung mengingat-ingat buku yang dibaca oleh Kalisa ketika kami masih dekat, yaitu buku- buku karya Leila S. Chudori. Hanya itu yang dapat saya ingat. Tanpa pikir panjang, saya langsung mengajak Jagat untuk menemani saya pergi ke Gramedia terdekat untuk membeli beberapa buku karya Leila S. Chudori: Pulang, Laut Bercerita, dan Namaku Alam. Sebagai mahasiswa Ilmu Politik, saya menikmati membaca buku- buku bergenre sejarah fiksi ini. Ada beberapa kejadian yang sangat menyentuh hati saya sebab saya mempelajarinya secara langsung di bangku kuliah, seperti Tragedi Trisakti yang memakan

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

banyak korban meninggal, luka-luka, bahkan hilang. Dari dulu saya ingin sekali mengikuti aksi Kamisan untuk memperjuangkan kebenaran, mencari keadilan, dan melawan lupa. Jiwa politik saya semakin menggebu-gebu setelah membaca buku-buku tersebut.

Nyatanya, menulis tidak semudah itu. Saya perlu berdamai dengan diri sendiri, mengenali diri sendiri, kemudian menggali tentang diri sendiri dengan berbincang dengan orang-orang sekitar. Mamah, Bapak, serta Farischa adalah tiga orang pertama yang saya wawancarai. Ketika masih bulan Febuari yang artinya masih di masa liburan semester, saya mengumpulkan seluruh anggota keluarga saya di satu ruangan. Mamah adalah orang

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

pertama yang saya lemparkan pertanyaan. "Aa di mata Mamah teh gimana, sih?"

Mamah berpikir sejenak. "Kamu mah orangnya teh kalo udah srek sama satu hal, pasti bakalan terus dikejar. Kayak misalnya waktu ngotot minta dibeliin sepeda ke Bapak supaya bisa berangkat bareng sama Kamal. Nekat pisan kamu orangnya, padahal waktu itu teh kakinya belum stabil." Bapak dan Farischa tertawa mendengar jawaban Mamah. Mereka menyetujuinya. "Tapi alhamdulillah-nya berarti Aa Ecan teh tulus. Walaupun pas kuliah sibuk pisan, tapi A Ecan mah masih selalu nge-chat Mamah tiap hari minta doa restu. Mau ujian minta doa, mau siaran minta doa, mau demo minta doa, mau goreng telor aja minta doa."

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Saya terkekeh. "Biar dilancarin sama Allah, atuh, Mah."

"Iya, makanya Mamah bilang bagus!" kata Mamah semangat. "Aa Ecan anak terbaik sepanjang masa. Paling mandiri, paling sholeh, cuma kurangin aja itu rokoknya!"

Farischa berseru, "Betul! Biar nggak bau rokok!"

Saya mengacak-acak rambut Farischa sekilas sebelum menanyakan pertanyaan yang sama kepada Bapak. "Kalo di mata Bapak, gimana?"

"Ganteng, mirip Bapak." Jawaban singkat Bapak berhasil membuat Mamah mencubit kecil perutnya. Bapak meringis kesakitan, mau tak mau beliau harus menjawab dengan serius pertanyaan saya. "Dari dulu A Ecan selalu

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

nyontohin semua yang dilakuin Bapak. Dengerin lagu-lagunya John Denver, pake sepatu gunung Bapak, cium pipi Mamah waktu bobo, pokoknya semuanya ditiru, tapi ada satu hal yang nggak mau Aa Ecan tiru, yaitu jadi

TNI. Bapak dulu sempet bingung, ini anak waktu kelas enam SD mau masuk jurusan Ilmu Politik gara-gara apa? Ternyata gara- gara ngeliat spanduk caleg di jalanan. Udahlah, Bapak nyerah." Saya, Mamah, dan Farischa tak kuasa menahan tawa kami karena gurauan lucu Bapak. Sebenarnya apa yang dikatakan Bapak betul adanya, tetapi saya yang sudah lebih dewasa memutuskan masuk Ilmu Politik bukan karena alasan itu. "Walaupun begitu Bapak selalu bangga sama A Ecan. A Ecan

Don't War, Sharing, and Barter This File !

selalu semangat coba hal baru tanpa menyerah. Dari musik, olahraga, broadcast, politik, bahkan cinta." Lagi-lagi Bapak terkena cubitan maut Mamah.

Saya tak menghiraukan poin terakhir. Kini pertanyaan yang sama dilayangkan kepada Farischa. "Kamu gimana, Ca?"

"Menurut Caca, Aa adalah orang tergalak di dunia." Farischa diam sejenak. "Aa selalu ngelarang Caca main hujan-hujanan di luar, Aa selalu marahin Caca kalo Caca main hape mulu, Aa juga selalu marah kalo Caca nggak mau makan. Karena itu, Caca benci banget sama Aa, tapi setelah Caca tumbuh dewasa, Caca sadar kalo itu adalah hal yang Aa lakuin untuk jagain Caca. Aa punya tanggung jawab yang besar yang dikasih Mamah sama Bapak

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

buat jagain Caca. Jadi Caca sekarang ngerasa bersalah kalo mau ngelawan Aa." Saya dapat melihat gadis kecil di hadapan saya itu menitikkan air matanya. "Aa adalah kakak terhebat yang pernah Caca temuin. Aa selalu jagain Caca, Aa kasih tau semua hal yang Caca nggak tau, dan Aa bisa memosisikan diri untuk jadi temen Caca. Caca seneng kalo Aa ngedengerin semua cerita-cerita Caca di sekolah, dan Caca selalu seneng dengerin cerita Aa juga. Kalo Aa mau tau, Caca bahkan pamerin ke seluruh temen-temen Caca kalo Caca punya Aa yang ganteng, pinter, dan berbakat kayak Aa."

Saya sangat terharu mendengar penuturan Caca. Sekarang adik kecil saya itu menangis hingga saya perlu memeluk dan

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

menenangkannya. Bapak dan Mamah tidak tinggal diam, mereka memeluk kami berdua yang menciptakan kehangatan di malam yang dingin. Saya semakin percaya, bahwa keluarga adalah hal paling berharga yang saya miliki.

Setelah berhasil mewawancarai keluarga saya, saya beralih untuk mewawancarai Barudak Tilama. Seperti biasa, kami berkumpul di rumah Bara dan disuguhi lumayan banyak jajanan- jajanan kaki lima yang baru saja Mami Bara beli. Ada cilok bumbu kacang, cilung bumbu bawang, cireng berbagai bentuk dengan isi yang berbeda, bahkan ada es cendol juga. Sepertinya saya perlu menuliskan nama Mami Bara sebagai sponsor pembuatan buku pertama saya. Selain keluarga dan Barudak Tilama, saya pun

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

mewawancarai teman-teman di Radioku, Jio, dan juga pedagang- pedagang yang pernah saya datangi untuk menyempurnakan agenda sedih saya.

Setelah saya selesai mewawancarai semua orang terdekat, saya mulai meluangkan waktu untuk menulis. Awalnya saya berpikir saya dapat menuntaskannya dalam satu hari saja- karena saya hanya akan membuat satu buku tipis dengan maksimal 4000 kata- tetapi ternyata tak semudah yang saya kira. Kamal mengatakan hal tersebut lebih terdengar seperti cerita pendek daripada buku. Ya, memang benar, cerita pendek yang saya kemas menjadi sebuah buku. Semuanya harus terlihat pantas untuk diberikan kepada Kalisa. Pada akhirnya, setelah dua bulan lamanya,

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

saya telah menyelesaikan buku pertama saya yang didedikasikan untuk Kalisa. Saya tinggal menunggu waktu yang tepat untuk memberikan buku merah muda itu padanya.



Setelah hidup tanpa kehadiran Bareska selama delapan bulan lamanya, aku merasa seperti kembali ke jiwa yang pasif. Aku tidak memiliki kegiatan apa-apa setelah kuliah sehingga yang biasa aku lakukan saat akhir pekan adalah pergi ke Kiki's Bakery untuk membantu Bunda melayani pembeli. Aku senang melakukannya, terlebih aku dapat mencium aroma dahsyat dari setiap hidangan. Namun, aku tak bisa membohongi diriku sendiri bahwa aku merindukan Bareska ada di sampingku. Aku rindu mengelilingi

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Jatinangor-Bandung bersamanya. Aku rindu makan bubur ayam Parantina, roti bakar Tom & Jerry, pancong 16, dan makanan- makanan yang diperkenalkan olehnya. Kini, aku menghabiskan separuh hariku hanya untuk menangisi ketidakhadiran Bareska.

Maeva, Thaya, Elva, dan Karina menjadi saksi atas ke- gundahanku delapan bulan ke belakang. Bagaimana tidak? Setelah Bareska dinyatakan sebagai pengurus inti Radioku—ia sekarang menjadi ketua Radioku-Bareska kini terlihat lebih dekat dengan Hilsa, yaitu wakil ketuanya. Aku tidak ada masalah pribadi dengan Hilsa. Hanya saja, aku cemburu. Aku cemburu Hilsa menjadi kawan Bareska dalam hal apa pun, bahkan ketika Bareska sedang melalui masa-masa kalutnya. Beberapa hari

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

lalu, aku sempat melihat Bareska dan Hilsa merokok bersama-sama di Plumeria Cafe sembari terlihat sedang membicarakan hal yang begitu penting. Aku iri, aku ingin juga mendengar suara Bareska dari dekat. Namun, sepertinya Bareska memang sudah tidak ingin lagi berurusan denganku.

"Kis, Kisa!" Dalam lamunanku, aku mendengar Thaya menggedor-gedor pintu kamar indekosku. Ketika aku mem- bukanya, ada Maeva di belakangnya yang juga terlihat begitu menggebu-gebu. “Kis, kemarin denger siaran langsung Radioku nggak?"

Aku mempersilakan teman-temanku untuk masuk ke kamar sebelum mempertanyakan lebih lanjut. "Radioku? Segmen apa?"

Don't War, Sharing, and Barter This File !

"Kicauan Malam Minggu Forest!" jawab Maeva semangat.

Jantungku mulai berdebar. "Siaran kemarin? Emang kenapa?" Thaya menatapku penuh senyuman. "You won't believe what we heard! Gua pun sebenernya cuma dapet potongan audionya aja karena siaran langsung kemarin tuh bener-bener eksklusif nggak ada tayangan ulangnya."

Saya semakin penasaran. "Emang apa, sih?!"

Maeva menyerahkan ponselnya ke tanganku. Dengan hati yang berdebar-debar, aku memutar tombol mulai pada audio tersebut.

Selamat datang di Kicauan Malam Minggu Forest. Hu ini, akan jadi siaran langsung

Don't War, Sharing, and Barter This File !

eksklusif yang nggak akan hadir lagi di masa yang akan datang. Karena sekarang, saya muu mengungkapkan sesuatu yang besar kepada seseorang yang pernun duduk berdampingan dengan saya di studio ini.

Fiore. Untuk kamu yang bernama Fiore. Entah itu bunga, atau apa pun itu, saya tau nama tersebut akan selalu indah jika kamu yang menggunakannya. Saya sempat bertanya pada semesta, apakah Hutan ditakdirkan untuk memiliki sang Bunga? Dalam telinga saya semesta menjawab, ya, pasti akan ada Bunga di setiap Hutan. Saya senang bukan main. Saya tidak peduli jika bunga tersebut adalah bunga rafflesia, anggrek hitam, atau bunga liar. Karena Bunga Tulip mustahil tumbuh lebat di hutan, apalagi hutan tua yang

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

hanya dipenuhi jamur beracun. Tetapi nyatanya, semesta memberikan saya hal yang saya pikirkan mustahil. Semesta membiarkan Bunga Tulip tumbuh bermerkaran di dalam Hutan, bahkan sekarang sudah semakin penuh, tak pernah berkurang sedikit pun.

Sayangnya, Bunga Tulip merah muda tersebut tak sadar jika dirinya tumbuh bermekaran di Hutan saya. Jadi di sini, saya ingin meminta pertanggungjawaban untuk Fiore di luar sana, sebab Fiore terlalu banyak tumbuh di Forest sehingga membuat Forest tak dapat bernapas, sesak, dan penuh. Saya harap, Fiore memiliki itikad baik untuk berbicara langsung dengan Forest.

Selama mendengar suara Bareska, aku tak kuasa menghela atau mengembuskan

Don't War, Sharing, and Barter This File !

napasku. Aku membiarkan diriku ikut sesak dan penuh seperti apa yang ia katakan.

"Ini Fiore maksudnya lo, kan, Kis?" Maeva berusaha untuk memastikan. Tentu saja teman-temanku sangat bersemangat terkait hal ini, karena mereka terlalu banyak melihat aku yang kacau balau setelah delapan bulan berpisah dengan Bareska.

Aku mengangguk. "That's me, Fiore, and that's him, Forest." Thaya bersorak sorai. "I knew it! I've told you, Mae!"

"NOW WHAT?" teriak Maeva, membuatku tertawa. "Kis, you should meet him, tho? GO MEET HIM!!"

Aku menutup wajahku menggunakan kedua tangan. "I am so scared, guys. Gue nggak tau harus apa kalo ketemu. Kalo

Don't Wor, Sharing, and Barter This File ♩

misalnya sama aja kayak sebelum-sebelumnya gimana?"

Thaya menggeleng. "Believe me. Bareska nggak akan sebodoh itu ngulangin kesalahan yang sama. Gue yakin, dia kayak gini berarti dia udah tau apa yang dia mau dari lo, Kis."

Ucapan Thaya terdengar sangat masuk akal. "Let's see, then."



"Kapan lo mau temuin Bareska, Kis? Itu anaknya nge-chat gue mulu dari kemarin, nanyain lo." Elva datang ke kamarku sembari menyisir rambut pendek sebahunya.

Di balik selimut aku menggeleng. "Nggak tau, takut."

"Kenapa takut, sih? Dia nggak gigit!"

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

"Udah delapan bulan, El. Gue takut ada yang beda," kataku.

Elva menarik selimut yang menutupi tubuhku dalam sekali hentakan. "Nggak akan ada yang beda! Kalaupun ada, yang pasti itu pola pikir dia. He learned a lot from his past, Kis."

Aku masih takut. “Bilangin aja gue pulang ke Bandung." "Sumpah?"

Aku mengangguk. Elva kini terlihat sibuk berkutat dengan ponselnya. "Kata Bareska oke, tapi dia mau nitipin hadiah buat lu ke gua."

"Apa?" tanyaku penasaran.

Elva menghela napas panjang. "Mau gua ambil dulu sebentar. Elva meninggalkanku untuk mengambil barang dari Bareska yang

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

kini sedang berdiam diri di café wilayah indekosku. Aku digerogoti rasa penasaran. Ketika Elva kembali, ia buru-buru memberikannya padaku.

"Ini dari Bareska."

Elva memberiku hadiah yang dititipkan Bareska berupa satu kotak bungkus kado coklat terang yang dililiti pita berwarna merah muda, sama persis seperti yang aku berikan kepadanya ketika ia berulang tahun. Aku berusaha menahan tangisku ketika mengambilnya dari tangan Elva.

"Kis, gua langsung pergi ke Bandung, ya, ada praktikum di sana. Kalo ada apa-apa bilang aja. Dan kalo udah siap, temuin Bareskanya!"

Aku mengangguk. "Hati-hati, El!"

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Katakanlah bahwa aku payah. Karena ketika hari sudah malam, aku tak kunjung memiliki keberanian untuk membuka hadiah dari Bareska. Hatiku sibuk bertengkar dengan kepalaku sendiri. Kepalaku mengatakan bahwa aku tak perlu membukanya, sedangkan hatiku berkata sebaliknya. Setelah waktu menunjukkan pukul 11 malam, aku mulai mengumpulkan keberanian untuk mengikuti kata hatiku.

Hatiku mencelos ketika melihat satu buah buku dengan sampul cantik berwarna merah muda yang berjudul Merah Muda, dan di bawahnya tertera "ditulis oleh Bareska Harsachandra."

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Midnight In December

Chapter 17

Buku Merah Muda

Untuk Wanita Tercantik.
Kalisa Fidelya

Nama saya Bareska Harsachandra. Orang-orang memanggil saya Panglima Tempur hanya karena saya anak dari seorang Brigjen TNI. Namun, ketahuilah, saya tidak tertarik mengikuti jejak Bapak walaupun saya tau pekerjaan beliau adalah pekerjaan yang mulia. Sebagai seseorang yang ditakdirkan hidup sebagai Bareska Harsachandra, pedoman saya sama seperti lirik pertama dalam lagu "Pejalan"

Don't War, Sharing, and Barter This File !

karya Sisir Tanah: Siapakah kita ini? Manusia. Bagi saya, berjalan adalah salah satu cara untuk mengenal bagaimana dunia bekerja. Karena setiap pijakan kaki adalah keputusan besar yang dibuat oleh manusia manusia tangguh di luar sana yang dapat terpotret dengan jelas pada setiap jejaknya. Saya hidup hanya untuk hal-hal kecil di depan mata, hidup untuk memberi makan kucing jalanan yang kehilangan induknya, hidup untuk mempelajari resep mi instan yang dibuat oleh bapak-bapak warung di pinggir jalan, hidup untuk memuji lukisan- lukisan cantik yang terpajang bebas di Jalan Braga, bahkan hidup hanya untuk menjadi alasan orang di sekeliling saya berbahagia.

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Saya jarang membaca buku, saya pun bukan seorang penulis, saya hanya menulis hal yang saya kira perlu ditulis untuk meluruskan sesuatu seperti kajian, esai, dan sebuah buku pendek yang sengaja dibuat agar kamu (yang membaca ini) tak merasa kecil lagi, dan dapat mengenal saya seluruhnya.

Fiore, selamat datang di kilasan kisah Forest.



Don't War, Sharing, and Barter This File !

Forest
Keluarga Dago

Kata Mamah, arti nama Harsachandra adalah seorang pria yang membawa kebahagiaan seperti terang bulan. Namun, setelah hidup sepuluh tahun lamanya, saya tidak pernah sesering itu melihat orang- orang di sekitar turut berbahagia atas kehadiran saya. Terkadang, pada usia saya yang seharusnya masih asyik bermain, saya memakainya untuk mempertanyakan jati diri. Sebenarnya saya hidup untuk apa?

Saya lahir dari keluarga yang cukup berada dan memiliki pemikiran akan hidup selamanya di Bandung, tempat ketika saya dilahirkan dan bertumbuh besar. Bapak berprofesi sebagai

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

seorang Brigjen TNI yang dihormati oleh orang-orang sekitar. Karena hal itu, rumah tidak pernah sepi dari kunjungan orang-orang yang ingin menemui Bapak. Betul kata Bapak, saya senang mengikuti jejaknya: Mendengarkan lagu-lagu lawas, tertarik dengan sepatu gunung miliknya, menciumi pipi Mamah ketika beliau tidur, menyimak pembicaraannya dengan kawan-kawannya di ruang tamu. Meskipun begitu, Bapak tidak pernah menuntut saya untuk mengikuti jejaknya. Ia membebaskan saya untuk menata masa depan sesuai yang saya inginkan. Hingga akhirnya, saya memutuskan untuk masuk Ilmu Politik. Bukan karena melihat baliho-baliho caleg yang berjajar di pinggir jalan, tetapi karena saya ingin menegakkan

Don't Worry, Sharing, and Barter This File !

politik Indonesia menuju ke jalan yang benar. Hahaha.

Kalo Mamah, beliau dulunya seorang guru sekolah dasar yang kini memilih untuk fokus mengurus anak-anaknya di rumah. Ketika di rumah, semuanya takut kepada beliau karena setiap tarikan napasnya secara tidak langsung memecahkan seisi rumah. Namun, di luar sana, Mamah masih bisa diklasifikasikan sebagai ibu-ibu ramah yang selalu membentuk perbincangan positif pada setiap pertemuan arisan yang biasa dilakukan bersama teman-teman sebayanya setiap bulan. Meskipun begitu, Mamah adalah seorang ibu terhebat yang tidak pernah bisa tergantikan oleh siapa pun. Betul kata Mamah, hobi akan saya lakukan: bahkan saya adalah meminta doa

Don't War, Sharing, and Barter This File !

restu atas segala hal yang Ketika wawancara, ujian, siaran, demo, mendekati perempuan, ketika menggoreng satu butir telur. Karena saya percaya, doa restu Mamah lebih manjur dari apa pun.

Sementara Farischa, ia adalah seorang adik kecil yang hanya memiliki perbedaan usia tiga tahun dengan saya. Saya tidak suka menjadi seorang kakak yang harus selalu menjaga adiknya. Saya tidak suka diomeli Mamah perihal hal-hal kecil tentang Farischa. Saya tidak suka bertanggung jawab atas segala hal yang Farischa lalukan. Pada usia saya yang masih 10 tahun, saya sempat mempertanyakan kehadiran saya di dalam keluarga, mengapa Farischa lebih banyak mendapatkan kasih sayang dibandingkan saya yang lebih dulu

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

lahir darinya? Apakah karena saya seorang lelaki? Apakah seorang lelaki tidak pantas diberikan kasih sayang yang sama?

Selama saya hidup menjadi seorang kakak, saya banyak belajar bahwa setiap tindakan ambil yang saya punya dampaknya tersendiri untuk adik saya. Saya pernah dimarahi Mamah habis-habisan karena meninggalkan Farischa sendirian di rumah untuk bermain dengan teman-teman yang lain. Setelahnya, saya hidup dengan pemikiran bahwa saya harus bertanggung jawab atas segala hal tentang Farischa. Saya hidup bukan hanya untuk menemani Farischa membeli komik keluaran terbaru setiap musimnya, bukan untuk memberinya lelucon garing, bukan juga untuk menenangkannya ketika ia menangis. Namun,

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

hidup untuk menjaganya dan memberinya banyak nasehat baik hingga ia tidak membutuhkannya lagi. Karena Mamah selalu berkata, saudara adalah satu-satunya orang yang kita butuhkan di dalam keadaan apa pun.

Di rumah, profesi saya adalah sebagai teman bermain Farischa, penikmat masakan-masakan Mamah, dan asisten Bapak dalam tugas memberi makan anak-anaknya-burung warna-warni-yang Bapak rawat seperti anaknya sendiri. Saya jarang bermain dengan teman- teman lainnya karena kata salah satu orang tua mereka, Bareska Harsachandra adalah anak yang nakal. Padahal hanya sekali saja saya pernah bermain permainan mengambil mangga Pak Soleh di komplek

Don't War, Sharing, and Barter This File !

sebelah dan berakhir terjatuh hingga kaki saya cedera.

Pada masa itu, label "Anak Nakal" tak pernah saya hiraukan, tergantikan oleh keinginan untuk melanjutkan hidup perlahan menghilang. Boleh sebut saya nakal, tetapi si Anak Nakal ini tiap malam merasa semakin kecil, merasa tidak sempurna, dan digerogoti rasa penyesalan. Tidak ada lagi mimpi yang dapat diraih dengan kaki yang tak sempurna ini. Tidak ada lagi senyuman yang terukir setiap berhasil memasukkan bola ke dalam gawang. Saya merasa seperti anak umur sepuluh tahun yang begitu menyedihkan.

"Kaki Aa lemah, Mah," lirih saya.

"Iya, sekarang lemah, nanti nggak
."

Don't War, Sharing, and Barter This File !

"Kapan sembuhnya? Aa juga pengin main bola atuh."

"Minta maaf ke kakinya, sayang-sayang terus, suruh cepet sembuh Aa bisa main bola lagi." supaya

Saya yang kala itu berumur sepuluh tahun menurut, mencium kedua kaki saya dengan banyak doa yang diucapkan di dalam hati dan permintaan maaf atas hal-hal buruk yang saya lakukan menggunakan kaki ini. Mamah kala itu hanya menatap saya dalam diam, setelah bertahun-tahun kemudian saya mengerti bahwa Mamah pun bersedih.

Sejak hari itu, Mamah tidak pernah lagi memarahi saya atas segala hal yang saya maupun Farischa lalukan. Saya diperlakukan tidak ada bedanya dengan bagaimana beliau

Don't War, Sharing, and Barter This File !

memperlakukan Farischa. Farischa pun selalu berada di sisi saya dan selalu setia menemani saya melalui hari-hari penuh kekosongan. Sejak saat itu, saya menyadari bahwa benar adanya, keluarga adalah satu-satunya harta berharga yang saya miliki.



Don't War, Sharing, and Barter This File !

Barudak Tilama

Ketika saya berusia 15 tahun, ketika saya baru saja mengganti seragam merah putih dengan biru putih, saya bertemu dengan tiga onggok daging yang tidak pernah saya ketahui keberadaannya. Kami tiba-tiba saja menjadi teman akrab setelah mengetahui bahwa salah satu anak di antara kami- namanya Bara- punya PS4 di rumahnya. Setiap pulang sekolah, saya, Kamal, dan Jagat rutin pergi ke rumah Bara dan bertemu dengan Mami-nya yang sering memasak masakan enak. Sejak hari itu, saya anggap rumah Bara adalah rumah kedua bagi kami.

Selama saya berkawan dengan ketiga dari mereka, saya tidak merasakan lagi rasa sepi

Don't War, Sharing, and Barter This File !

yang sempat menggerogoti saya dalam beberapa tahun terakhir. Namun, yang membuat spesial, pertemanan kami bukan hanya perihal canda dan tawa, tetapi tempat teraman pula untuk berbagi tangis dan luka, walaupun saya memang tidak bisa seterbuka itu untuk menjelaskan "biru" yang saya rasakan.

Kamal yang setiap pagi selalu semangat mengayuh sepedanya untuk berangkat ke sekolah adalah seorang Kamal yang penuh luka. Setelah sampai di kelas, hal pertama yang ia lakukan adalah duduk termenung dan tidak menghiraukan semua kebisingan yang terjadi di sana. Setiap saya melihatnya, ada sesuatu yang kusut dan berantakan di dalam kepalanya, mungkin itu pemikiran-pemikiran

Don't War, Sharing, and Barter This File !

asing yang begitu mengganggunya. Yang bisa saya lakukan pada saat itu hanyalah memberikan satu kotak susu stroberi padanya. Sialnya, ia menolak karena katanya susu stroberi adalah hal kedua yang paling ia benci setelah ayahnya. Setelah itu, saya jadi semakin dekat dengan Kamal, bahkan saya meminta Bapak untuk membelikan sepeda agar saya bisa berangkat bersama-sama dengannya.

Jagat adalah manusia yang penuh dengan informasi di kepalanya. Otak pintarnya itu mampu menyimpan segala informasi dari berbagai sumber. Salah satunya informasi mengenai wanita-wanita cantik dari kelas sebelah maupun kelas atas. Pernah sekali, Jagat memperkenalkan saya dengan wanita berambut pendek yang berasal dari kelas yang

Don't War, Sharing, and Barter This File !

berada di penghujung lorong— tidak akan saya sebutkan namanya- Jagat bersikeras untuk membuatnya dekat dengan saya. Karena memang benar adanya, cinta monyet bisa datang ketika saya sudah sedikit lebih dewasa daripada sebelumnya. Hal tersebut yang membuat saya lebih dekat dengan Jagat sebelum saya dan wanita berambut pendek itu memutuskan untuk berteman saja beberapa bulan kemudian.

Sementara Bara, permasalahannya yang nomor satu adalah terlalu santai dalam menjalani hidup. Terkadang, saya merasa iri karena ia terlihat tidak memiliki permasalahan apa pun dalam hidupnya. Namun, yang sebenarnya terjadi, itulah yang Bara lakukan ketika sedang menghadapi masalah: Tidak

Don't Worry, Sharing, and Barter This File !

terlalu menghiraukannya dan tetap hidup sesuai dengan yang telah ditentukan. Bara kelewat lempeng. Ia selalu mengangguk terhadap segala hal. Hal sederhana yang mampu membuatku lebih dekat dengannya adalah dengan mengajaknya pergi untuk mencari starling-starbak keliling- di pinggir jalan raya. Hari itu adalah pertama kalinya saya melihat ia tersenyum hingga matanya tak mampu lagi terlihat, hari ketika ia mengatakan bahwa pedagang kaki keliling adalah hal terhebat yang pernah ia lihat.

Sejak semakin kenal dengan ketiganya, kami semakin paham akan segala sifat dan perilaku kami masing-masing. Kami memutuskan untuk terus bersama-sama dan menjalani hari dengan tidak biasa-biasa saja.

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Walaupun ketika masuk sekolah menengah atas Kamal tersesat di sekolah tetangga, kebersamaan kami tidak pernah memudar sedikit pun.

Saya masih sering mengunjungi Kamal ke sekolahnya melewati lorong besar yang menjadi tempat bersahabatnya Tiga dan Lima. Maka dari itu, kami memutuskan untuk memberi nama pertemanan yang kala itu berumur tiga tahun sebagai Tilama.

Abah menjadi saksi baru di pertemanan kami.

Saya sempat bercerita bahwa kata "Abah" bukan perihal manusia, tetapi sebuah tempat teraman untuk berpulang dan berbagi tawa. Bagi saya,

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Barudak Tilama adalah tempat dan teman ternyaman dalam menyaksikan bagaimana dunia berputar.



Don't War, Sharing, and Barter This File !

Patah Hati Pertama

Antapani menjadi destinasi saya dalam memulai hari selama beberapa bulan pada tahun 2021 hingga 2022. Saya sempat menaruh perasaan kepada seorang perempuan yang tak mampu membuat saya merasakan hal yang sama. Kami memutuskan untuk menjalani hubungan yang tidak diketahui siapa pun semenjak ia begitu serius menekuni karir musiknya. Selama saya menjalani hubungan dengannya, saya tidak merasakan perbedaan yang signifikan selain dihukum Pak Toto karena terlambat masuk sekolah setiap hari akibat menjemputnya lebih dulu ke Antapani. Saya merasa tidak tumbuh, isi kepala buntu, dan banyak pertanyaan

Don't War, Sharing, and Barter This File !

menyedihkan seperti: Memang saya tak pantas untuk dicintai?

mampu saya Pada saat itu yang saya pikirkan hanyalah perasaannya yang tak pernah melibatkan dalam hal apa pun. la membuat saya tak membeberkan perasaan senang maupun susah, hingga segala hal terkait "perasaan" tak dapat dikemukakan dengan baik setelahnya. Saya tidak pernah mau menyalahkan masa lalu atas hal yang saya hadapi saat ini, tetapi saya ingin menjadikan masa lalu sebagai tempat saya dalam belajar dari sebuah kesalahan.

Keputusan yang paling melegakan yang pernah saya buat adalah mengakhiri segalanya dan membuat diri saya memahami bahwa saya pantas mendapatkan yang lebih baik darinya,

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

walaupun benar adanya bahwa melupakan hal yang telah menjadi kebiasaan selama berbulan-bulan itu sulit untuk dilakukan. Maka, hal yang saya lakukan adalah menimpanya, menimpa segala kenangan menyakitkan dengan kenangan baik yang akan selalu dikenang sepanjang masa.

Saya tidak pernah menyesal pernah berada pada fase ketika saya mengemis cinta. Meskipun menyedihkan, hal tersebut pernah terjadi dalam hidup saya dan menjadikan saya yang lebih kuat hari ini. Karena saya pernah diberi rasa sakit yang begitu bertubi-tubi, saya tidak ingin orang-orang terdekat di sekeliling saya merasakan hal yang sama.

Saya selalu berjanji akan memberikan begitu banyak cinta kepada perempuan yang

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

saya temui di masa depan. kepada perempuan yang kini sedang membaca buku dengan pipi yang merah merona atau pipi yang basah sebab dialiri air matanya.

Dari sebuah patah hati yang menyedihkan, saya berusaha untuk sembuh, berusaha untuk percaya bahwa saya pantas didengarkan dan diberi selamat atas hal apa pun. Saya mulai belajar untuk mengenal diri sendiri, apa yang membuat saya takut. apa yang membuat saya bahagia, dan apa yang sebenarnya saya inginkan dalam hidup. Saya ingin lebih mengenal diri ini sebelum kini memperkenalkannya kepadamu



Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Fiore Desember

Pada sore hari di bulan Febuari tahun 2021, langit meneteskan air matanya ke setiap penjuru Bandung. Salah satunya di Jalan Belitung, tempat saya pertama kalinya melihat seorang perempuan yang sedang berjongkok, menangis kecil, dan terlihat tak peduli dengan badannya yang basah kuyup. Ja lebih memilih untuk memayungi kucing-kucing dengan payung merah mudanya. Hal pertama yang hinggap di kepala saya adalah: Saya ingin mengenalnya, tetapi pada saat itu saya tidak sempat untuk sekadar menyapanya atau

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

menawarkan tumpangan menuju ke rumahnya.

Selama dua minggu setelah kejadian tersebut, kepala saya tidak dapat berhenti memikirkan tentangnya. Suatu hari, saya melipir ke sekolah sebelah untuk bertanding futsal. Saat itulah saya melihatnya duduk manis dengan mata yang memicing ke arah lapangan. Pandangan saya tidak dapat dialihkan darinya. Ia terlihat begitu cantik dengan rambut panjang yang terurai sempurna. Hingga akhirnya perempuan itu pergi meninggalkan lapangan bersama seorang lelaki yang membuat saya paham bahwa saya harus mundur detik itu juga.

Hampir dua tahun lamanya perempuan tersebut sudah tidak lagi mengganggu pikiran

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

saya, sebelum pada akhirnya saya kembali bertemu dengannya dengan situasi yang sudah jauh berbeda. Ia masih terlihat begitu cantik. Saya tebak, ia tak pernah memotong rambutnya yang kini terlihat lebih panjang daripada ketika pertama kali saya melihatnya. Sebuah benda di rambutnya-yang ia sebut jepitan- membuatnya terlihat semakin manis berkali-kali lipat.

Saya tidak dapat menatap matanya terlalu lama. Ketika me- natapnya, rasanya saya kembali ke dua tahun lalu, ketika saya mempertanyakan siapa namanya. Hingga pada suatu hari di bulan Desember tahun 2022, saya mengenalnya dengan nama Kalisa Fidelya. Seorang perempuan berusia 19 tahun yang kini saya kenal sebagai seseorang yang

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

cengeng, ceroboh, dan sedikit kekanak-kanakan. Kami bertemu kembali karena secara tidak sengaja kamera digital kami tertukar. Hari itu adalah hari ketika saya tidak pernah membayangkan akan bertemu dengannya di kantin Fakultas Ilmu Komunikasi dengan dua katsu kecintaannya. porsi nasi goreng

"Kosannya di mana? Biar saya antar aja, sekalian ambil kameranya."

Kalisa menjawab, "Awani, Kak."

Saya menahan senyum. "Saya masih semester dua, by the way." Matanya tiba-tiba membulat sempurna dengan nasi goreng katsu yang baru saja dilahapnya. Menggemaskan. "Kirain kamu semester akhir."

Saya terkekeh kecil. "Saya setua itu keliatannya, ya?"

Don't War, Sharing, and Barter This File !

"Nggak. But you look tired, tapi aku jadi mikir, yang capek kan bukan anak semester akhir aja, ya. Semuanya punya porsinya masing- masing. Sorry, salah prasangka."

saya Pernyataan spontannya pada sore itu berhasil membuatku bungkam dengan segala pemikiran yang bising di kepala. Kalisa mengatakan sesuatu yang membuat tersadar bahwa saya memiliki rasa lelah yang tidak pernah saya sadari keberadaannya. Sejak hari itu, saya mencari-carinya di setiap tempat yang saya kunjungi. Kalisa begitu jahat, ia sulit untuk dihilangkan dari kepala saya setiap harinya. di sebuah

Akan tetapi, pada akhirnya kami dipertemukan kembali tempat bernama Radioku. Kalisa memperkenalkan diri sebagai

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Fiore, dan saya memperkenalkan diri sebagai Forest.



Don't War, Sharing, and Barter This File !

Sebuah Rasa

Saya tidak akan pernah merasa bosan setiap kali mendengar Kalisa menceritakan kecintaannya terhadap bunga. Pun, ketika ia memilih nama "Fiore" yang ia jelaskan panjang lebar memiliki arti "Bunga" sebagai nama samaran di siarannya. Saya tidak dapat membantah ketika ia terlihat seperti berhektar-hektar bunga tulip di kedua mata saya, bahkan Kalisa lebih cantik dari berjuta-juta bunga yang ada di dunia.

Kalisa menyenangkan- itu yang saya pikirkan setelah beberapa kali mengajaknya makan di sekitar Jatinangor-ia memiliki banyak tawa untuk setiap lelucon yang saya suarakan.

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Kalisa memiliki banyak kata-kata manis yang dapat membuat saya merasa diapresiasi atas segala hal kecil yang saya lakukan. Rasanya saya tidak pantas mendapatkan ucapan terima kasih termanis yang pernah saya dengar hanya karena memberinya satu lembar tissue.

Selama mengenalnya, saya cukup sering dibuat khawatir dengan hal-hal yang menimpanya. Rasanya, setiap berada di dekatnya, ada perasaan "ingin menjaga" yang tertanam dalam diri saya. Kalisa begitu ceroboh, cengeng, dan terkadang iya-iya saja dengan hal buruk di depannya. Maka dari itu, saya bertekad untuk menjaganya selalu sebagai seorang teman yang baik.

Akan tetapi, semakin lama perasaan ini berubah menjadi sensasi mencekit ketika

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

melihatnya menangis tersedu-sedu karena masa lalunya. Perasaan ini tiba-tiba membesar tanpa aba-aba, entah kapan dimulainya pun saya tak tau. Namun, yang jelas saya tidak pernah berusaha untuk meredakannya.



Don't War, Sharing, and Barter This File !

Bunga

"Cita-cita kamu apa?"

Kalisa berpikir sejenak. "Keliling Bandung naik angkot yang warnanya full pink!!!"

Kalisa selalu membuat saya terkagum-kagum dengan kecintaannya terhadap dunia. la selalu meromantisasi hidupnya dengan memuji dan bersyukur tentang segala hal yang terlintas di pandangannya. Kalisa mengetahui nilai dirinya. la menyukai banyak hal: Buku-buku yang terpajang tinggi di kamarnya, piano yang dengan senang hati diberi sentuhan oleh jari-jari manisnya, strawberry cheesecake yang dihadirkannya setelah melalui hari yang berat, bahkan bunga

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

tulip berwarna merah muda untuk membentuk senyum indahnya. Saya ingin membuatnya selalu berpikir bahwa ia pantas mendapatkan segala hal yang ia sukai di dunia ini.

Ada banyak janji yang saya tanamkan dalam diri ini untukny Saya ingin membawanya pergi ke kebun stroberi di Lembang agar a bisa dengan bebas memetik buah kecintaannya dengan senyumnar yang indah. Saya ingin membawanya ke surga dunia berupa tempar buku-buku lama di Palasari. Saya ingin mengajaknya berkelilin Bandung menggunakan angkot yang berwarna merah muda di setiap sisinya. Saya ingin memberinya satu batang tulip per hari. Saya ingin mengajaknya bermain musik

Don't War, Sharing, and Barter This File !

bersama sekadar untuk menciptakan melodi penuh cinta. Dan yang paling saya impikan, saya ingin membawanya ke konser penyanyi kesayangannya, Bruno Major, berdua saja.

Setelah mengenalnya, saya banyak melakukan hal-hal baru yang dilakukan bukan untuknya, tetapi karenanya, untuk diri saya sendiri. Saya mulai mendengarkan lagu-lagu penyanyi RnB soulful bernama Bruno Major yang sering kali Kalisa sebut sebagai "lagu ngantuk" karena selain liriknya yang meaningful serta suaranya yang indah, melodinya menenangkan bak pengantar tidur paling manjur. Saya juga mulai aktif kembali mengambil gambar menggunakan kamera digital. Hal ini saya lakukan berkat Kalisa yang kehadirannya secara tidak langsung meminta

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

memori-memori kebersamaan kami untuk diabadikan dalam sebuah foto. Saya mulai mengambil gitar untuk mempelajari banyak lagu tentangnya untuk diudarakan. Saya pun mulai belajar untuk menikmati setiap waktu yang saya luangkan ketika membaca buku, hingga pada akhirnya saya siap untuk menuangkan semua tentang diri ke dalam buku untuk diceritakan kepadanya. Kehadiran Kalisa seakan-akan menjadi kesempatan bagi saya untuk membuka mata mengenali diri sendiri lebih jauh lagi.



Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Nothing

Saya bisa mengerti setiap kata yang disuarakan dengan mata yang berkaca-kaca pada suatu hari di bulan September itu. Saya pun mengerti mengapa Kalisa memutuskan untuk menghentikan hubungan kami yang tak pernah jelas dari awal. Saya begitu mengerti hingga rasanya hanya nyeri yang bertubi-tubi mencubit hati. Setelah berbulan-bulan lamanya saya tak berjumpa atau bertukar sapa dengannya, saya banyak memikirkan tentang pertanyaan yang belum pernah saya ketahui jawabannya. Apa yang sebenarnya saya inginkan dari Kalisa? Pada saat itu saya mengaku terlalu kaku, semua

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

jawaban dalam kepala tak kuasa saya keluarkan karena saya belum mengenal diri saya sendiri sepenuhnya. Saya belum memperkenalkan diri dengan benar.

Akan tetapi, kini saya sudah siap memangku setiap jawaban dari pertanyaan yang ia lontarkan. Saya ingin ia menjadi bagian dari luka dan kasih saya. Saya ingin ia bebas menggenggam tangan saya dengan hangat. Saya ingin ia meracau 24 jam mengenai hal-hal yang ia sukai. Saya ingin mendapat kesempatan agar kami memiliki banyak waktu berdua untuk melepas sepatu, mematikan ponsel kami masing- masing, kemudian menonton sebuah film-walaupun saya yakin yang saya tonton pasti hanya dirinya saya ingin melakukan hal-hal

Don't War, Sharing, and Barter This File !

sederhana, yang terpenting hanya berdua saja dengannya. Saya ingin mendekapnya abadi di dalam hati.

Saya menulis semua tentang rasa ini, agar ia bisa dengan mudah memahaminya. Saya ingin menjadikan buku ini sebagai buku favoritnya sepanjang masa. Jadi, Kis, mau sama-sama realisasikan "Nothing" milik Bruno Major bersamaku?



Don't War, Sharing, and Barter This File !

Apa Kata Mereka?

Mamah Hani

apa-apa. Aa Ecan anak ganteng Mamah yang paling mandiri kalo soal Jarang cerita, tapi sekalinya cerita tentang cewek yang ditaksir dan katanya orang Cipaganti. Neng suka stroberi ya? Abahnya Aa Ecan punya kebun stroberi, nanti kita main ke Lembang ya. Sini ketemu dulu sama Mamah!

Bapak Bahar

Bareska kalo jahat-jahat laporin aja ke Bapak, ya

Farischa

TETEH, CACA KANGEN BANGET SAMA TETEH, DAN TETEH HARUS TAU

Don't War, Sharing, and Barter This File !

SEMUA EFFORT AA UNTUK TETEH HUHUHU! INI SEMUA ORANG DIWAWANCARAI SAMA AA AJA, CACA SYOK! POKOKNYA PLEASE TERIMA AA, SOALNYA AA NULISNYA BENERAN KAYAK ORANG STRESS HAHAHAHA

Kamal

Nulis ginian doang lama banget emang si Akes, diemin aja Kal

Jagat

Kis, tolong selamatkan kami dari kegalauan Akes yang gak ada habisnya. Tolong.... tolong.....!!!!

Bara

Kis ayo kita double date heheh

Jio

JIAKH mau otw jadi couple of the year kah

Don't War, Sharing, and Barter This File !

ADVAN

Karina

Sudahi tangisanmu, silakan berlayar

Elva

Terima kasih kepada twitter, terima kasih kepada mamang nasi goreng, berterima kasih lah kepada laprak gua yang banyak itu

Thaya

This is what you're waiting for girl|||||||||

Maeva

Huh gue terharu bgt! seneng-seneng terus ya kalian

Alea

Kissssss omaigatttttt TERIMA GAK, kalo enggak gue nangis. Bareska kebanyakan ngegalauin loooo di radiooooo

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Memet

Bareska baik, ganteng, lucu, imut #desc

Muh

InsyaAllah Bareska rajin sholat, Kis

Jegar

Akhirnya kapal tanpa status ini sudah mulai memerjuangkan hak asasinya. Radioku jaya!

Atap

Menyala abangkuuuuuuh

Setya

Wkwkwkwk si Akes berisik bgt ngomongin lu Kis

Rizal

Bismillahirahmanirahim dengan restu bapak mamah

Tukang nasi goreng

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Aa Bareska mah bageur pisan, pinter, soleh, moal nyia-nyiakeun Neng Kisa. Terima aja, Neng, nanti Amang kasih gratis nasi goreng kambing.

Tukang Roti Bakar dan Kukus Tom & Jerry

Perasaan A Akes sama teteh-nya mah seperti roti bakar dan kukus Tom and Jerry., sama sama ada sayangnya

Kang Cecep, Musisi Lampu Merah

Geura jadi atuh. Cing langgeng! Cing langgeng! Ditunggu

Amang Sate Asin

Bareska putrana Pak Bahar mah gausah diraguin lagi ketulusannya. Cewek yang dibawa sama A Bares ke sini mah cuma teteh Kalisa doang.

Warung 16

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Pacaran atuh biar bisa pancong date lagi hehe

Supir Odong

Gak ada lagi anak UNPAD selain Bareska yang minta berhenti lama di FIKOM cuma buat mantau ada Kalisanya apa enggak. Witwiw

Teteh Seblak FISIP

Bareska mah gasuka seblak juga pasti mau nemenin tetehnya makan di sini :DDDDDD



Don't War, Sharing, and Barter This File !

Midnight In December

Chapter 18

Perihal Merah Muda

Track suits and red wine Movies for two
We'll take off our phone And we'll turn off our shoes

"Kamu tau nggak? Aku punya banyak banget pertanyaan tentang kamu. Kamu bilang kamu sayang sama aku, kamu perjuangin aku sampe segitunya, kamu bikin aku nyakitin kamu, tapi sebenernya mau kamu apa? Apa yang bikin kamu nggak bisa tegas sama perasaan kamu sendiri? Aku nggak mempermasalahkan masa lulı kamu kok, Kes,

Don't War, Sharing, and Barter This File !

nggak sama sekali, tapi karena kejadian ini aku sadur semua pertanyaanku kejawab, kalo kamu nggak bisa tentuin 'kita" yu karena kamu masih belum kasih kepercayaan kamu sepenuhnya ke aku, kan? Kamu tau kalo kamu sayang sama aku, tapi kamu nggak tau apa yang kamu mau dari aku. Kalo kayak gini terus-terusan aku ikutan bingung, aku nggak tau harus ngasih apa ke kamu, aku nggak tau harus merespon semua tindakan manis kamu kayak gimana."

Kuakui, hari ketika aku melontarkan pernyataan penuh dengan tanda tanya kepada Bareska di salah satu sore bulan September itu menjadi hari ketika kami saling menyakiti. Semua pemikiran yang aku simpan dengan baik tiba-tiba terlontar begitu saja mengikuti

Don't War, Sharing, and Barter This File !

alur. Hingga kini, aku masih ingat bagaimana ekspresi wajah Bareska yang penuh dengan kebingungan. Terlihat jelas bahwa ia tidak pernah tau jawaban dari setiap pertanyaanku.

Berbulan-bulan setelahnya, aku berusaha untuk menaklukkan hatiku. Aku berusaha untuk tidak peduli dengan segala hal tentang Bareska. Aku berusaha terlihat begitu tegar melihatnya hidup lebih baik tanpaku. Namun, semuanya hanya angan-anganku belaka. Karena tanpa satu orang pun ketahui, aku melalui ratusan malam dengan tangisan yang terbungkam. Setiap hari aku berusaha hidup dengan menggenggam harapan, memeluk ketidakhadirannya dengan keadaan yang begitu menyedihkan.

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Setiap kali melihat Bareska di tempat umum, aku berusaha untuk tidak masuk ke dalam pandangannya. Aku berusaha untuk menghilang dari hadapannya karena aku tak mau ia melihat mataku yang penuh dengan harapan agar ia kembali padaku. Aku tidak mau ia kembali dengan situasi yang sama. Aku tak mau kembali melontarkan begitu banyak pertanyaan yang tidak pernah bisa ia jawab.

Selama kebersamaanku dengan Bareska, aku merasa seperti orang bodoh yang tidak tau apa-apa tentangnya. Aku tidak tau masa lalu seperti apa yang ia lalui. Aku tidak pernah tau perasaannya kepadaku. Aku juga tidak tau apa yang ia inginkan dariku. Aku berharap, suatu saat nanti, ia datang ke hadapanku membawa semua jawaban atas ketidaktahuanku. Aku

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

ingin merasa diikutsertakan atas segala hal kecil yang terjadi di dalam hidupnya.

Meskipun air mataku selalu menetes tiap malam, dengan harapan yang kugenggam setinggi langit, aku tidak pernah menyesal menyudahi kami malam itu. Karena aku yakin Bareska mengerti bahwa aku memberinya "kesempatan" untuk menjawab semua pertanyaanku.

Hingga pada akhirnya, aku mengerti mengapa Bareska membutuhkan waktu delapan bulan untuk menjawab semuanya.

Di tengah malam yang sunyi, aku duduk di samping buku berjudul Merah Muda yang telah selesai kubaca dengan air mata yang tak terasa mengalir begitu deras. Aku berusaha mencerna setiap kalimat yang tertulis di dalam

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

sana. Aku berusaha menahan isakku, bertanya-tanya kepada diriku sendiri: Apa aku pantas mendapatkan ini darinya?

Aku mengenal Bareska sebagai seseorang yang tidak suka membaca buku. Ia tidak pernah tertarik dengan buku-buku yang selalu memenuhi isi tasku. Namun, selama delapan bulan ke belakang, ia membaca puluhan buku yang pernah kubaca agar ia dapat mengetahui bahasa apa yang perlu ia pelajari agar aku mengerti. Ia ingin setiap kalimatnya dapat tersampaikan dengan baik karena ia ingin menjawab semua pertanyaanku melalui tulisan yang ia tau akan selalu kunikmati setiap baitnya.

Pada waktu yang sama, ketika bulan hampir diterkam gelapnya malam, aku nekat

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

pergi ke kediaman Bareska karena ia tak kunjung membalas pesanku. Aku pergi dengan perasaan yang menggebu-gebu, air mata yang mengering di pipi, dan napas yang masih belum stabil. Ketika aku sampai, yang bisa kulakukan hanya termenung di depan pintu sembari memeluk buku merah muda yang begitu berarti untukku. Hal tersebut berlangsung kurang lebih lima menit lamanya.

"Kis?"

Seseorang yang suaranya kukenal dengan baik memanggilku dari belakang. Dengan cepat aku membalikkan badan, kemudian melihat Bareska dengan rambut basah dan galon yang berada di pangkuannya.

"Loh, kamu udah pulang ke Nangor?"

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Aku diam menatap Bareska dengan tangis yang ter- tahan. Bareska yang melihat benda yang sedari tadi kugenggam akhirnya mengerti. Ia meletakkan galon yang baru saja ia beli ke lantai sebelum membuka tangannya lebar untuk menyambutku ke dalam pelukannya. Malam ini, aku memeluk Bareska dengan sekuat tenaga. Kualungkan kedua tanganku ke leher Bareska dan membiarkannya memeluk pinggangku erat. Bareska mengelus- elus punggungku dengan lembut setelah mendengar tangisanku yang semakin lama semakin terdengar di telinganya.

"Maafin aku, aku bohong sama kamu perihal pulang ke Bandung. Aku cuma lagi nggak mau ketemu kamu."

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Dalam pelukan kami, Bareska mengangguk. “Iya.”

"Aku udah baca bukunya."

Bareska masih fokus mengelus-elus punggungku.

"Makasih karena kamu udah mau coba untuk ceritain semuanya ke aku. Makasih udah coba untuk sampein semuanya biar aku bisa ngerti.”

Bareska mengangguk lagi. “Emang udah seharusnya aku kayak gitu. Maaf, ya, kamu nunggu lama."

Aku bertanya kepada Bareska, “Kenapa kamu mau repot- repot bikin semua ini buat aku?"

Bareska menjawab, "Aku pengin kamu nggak ngerasa nggak kenal sama aku lagi. Aku

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

pengin kamu kenal sama aku seluruhnya. Aku pengin kamu tau perjalanan hidup dan isi hati aku."

"Kamu serius sama apa yang kamu tulis?"

"Lebih dari kata serius, aku cuma nulis fakta."

"Gimana kalo aku bilang aku nggak bisa?"

Bareska diam sejenak. "Itu pilihan kamu."

Hening tiba-tiba menyelinap di antara pelukan kami. "Aku sayang sama kamu, Forest."

Bareska terkekeh. "Iya, Fiore."

Aku melepaskan pelukan kami. "Nggak, bukan."

Bareska menaikkan alisnya dan tetap meletakkan kedua tangannya di pinggangku. "Hm?"

Don't War, Sharing, and Barter This File !

"I love you," kataku.

Aku melihat pipi Bareska seketika memerah. Ia berusaha menahan bibirnya yang otomatis menyungging ke atas. "Emang iya?"

"Ih!" Aku memukul pelan tangan Bareska, kemudian kembali mengusapnya lembut. Aku menatap mata Bareska dengan penuh keseriusan. "Aku mau."

"Mau apa? Mau minum itu?" tanya Bareska sembari menunjuk ke arah galon yang baru saja ia beli.

"Bisa serius dulu nggak, sih?" gerutuku hingga mengundang tawa renyah Bareska.

"Iya, Kisa, kamu mau apa?"

"Aku mau kamu." Bareska diam, mendengarkanku dengan seksama. "Aku mau realisasiin Nothing sama kamu."

Don't Waste, Sharing, and Barter This File !

Detik itu, aku melihat Bareska bernapas lega dengan matanya yang tersenyum ke arahku. Ia kembali membawaku ke dalam pelukannya, memberiku kehangatan di bawah langit malam Jatinangor yang begitu mencekam. Aku mendengar Bareska mengucapkan begitu banyak kata terima kasih di telingaku. Aku membalasnya dengan mengangguk sebanyak kata terima kasih yang ia lontarkan.

"Aku takut sebenernya," Bareska membuka suaranya. "Aku takut kamu nggak nerima aku. Aku takut kamu nggak suka sama tulisan aku."

Aku menggeleng pelan, kemudian kulepaskan pelukan kami agar aku dapat melihat wajahnya. "Aku suka semuanya,

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Bareska, kamu nggak perlu takut. Aku selalu suka apa pun yang kamu lakuin untuk aku."

"Boleh aku make sure?"

"Tentang?"

"Kamu beneran mau, kan?

Aku kini terkekeh geli. “Kalo ada yang lebih dari kata 'mau' aku akan kasih ke kamu sekarang juga. Aku udah nungguin hal ini dari lama, asal kamu tau."

"Makasih, Kisa."

"Aku yang harusnya bilang itu."

"I love you, Kisaku."

Aku tersipu malu. “Aku kangen dipanggil Kisaku."

Bareska terkekeh. “Kisaku, Kisaku, Kisaku, Kisaku! Sekarang Kisa beneran punya aku."

"Iya iya, punya kamu!"

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Bareska tiba-tiba diam, sebelum menanyakan suatu hal padaku, "Aku boleh cium pipi kamu gak?"

Pipiku memanas. "Tiba-tiba?"

Bareska mengangguk penuh harap. Aku hanya tersenyum malu dan mengangguk kecil. Dengan cepat Bareska meletakkan tangannya di kedua telingaku sebelum memberi beberapa kecupan di pipiku.

"Rambut kamu basah!" gerutuku, menutupi wajah salah tingkah dan pipi yang berubah menjadi warna merah.

"Aku baru mandi, Kisaku."

"Mandinya tengah malem banget, masuk angin nanti!"

Bareska tertawa kecil. Ia mengusap pipiku sebelum merangkul bahuku dan membawaku

Don't War, Sharing, and Barter This File !

masuk ke dalam kamarnya. "Pulangnya bentaran lagi, aku masih pengin deket sama kamu."

"Siapa bilang aku mau pulang?"

Bareska terkekeh kecil. "Ya udah, yuk kita bobo."

Hari itu, begitu banyak pertanyaan yang terjawab oleh Bareska Harsachandra. Aku kembali menemukan kupu-kupu yang telah lama menghilang. Aku kembali mendapatkan bertubi- tubi perasaan menyenangkan di dalam hati ketika bersama dengan Bareska. Bagiku, keputusan kami untuk istirahat selama delapan bulan adalah keputusan terbaik. Kini aku bisa menerima begitu banyak cinta yang ia salurkan dengan perasaan yang

Don't War, Sharing, and Barter This File !

lega. Karena kini, aku telah lebih jauh mengenalnya.



Aku menggosok mataku perlahan ketika melihat sinar matahari mulai menembus tirai putih yang kurang familiar di mataku. Aku terbangun di kamar dengan nuansa gelap dan terdapat beberapa poster politikus yang nangkring di setiap sisi temboknya. Aku baru sadar, kini aku berada di kamar Bareska setelah aku mendatanginya pada tengah malam karena hadiah yang ia berikan padaku. Aku mencoba mengecek kondisi Bareska yang tadi malam memutuskan untuk tidur di atas karpet bulu milik Bara. Ternyata ia sudah membuka matanya.

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

"Good morning?" Bareska mengucapkan selamat pagi dengan suara khasnya ketika ia bangun tidur, serak dan berat. Bareska menggeliat sembari tersenyum ke arahku. "Pacarnya aku, ya?"

Aku menutup wajahku menggunakan selimut, kemudian kembali berbaring dan membelakangi Bareska.

"Cieee... Pacaran ni, yeh!" goda Bareska. Aku tak meng- hiraukannya karena malu. Bareska beranjak dari atas karpet dan membaringkan tubuhnya di sampingku. “Kok kayak nyesel gitu?"

"Nggak!" jawabku cepat sembari memembalikkan badanku ke

arahnya. "Nggak nyesel, aku malu."

Bareska terkekeh. "Malu kenapa, sih?"

Don't War, Sharing, and Barter This File !

"Malu aja." Bareska meletakkan tangannya di pipi kananku. Ia mengusapnya lembut sembari tersenyum penuh kemenangan. "Jangan gitu! Pipi aku jadi merah, Bareska!"

Bareska mengangguk. “Iya, kayak tomat."

"Nyebelin!" Aku menyingkirkan tangan Bareska dari pipiku, sedangkan Bareska terkekeh-kekeh.

"Kis," panggil Bareska.

"Iya?"

"Kamu nggak penasaran sama proses aku bikin bukunya?"

Kalisa mengangguk. "Penasaran banget, please, aku pengin tau kok kamu bisa kepikiran buat bikin buku itu?"

Bareska tersenyum. “Sebenernya alasan aku bikin buku itu se-simple karena aku tau

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

kamu enjoy baca buku dan kamu lebih seneng memahami suatu tulisan. Makanya, aku buat buku itu sebagai alat untuk jelasin diri aku ke kamu." Aku menatap Bareska dengan fokus dari arah samping. “Prosesnya dimulai dari aku yang baru sadar kalo aku pun nggak kenal diri aku sendiri. Setelah hari ketika kita selesai tanpa mulai, aku fokus pertanyain diri aku sendiri. Aku bahkan jadi banyak ngobrol sama Bapak, Mamah, Caca, Barudak, dan yang lainnya cuma karena aku pengin kenal sama diri aku sendiri. Aku pengin tau apa yang sebenernya aku mau di kehidupan ini.

Aku masih memperhatikan wajah Bareska dari samping dan menunggunya menyelesaikan ucapannya.

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Bareska menatap mataku dalam. "Nyatanya nggak gampang. Sebelum nulis aku harus baca dulu, baca buku-buku yang kamu baca. Aku baru mulai nulis itu sekitar akhir Januari." Bareska menjeda ucapannya sebentar. "Kamu nggak tau, ya, gimana aku berusaha mati-matian supaya nggak nyamperin kamu waktu demisioner? Waktu kamu ulang tahun juga? Itu nyiksa banget Kis, tapi karena hal itu aku jadi semangat buat nulis. Aku jad semakin tau apa yang aku mau dari kamu." Aku membelai lembut lengan Bareska. "Nulis ternyata nggak gampang, butuh prose yang panjang, tapi aku seneng bisa kenal sama diri aku sendir bisa nyoba hal yang udah jadi musuh aku dari lama. Aku seneng ngelakuin itu untuk kamu dan untuk diriku sendiri juga."

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Aku tak dapat berhenti menatap kedua bola mata hitam milik Bareska. Ucapannya seakan-akan menghipnotisku. “Kamu keren banget, aku bangga banget sama kamu." Bareska tersenyum "Makasih banyak, Kes, makasih udah kembali. Makasih udah berusaha memperbaiki semuanya. Delapan bulan bukan waktu yang singkat, tapi kamu berhasil bikin waktu itu worth it dari segi apa pun."

"Sama-sama, Kisaku." Bareska memiringkan badannya dan memeluk pinggangku. "I love you."

Bareska terlihat menungguku menjawab ucapan cintanya. Aku menghembuskan napas beberapa kali untuk memastikan bahwa aku sudah siap. "I love you too."

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Bareska kegirangan. "Alhamdulillah!"

Aku tertawa terbahak-bahak. "Aneh banget!"

"I love you, Kisaku."

"Iyaaaaa."

Aku menutup wajahku karena tersipu malu.

"Kamu nggak akan nagih hadiah ulang tahun kamu?" Bareska tiba-tiba bertanya demikian.

"I love you."

"Bukannya buku itu?"

Bareska menggeleng.

"Terus apa?"

"Rahasia. Makanya, hari ini kita pergi ke hadiah kamu."

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Aku semakin bingung. "Kita yang nyamperin?"

Bareska mengangguk. Ia membiarkanku bersiap-siap agar dapat langsung pergi menemui hadiah yang ia maksud. Meskipun aku masih belum mendapatkan clue, aku akan mengikuti ke mana pun Bareska melangkah.

Setelah sekian lama, akhirnya aku kembali menaiki mobil hitam Bareska yang identik dengan aroma kopinya. Sudah delapan bulan lamanya aku tak memutar lagu-lagu ngantuk kesukaanku di sini. Tentu saja, Bareska mempersilakanku memutar lagu apa pun, sedangkan ia sibuk mengendarai mobil menuju ke Bandung.

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Aku masih belum dapat menebak **apa-apa** ketika Bareska memakirkan mobil di daerah komplek rumahnya. Ia meninggalkanku seorang diri duduk di taman dengan pemandangan Kota Bandung yang asri dari arah atas. Tak lama, ada bapak yang menghampiriku. Beliau bertanya, "Atas nama Kang Bareska?"

Aku gelagapan. "Iya, Pak, saya pacarnya."

Bapak tersebut tersenyum, kemudian ia menghampiri angkot merah muda yang sudah mencuri perhatianku sejak pertama kali aku melihatnya. "Kalo si A Bareskanya udah ada kasih tau, ya, Neng. Kita muterin Bandungnya jam lima aja."

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Saya menutup mulut tak percaya. Bareska memberiku angkot berwarna merah muda untuk berkeliling Bandung? Seperti yang pernah aku katakan padanya? Aku tak menyangka Bareska menyimpan baik-baik setiap perkataanku di kepalanya. Tak lama kemudian, Bareska datang meghampiriku membawa satu kresek besar yang berisi minuman dan juga makanan ringan.

"Hai," sapanya dengan wajah tanpa dosa. "Udah liat?" "Itu beneran dari kamu?" Aku mencoba memastikan. Bareska mengangguk. "Nggak aku beli, aku sewa sehari."

Aku memanyunkan bibir bawahku, kemudian berlari kecil ke arah Bareska dan memeluknya erat. Aku sungguh terharu karena sudah diberikan banyak kebahagiaan

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

yang bertubi-tubi pada hari pertama kami menjalin hubungan. "Thank you, Akes, it means a lot to me. Padahal kemarin aku cuma bercanda mau naik angkot full pink!"

Bareska terkekeh kecil. "Sama-sama, Kisaku."

Aku dan Bareska masuk ke angkot merah muda itu. Bareska langsung meminta bapak sopir untuk jalan mengelilingi Bandung dimulai dari Dago. Bareska menjelaskan satu-satu sejarah dari setiap tempat yang kami lalui seperti guide tour yang handal. Aku dapat mengatakan bahwa angkot merah muda ini lebih baik daripada Bandros, guide tour-nya pun tampan dan dengan senang hati memberikan camilan agar penumpangnya- hanya aku- tidak merasa kelaparan. Aku tak

Don't War, Sharing, and Barter This File !

dapat mengalihkan pandanganku dari wajah serius Bareska yang senantiasa mengomentari setiap tempat yang kami lalui. Malam ini, aku senang sekali mengelilingi Bandung menggunakan angkot berwarna merah muda dengan seseorang yang sudah kurindukan cukup lama keberadaannya. Aku harap, bahagiaku akan abadi bersamanya. Aku harap senyum manis Bareska akan selalu menyertainya.

Orang-orang di sekeliling Kalisa dan Bareska sudah me- ngetahui perihal hubungan mereka berdua. Tentu, orang-orang itu memberikan reaksi yang berbeda-beda: Karina lega, Elva bersorak ria, Maeva menangis terharu, Thaya tak dapat berhenti

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

melompat kegirangan, Alea tak dapat berhenti tersenyum, Kamal memberikan jempolnya, Jagat menatap Bareska bangga, Bara berjanji akan segera menyusul bersama Karina, Setya kecewa, Atap memberikan dua jempolnya, dan Memet mencubit bokong Bareska.

Semua orang turut berbahagia atas keputusan yang di- ambil oleh Bareska dan Kalisa, kecuali Hilsa. Ketika masa kebersamaannya dengan Bareska mengurus Radioku tahun 2024, Hilsa banyak menaruh harapan pada Bareska. Bagaimana tidak? Lelaki tersebut selalu memberinya perhatian melebihi apa pun. Bareska bahkan tak segan-segan menemaninya merokok untuk menghilangkan stres. Namun, setelah mendengar episode eksklusif Kicauan Malam

Don't Warr, Sharing, and Barter This File !

Minggu Forest dan kini mendengar kabar mereka telah bersama-sama, semua harapan itu sirna. Hilsa mulai menyadari bahwa perlakukan baik Bareska selama ini hanya sebatas perlakukan baik untuk rekan kerja di Radioku saja. Meskipun telah mengetahuinya, Hilsa tetapi digerogoti rasa kecewa hingga memutuskan untuk istirahat dari Radioku sesaat.

Mendengar hal tersebut Bareska kebingungan. Internal Radioku sedang tidak baik-baik saja karena para staf tahun 2024 tiba-tiba meminta berhenti secara bersamaan, ditambah Hilsa yang sudah menghilang dari hadapannya selama satu minggu lebih. Maka, sebagai Ketua Radioku periode 2024, Bareska

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

mencoba untuk meluruskan permasalahan ini dengan berbicara langsung dengan Hilsa.

"Gimana, Sa?" Bareska mendatangi Hilsa di indekosnya. Pada awalnya, Hilsa tak mau menemui Bareska, tetapi lelaki itu mencoba untuk meyakinkannya. “Kemarin lo ke mana aja? Gue nyariin. Anak-anak pada minta keluar radio, gue butuh lu sebagai wakil ketua gue, Hilsa."

Hilsa menggeleng lemah. "Capek gue. Gue mau biasa-biasa aja juga nggak bisa. Selama ini emang gue kurang menunjukkan kalo gue suka sama lo, ya, Bar?"

"Maksudnya?" Bareska kebingungan.

Hilsa tersenyum getir. "Waktu nonton festival, gue sedih banget karena lo ninggalin gue ke Setya. Gue kayak orang yang paling

Don't War, Sharing, and Barter This File !

menyedihkan. Gue berusaha buat sebanding sama lo, gue berusaha buat suka sama apa pun yang lo suka, tapi kenapa susat banget? Kenapa susah banget buat gue masuk ke hati lo? Kenapa lo harus peduli sama gue karena cuma sebatas partner kerja aja, sih? Nggak bisa lebihin sedikit?"

"Sa?" Bareska berusaha untuk mengontrol ekspresi ter- kejutnya.

"Gue capek, Bar, gue secapek dan sesedih itu waktu tau kalo lo sama Kisa jadian. Gue ngerasa sia-sia aja masuk radio, gue nggak mau lanjut," katanya penuh dengan kesedihan.

Bareska memejamkan matanya sesaat. "Hilsa, gue hargain banget perasaan lo ke gue kayak gimana, tapi gue emang bener- bener

Don't War, Sharing, and Barter This File !

nggak bisa bales semuanya. Walaupun gitu, gue minta maaf sama semua hal yang gue lakuin sampe nyakitin lo secara sengaja maupun nggak." Hilsa tak berani menatap mata Bareska. "Tapi, Sa, terlepas dari perasaan lo ke gue, lo nggak bisa seenaknya ngelepas tanggung jawab lo cuma gara-gara hal ini. Karena dari awal lo lanjut radio karena kemauan lo sendiri, bukan karena gue. Jadi, Sa, gue minta profesionalitas lo sebagai wakil ketua Radioku. Gue mohon banget untuk jangan lari dari semuanya cuma gara-gara gue."

Hilsa merenung beberapa menit sebelum mengatakan, "Makasih, Kes, udah diperjelas semuanya, tapi gue butuh waktu." "Sampe kapan? Kita selesain semuanya malam ini."

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

"Perasaan gue cuma main-main, ya, buat lo?" tanya Hilsa.

Bareska menggeleng. "Nggak sama sekali. Gue sangat meng- hargai perasaan lo, Sa, tapi gue juga harus jagain perasaan cewek gue. Gue menganggap lo sebagai wakil yang keren dan karena itu gue yakin lo bisa laluin semuanya dengan profesional. Urusan perasaan bisa kita obrolin setelahnya"

Malam itu Hilsa tak dapat berkutik lagi. Ia memahami bahwa semua ini bukan salah Bareska, melainkan harapannya yang menjulang terlalu tinggi. Setelah Bareska selesai berbincang dengan Hilsa, ia buru-buru pergi ke indekos Maeva untuk menjemput Kalisa karena perempuan itu baru saja melaksanakan kerja kelompok.

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Langit malam Jatinangor menjadi saksi atas kebersamaan Kalisa dan Bareska untuk yang kesekian kalinya. Namun, langit malam Jatinangor hari ini berbeda, ribuan bintang berkedip manja seakan-akan mengetahui bahwa kedua insan yang berada di satu atap mobil yang sama itu kini telah benar-benar bersama. Bersama tanpa kata "tapi" yang mengguntai di setiap perjalanan mereka.

Bulan pun terlihat begitu terang menyinari Jalan Cibeusi yang damai sembari tersipu malu seperti menantikan sebuah pertemuan besar di antara Bareska dan Kalisa. Namun, seisi langit malam Jatinangor itu salah besar. Kedua pasangan baru itu sudah digerogoti keheningan selama beberapa menit

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

setelah Kalisa masuk ke dalam mobil Bareska dengan sapaan kecilnya.

Bareska enggan melajukan mobilnya, mempertanyakan kediaman keduanya ini atas tujuan apa? Bareska tak sanggup menahan keheningan ini lagi, ia akhirnya membuka suara. “Maaf telat jemput kamunya. Tadi aku habis ngobrolin masalah internal Radioku sama Hilsa."

Kalisa mengangguk paham. “Jadi gimana? Udah clear?"

Bareska menghela napas berat. "Gitu, deh. Aku masih perlu bikin forum sama staf supaya mereka bisa lebih tanggung jawab sama pekerjaannya."

"Iya, harusnya kayak gitu. Hilsa jadinya gimana?"

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Bareska menyadari bahwa Kalisa enggan menatap matanya sejak mereka berjumpa. Ia mengambil tangan Kalisa untuk digenggam erat. "Hilsa juga bakal balik lagi."

Kalisa akhirnya mengalihkan tatapannya ke arah Bareska. Ia tersenyum. "Kata aku juga apa, kamu pasti bisa."

"Makasih, Sayang" Bareska memberi beberapa kecupan singkat di punggung tangan Kalisa yang ia genggam. "Kamu capek hari ini, ya? Kenapa lesu banget?"

Kalisa menghela napas panjang sebelum menggeleng. "Kamu punya korek?"

Bareska mengerutkan dahinya. "Korek buat apa?"

Kalisa menggigit bibir dalamnya, mempersiapkan kalimat yang akan ia

Don't War, Sharing, and Barter This File !

lontarkan. "Rokok kamu masih Marlboro? Aku mau minta satu."

Mendengar hal itu Bareska langsung menegakkan tubuhnya, mencoba mencerna kata-kata yang keluar dari mulut sang kekasih.

Sementara Kalisa hanya menatap Bareska dengan tatapan "Kenapa emangnya?"

Bareska menggeleng. "Nggak. Kamu nggak boleh coba-coba rokok, vape, atau apa pun itu."

"Kenapa nggak?"

"Kamu nggak bisa, Sayang, nggak bagus buat kamu."

Kalisa terkekeh sarkas. "Kok kamu bisa, tapi aku nggak? Memang kalo buat kamu itu sehat?"

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Bareska kembali mengambil tangan Kalisa dan mengelusnya dengan lembut. "Kan aku cuma sesekali, itu pun kalo aku lagi stress aja."

Kalisa diam untuk beberapa saat, kemudian ia menunduk ke bawah menatap sepatunya yang berwarna hitam pekat. “Seneng jadi Hilsa, deh, bisa jadi tempat kamu redain stres kayak gitu."

Bareska memejamkan matanya tepat di hadapan Kalisa. "Sayang, bukan maksudnya kayak gitu. Aku nggak enak kalo liatin Hilsa ngerokok sendirian, dia minta ditemenin."

Kalisa tak menghiraukan ucapan Bareska. "Aku juga pengin jadi tempat kamu buat redain stres."

Bareska diam. Ia mengambil kedua tangan Kalisa untuk digenggam dan disandingkan

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

dengan kedua pipinya. Kalisa hanya menatap Bareska dengan ragu sebelum mendekatkan wajahnya ke depan wajah Bareska dan menyatukan bibir mereka dalam beberapa detik. Bareska membelalakkan kedua bola matanya setelah merasakan suatu benda kenyal mendarat secara singkat di bibirnya. Sementara Kalisa kini menahan napasnya dengan pipi yang terlihat begitu memerah.

"Kamu nggak perlu rokok buat redain stres, I have lips."

Tanpa jeda waktu yang lama, Bareska meletakkan kedua tangannya di rahang Kalisa, kemudian menariknya dan me- magutkan bibirnya pada bibir perempuan yang sudah lama ingin ia taklukkan. Awalnya hanya kecupan biasa saja, tetapi semakin lama

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

kecupan tersebut berubah menjadi lumatan-lumatan panjang. Lumatan demi lumatan terdengar nyaring di bawah atap mobil dengan udara yang terasa semakin panas. Tangan Kalisa mulai terangkat untuk memegang erat kedua lengan Bareska yang enggan untuk beristirahat, seolah-olah ini adalah kesempatan besar yang telah ia tunggu-tunggu kehadirannya. Ciuman mereka begitu panjang, rapi, terus menerus tanpa henti. Hal tersebut berlangsung sebelum saatnya Kalisa memutus pagutan mereka dan digantikan dengan pencarian udara masal.

Bareska terkekeh sembari memegang bibirnya yang tak henti ia gigiti. "Aku nggak butuh rokok lagi sekarang."

"You are such a pro," puji Kalisa.

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Bareska mendesis. "Ini ciuman pertama aku tau."

Kalisa yakin, seluruh alam semesta yang menyaksikan mereka pada malam ini pun tidak akan percaya apa yang dikatakan oleh Bareska Harsachandra. "Jangan kebanyakan bohong"

"Beneran, Sayang" Bareska menjeda kalimatnya, matanya tak henti menatap ke arah bibir merah Kalisa yang baru saja ia lahap sempurna. “Can I kiss you again?"

Kalisa menatap Bareska pasrah. Udara malam Jatinangor menjadi pendukung anggukan yang Kalisa berikan sebelum ia mengalungkan kedua tangannya ke leher Bareska. Tentu saja, permainan bibir mereka berlanjut kembali. Bareska tak segan- segan

Don't War, Sharing, and Barter This File !

menggigit bibir bawah Kalisa hingga menciptakan lenguhan dari sang gadis, sedangkan dirinya tak berhenti tersenyum dalam ciuman panjang mereka. Semua benda mati yang ada di dalam mobil Bareska hanya bisa tersipu malu dan pasrah mendengar kedua insan yang sedang bercinta.

Di sebuah malam yang panas itu menjadi bukti bahwa mereka telah berhasil melalui hari-hari yang penuh dengan kemurungan. Bareska dan Kalisa akhirnya berhasil menaklukkan hati masing-masing untuk jatuh di tempat yang tepat.

Don't Warez Sharing, and Barter This File !

Midnight In December

Chapter 19

Sampai Jumpa Lagi

Seandainya aku adalah sebuah bunga, aku merupakan bunga yang hidup di antara jenis bunga lainnya. Tak ada yang satu wujud denganku. Mereka beramai-ramai menggandeng tanganku untuk tumbuh bersama-sama sebab keluargaku tak mengakui bahwa mereka adalah bagian dari bunga. Tentu saja, jenis bunga yang menggandengku adalah bunga yang ada di halaman rumah keluarga Malik Wartana, mereka senantiasa menemaniku tumbuh dari sekolah menengah

Don't War, Sharing, and Barter This File !

atas hingga kini di perjalanan menuju semester lima. Sepanjang perjalanan itu, keluarga hangat tersebut dengan tulus menyeka setiap air mata yang keluar dari sudut mataku. Meskipun begitu, aku tetap menyayangi keluargaku. Masing-masing dari kami hanya tidak andal dalam mengekspresikan rasa sayang.

"De, Malik masih di Depok?"

Mama tau fakta bahwa aku berpacaran dengan Malik. Beliau menjadi orang yang paling tidak setuju akibat perbedaan kami yang begitu jauh. Namun, setelah mengetahui bahwa Malik bisa menjadi seseorang yang dapat diandalkan untuk menjagaku, Mama mulai merestui hubungan kami.

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

"Aku nggak tau, Ma." Mama belum mengetahui fakta bahwa aku sudah memutuskan hubunganku dengan Malik satu tahun lamanya. Aku belum kunjung mendapatkan waktu yang tepat untuk memberitahu Mama. "Mama mau berangkat ke butik sekarang?"

Mamaku mengangguk. "Minggu kemarin Mama udah suruh Teteh bikin kimchi, nanti Dede kasih satu toples ke Tante Ester, ya?" Tante Ester yang dimaksud Mama adalah Bunda. Mama memang tak terlalu dekat dengan Bunda, tetapi mereka sering bertukar hadiah sebagai bentuk formalitas dari hubungan kedua anaknya.

"Iya. Nanti aku ke Ciumbuleuit hari Minggu, udah janji sama Eyang" Aku

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

menikmati sarapanku di meja makan, sedangkan Mama sibuk mencari sepatu yang akan beliau kenakan untuk pergi bekerja.

"Mama pergi, ya, De," ucap Mama sembari membuka pintu rumah.

"Hati-hati, Ma," jawabku.

Hening. Seperti biasa, rumahku selalu hening karena hanya ada aku dan Teteh. Hari ini aku memiliki agenda untuk berdiam diri di rumah. Bareska pun memaklumi hal tersebut, katanya ia akan mampir jikalau tubuhnya habis diterkam rindu. Aku menghabiskan waktuku dengan membaca buku ditemani oleh secangkir teh dan cookies yang sempat aku buat beberapa hari lalu. Setelah aku sampai ke Bandung, aku belum sempat pergi ke Ciumbuleuit untuk mengunjungi Eyang,

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

maka kemarin malam aku berjanji kepada Eyang akan berkunjung di hari Minggu yang akan datang. Namun, satu panggilan dari Bunda berhasil membuat aku diam tak berkutik.

"Lisa," panggil Bunda. "Eyang meninggal."

Baru saja kemarin aku berjanji pada Eyang akan datang ke rumah dan melakukan kegiatan rutinku: Membuatkan Eyang teh hangat dan menyajikannya dengan bolu pisang buatan Bunda. Eyang pun berjanji kepadaku bahwa beliau akan mengepangrambutku menjadi dua, mengizinkanku tidur di atas kasur dengan aroma khasnya, serta menyaksikanku memainkan piano tua miliknya. Baru saja kemarin, baru saja kemarin aku berjanji.

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Namun, kini aku datang untuk melihat Eyang terkapar tak berdaya di dalam peti. Aku tak tau bagaimana harus mengekspresikan rasa sedihku selain menangis. Kakiku melemas, sedari tadi bergetar hebat, aku tak tau kehilangan seseorang yang menjadi saksi perjalanan panjangku akan sesakit ini. Mengapa Eyang pergi meninggalkanku? Bagaimana dengan janji temu kami di akhir pekan? Bagaimana dengan janji Eyang yang akan datang ke hari wisuda atau bahkan pernikahanku? Katanya Eyang berjanji akan berumur panjang, tapi kenapa beliau pergi? Eyang, aku hancur, Eyang. Bagaimana jika aku rindu Eyang? Siapa yang akan mendengarkan deru tangisku hanya karena hal-hal kecil? Siapa yang akan membelai rambutku lembut?

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

"Lisa..." Bunda menyambutku ke pelukannya. Sedari tadi leb Sri bertugas untuk melayani tamu yang datang, sedangkan Bunda terus berdiam diri di dalam kamar. Namun, setelah dikabari 'leb Sri bahwa aku datang bersama Bareska, Bunda langsung keluar dari kamarnya dan menyambutku secara langsung. Baru kali in aku melihat Bunda terlihat begitu kacau.

Aku memeluk Bunda sangat erat. Aku melirih, “Eyang, Bun Bunda membelai kepalaku. "Iya, Lisa, Eyang sekarang lagi pamitan. Eyang udah nggak sakit lagi. Sekarang Eyang udah ketemu kakek sama ayah Malik di atas sana."

"Eyang janji mau ketemu Lisa minggu ini, Bun."

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Bunda mengangguk. "Sekarang udah ketemu, kan? Lisa pamitan sama Eyang, ya, Eyang nungguin Lisa dari tadi." "Kak Malik gimana?" tanyaku.

Bunda diam beberapa saat. "Baru Bunda hubungi temannya, katanya Malik lagi UAS. Nanti pasti Malik pulang"

Tangisanku semakin terdengar. “Kak Malik pasti sedih banget, Bun." Aku semakin mengeratkan pelukanku pada Bunda. “Bunda juga. Bunda yang kuat, ya? Masih ada Lisa di sini." Bunda hanya mengangguk.

Bunda mengajakku dan Bareska untuk mendekat ke peti Eyang yang diletakkan di ruang keluarga, dikelilingi oleh memori indah kami. Tempat di mana aku memijat kaki Eyang, tempat di mana kami menikmati teh

Don't War, Sharing, and Barter This File !

dan bolu pisang, tempat di mana kami menikmati lagu-lagu lawas kesukaan Eyang. Aku tak percaya aku kembali ke tempat ini dengan perasaan yang jauh berbeda.

Aku berlutut untuk melihat Eyang dari dekat. Cantik. Eyang mengenakan dress panjang berwarna putih dengan bibirnya yang tanpa disengaja melengkung ke atas. Aku menggenggam tangan Eyang yang mulai terasa dingin.

"Lisa di sini, Eyang" Bareska membelai punggungku lembut. "Eyang, terima kasih sudah melawan semua rasa sakit Eyang selama di dunia. Terima kasih sudah membuat Lisa merasakan bagaimana peran nenek yang sesungguhnya. Sekarang Eyang udah nggak sakit lagi, ya? Sekarang Eyang nggak perlu

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

pake kursi roda dan bisa lari-larian di surga, ya?" Aku melirik ke arah Bunda dan Bareska secara bergantian. "Iya, kan?"

"Iya, Sayang," jawab Bunda.

Aku sempat memperkenalkan Bareska pada Bunda dan Eyang ketika Bareska mengantarkanku ke Ciumbuleuit beberapa kali sebelumnya. Eyang bahkan mengatakan bahwa Bareska tampan dan berkepribadian baik, hal tersebut karena Bareska memiliki seribu satu cara untuk menaklukkan hati orang tua.

Setelah berbincang dengan Eyang cukup lama sembari menunggu kedatangan Malik, aku duduk berdua dengan Bareska di ruang tamu. Bareska menemaniku sedari tadi. Ia

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

menggenggam tanganku dan berusaha untuk menenangkanku dari tangisan.

"Minum dulu, Sayang" Bareska memberiku satu gelas air putih yang ia ambil beberapa menit lalu. Aku menggeleng, aku tak memiliki tenaga untuk melakukan apa pun selain menangisi

kepergian Eyang dengan kepala yang bersandar pada bahu Bareska. Aku begitu menanti kedatangan Malik. Aku tak dapat membayangkan mendapat kabar duka ketika aku sedang berada di kota perantauan. Bagaimana keadaannya sekarang? Aku tak bisa berhenti memikirkan hal tersebut. Malik pasti sedih, ia pasti merasa bersalah karena tak bisa menemani Eyang di detik- detik terakhirnya. Ketika aku berpikir demikian,

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

tiba-tiba ada mobil hitam yang terparkir di luar pagar rumah Eyang. Ada segerombolan orang yang keluar dari mobil. Aku menengok dari jendela untuk memastikan siapa yang datang. Ternyata ada Malik yang kini sedang berjalan ke dalam rumah dibantu oleh Kavi- temannya juga seorang perempuan cantik. Di belakang mereka, aku dapat melihat dua orang lelaki asing dan satu orang yang sangat melekat di dalam kepalaku, Kak Sabrina atau yang biasa kusebut si Bunga Fana.

Aku beranjak dari dudukku untuk menyambut Malik di depan pintu. Malik menatapku. Aku dapat melihat dengan jelas sorotan penuh kesedihan terpancar dari kedua bola matanya. "دو Kak... Eyang...."

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Malik langsung menghampiriku dan memelukku erat. Aku dapat mendengar tangisan Malik yang semakin lama semakin nyaring di telinga. Ia menangis begitu hebat tanpa mengatakan satu patah kata pun, karenanya dadaku nyeri seperti ditusuk ribuan jarum berkarat. Aku dapat melihat orang-orang memperhatikan kami, termasuk Bareska yang menekuk wajahnya murung.

"Eyang mau ketemu Kak Malik," bisikku.

Malik melepaskan pelukan kami. Mata yang tadi kutatap kini berair, kian membengkak, hingga aku dapat merasakan kesedihan yang begitu dashyat dari sorotan itu.

Malik bertanya, "Bunda di mana?"

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Sesaat setelah itu, Bunda kembali keluar dari kamarnya dan menyambut Malik. "A Malik!"

Malik pergi menghampiri Bunda untuk memberikan pelukan yang sama. Kini seisi rumah dipenuhi oleh tangis pilu dari seorang ibu dan anaknya. Aku menyeka air mataku kasar, kemudian melihat ke arah dua wanita di depanku. Aku tau yang satu bernama Sabrina, teman organisasi Malik sejak ia duduk di semester dua. Sementara yang satunya terlihat begitu asing, aku tidak pernah melihat wajah itu di mana-mana, tetapi aku dapat merasakan kesedihan yang sama di sorot matanya. Siapa dia?

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Tak lama setelah mempertanyakan hal tersebut, Malik memanggilnya pelan, "Tsa, ini Bunda."

Perempuan tersebut lantas berjalan perlahan ke arah Bunda dan menyalaminya. Aku dapat mendengar ia melirih, "Bunda...." Bunda membuka kedua tangannya lebar-lebar untuk me-

nyambutnya dalam sebuah pelukan hangat. "Nak Greta...."

Jadi namanya Greta atau Tsa? Aku hanya memperhatikan Bunda dan Kak Greta dengan haru, sedangkan Bareska meng- hampiriku dan merangkul bahuku hangat. Aku sedikit merasa bersalah karena tak menghiraukannya selama beberapa saat.

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

"Turut berduka cita, Bunda, maaf Greta datang terlambat. Maaf sekali."

Ucapan Kak Greta meyakinkanku bahwa ia bukanlah sembarang orang. Ia bukan hanya sekadar teman biasa Malik. Ada sesuatu yang berbeda darinya.

Bunda menjawab, "Bukan salah Greta, Nak."

Bunda tak pernah menceritakan perihal perempuan cantik yang mengenakan baju berwarna maroon tersebut. Namun, kuakui ia cantik, suaranya lembut, dan terlihat begitu dewasa. Impresi pertama yang begitu bagus. Aku mendengar Malik mengajak Kak Greta dan teman-temannya yang lain untuk pergi ke ruangan Eyang, sedangkan aku dan Bareska kembali duduk di sofa ruang tamu. Bareska

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

menggenggam tanganku dan memberikan kecupar lembut beberapa kali. Aku ingin sekali menopang wajahnya dengan kedua tanganku, tetapi kini perasaanku sedang hancu hancurnya. Meskipun ruang tamu dan ruang Eyang tak terlalu dekat, aku dapat mendengar pembicaraan Malik dan teman temannya bersama Eyang.

"Eyang..." lirih Malik. "Ini Greta, Eyang." Malik memper- kenalkan Kak Greta kepada Eyang yang kini terbujur kaku di dalam peti. Ia melanjutkan, “Ini Greta yang Eyang tunggu-tunggu kehadirannya di Bandung, yang selalu Malik ceritain karena jago masak, yang siap jadi temen Eyang ke gereja, yang bakalan nemenin natal tahun ini supaya rumah kita lebih rame, Eyang"

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Aku mematung sejenak. Betul tebakanku, bahwasanya Kak Greta bukanlah teman biasa bagi Malik, melainkan orang baru yang begitu spesial untuknya. Aku tiba-tiba menangis sebab terharu.

"Kis, kenapa?" Bareska menangkup pipi kananku.

Aku terisak. "Aku terharu banget." Aku tak tau apakah Bareska mengerti apa yang aku maksud, tetapi ia langsung membawaku ke dalam pelukannya. Bareska hangat sekali, ia adalah seseorang yang paling aku butuhkan di keadaan seperti ini.



"Kak Malik apa kabar?" tanyaku saat kami hanya berdua saja di depan peti Eyang. Aku merasa kami perlu berbicara bertiga bersama

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Eyang. Bareska mempersilakanku, kulihat ia kini duduk di kursi samping Kak Greta di halaman depan rumah Malik, sedangkan teman-temannya yang lain sudah pulang ke Depok. "Lombanya lancar, Kak, kemarin?"

Malik tersenyum kecil dengan mata sembabnya. "Puji Tuhan." Pandangan mata Malik tak dapat dialihkan dari Eyang. “Kamu gimana? Sekarang udah seneng sama Bareska?"

Pertanyaannya entah mengapa langsung menusuk ke jantungku. Aku hanya tersenyum kemudian mengangguk per- lahan. "Who is she? She looks so pretty, Kak."

Malik diam sesaat. "My girlfriend."

Ternyata benar tebakanku. "Kalian sama, kan?"

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Aku tau Malik mengerti maksud pertanyaanku. “Sama.”

Betapa leganya aku ketika mendengar hal tersebut. Karena aku selalu berdoa pada Tuhan, agar Malik dapat menemukan seseorang yang sama dengannya dalam segala aspek-kepercayaan serta pemikirannya-dan kini doaku sudah terkabulkan.

"You guys look good together."

"Thank you."

"Your new photo profile looks so good too, by the way." Aku baru menyadari beberapa hari terakhir ini bahwa Malik telah mengubah foto profilnya dari foto yang aku ambil, menjadi foto terbarunya. Aku jadi ingat ia sempat mengatakan hal yang membekas terkait hal tersebut tiga tahun lalu. "Aku harap

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

aku nggak akan ganti foto ini. Kalopun ganti, itu artinya memang udah nggak bisa diubah lagi keadaannya."

Hening sesaat. Kami fokus pada pemikiran masing-masing. Aku tak tau harus membicarakan apa lagi dengan Malik. Ia sedang berduka, dan aku tak mau terlalu mengganggunya.

"Kal." Tetapi Malik memanggilku. "Aku mau ngomongin sesuatu yang udah lama aku nggak berani omongin ke kamu." Jatungku kembali berdetak kencang. "Kenapa?"

Malik tersenyum. "Aku ngomongin ini bukan buat membela diri, bukan untuk membenarkan perbuatanku, tapi untuk bikin diriku lebih lega." Aku diam menunggu Malik

Don't War, Sharing, and Barter This File !

mengatakan apa yang akan ia katakan. "Dulu, aku bukan cuma sibuk kuliah dan BEM."

"Maksudnya?" tanyaku tak mengerti.

Pandangan Malik kini tertuju ke arahku. "Inget nggak waktu aku samperin kamu karena kamu nggak lolos Simak?" Aku mengangguk. "Di situ ekonomi keluarga aku lagi nggak baik-baik aja, uang tabungan Bunda udah menipis, ditambah Eyang lagi sering-seringnya bolak-balik dirawat di rumah sakit. Makanya Bunda mutusin buat buka lagi toko bakery."

Belum apa-apa, tapi mataku sudah berair. Pada saat itu aku mengaku jarang pergi ke Ciumbuleuit karena sibuk mengurus awal masuk perkuliahanku. Jadi, aku tak tahu menahu terkait hal tersebut.

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

"Aku nggak bisa diem aja, Kal. Aku harus bantuin Bunda bayar UKT, bayar biaya pengobatan Eyang, dan bantu nabung untuk modal toko." Malik melanjutkan, "Aku coba untuk part time di café deket kampus, ikut berbagai macam lomba, dibarengin sama tugas-tugas kuliah, dan proker-proker BEM yang numpuk."

Hancur sudah hatiku mendengar penuturan Malik. Aku ingin sekali menyela, mengapa ia tak pernah memberitahunya padaku? Namun, aku akan menunggu Malik menyelesaikan ucapannya. "Tapi, aku nggak pinter bagi waktu. Aku nggak bisa terus-terusan kasih kamu kabar karena aku bingung gimana caranya atur waktuku. Ditambah, Bunda nggak setuju kalo aku kerja, makanya

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

aku nggak bisa bilang ke kamu juga. Aku nggak mau ngebebanin Bunda, Eyang, maupun kamu. Aku pengin aku aja yang ngerasain semua struggle-nya di sini, aku nggak mau liatin kalo aku sebenernya lemah, Kal."

Lepas sudah pertahananku untuk tidak menangis. Kali ini, air mata yang keluar dari kedua mataku tak dapat berhenti mengalir sebab hatiku yang berkali-kali lipat lebih pedih. Aku menunduk, berusaha untuk menyembunyikan tangisku dari Malik.

"Aku mau minta maaf sama kamu, mumpung ada Eyang juga di sini. Maaf karena aku nggak jujur dan baru bisa omongin semuanya sekarang," ucap Malik. Ia mengusap bahuku perlahan. "Sorry, Kal."

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Aku mendongak dan menatap mata Malik. "Kamu jahat banget tau, Kak." Aku memukul lengan Malik berulang kali secara perlahan. “Kamu jahat banget biarin aku jadi orang bodoh selama ini karena nggak tau apa pun tentang kamu. Kamu jahat banget."

Malik terlihat pasrah dengan tindakanku, ia sama sekali tak bergerak. “Aku cuma nggak mau kamu ikut kepikiran."

"Kata siapa aku nggak kepikiran? Dengan kamu kayak gitu malah bikin aku bertanya-tanya, Kak, bertanya-tanya sama hal yang nggak pernah aku dapetin jawabannya. That's even worse." Malik tak berkutik. "Kenapa kamu baru bilang sekarang?"

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

"Aku sempat mau jelasin ke kamu setelah aku selesain kontrak kerjaku." Hal tersebut membuat air mataku semakin mengalir.

"Waktu aku pulang ke Bandung dan minta kita buat perbaiki semuanya."

Jadi Malik benar-benar menunggu 'urusannya' selesai baru dapat menemuiku. “Kenapa nggak jadi?" Suaraku bergemetar hebat.

Malik tersenyum. "Kamu lebih dulu bilang putus."

Aku termenung. Pada saat itu aku mengaku tak kuat dan merasa sudah mendapatkan cukup closure dari Malik, hingga kata 'putus' terlontar saja dari mulutku. Aku tak menyangka ia melalui hal

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

tersebut sendirian tanpaku di sisinya. "Kenapa kamu nggak jelasin aja saat itu juga?"

“Aku nggak mau mengubah pandangan kamu, Kal,” jawabnya. "Setelah denger ucapan panjang kamu, aku sadar kamu udah terlalu lama menderita. I wanna make you free."

"Kamu jahat banget."

"I know and I am so sorry for that."

Aku memeluk Malik dari samping. Rasa bersalahku kini menggunung, membentuk bola besar yang dapat membunuhku kapan saja. "Nggak. Aku yang jahat di sini karena aku nggak tau struggle kamu selama di sana. Selama ini aku cuma nuntut kamu untuk pulang, untuk bales chat-chat aku, tapi aku sebenernya nggak tau apa yang kamu lalui di sana. Aku jahat banget."

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Malik membalas pelukanku. Ia berusaha untuk me- nenangkanku. "Not your fault, Kal. Sekali lagi aku bilang gini bukan mau membela diri atau bikin kamu jadi merasa bersalah, aku cuma pengin lega. Aku seneng kamu udah bahagia sama Bareska, dan itu udah lebih dari cukup nebus rasa bersalahku sama kamu."

"Kamu nggak perlu merasa bersalah, Kak." Malik tersenyum, sedangkan aku diam sejenak. Aku bertanya, "Are you happy now?"

Malik mengangguk. "I learn a lot from my mistakes."

"Eyang will be so proud of you, Kak," kataku. "Maaf kamu harus keep semuanya sendirian selama ini, tapi kamu harus tau satu hal, kebahagiaan dan kesedihanku bukan

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

tanggung jawab kamu lagi, kamu nggak perlu merasa bersalah akan hal itu." Malik mengangguk. "Makasih udah kasih tau hal ini ke aku." Aku kini mencoba untuk mengerti dengan memosisikan diriku menjadi Malik. Karena aku berpikir, kalaupun Malik menjelaskannya malam itu, keadaannya tidak akan berubah. Aku dan Malik memang tidak ditakdirkan untuk bersama-sama. Kami terlalu berbeda.



"Aku pulang, ya, Sayang? Besok pagi aku dateng sebelum pemakaman Eyang."

Aku mengantar Bareska ke luar pagar rumah Malik karena ia akan pulang ke Dago Atas, sedangkan aku diminta untuk menginap dan tidur bersama Kak Greta oleh Bunda. Aku

Don't War, Sharing, and Barter This File !

menatap wajah lelah Bareska dengan kasihan, tadi pagi ia sedang bermain futsal bersama dengan Barudak Tilama, tetapi aku mengganggu kegiatannya dengan meneleponnya sembari menangis kencang, dan detik itu juga, Bareska langsung menjemput dan mengantarku ke rumah Malik. Aku mengusap pipi Bareska lembut, merasa bersalah dengan apa yang ia lihat sepanjang hari. Namun, Bareska malah terkekeh.

"Kenapa, Kisaku?"

"Maafin aku, ya," kataku. Dengan berani aku memeluk pinggang Bareska, sedangkan kepalaku mendongak untuk menatap wajahnya. “Terima kasih udah nemenin dan nenangin aku hari ini."

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Bareska mengangguk. "Jangan sedih lama-lama, Sayang. Eyang juga pasti mau kamu seneng-seneng terus." Ia menciumi dahiku berulang kali.

"Iya," jawabku cepat. "Kamu hati-hati di jalan."

"Iya. Habis ini kamu bersih-bersih dan langsung istirahat, ya." "Iyaaa."

Bareska segera pergi meninggalkan pagar rumah Malik setelah melambaikan tangannya padaku. Aku senang bahwa Bareska begitu pengertian, ia sudah jauh lebih dewasa.

Aku menuruti ucapan Bareska untuk bersih-bersih dan segera bersiap untuk tidur. Tepat pada pukul sepuluh malam, aku segera naik ke lantai dua karena sebelumnya Bunda memintaku untuk tidur bersama Kak Greta di

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

kamar Malik, sedangkan Malik tidur di ruang keluarga agar dapat menemani Eyang untuk terakhir kalinya. Ketika aku sampai di depan kamar Malik, aku berusaha untuk mengumpulkan keberanianku bertemu dengan Kak Greta. Aku membuka pintu kamar Malik, tetapi pemandangan di depanku sukses membuatku terkejut. Malik dan Kak Greta kini sedang berpelukan. Aku melihat Kak Greta menatapku dan sama terkejutnya denganku.

Aku berucap dengan gugup, "Eh, maaf, aku disuruh Bunda buat bobo di sini sama Kak Greta." Kemudian aku langsung menutup kembali pintu kamar Malik. Aku menepuk pelan kepalaku karena telah melakukan hal bodoh. Tak lama dari itu, Malik keluar dari kamarnya dan memintaku untuk masuk ke

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

dalam, kemudian ia turun ke bawah menuju ke tempat Eyang. Akhirnya, aku masuk ke dalam kamar Malik dan melihat Kak Greta duduk di meja belajar Malik. Ia sibuk berkutat dengan buku di tangannya.

Ia menyapaku dengan hangat, "Kal kalo udah mau tidur bilang aja, ya, biar aku matiin lampunya."

Aku hanya mengangguk dan membaringkan tubuhku di atas kasur Malik. Aku membelakangi Kak Greta karena aku tak tau harus membicarakan apa dengannya. Ia terlihat begitu tenang, elegan, dan dewasa. Aku tak berbohong ketika mengatakan bahwa ia sangat cocok bersanding dengan Malik.

Aku menutup mataku cukup lama, kemudian aku dapat mendengar Kak Greta

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

berjalan beberapa langkah untuk me- matikan lampu kamar sebelum akhirnya ia membaringkan tubuhnya di sampingku. Aku dapat merasakan Kak Greta bergerak untuk menyelimuti tubuhku, kenapa ia baik sekali?

Hari ini begitu banyak biru yang menyerbuku, kepergian Eyang dan kejujuran Malik. Aku tak bisa tertidur, kepalaku penuh, mataku tak dapat berhenti menanas. Entah sudah berapa jam sejak aku memejamkan mata tanpa tertidur, tetapi aku kembali terisak di balik selimutku. Aku menutup mulutku agar Kak Greta tak terganggu dengan suara isakanku, tetapi tiba-tiba ada sebuah tangan yang menepuk-nepuk pahaku berulang kali, seolah berusaha untuk menenangkanku dari tangisan. Tak lama setelahnya, akhirnya aku

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

dapat tertidur nyenyak dan membiarkan Eyang mengudara.



Setelah melakukan ibadah penghiburan kemarin, hari ini dilaksanakanlah ibadah penutupan peti sebelum melaksanakan ibadah penguburan. Setelah menutup peti Eyang, peti Eyang dibawa ke liang kubur untuk dimakamkan. Mama datang ke pemakaman Eyang untuk menguatkan Bunda dan Malik. Aku berusaha menahan tangisku ketika melihat peti Eyang dimasukkan ke liang kubur dan ditutup dengan pasir, kerikil, juga semen. Ini tandanya, hari kemarin bukanlah mimpi, Eyang benar-benar pergi meninggalkan dunia. Aku dapat melihat Malik dan Kak Greta saling berpelukan untuk menguatkan satu sama lain,

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

sedangkan Bareska mengaitkan tangannya ke pinggangku dengan pandangan yang fokus ke depan.

Selesai. Selesai sudah aku mengantarkan Eyang ke tempat peristirahatan terakhirnya. Eyang kini sudah benar-benar mengudara dan duduk bersila bersama kakek, ayah Malik, dan seluruh manusia-manusia baik di Surga. Seperti kata Bareska sebelumnya, aku tak boleh lama-lama bersedih karena Eyang pasti tak menyukainya.

Ketika pemakaman selesai dan orang-orang yang me ngantarkan Eyang sudah kembali pulang, Bareska bergerak cepai menuju mamaku dan mencium tangannya. Aku sedikit panik karena aku sama sekali belum memperkenalkan Bareska kepada

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Mama. Yang Mama ketahui, saat ini aku masih berstatus sebagai kekasih Malik.

"Assalamualaikum, Tante," sapa Bareska dengan ramah. Aku berjalan menyusul Bareska dan berdiri di sampingnya.

Mama tersenyum ke arah Bareska. "Waalaikumsalam. Halo,

kamu temennya Kalisa, ya?" Aku menggigit bibir bawahku pelan. Bareska menjawab, "Iya, Tante, saya Bareska." Eh? Aku kira Bareska akan memperkenalkan dirinya sebagai kekasihku? Apa ia tau bahwa aku belum mengatakan apa-apa kepada Mama? "Tante sehat?"

"Alhamdulillah sehat. Kamu temen SMP atau SMA Kalisa?" Bareska tersenyum. "Kuliah, Tante."

Don't War, Sharing, and Barter This File !

"Oh, kuliah? Satu jurusan, ya? Orang mana?" tanya Mama.

"Nggak satu jurusan, Tante, saya jurusan Ilmu Politik. Kebetulan saya orang Dago Atas," jawab Bareska ramah.

"Oh iya? Bisa temenan dari mana kalo gitu, ya?" Mengapa Mama kini terdengar aktif sekali melontarkan pertanyaan ke lawan bicaranya? Biasanya beliau hanya akan berbasa-basi saja. Bareska kembali menjawab, "Dari radio."

"Loh, emang Dede ikut radio?" Mama menatapku dengan tatapan penuh tanda tanya. Aku bingung harus menanggapinya bagaimana. "Kok Mama nggak tau, De?"

"Dari semester dua, Ma, sekarang Kal udah semester lima." Jawabanku membuat ekspresi wajah Mama jadi tak enak. Bukannya tak mau

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

memberitahu, hanya saja kami jarang bertemu apalagi berbincang santai. Aku bingung cara menyampaikannya.

"Oh," balas Mama. "Ya udah bagus berarti Dede aktif di kampus sama Bareska, ya?" Bareska mengangguk senang. Mama kembali bertanya pada Bareska, “Kamu kenal Malik pacarnya Kalisa juga?" Detik itu pula jantungku lepas dari tempatnya. Aku dapat melihat Bareska diam tak berkutik.

Sebelum Bareska menjawab pertanyaan Mama, aku lebih dulu meluruskan, "Bareska pacar aku, Ma."

Tentu saja Mama terkejut, matanya membelalak. "Lho?"

Bareska yang menyaksikan hal tersebut lantas kembali mengulurkan tangannya ke

Don't War, Sharing, and Barter This File !

arah Mama, mencium tangan beliau untuk yang kedua kalinya. Bareska memperkenalkan ulang dirinya, "Maaf, saya Bareska Harsachandra pacarnya Kalisa, Tante."

Mama menatapku untuk meminta penjelasan. Aku menjawab, "Kal udah lama nggak sama Malik, Ma, maaf baru kasih tau Mama. Kal udah sama Bareska dari bulan Mei kemarin."

Mama mengembuskan napasnya. "Kenapa nggak kasih tau Mama, De? Jadi yang barusan pacar Malik?" Aku mengangguk. "Ya Allah, De, Mama kayak orang bodoh nggak tau apa-apa."

Aku begitu menyesal. "Maafin Kal, Ma."

Bareska berucap, "Maaf juga saya telat memperkenalkan diri, Tante."

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Mama menggeleng. “Nggak, bukan salah kalian berdua. Ini semua salah Mama, Mama nggak bisa jadi ibu yang baik."

"Ma, nggak kayak gitu."

Mama menatapku lembut. “Mama selalu nggak ada waktu buat Dede, ya? Maafin Mama, De."

Aku mendekatkan diri ke arah Mama dan langsung me- meluknya hangat. "Maafin Kal, Ma."

Aku tak pernah membayangkan ada di situasi ketika aku dan Mama berpelukan di hadapan Bareska. Mama tak marah, beliau lebih merasa kecewa sebab anak bungsunya tak pernah bercerita hal-hal penting padanya. Setelah mengetahui bahwa Bareska adalah kekasih baruku, Mama mengajak Bareska

Don't War, Sharing, and Barter This File !

pergi ke rumah kami untuk makan siang di sana. Tentu saja Bareska menerima ajakan tersebut. Sebelum aku dan Bareska pergi ke Cipaganti, kami berpamitan kepada Bunda, Malik, dan Kak Greta. Aku ingin sekali berbicara banyak hal dengan Kak Greta, tetapi sekarang waktunya tidak pas, aku harap aku dapat berbincang santai dengannya ditemani dua cangkir teh cantik milik Kiki's Bakery suatu saat nanti.

Hari ini adalah pertama kalinya Bareska masuk ke dalam rumahku. Sebelumnya, ia hanya berdiam diri di luar pagar hanya untuk kepentingan mengantar atau menjemput. Kini, ia duduk di meja makan kami yang hanya memiliki tiga pasang

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

kursi. Sebelum ke pemakaman Eyang, Mama sempat meminta Teteh untuk memasak tumpeng-nasi kuning-sebagai bentuk sambutan karena A Nanda akan pulang ke rumah. Tepat setelah aku meletakkan dua centong nasi kuning di piring Bareska, A Nanda datang dari perantauannya untuk menikmati liburan semester. Aku dan A Nanda tidak dekat. Jika orang-orang tak tahu kami adalah saudara, mereka akan mengira bahwa kami hanyalah orang asing dengan wajah yang cukup mirip. Aku dapat melihat A Nanda tak berhenti menatap Bareska.

Mama berceletuk, "Kenalin, A, ini Bareska pacarnya Dede." A Nanda terkejut karena sebelumnya ia mengetahui bahwa kekasihku adalah Malik. "Oh iya? Dari mana?"

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Bareska menyalami A Nanda. "Dago Atas, A. Satu kampus sama Kalisa."

"Jurusan?" tanya A Nanda.

"Ilmu Politik."

"Alumni mana?"

Bareska dengan bangga menjawab, “Lima, A.”

"Lah, sarua!" Aku terkejut melihat A Nanda terlihat begitu bersemangat. "Angkatan sabaraha, sih?"

"Lulus 2022 kamari, A, fresh keneh." Bareska pun menjawabnya dengan santai. Mereka terdengar seperti teman lama.

A Nanda memanggut. "Pak Toto masih aya?"

"Masih, A!"

"Killer keneh, nya?"

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Bareska menggeleng. "Denger-denger ayeuna mah teu killer- killer teuing, sih, tapi angger we sok mawa sarung jang nyelepet."

A Nanda dan Bareska tertawa terbahak-bahak, sedangkan aku masih berusaha untuk mencerna apa yang baru saja terjadi.

Bareska dan A Nanda asyik dengan dunianya sendiri membahas mengenai sekolah mereka yang sudah jauh berbeda sejak terakhir kali mereka menginjakan kakinya di sana. Aku seolah-olah dipaksa untuk bungkam karena aku tak mengerti apa yang mereka bicarakan.

Setelah acara makan yang cukup aneh, aku meninggalkar Bareska bersama Mama dan A Nanda karena aku sibuk mencuc piring dengan kepala yang terus menengok ke arah

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

meja makaı Aku masih bisa mendengar pembicaraan mereka dari sini.

"Serius teu?" tanya A Nanda.

"Seratus rius, A, Ma, asli." Bareska terdengar bersungguh- sungguh. "Susah pisan dapetinnya kalo mau tau mah."

Mama tertawa. "Mama nitip Kalisa atuh, ya?" Sejak kapan Mama mempersilakan Bareska untuk memanggilnya Mama? Lucu sekali. "Mama percayain sama Bareska."

Bareska mengangguk. "Pasti, Ma."

"Tong macem-macem, awas we," ancam A Nanda.

"Moal, A, tenang!" kata Bareska. "Tapi mau minta izin."

"Izin apa?" tanya Mama.

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

"Nanti mau ajak Kalisa ke rumah, Mamah sama Bapak mau ketemu." Jantungku berdetak kencang, bahkan aku tidak sadar bahwa air keran sudah terlalu lama mengalir hingga Teteh membantuku menutupnya. “Boleh nggak?”

Mama dan A Nanda menjawab secara bersamaan, "Boleh."

Hari itu, perasaanku begitu campur aduk. Aku tak pernah membayangkan dapat melihat Bareska begitu akrab dengan A Nanda dan secepat itu mengambil hati Mama. Bareska memang ajaib. Benar kata Eyang, Bareska ia memiliki beribu cara untuk membuat orang-orang menyukainya.

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Midnight In December

Chapter 20

Jalan Penuh Bunga

Setelah bertemu dengan Bapak Bahar, Kalisa mulai me- mahami bahwa selera musik Bareska menurun dari beliau. Bareska mengajak Kalisa pergi ke rumahnya untuk berkenalan secara resmi dengan Bapak Bahar dan Mamah Hani. Atas seizin Mama Ratna dan A Nanda, ia dengan senang hati menerima ajakan Bareska. Selama duduk di ruang Keluarga Dago, telinga Kalisa dipenuhi oleh lagu-lagu lawas milik John Denver, John Lennon, The Beatles, bahkan Bon Iver.

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Farischa dan Mamah Hani sudah terbiasa dengan keadaan tersebut. Kata Farischa, ia sampai mual-mual mendengar nama John-John itu disebutkan oleh kedua pria di keluarganya. Lagu yang terputar saat ini adalah "Sunshine on My Shoulder" dari John Denver. Bapak Bahar menceritakan bagaimana susah payahnya ia mempelajari lagu tersebut agar Mamah Hani mau menerima permintaan maafnya puluhan tahun silam. Bareska terkekeh, ia mengaku bahwa ia pun perlu mempelajari lagu- lagu Bruno Major agar dapat berdekatan dengan Kalisa. Kalisa mengatakan bahwa teknik marketing Bareska berhasil, sedangkan Bapak Bahar merasa bangga karena ajarannya digunakan dengan baik hingga menghasilkan

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

hasil yang memuaskan. Bareska percaya, musik akan selalu membawanya pada cinta.

"Emang A Ecan PDKT-annya gimana, Neng?" Mamah Hani duduk di samping Kalisa. Sedari tadi ia tak dapat berhenti memuji kulit cerah serta lembut milik Kalisa, sedangkan Kalisa hanya berterima kasih dan sesekali tersipu malu. "Baru kali ini Mamah dikenalin sama pacarnya."

Kalisa mengusap pelipisnya pelan. "Gimana, ya, Kes?" Ia malah menayakan hal itu balik kepada Bareska yang kini sedang menutup wajahnya dengan bantal.

"Kan mereka mah friends to lovers trope-nya, Mah!" sahut Farischa. Farischa sedari tadi tak dapat berhenti menggoda Bareska ketika

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Kalisa sedang berbincang dengan Mamah Hani dan Bapak Bahar. "HTS to lovers, deng."

"Apa itu teh, Ca?" tanya Mamah Hani.

Bareska membela diri, "Nggak usah dipercaya Caca mah." "Orang beneran! Caca saksi mata!" kata Farischa sewot. "Jadi

nggak niat PDKT gitu, Mah, dari temenan terus langsung pacaran." "Loh, ya sama atuh kayak kita, Mah!" Bapak Bahar keluar dari kamar mandi dan langsung duduk di samping Mamah Hani. "Bapak juga dulu sama Mamah temen kuliah, terus tiba-tiba pacaran aja."

"Emang iya, Mah?" Bareska penasaran.

Mamah Hani mengangguk. "Iya. Mamah sampe bingung sendiri ini sebenernya Mamah sama Bapak teh apa? Kalo dulu disebutnya teman tapi mesra." Bareska dan Kalisa yang

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

mendengar hal itu lantas membuang muka, sedangkan Farischa tertawa terbahak-bahak.

"Iya kayak gitu mereka teh, Mah. Cuma sekarang bahasanya HTS-hubungan tanpa status-lebih dari setahun setengah nggak ada kejelasan apa-apa," jelas Farischa. Bareska heran, Farischa sangat tidak andal dalam menjaga rahasia dapurnya.

Mamah Hani menengok ke arah Kalisa. "Emang iya, Neng?"

Kalisa tersenyum manis. "Awalnya, kan, temenan dari radio, Mah." Mamah Hani sempat meminta Kalisa untuk memanggilnya dengan sebutan Mamah. "Cuma ya makin sini makin deket, jadi gitu, lah. Aku kurang paham sama istilah-istilahnya."

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Bareska menginterupsi. "Sama aja proses perkenalan. Cuma bedanya kita agak lama aja, soalnya harus proper atuh memper- kenalkan diri dan pendekatannya."

"Pret!" ejek Farischa. "Ya udah deh, iya

!"

"Naon, sih, Ca?" kata Bareska kesal.

"Terus wawancara kemarin teh buat apa? Kata Kamal A Ecan bikin buku buat Kisa?" tanya Bapak Bahar. Detik ini pula Bareska ingin sekali menghampiri Kamal dan menggorok lehernya.

"Iya!" jawab Farischa semangat. "Dibikin buku buat nembak, tapi Caca sama sekali nggak boleh liat, kesel!" Farischa melirik ke arah Kalisa yang sedang tersipu malu. "Caca boleh liat nggak, Teh?"

Don't War, Sharing, and Barter This File !

"Nggak!" jawab Bareska cepat. "Jangan, Kis!"

Kalisa terkekeh. "Bukunya di rumahku."

"Nggak usah dikasih."

"Riweuh si Aa mah," protes Bapak Bahar.

"Emang, Pak!" kata Farischa. "Kemarin kan A Ecan wawancarain semua orang, terus pas proses nulisnya beneran kayak orang stres, padahal bukunya cuma beberapa lembar doang. Itu mah cerpen atuh, A!"

Bareska menanggapi, "Yang penting niat dan effort-nya, atuh. Buktinya hasil nggak mengkhianati usaha, kan? Iya nggak, Kis?" "Prikitiw," Mamah Hani menggoda Bareska dan Kalisa.

"Iyaaaa," jawab Kalisa. "Tulisannya bagus!"

Farischa membelalak. "Ih, Caca penasaran!"

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Mamah Hani berbisik pada Kalisa, "Nanti kasih lihat Mamah, ya, Neng." Kalisa hanya tersenyum manis.

"Dulu Bapak nembak Mamah pake lagu apa?" Bareska berusaha untuk mengalihkan topik. Ia takut Kalisa merasa tak nyaman.

Bapak berpikir sejenak. "Kalo nggak salah 'Annie's Song." Lagi-lagi lagu dari John Denver. Bareska mengakui bahwa liriknya memang terdengar romantis. "You fill up my senses, like a night in a forest, like the mountains in springtime, like a walk in the rain." Bareska, Kalisa, dan Farischa menyaksikan Mama yang kini sedang tersipu malu ketika Bapak Bahar menyanyikan lagu tersebut.

Don't War, Sharing, and Barter This File !

"Ih, kayak ABG aja!" protes Farischa. "Kalo Aa apa, cing?" "Rahasia."

Farischa mendelik. "Nggak jelas pisan."

Bapak ikut penasaran. "Kamu apa, A? Blackpink?"

“Naon ujug-ujug Blackpink?” Bareska terkekeh. “Lagu romantis kesukaan Kisa, 'Nothing' Bruno Major."

"Cieee!" goda Mamah Hani dan Bapak Bahar serentak.

Selain selera lagu, Kalisa mulai mengetahui bahwa sifat jahil dan menyenangkan yang dimiliki Bareska turun dari kedua orang tuanya. Jika Keluarga Ciumbuleuit dipenuhi oleh kehangatan, maka Keluarga Dago dipenuhi oleh tawa yang menggelegar.

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Setelah berbincang panjang dengan Keluarga Dago, Bareska memutuskan untuk mengajak Kalisa mencari angin ke luar rumah. Katanya, mau menikmati Kota Bandung dari sudut pandang orang Dago Atas. Kalisa tentu sangat tertarik dan tak lupa untuk berpamitan kepada Bapak Bahar, Mamah Hani, dan Farischa karena setelahnya ia akan langsung diantarkan pulang ke Cipaganti.

"Capek, ya?" tanya Bareska. Mereka kini sedang duduk di taman yang sama seperti saat Bareska memberikan hadiah ulang tahun kepada Kalisa berupa angkot berwarna merah muda. "Maaf, ya, keluarga aku berisik semua orangnya."

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Kalisa mengaitkan lengannya di lengan Bareska dan me- nyandarkan kepalanya di bahu Bareska. "Nggak capek, aku seneng

345

ketemu sama keluarga kamu. Aku merasa kayak ngelihat kamu dari berbagai versi."

Bareska menyadari setelah kepergian Eyang satu minggu lalu, Kalisa menjadi sedikit lebih murung daripada biasanya. Bareska berupaya untuk mengembalikan semangat perempuannya, tetapi duka memang tak dapat disembuhkan secepat itu.

"Kamu keren banget."

Kalisa mendongakkan wajahnya hingga tak berjarak dengan wajah Bareska. "Keren apa?"

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

"Keren aja," jawab Bareska kemudian mengecup singkat bibir mungil Kalisa. Pipi perempuan tersembut kini memerah. "Aku tau kamu masih sedih akhir-akhir ini, tapi kamu masih coba untuk manage kesedihan kamu, aku bangga sama kamu."

Kalisa kembali menyandarkan kepalanya di bahu Bareska. Ia sungguh tersentuh dengan kata-kata manis yang keluar dari mulut kekasihnya. “Makasih selalu ada buat aku, ya, Kes.”

"Iya, Sayang."

"Aku sayang banget sama kamu," kata Kalisa sungguh- sungguh.

"Iya, Kisaku."

"Terima kasih buat segalanya."

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Bareska menggenggam tangan Kalisa dan membelainya lembut. "Bahagia terus, ya."

Kalisa mengangguk. "Bakal bahagia terus sama kamu." "Mau sama aku?"

"Iya, lah!" kata Kalisa sembari mengeratkan genggamannya di

tangan Bareska. "Mau sama kamu terus sampe kapan pun."

"Boleh. Bayar tapi, ya?"

Kalisa mendengus. "Dasar lelaki bayaran!"

"Weits, jangan salah," kata Bareska tengil. "Gini-gini bayaran saya lumayan gede, lho."

"Aku cuma punya dua ribu rupiah. Nggak apa-apa, kan?" bujuk Kalisa. Bareska meletakkan telunjuknya di bibir seolah-olah sedang berpikir. "Aku bisa makan stroberi sekilo sehari, aku bisa diajak ke car free day di

Don't War, Sharing, and Barter This File !

pagi hari, dan aku bisa nemenin kamu ke bengkel sambil baca buku."

Bareska mengacak-acak rambut Kalisa dengan gemas. "You will always get a free pass, baby."

Kalisa tersenyum senang. Meskipun kini rambutnya acak- acakan tak beraturan, ia tetap membiarkan Bareska bermain dengan rambut panjangnya. Kalisa selalu merasa sangat disayang jika seseorang menyentuh rambutnya.

"Aku punya hadiah buat kamu," ucap Bareska tiba-tiba.

"Apa, tuh?" Kalisa penasaran.

Bareska terkekeh. "Pilih saku kanan saya atau saku kiri saya?" Kalisa mendengus. "Ah,

Don't War, Sharing, and Barter This File !

mulai tengilnya! Kasih tau aja apa?" "Nggak seru, Sayang," jawab Bareska. "Pilih mana?"

Mau tak mau Kalisa perlu berpikir sejenak. "Kanan, deh."

"Yakin? Mau kunci jawabannya?"

Kalisa mengangguk. "Kunci."

Bareska sibuk merogoh saku kanannya, sedangkan Kalisa menatap Bareska dengan tetapan mata penuh harap. Namun, yang Bareska keluarkan dari balik saku itu adalah tangannya yang membentuk finger heart. Kalisa sudah menebaknya dari awal, ia merutukinya dalam hati. Kalisa mulai percaya bahwa nama asli kekasihnya adalah Bareska Tengil Harsachandra.

"Ah, kamu, mah!" kesal Kalisa.

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Bareska tertawa terbahak-bahak. “Emang kamu maunya apa, Sayang? Coba kasih tau aku."

"Maunya kamu berhenti tengil sehari aja!" kata Kalisa.

"Nggak bisa, tengil is my love language. Tengilku cuma untuk kamu, akan selalu begitu." Bareska mencubit pipi Kalisa gemas. "Tapi karena kamu udah jadi pacar yang baik hari ini, aku bakal kasih tau."

"Memangnya kemarin-kemarin aku nggak jadi pacar yang baik? Maksud kamu kayak gitu, ya?" Kalisa merasa tersinggung.

Bareska tak menghiraukan ucapan Kalisa, ia sibuk berkutat dengan ponselnya untuk memperlihatkan sesuatu yang luar biasa kepada Kalisa. Setelah mendapatkan apa yang

Don't War, Sharing, and Barter This File !

dicari, Bareska langsung menyerahkan ponselnya ke hadapan Kalisa hingga membuat perempuan itu tak berkutik.

"Ha?" Dengan mata kepalanya sendiri, Kalisa melihat dua tiket digital untuk menonton La La La Fest hari kedua yang akan diselenggarakan pada tanggal 24 Agustus 2024. Tentu saja mata Kalisa langsung berkaca-kaca karena ia hafal betul Bruno Major menjadi salah satu liner up di festival tersebut, tepatnya pada hari kedua. Kalisa menatap Bareska penuh haru, sedangkan Bareska mengangkat alisnya berulang kali karena merasa bangga. “Sayang..." Kalisa merengek dan membuka tangannya lebar-lebar untuk memeluk leher Bareska.

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Bareska masuk ke dalam pelukan Kalisa. “Seneng, nggak?" "Seneng banget," jawab Kalisa hampir menangis. "Maaf tadi aku kesel sedikit. Nggak apa-apa kok kalo kamu tengil, aku tetep sayang kamu."

Bareska terkekeh. "Gara-gara Bang Bruno Major, ya, makanya jadi berubah pikiran?”

"Nggak." Kalisa menggeleng. "I love you so much, Akes." "Love you more, Kisaku," jawab Bareska girang.

Kalisa sempat mengatakan bahwa ia ingin menjadi bunga yang disayangi banyak manusia, tumbuh di dalam hati yang abadi tanpa tercela, dan digenggam dalam bentuk kebahagiaan maupun kesedihan. Bagi Kalisa, ia telah berhasil menjadi sebuah bunga ketika

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

ia bertemu dengan Bareska Harsachandra. Bukan tumbuhan puteri malu, bukan pula daun kering yang tergeletak tak berdaya ketika musim kemarau, tetapi bunga tulip berwarna merah muda yang hidup di hutan rindang nan sejuk dengan pohon-pohon yang menjulang tinggi ke atas langit, ranting-ranting yang menari bersama angin, serta daun yang hijau dan mengkilap. Bareska mampu membuatnya menyadari bahwa begitu banyak orang yang menyayanginya dan karena itulah Kalisa tak pernah menyesal menjadi bunga yang tumbuh di hutannya.

Begitu pun dengan Bareska, ia tak menduga bahwa bunga yang tumbuh di dalam dirinya adalah bunga tulip yang ia kagumi sejak lama. Karenanya, Bareska mampu

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

mengenal diri sendiri agar ia dapat merasa lebih pantas untuk mencintai atau dicintai oleh orang lain. Pertemuan Bareska dan Kalisa merupakan takdir yang sudah ditulis matang-matang dalam sebuah buku dongeng yang berhasil mereka berdua realisasikan. Mereka percaya, bahwa nama Forest dan Fiore akan selalu abadi di dalamnya.

Pada malam hari di bulan Agustus, Kalisa menyadari bahwa pergi ke perkumpulan manusia yang menerjang malam gelap gulita tidak terlalu buruk. Beribu kali tanah diinjak keras, keringat semangat yang membasahi dahi tidak menjadi alasan untuk menghentikan mereka. Tidak ada yang mengingat rasa sakit yang biasa terkelupas saat bulan datang. Tangisan diubah menjadi

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

senyuman manis, suara hanya dihabiskan untuk menggemakan

lirik lagu yang memiliki hubungan erat dengan kehidupan sesungguhnya.

The world to me seems empty and you're the first reason why I'll cut straight to what I wanna say to you I've got so much time and not a lot to do

Setelah sampai di tribun festival, Bareska merasa kondisinya tak kondusif sebab terlalu banyak orang di sekitarnya dan Kalisa. Maka, Bareska membuat benteng pertahanan untuk Kalisa dengan menggunakan tubuh dan kedua tangannya. Bareska memeluk Kalisa dari belakang, tangannya menggenggam pagar pembatas menuju ke atas panggung. Kalisa tak sungkan-sungkan menyandarkan

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

kepalanya ke dada bidang milik Bareska sembari mengikuti setiap irama yang disuarakan oleh setiap penyanyi yang tampil. Hingga saatnya giliran Bruno Major, Kalisa tak dapat berhenti tersenyum, jantungnya berdetak begitu kencang.

"Kita main tebak-tebakan, Bang Bruno mainin lagu apa aja?" Sebelum Bruno Major bernyanyi, Bareska mengajak Kalisa untuk bermain tebak-tebakan. “Kalo kata aku 'Nothing', 'Places We Won't Walk', 'Old Soul', sama 'Regent's Park."

Kalisa sedikit berpikir. "Kayaknya nggak akan ada 'Old Soul', deh? Menurutku 'Nothing', 'Trajectories', 'Tapestry', 'Home', sama "The Most Beautiful Thing."

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

"Kalo ada, aku dapet apa?" tanya Bareska. "Pukis?"

"Pukis apa?" tanya Kalisa.

"Peluk and kiss!" Bareska meringis kesakitan ketika Kalisa mencubit lengannya kecil. "Kok dicubit?"

Kalisa tak menghiraukan Bareska. “Aku yakin Bruno Major bakal bawain 'Trajectories.”

"Kalo kamu bener, nanti aku kasih pukis," ujar Bareska. "Sama aja, dong!" protes Kalisa.

Bareska cemberut. “Emangnya nggak mau?”

Sebelum Kalisa sempat menjawab, sorakan mulai terdengar sebab Bruno Major kini sudah muncul di atas panggung. Kalisa tak dapat berhenti mencengkram lengan Bareska,

Don't War, Sharing, and Barter This File !

sedangkan Bareska meletakkan dagunya di bahu Kalisa.

Betul tebakan keduanya, lagu pertama yang dibawakan oleh Bruno Major adalah 'Nothing. Lagu yang menjadi sejarah besar di dalam hubungan Kalisa dan Bareska. Tanpa lagu tersebut, Bareska tidak memiliki kesempatan untuk mengungkapkan rasa dengan cara yang manis. Dengan lantang Bareska menyanyikan penggalan lagu Nothing di telinga Kalisa. "Cause you'll watch the TV, while I'm watching you."

Kalisa menjawabnya, "Have I told you lately, I'm grateful you're mine." Detik itu pula Bareska tak segan mencium pipi Kalisa.

Setelah lagu 'Nothing' selesai, lagu kedua yang dibawakan Bruno Major adalah 'The

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Most Beautiful Thing. Bareska jadi teringat dengan pembicaraannya dengan Kalisa satu tahun lalu. Kalisa menjelaskan bahwa lagu tersebut menceritakan tentang seseorang yang menanti jodohnya, dan ia meyakini bahwa seseorang tersebut adalah hal indah yang belum pernah ia lihat. Bareska kini menyadari bahwa selama ini ia telah menerapkannya, dan seseorang yang ia maksud adalah Kalisa.

"Kis," panggil Bareska. Ia masih setia meletakkan dagunya di bahu Kalisa.

"Iya, Kes?"

Bareska tersenyum. "Kamu adalah bentuk nyata dari 'The Most Beautiful Thing' itu sendiri. Jauh sebelum aku lihat kamu, bahkan saat kamu udah sama aku sekarang." Kalisa

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

memanyunkan bibirnya akibat terharu. "Di kehidupan selanjutnya, aku berharap kamu adalah orangnya. I don't know who you are but I'll save you a seat, hang my coat on a chair next to me."

Kalisa menjawab dengan mengganti lirik lagunya, "Will meet at school, or find ourselves at university?"

"Anything it is. As long as we're mean to be."

Kalisa mengangguk. “Sure." Bareska menggosokkan pipi kirinya dengan pipi kanan milik Kalisa. “Pasti habis ini 'Tapestry." "Emang 'Tapestry' tentang apa, sih?"

Kalisa dengan senang hati menjelaskan bahwa 'Tapestry' dikenal sebagai lagu romantis dari pengalaman yang dimiliki oleh

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

penyanyinya. Ketika ia sedang bersama pasangannya, ia seperti melihat keajaiban dunia dan merasakan cinta yang penuh gairah. Lagu tersebut seolah memberikan pesan bahwa nilai sejati dalam hidup tidak datang dari pencapaian atau pengalaman yang dimiliki seseorang, tetapi dari hubungan yang mereka bagikan dengan orang-orang yang paling berarti bagi mereka.

Bareska selalu senang ketika Kalisa menjelaskan sesuatu yang sangat ia pahami. Bareska mengangkat dagunya dari bahu Kalisa dan meminta Kalisa untuk membalikkan badannya ketika instrumen lagu 'Tapestry' mulai terdengar di telinga. Kalisa terkejut, tetapi akhirnya ia mengikuti permainan Bareska dengan mengalungkan kedua

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

tangannya pada leher sang kekasih. Mereka berdua saling bertatap mata, menyalurkan rasa cinta yang tak akan pernah berhenti menggema.

Have you seen the seven oceans? Or the snow cap of a mountain top? Or the northern lights set in motion? Or a heartbeat slowed to a stop? Have you read a book by candle light? Or heard a leader's call to arms?

Mau delapan bulan, satu tahun, ataupun lima tahun lamanya, Bareska tidak akan pernah menyesal memperjuangkan kembali perasaannya. Ia tak menyesal menghafal lagu-lagu Bruno Major hanya dalam semalam setelah mengetahui Kalisa menyukainya. Ia pun tidak menyesal berusaha untuk menggali lebih dalam mengenai dirinya sendiri untuk

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

memperkenalkannya kepada Kalisa. Begitu pun dengan Kalisa, ia tak pernah menyesal telah mendengarkan suara Bareska di tengah tangisan pilunya. la tak pernah menyesal mempelajari banyak hal baru dengannya. la pun tidak pernah menyesal memberikan Bareska lebih banyak kesempatan untuk mengenal dirinya sendiri. Karena kini, mereka akhirnya dapat berjalan di jalan bunga yang sama.

Have you ever felt my love burn so bright? Like a fireball in your palms More than all the things that I have seen You will always be part of my tapestry More than all the places I've been You will always be part of my tapestry

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Di dalam tatapan mata yang saling memagut, Bareska berbisik, "You will always be part of my Tapestry, Kalisa Fidelya."

"So do you, Bareska Harsachandra," jawab Kalisa lembut.



Selesai

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Merah Muda

Ditulis Oleh Bareska Harsachandra

Buku
Merah Muda

Untuk Wanita Tercantik,
Kalisa Fidelya

Baroska Harsachandra

DAFTAR ISI

FOREST

KELUARGA DAGO

BARUDAK

PATAH HATI PERTAMA

Bab Forest dan Fiore bisa kamu baca di buku Bab 17

FIORE

DESEMBER

SEBUAH RASA

BUNGA

NOTHING

APA KATA MEREKA?

FOREST & FIORE

KELUARGA CIPAGANTI

SELAMAT ULANG TAHUN

CORETAN FOREST

DUA KAMERA

BUNGA TIDUR

LILIN PERTAMA

KATA FIORE

Nama saya Bareska Harsachandra.

Orang-orang memanggil saya Panglima Tempur hanya karena saya anak sesorang Brigjen TNI. Namun, ketahuilah saya tidak tertarik mengikuti jejak Bapak, walaupun saya tau pekerjaan beliau adalah pekerjaan yang mulia. Sebagai seseorang yang ditakdirkan hidup sebagai Bareska Harsachandra, pedoman saya sama seperti lirik pertama dalam "Lagu Pejalan" karya Sisir Tanah: Siapakah kita ini?

Manusia. Bagi saya, berjalan adalah salah satu cara untuk mengenal bagaimana dunia bekerja. Karena setiap pijakan kaki adalah keputusan besar yang dibuat oleh manusia-manusia tangguh di luar

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

sana yang dapat terpotret dengan jelas pada setiap jejaknya.

Saya hidup hanya untuk hal-hal kecil di depan mata, hidup untuk memberi makan kucing jalanan yang kehilangan induknya, hidup untuk mempelajari resep mi instan yang dibuat oleh bapak-bapak warung di pinggir jalan, hidup untuk memuji lukisan-lukisan cantik yang terpajang bebas di sepanjang Jalan Braga, bahkan hidup hanya untuk menjadi alasan orang di sekeliling saya berbahagia.

Saya jarang membaca buku, saya pun bukan seorang penulis, saya hanya menulis hal yang saya kira perlu ditulis untuk meluruskan sesuatu seperti kajian, esai, dan sebuah buku pendek yang sengaja dibuat

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

agar kamu (yang membaca ini) tak merasa kecil lagi,

dan dapat mengenal saya seluruhnya.

Fiore, selamat datang di kilasan kisah Forest.

Don't War, Sharing, and Barter This File !

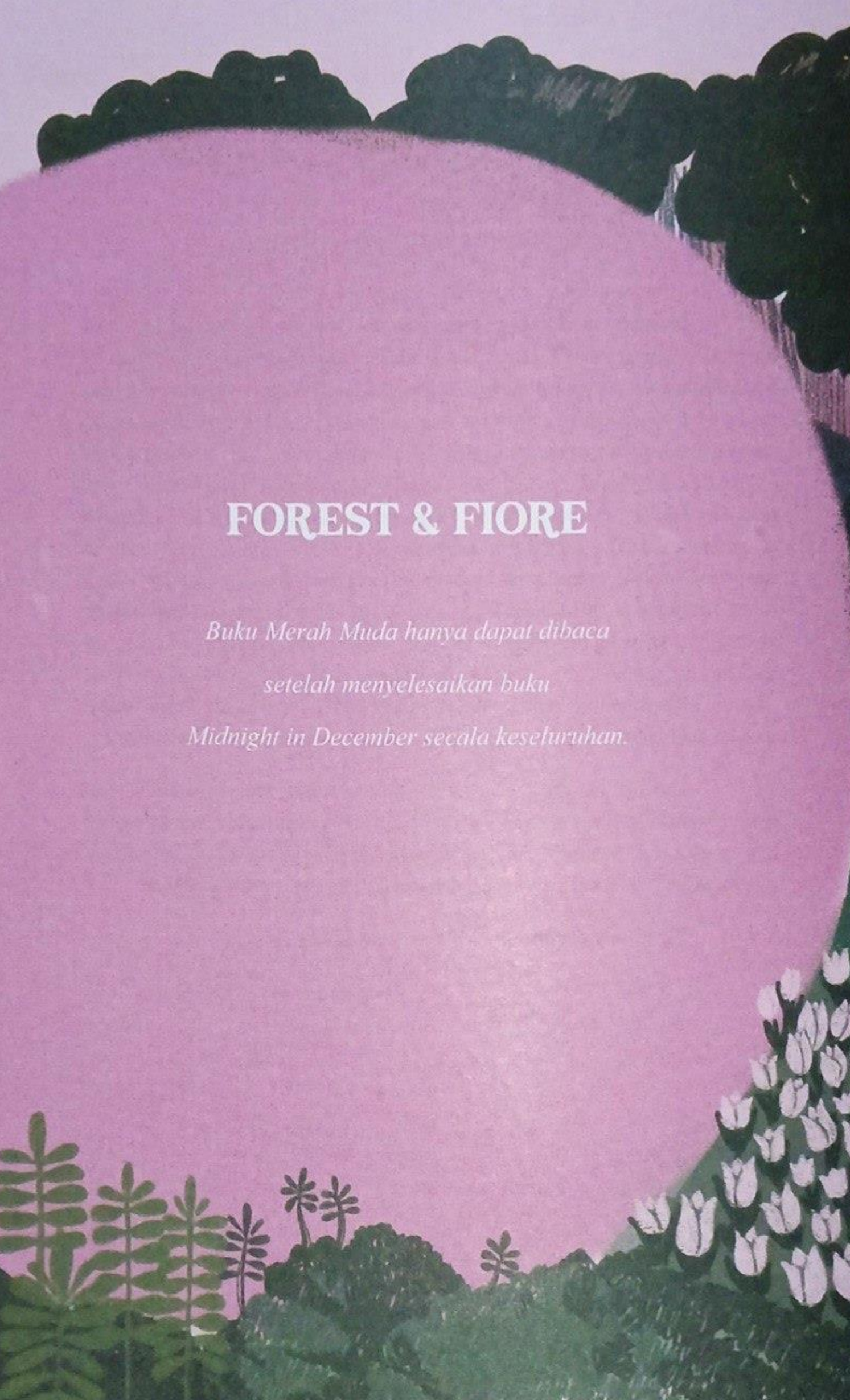

FOREST & FIORE

Buku Merah Muda hanya dapat dibaca

setelah menyelesaikan buku

Midnight in December secara keseluruhan.

Forest

Don't War, Sharing, and Barter This File !


[ ] 1/60

Fiore

Don't War, Sharing, and Barter This File !


[ ] 1/60 F2.

Keluarga Cipaganti

Bandung, 25 Juli 2024

Meja makan pada malam Papa pulang dari Jakarta, ada sayur tauge yang aku katakan sangat dahsyat enaknya. Kamu tau, tidak? Kata Teteh, tauge tersebut ditumis menggunakan sedikit minyak bersama dengan daun bawang, bawang putih, irisan cabai merah, beberapa tetes kecap asin, dan butiran kaldu jamur untuk memperkaya rasa. Namun, bukan itu yang mau aku ceritakan di lembar ini. Kamu harus tau, jika ada sayur tauge di atas meja, berarti personil meja makan sedang penuh sebab Papa pulang ke rumah.

Malam itu, aku menghabiskan waktu bersama keluargaku dengan penuh haru.

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Sejak acara makan siang kita bersama dengan Mama dan Aa, aku dapat kembali merasakan peran keluarga. Mama lebih banyak membuka topik pembicaraan, katanya ia begitu bangga ketika mendapatiku pernah menjadi penyiar radio bersamamu. Ketika Mama mendengarkan episode "Dua Suara" kita, beliau memuji suara manismu juga. Katanya, kita terdengar serasi di telinganya.

Bareska, rasanya rumah yang kukenal dingin di setiap sudutnya kini kian menghangat. Karena Aa telah menyelesaikan studinya dan memutuskan untuk beristirahat sejenak di rumah, aku memberanikan diri untuk mencuri obrolan-obrolan singkat darinya. Kamu tau tidak? Aa mengajakku bermain Play Station setelah sepuluh tahun

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

lamanya. Dulu, ketika kami masih duduk di bangku sekolah dasar, Aa selalu mengajakku bermain The Sims di PS 2 miliknya. Pada saat itu aku masih ingat, kami memiliki misi rahasia untuk mencari kode-kode di internet agar kami kaya raya. Namun, kini, sepuluh tahun setelahnya dengan keadaan yang jauh berbeda, kami akhirnya bermain The Sims di PS 4 miliknya. Banyak perbedaan yang aku rasakan. Stick PS 4 tidak lagi memiliki kabel yang mengganggu aktivitas bermain kami. Permainan yang dimainkan pun berasal dari kaset berbentuk fisik yang harganya bisa mencapai lebih dari lima ratus ribu. Padahal dulu, aku sering menemani Aa pergi ke tempat PS untuk memasang langsung permainan-permainan tersebut.

Don't Warr, Sharing, and Barter This File !

"Aa, kan, kerja di Jakarta. Nanti kalo Kal lagi main ke Jakarta main aja, Aa kenalin sama Mera."

Ketika aku sibuk memilah baju yang akan digunakan oleh karakter The Sims-ku, Aa tiba-tiba mengatakannya. Aku senang bukan main. Aku belum sempat membayangkan berada di tahap ini sehingga aku agak kikuk. Namun, aku sangat siap untuk bertemu dengan kekasih Aa yang asli orang Yogjakarta.

"Oke, A," kataku sembari tersenyum tulus.

Karena hal tersebut aku menyadari, bahwa hidup tak selalu berada pada titik yang sama setiap harinya. Banyak hal yang berubah seiring berjalannya waktu di dunia yang semakin hari semakin gila kerennya.

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Kemudian, hal yang mau aku katakan-mungkin dapat membuatmu beranjak dari kasur dan melompat kegirangan-Papa mengajakmu bertemu untuk bermain catur bersama di rumah. Saat itu aku kebingungan harus menjawab apa. Aku tau kamu ahli memainkan papan penuh kuda yang tidak kumengerti tersebut, tapi aku takut jika kamu belum siap untuk menghadapi Papa. Ketika kamu membaca ini, kamu boleh langsung menjawabnya.

Terima kasih, ya. Berkatmu, aku menghampiri kembali hal-hal yang sudah aku tinggal dari lama. Hidupku jadi lebih mudah sejak aku bertemu denganmu. Hidupku jauh lebih berwarna sejak aku mempersilakanmu masuk ke dalamnya.

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Terima kasih pula kamu telah menerima Bunda dan Eyang sebagai keluargaku juga. Kini, aku punya empat keluarga. Keluarga Cipaganti, Keluarga Dago, Keluarga Ciumbuleuit, dan Keluarga Jatinangor-semua yang ada di sana akan aku anggap keluarga. Sementara kamu akan selalu menjadi rumah lama yang paling menyenangkan untuk aku kunjungi.



Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Selamat Ulang Tahun

Bandung, 01 Agustus 2024

Bareska Harsachandra. Bagaikan lampu sorot yang menyinari gelapnya malam di Jalan Braga, kamu selalu datang di waktu-waktu yang tepat. Tawamu menjadi energi paling ampuh untukku menjalani hari. Kini, pemeluk biruku sudah menghirup udara selama dua puluh satu tahun lamanya. Kamu sudah banyak menghadapi rintangan yang semakin hari semakin mengembang bak adonan kue Bunda.

"Baju merah muda lagi kah tahun ini?"

Pertanyaanmu membuatku terkekeh geli. Tentu bukan, Sayang. Tak seperti tahun

Don't War, Sharing, and Barter This File !

sebelumnya, tahun ini aku akan menghabiskan lebih banyak waktu denganmu. Entah itu hanya dipenuhi oleh tatapan mata, genggaman tangan, pelukan hangat, maupun kecupan-kecupan kecil yang berkembang menjadi ciuman panjang. Kamu pun mengatakan, bahwa itu adalah ciuman terpanjang dan paling manis karena diselingi oleh suapan strawberry cheesecake yang ada di atas meja.

Pada umurmu yang ke dua puluh satu tahun, aku ingin membuatmu lebih bersyukur atas hal-hal yang ada di depanmu. Aku senang bagaimana kamu melaporkan proses "meromantisasi diri" milikmu, seperti menghabiskan waktu sendirian, memahami lirik-lirik lagu milik para John- John sobat

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

karibmu itu, ataupun mengerjakan tugas-tugasmu dengan hati yang penuh serta kegigihan yang bertumpah ruah. Aku senang bertumbuh kembang bersamamu, mencicipi semua makanan yang katamu enak, atau menghirup aroma manis tubuhmu yang sudah kupuji sejak awal pertemuan kita.

Bareska Harsachandra. Walaupun sampai kini kamu masih merasa birumu adalah urusanmu seutuhnya, kamu perlu melihat orang yang setiap hari kamu genggam tangannya pun senantiasa menghempas semua birumu. Aku senang menyeka air di wajahmu dan memperhatikannya dalam-dalam. Aku senang bagaimana biru-birumu tak menelusuk masuk ke dalam mimpimu. Pada umurmu yang semakin bertambah, kudoakan

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

kamu senantiasa menikmati setiap malam dengan tidur yang tenang dan panjang.

Terima kasih sudah menjadi bagian paling penting dari hidupku. Tanpamu, mungkin aku sudah lupa rasanya makan bersama Mama, Papa, dan Aa di satu meja yang sama. Tanpamu, mungkin aku tidak pernah merasakan langit malam Jatinangor yang cukup menenangkan. Tanpamu pula, mungkin kini aku tak akan tumbuh, mungkin aku akan hanya jadi bagian dari daun yang layu karena tak disirami air ataupun disinari matahari.

Setiap ucapan yang keluar dari mulutmu akan selalu aku simpan baik-baik di dalam kepala. Bareska, jujur saja, ucapan terima kasihmu membuat hatiku menghangat. Malam

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

itu dengan sangat jelas aku dapat melihat senyummu yang berkembang ketika bertanya, "Kok Princess belum bobo?" Saat itu aku ingin mencubitmu, tetapi kamu lebih dulu mengecup bibirku. "Kamu wangi kemerdekaan."

Jujur saja aku kebingungan saat itu. "Apa, sih, maksudnya?"

"Wangi orang yang udah aku perjuangkan dari lama. Rasanya, ketika ada di dekat kamu, dunia lagi memerdekakan aku untuk kesekian kalinya. Kamu itu bentuk nyata dari 'merdeka' versi aku, Kisaku." Aku tak pernah lupa tatapan matamu malam itu-tenang dan berbinar. "Makasih udah mengorbankan waktu tidur Princess buat kasih aku suprise ulang tahun, ya."

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

"Selamat ulang tahun." Aku tak bisa berkata apa-apa lagi. Kamu mengecup bibirku lagi. "Selamat bulan Agustus, Kis ."

Aku salah tingkah. Lalu tiba-tiba saat itu juga aku baru menyadari bahwa kamu mengenakan baju merah muda yang aku beri pada ulang tahunmu yang kedua puluh tahun. Aku terharu bukan main ketika kamu mengatakan bahwa kamu sengaja membeli parfum yang aku gunakan agar wangi baju merah muda dariku tak pernah luntur aromanya. Kamu ingin semuanya tetap sama seperti pertama kali aku memberikannya kepadamu. Kamu senang menyimpan memori manisnya, walaupun pada saat itu, kita berada pada fase paling rumit.

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Walaupun malam itu aku hanya dapat menyajikan strawberry cheesecake dan lilin berbentuk hati yang tak sempurna, aku harap birumu meleleh bersamaan dengan lilin hati tersebut. Aku harap, bahagiaku jadi bahagiamu juga, dan kamu senantiasa mengikuti ke mana pun aku pergi untuk membahagiakanmu.

Aku sayang kamu.

Jika bisa, tolong hidup kekal. Atau paling tidak, hidup lebih lama. Aku ingin merayakanmu ratusan tahun lagi.

Semoga kamu tidur nyenyak, Sayang.

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Coretan Forest

Jatinangor 22 September 2024

(Edisi menunggu Kalisa selesai makan nasi goreng dan mengerjakan tugas- tugasnya yang menumpuk.)

Kisaku, saya pinjam dulu bukunya sebentar, supaya saya bisa baca semua tulisan-tulisan kamu yang paling indah, dan menyoretkan milik saya ke dalamnya.

Kisaku, berkatmu skill menulis saya mulai berkembang. Pada salah satu mata kuliah penulisan, saya dipuji oleh dosen yang kepalanya botak-kata Atap karena terlalu banyak berpikir-tetapi saya tak peduli, yang penting berkatmu saya telah diakui.

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Saya punya satu pertanyaan. Jika saya adalah sebuah aplikasi kencan, berapa bintang yang akan kamu beri? Sertakan juga alasannya agar saya dapat mengintrospeksi diri dan mengenal diri lebih dalam lagi. Tulis di sini: Bintang 999! Kenapa bukan 1000? Karena kadang keusilanmu menyengsarakanku. Walaupun tetap saja aku sayang kamu, tapi tolong. ketika aku sedang menangis haru, jangan menertawakanku. Boleh tertawa, tapi sesekali saja, jangan sampai aku menarik air mataku masuk lagi ke dalam.

Kisaku, saya tak suka setiap kali mendapatimu sulit makan. Memang apa susahnya memasukan butiran nasi itu ke dalam mulutmu? Jika bisa, saya ingin

Don't War, Sharing, and Barter This File !

membantu mengunyahnya, tetapi saya belum segila itu. Nanti, setelah melalui proses berkembang ini bersama-sama, saya akan menyajikan makan malam terenak di setiap harinya. Kamu tenang saja, setelah melalui hari-hari yang berat, akan selalu ada makanan-makanan favorite-mu di dalam kulkas.

Percaya tidak? Hahaha.

Sebenarnya saya takut jika kamu bergidik geli membaca tulisan- tulisan saya yang tiba-tiba sok sastra. Namun, seperti yang pernah kamu katakan, semua orang punya caranya masing-masing dalam menulis. Penggunaan saya-kamu bukan tentang perasaan yang kian lama menghilang,

tetapi bagaimana kenyamanan seseorang dalam menulis untuk mengungkapkan

Don't War, Sharing, and Barter This File !

perasaannya. Saya sayang kamu. Tak terdengar buruk, kan?

Cukup kamu saja yang mengetahui sisiku yang ini. Tak perlu memperlihatkannya kepada yang lain, cukup kamu saja.

Kisaku saja.

Tapi tolonglah. Jangan makan hanya karena saya memintanya. Jangan makan hanya ketika perutku kesakitan. Jangan makan hanya ketika kamu ingat. Makanlah tepat waktu-pagi, siang, dan malam. Saya tak dapat setiap waktu memeriksa perutmu sudah terisi atau belum.

Saya ingin kamu sehat selalu. Saya tak suka setiap mendapatimu mengeluh sakit perut. Jadi, mari kita bekerjasama dengan baik.

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Sekali lagi, saya mengatakan ini bukan karena sudah tak sayang, tetapi saya begitu peduli.

Saya sayang kamu. Enak juga menulis di sini wakakakak. Kapan-kapan saya akan menulis lagi di sini. Dah, Kisaku.



Don't War, Sharing, and Barter This File !

Dua Kamera

Jatinangor, 5 Oktober 2024

"Kamu masih inget nggak waktu kamera kita ketuker dua tahun

lalu?"

Hari ini kamu membuka perbincangan makan malam dengan kilas balik kejadian yang masih aku ingat dengan sangat baik. Saat itu aku mengaku bahwa tanganku gemetaran karena perlu bertemu dengan orang asing yang terlihat seperti mahasiswa semester akhir yang sedang mengalihkan perhatiannya dengan memainkan kamera digital. Namun,

Don't War, Sharing, and Barter This File !

ternyata kini orang tersebut menjadi orang paling penting yang aku miliki.

Kamu mengatakan, "Setelah anterin kamu ke kosan, aku kepikiran kata-kata kamu yang bilang kalo aku keliatan capek. Jadi, aku mutusin untuk periksa ke rumah sakit, dan ternyata aku kena gejala tifus."

sekarang? Tentu saja aku terkejut bukan main. Mengapa aku baru tau hal ini

"Jadi, emang udah dari awal kamu berperan besar dalam hidup aku. Kalo kamera kita nggak ketuker, kalo kita nggak ketemu, aku nggak akan pernah sadar kalo aku ini capek. Aku nggak akan kepikiran sampe pergi ke rumah sakit padahal badan emang nggak ngerasain apa-apa." Kamu mengatakannya sembari tersenyum manis ke arahku. Saat itu aku

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

hanya mengungkapkan apa yang aku lihat, tapi aku tak pernah tau bahwa pengaruhnya sebesar ini.

"Glad to hear that, Sayang." Sungguh aku terharu.

Kini aku percaya, dua kamera digital hitam yang selalu ada di dalam mobilmu adalah benda bersejarah yang dapat kita ceritakan kepada orang-orang di masa depan nanti. Karena hal itu, aku ingin mengatakan bahwa aku sungguh senang jikalau kamu mengajakku pergi ke suatu tempat untuk memotret asal setiap sudutnya. Kamera milikku penuh dengan wajahmu, dan kamera milikmu penuh dengan wajahku. Hal sesederhana itu membuat hatiku menghangat. Sungguh.

Don't Waste, Sharing, and Barter This File !

Aku harap kita dapat memotret ribuan foto setiap tahunnya, dengan keadaan yang berbeda tapi bersama perasaan yang sama- atau mungkin semakin berkembang hingga memenuhi tubuh kita.

"Tebak stiker di kameraku ada berapa biji? Kalo salah berarti kamu nggak sayang aku," kataku iseng.

Lucunya kamu malah berpikir hebat. "Kalo bener emangnya aku dapet apa?"

"Aku." "Ok. Pukis."

Kamu menyimpulkannya dengan cepat. Aku tertawa kecil.

"Tebak dulu ada berapa?"

"Enam bentuk hati, satu bentuk bulan, tiga shine, satu kupu- kupu, dan satu bunga. Totalnya dua belas stiker." Kamu

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

menjawabnya dengan sungguh-sungguh. Saat itu kepalaku penuh dengan pertanyaan 'kok bisa? Ternyata kamu memang hobi memperhatikan semua hal tentangku sejak awal. "Aku udah ngapalin waktu kita makan nasi goreng pertama kalinya. Waktu kamu nggak mau makan nasi goreng kambing gara-gara belum move on." Ingatanmu sangat bagus.

"Kok inget, sih?"

"Ya gimana, ya, aku inget semua hal yang menarik di mata aku," Malam itu aku mengaku melebur menjadi bubur.

Bareska punya banyak cara untuk membuatku merasa dihargai keberadaannya. Bersamanya,

Don't War, Sharing, and Barter This File !

aku merasa diikutsertakan atas segala hal yang terjadi di dunia.



Don't War, Sharing, and Barter This File !

Bunga Tidur

Bandung, 15 November 2024

Malam ini saya makan sendirian sebab Kalisa sedang diterkam amarah. Perempuan cantik itu tak mau menemui saya setelah mengetahui bahwa jam tidur saya kacau balau. Padahal, tak bisa tidur bukanlah kemauan saya. Saya sudah mencoba semua tips-tips yang ia berikan: Mendengarkan lagu-lagu Bruno Major (tak berhasil, sebab kepala saya malah penuh dengan wajah cantiknya), meminum teh panas sebelum tidur (tak berhasil pula, sebab tehnya bukan buatan kekasih saya), membersihkan tempat tidur

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

(sudah, tapi tak berhasil juga), dan yang terakhir membaca buku (hal ini malah membuat saya menggebu-gebu sebab tertarik dengan lembaran-lembaran selanjutnya yang akan saya baca). Jadi, saya harus apa?

Saya masih berusaha untuk menerapkan tips-tips tersebut pada malam ini. Ranjang saya rapi dengan teh panas buatan Kamal yang siap disantap di atas meja, juga lagu Bruno Major yang berputar sejak tiga puluh menit lalu saya berkutat dengan buku. Namun, mata saya masih terbuka sepenuhnya. Sebenarnya apa yang salah dari diri ini? Saya sudah begini bahkan sejak saya duduk di bangku SMA, tetapi mengapa kini saya lebih merasa bersalah? Pada diri saya sendiri atau

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

pada Kalisa yang penuh dengan kekhawatirannya itu?

Malam ini saya habiskan dengan berpikir hebat. Ketika jam menunjukan pukul satu malam, tiba-tiba suara ketukan pintu menginterupsi kegiatan berpikir saya. Siapa? Kamal, Bara, atau Jagat? Mengapa tidak langsung membukanya saja seperti biasa? Tetapi setelah saya membukakan pintunya dengan pergerakan yang malas-malasan, terlihatlah wujud perempuan cantik yang sudah saya rindukan aroma manisnya. Ia datang dengan mata yang berkaca-kaca. Tanpa mengatakan apa pun, ia langsung masuk ke dalam kamar dan melingkarkan kedua tangannya di pinggang saya. Kalisa berkata, "I am sorry for being a bad girlfriend.

Don't Warn, Sharing, and Barter This File !

Maaf karena selama ini aku selalu bobo duluan, aku nggak bisa jadi teman ngobrol waktu kamu nggak bisa bobo."

Hati saya mencelos. Ini bukan salahnya. "Kok minta maaf, sih? Kan yang nggak bisa tidur aku, jadi ini bukan salah kamu."

"Pasti kamu kebingungan sendiri," kata Kalisa sembari terisak kecil di pelukan saya. "Kok bisa, ya, aku marah cuma gara-gara kamu nggak bisa bobo? Padahal itu hal yang nggak bisa kamu kontrol juga, tapi percaya, deh, aku marah bukan tanpa alasan. Sama kayak kamu ketika aku susah makan, aku marah karena aku sayang sama kamu, aku nggak suka liat kamu setiap hari ngantuk di kelas. Maafin aku, ya, caraku salah."

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Malam ini Kalisa terdengar lebih manis dari biasanya. "It's okay, Sayang. Kok kamu sedih banget gitu? Aku paham kamu marah karena kamu sayang sama aku, tapi kok tega banget biarin aku makan malam nggak sama kamu?"

"Maafin aku, ya."

Saya tak menghiraukan ucapan maafnya. "Kamu kenapa ke sini jam segini, sih? Sama siapa coba?"

Kalisa diam sejenak. "Sama ojol." Saya menghela napas berat. "Yaampun, Kisaku."

"Aku mau bobo di sini aja," katanya. "Malam ini aku mau nemenin kamu, aku mau kamu tidur nyenyak."

Saya pikir Kalisa tak serius dengan ucapannya. Tapi ternyata, kini ia benar-benar terbaring di samping sembari memainkan

Don't War, Sharing, and Barter This File !

lembut dagu saya. Kalisa bercerita bahwa hari ini ia makan malam dengan perasaan gundah sebab terus memikirkan saya. Berdirinya ia di sini sebab saran dari Elva yang sedang sibuk berkutat dengan laporan praktikumnya. Kami tiba-tiba merambat membicarakan mengenai Kamal yang kini sedang dekat dengan Elva sejak satu bulan yang lalu, juga hubungan Bara dan Karina yang sudah kandas padahal tak pernah dimulai. Semuanya tiba-tiba terdengar menarik jika saya membicarakannya dengan Kalisa. Walaupun kini, perempuan yang selalu saya puji cantik setiap harinya itu sudah mulai terlelap. Hahaha, katanya mau menemani saya?

Saya memang masih tak bisa ikut terlelap, tapi hari ini lebih baik karena saya bisa

Don't War, Sharing, and Barter This File !

merasakan kehangatan tubuhnya atau mencuri kecupan- kecupan manis dari bibir kecilnya. Alis tipisnya, mata indahnya, hidung, serta bibir mungilnya selalu membuat saya tersenyum penuh kemenangan. Sampai saat ini saya tak percaya bahwa ia telah menjadi milik saya. Belum sepenuhnya memang, tapi sedang saya usahakan. Sungguh.



Don't War, Sharing, and Barter This File !

Lilin Pertama

Bandung, 29 Desember 2024

Jika diberikan pertanyaaan seberapa pantaskah aku memiliki Bareska dalam hidupku, jawabannya aku tak tau. Aku tak dapat menghitung, mengukur, atau bahkan mengidentifikasinya. Bagiku, ia bagaikan pelengkapku menuju kesempurnaan.

Ketika aku menjalani hubungan dengan Bareska, ia yang paling banyak memberikan gebrakan-gebrakan luar biasa yang tak pernah aku pikirkan sebelumnya: Menyewa angkot merah muda untuk memenuhi cita- citaku, pulang pergi Bandung Jatinangor hanya untuk menemaniku pergi ke Kiki's Bakery, membuat

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

website untuk membantuku makan tetap waktu- ia mengaku bahwa ia perlu belajar berbulan-bulan dengan temannya yang anak Ilmu Komputer di kampus yang sama dengan kami. Semuanya pengorbanannya luar biasa hebat.

Sehingga, pada ulang tahunku yang ke dua puluh satu tahun, aku meminta Bareska untuk tak melakukan apa-apa. Sebagai gantinya, aku meminta ia untuk makan malam di kediamanku saja. Aku ingin menunjukkan hasil masakanku setelah berguru dengan Teteh sepanjang liburan menjelang semester enam yang akan datang.

Namun, nyatanya kamu datang dengan bunga tulip merah muda yang begitu cantik. Aku bahkan dapat melihat kilauan di setiap

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

kelopaknya. Selagi menunggu nasi matang, aku memasukkan bunga-bunga tersebut ke dalam vas bunga yang sudah aku berikan air hangat dan gula pasir— agar ia dapat bertahan hidup lebih dari lama. Sebenarnya, mengapa saya menyukai bunga padahal mengetahui bahwa hidupnya tidak akan bertahan lama? Aku menyukai bunga bukan karena panjang atau pendek umurnya, tetapi karena memori yang akan selalu aku ingat melalui bunga-bunga yang sudah mengering tersebut. Bunga akan layu satu hingga dua minggu, tapi kenangannya akan selalu abadi dalam diriku.

"Cantik sekali pacarku kayak tulip pink." Itu adalah pujian yang membuatku tak dapat berhenti salah tingkah yang diberikan oleh

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Bareska. Pada acara makan malam ini, kami duduk berhadapan dengan beberapa hidangan makanan yang telah kupersiapkan dapat sedikit bantuan dari Teteh-ada ayam tepung telur asin, tumis jamur, dan dua gelas berisi susu stroberi. Bareska tidak dapat berhenti memuji hasil tanganku. Katanya, segala tentangku beraroma kemerdekaan yang tak akan pernah bisa ia hilangkan dari kepalanya. "Makasih, Kisaku, makanannya luar biasa merdeka."

"Stop bilang merdeka!" kataku bergurau.

Bareska menggeleng. "Jangan, lah, aku mah nggak pengen perang, maunya merdeka bersamamu aja."

Saya tersenyum. "Oke, deh, terima kasih."

Don't War, Sharing, and Barter This File !

Saat itu Bareska tiba-tiba menggenggam tanganku. Hangat. Ia diam selama beberapa menit dengan mata yang menatap lurus ke mataku. Aku bertanya kenapa menggunakan ekspresi wajahku, tetapi ia menyunggingkan senyuman mencurigakannya. Aku kebingungan.

"Kamu udah liat di kamar ada apa, nggak?" Jantungku berbedar seketika. Apa lagi yang Bareska persiapkan untuk membuat jantungku tak aman?

Aku langsung berlari menuju ke kamarku dan mencari-cari hal yang Bareska maksud. Namun, setelah sepuluh menit lamanya meninggalkan Bareska diam di meja makan sendirian, aku masih belum menemukannya juga. Sebenarnya apa, sih? Apa memang tidak

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

ada? Huh, Bareska mengerjaiku lagi, ya? Dengan perasaan kesal-sedikit-aku kembali ke Bareska yang masih menyunggingkan senyuman yang sama seperti sepuluh menit yang lalu.

"Apa, sih, maksudnya?" gertakku.

Bareska diam saja. Matanya berpindah-pindah dari wajahku ke meja makan. Sungguh, saat itu aku sedang tidak ingin bergurau. Namun, netra mataku membeku seketika melihat benda kecil berbentuk hati berwarna merah tengah menongkrong di antara piring ayam telur asin dan tumis jamur. Saat itu, jantungku rasanya telah mendarat ke atas ubin rumahku yang berwarna putih bercorak abstrak.

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Bareska mengambil benda tersebut dan membukanya. Ada satu cincin silver dengan satu berlian cantik di atasnya. Dengan penuh haru aku menggunakan tangan kananku untuk menutup mulutku, sedangkan tangan kiriku diraih oleh Bareska agar ia bisa memasukkan cincin tersebut di jari tengahku. Katanya, "Promise ring." Aku tak dapat menahan diriku untuk tidak memeluknya erat sembari menangis haru. "Selamat ulang tahun, Sayang. Aku nggak terlalu jago ungkapinnya sama kata-kata, tapi aku selalu doakan agar setiap jalan yang kamu tempuh menuntunmu ke kebaikan, kesejahteraan, dan kebahagiaan. Ini adalah tanda janji aku untuk kamu. Perjalanan kita masih panjang, dan aku mau kita sama-sama yakin untuk melalui itu sama-

Don't War, Sharing, and Barter This File !

sama. Dua, tiga, empat, atau bahkan lima tahun lagi, ayo kita sama-sama usahakan rumah itu. Mau?"

Bareska tidak tau (mungkin akan tau setelah membaca ini) bahwa semua organ di dalam tubuhku serempak mengatakan 'mau' dengan riang dan gembira, walaupun di kondisi aslinya aku menangis hebat tak mau berhenti. Untung saja di rumah hanya ada aku, Bareska, dan Teteh, karena aku belum siap diberikan pertanyaan-pertanyaan asing oleh keluargaku. Bareska mengatakan, ia telah merencanakan ini setelah bertemu dengan Papa untuk bermain catur bersama. Katanya, cincin ini bukan hanya bentuk komitmen padaku saja, tetapi pada keluargaku, teman-temanku, dan orang- orang terdekatku.

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Pada umurku yang ke dua puluh satu tahun, aku sungguh berbahagia hingga rasanya mataku dapat keluar dari tempatnya. Aku tak percaya, dulu aku senang meromantisasi segala hal yang ada di sekitarku, dan kini aku diromantisasi habis-habisan oleh Bareska Harsachandra anak FISIP yang tengil itu. Aku berterima kasih hingga rasanya memberikan pelukan serta ciuman tidak begitu berarti lagi.

Terima kasih Bareska, untuk segalanya.

Mari kita lalui semester enam yang menyeramkan itu sama- sama. Mari kita mengerjakan skripsi dengan hati yang riang dan gembira. Mari kita melalui proses berkembang ini bersama-sama agar dapat

Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

segera merealisasikan 'rumah' impian kita. I love you soOOOOOO much.

Wakakakakakak iyah, Kisaku. Makannya jangan lupa.



Don't Wor, Sharing, and Barter This File !

Kata Fiore

Bandung, 31 Desember 2024

Presensimu bagaikan sebuah pelangi yang datang setelah hujan. Bareska, kita masih punya banyak waktu untuk tumbuh kembang bersama- sama. Walau biru masih kekal di dalam hatimu, walau keusilan-keusilanmu konsisten menyeka wajahku, walau setiap tawamu menginterupsi ceritaku, aku tetaplah seseorang yang paling berbahagia atas presensimu.

Betul kata Mamah, namamu merepresentasikan seorang pria yang membawa kebahagiaan seperti terang bulan,

Don't War, Sharing, and Barter This File !

tetapi Mamah perlu tau pula, anak lelaki satu-satunya ini pandai dalam memelukku dan menghempas biruku satu per satu. Jika kini kamu masih bertanya-tanya sebenarnya kamu hidup untuk apa, jawabannya sesederhana untuk aku bahagiakan.

Bareska, sudah terlalu banyak hari yang kita lalui beriringan dengan upaya-upaya kecilmu dalam membahagiakanku. Kini, mari kita berbahagia bersama-sama, aku akan menjadi pemandu jalan paling bersemangat dalam menuju ke kebahagiaan.

Aku harap presensimu kekal. Di hidup orang-orang yang menyayangimu, di hatiku, maupun nanti di dalam lembaran kertas skripsi yang masih kamu pertimbangkan judulnya apa. Terima kasih sudah mencoba untuk

Don't War, Sharing, and Barter This File !

memperkenalkan dirimu lebih jauh lagi hari demi hari. Dan juga selamat, kamu sudah mulai menemukan dirimu yang sebenarnya.



Don't Wor, Sharing, and Barter This File !